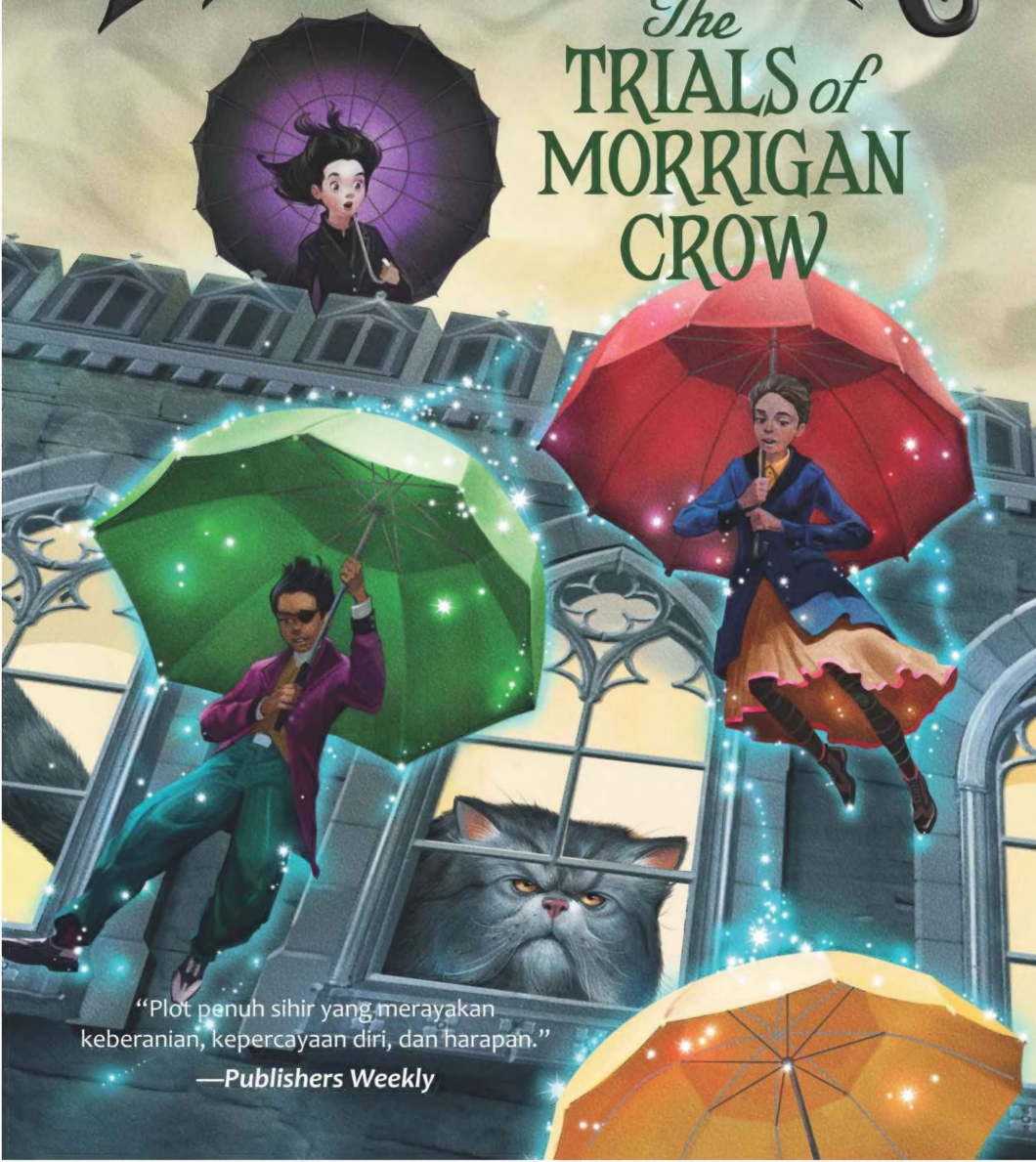


JESSICA TOWNSEND

NEVERMOOR

The
TRIALS of
MORRIGAN
CROW



"Plot penuh sihir yang merayakan keberanian, kepercayaan diri, dan harapan."

—Publishers Weekly

Nevermoor



Mizan Fantasi mengajak pembaca menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.



Nevermoor

THE TRIALS OF
MORRIGAN CROW

JESSICA TOWNSEND

NEVERMOOR

The Trials of Morrigan Crow
Buku Satu

Karya Jessica Townsend

Diterjemahkan dari *Nevermoor #1, The Trials of Morrigan Crow* terbitan Orion Children's Book, an imprint of Hachette Children's Group. Part of Hodder and Stoughton.

Text © 2017 by Jessica Townsend

Illustrations © Beatriz Castro, 2017

The moral rights of the author have been asserted

Published in agreement with The Bent Agency,
through The Grayhawk Agency.

All rights reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penerjemah: Reni Indardini

Editor: Yuli Pritania

Digitalisasi: Elliza Titin Gumalasari

ISBN 978-602-385-357-1

Ebook ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)

Fax.: +62-21-7864272

email: mizandigitalpublishing@mizan.com

email: nouradigitalpublishing@gmail.com

*Untuk Sally, tamu pertama
di Hotel Deucalion.*

*Dan, untuk Teena, yang meyakinkan bahwa
aku mampu melakukan segalanya,
bahkan ini.*



PROLOG

Musim Semi, Tahun Satu

PARA WARTAWAN TIBA SEBELUM peti mati. Mereka berkumpul di gerbang semalaman dan, saat fajar, telah terbentuk kerumunan. Pada pukul sembilan, mereka sudah bersesak-sesakan.

Menjelang tengah hari, barulah *Corvus Crow* menempuh perjalanan panjang dari pintu depan rumahnya ke pagar besi tinggi yang menghalangi mereka.

“Kanselir Crow, akankah kejadian ini memengaruhi rencana Anda untuk kembali mencalonkan diri?”

“Kanselir, kapan pemakaman digelar?”

“Apakah Presiden sudah menyampaikan belasungkawa?”

“Tolong,” potong *Corvus* sambil mengangkat tangannya yang bersarung kulit untuk membungkam mereka. “Tolong, saya ingin membacakan pernyataan atas nama keluarga saya.”

Dia mengeluarkan secarik kertas dari saku jas hitamnya yang perlente.

“Kami sampaikan terima kasih kepada Anda, warga Republik kita yang hebat, atas dukungan Anda selama sebelas tahun terakhir ini,” dia membaca dengan suara jernih dan tegas, yang terasah karena sudah bertahun-tahun menuntut agar hadirin di Kanselari tertib. “Masa ini berat bagi keluarga kami dan kesedihan tak diragukan lagi akan membayangi selama beberapa waktu.”

Dia berhenti untuk berdeham, sejenak mendongak untuk memandangi penonton yang membisu. Lautan lensa kamera dan mata yang penasaran mengilap cemerlang balas menatapnya. Kilatan cahaya dan detakan tombol mem-berondong tanpa henti.

“Kehilangan anak adalah cobaan yang berat,” dia melanjutkan, kembali ke catatannya. “Bukan hanya untuk keluarga saya, melainkan juga untuk warga kota Jackalfax, yang kami tahu turut berdukacita.” Terangkatlah sekurang-kurangnya lima puluh pasang alis, sedangkan segelintir suara batuk yang sungkan memecah keheningan sementara. “Tapi, pagi ini, seiring dengan kedatangan Zaman Kesembilan Republik Wintersea, tahulah kita bahwa yang terburuk telah berlalu.”

Kaok nyaring tiba-tiba terdengar dari atas. Bahu membungkuk dan wajah berjengit, tetapi tak seorang pun menengadah. Burung-burung telah berputar-putar sepagian.

“Zaman Kedelapan telah merenggut nyawa istri pertama saya yang terkasih dan, kini, anak perempuan saya satu-satunya.”

Kaok memekakkan lagi-lagi membahana. Seorang reporter menjatuhkan mikrofon yang dia sodorkan ke wajah sang Kanselir dan buru-buru memungutnya dengan berisik. Sang reporter bersemu merah dan bergumam untuk menyampaikan maaf, yang Corvus abaikan.

“Walau begitu,” lanjut sang Kanselir, “zaman yang telah berlalu turut membawa pergi bahaya, keraguan, dan keputusan yang merundung putri saya di sepanjang usianya yang singkat. Morrigan ... *Tersayang*,” dia berhenti untuk meringis, “akhirnya menemukan kedamaian. Oleh sebab itu, kita semua harus mengikuti teladannya. Kota Jackalfax—seluruh negara bagian Great Wolfacre, lebih tepatnya—telah kembali aman. Tidak ada yang perlu ditakutkan.”

Komat-kamit tak yakin seolah merambati khalayak, sedangkan kilat lampu kamera yang bertubi-tubi seakan melambat. Sang Kanselir kembali mendongak untuk memandangi mereka, matanya berkedip-kedip. Kertas yang dia pegang berdesir ditiup angin sepoi-sepoi, atau barangkali tangannyalah yang gemetar.

“Terima kasih. Saya tidak menerima pertanyaan.”[]

Morrigan berpikir di mana sebaiknya mengubur si kucing, juga menimbang-nimbang apakah boleh dia meminta secarik linen bagus dari Nenek untuk dijadikan kain kafan. Mungkin sebaiknya tidak usah, dia memutuskan. Dia bisa menggunakan dasternya sendiri.

Koki membuka pintu belakang untuk memberikan makanan sisa kemarin pada anjing-anjing dan, saking terperanjatnya gara-gara kehadiran Morrigan, dia hampir saja menjatuhkan ember. Sang wanita tua memandang kucing yang mati dan sontak mengatupkan mulut rapat-rapat.

“Mending dia yang sial daripada aku, puji syukur kepada Yang Kuasa,” gumam perempuan itu sambil mengetuk kosen kayu, lalu mengecup bandul kalungnya. Dilirikinya Morrigan. “Aku suka kucing itu.”

“Sama,” kata Morrigan.

“Oh, ya, bisa kulihat,” kata sang Koki, suaranya getir. Morrigan tidak luput menangkap bahwa dia beringsut mundur dengan was-was, selangkah demi selangkah. “Ayo masuk. Kau ditunggu di kantor.”

Morrigan bergegas ke dalam rumah, terdiam sebentar di dekat pintu yang menghubungkan dapur dengan koridor. Dia memperhatikan Koki mengambil sebatang kapur dan menerakan KUCING DAPUR—MATI di papan tulis, menambah daftar panjang yang baru-baru ini memuat IKAN BASI, SERANGAN JANTUNG PAK TUA TOM, BANJIR DI PROSPER UTARA, dan NODA KALDU DI TAPLAK PALING BAGUS.



“Saya bisa merekomendasikan sejumlah psikolog anak mumpuni di area Great Jackalfax.”

Pekerja sosial yang baru belum menyentuh teh dan biskuitnya. Dia naik kereta selama dua setengah jam dari ibu kota pagi itu dan berjalan kaki di bawah hujan rintik-rintik dari stasiun ke Griya Crow. Rambutnya yang lepek menempel ke kepala; mantelnya basah kuyup. Tidak ada obat yang lebih manjur untuk mengatasi penderitaan tersebut selain teh dan biskuit, menurut Morrigan, tapi perempuan itu sepertinya tidak berminat.

“Bukan saya yang membuat teh,” kata Morrigan. “Kalau-kalau Anda khawatir.”

Wanita tersebut tidak menggubrisnya. “Dr. Fielding terkenal berkat pekerjaannya dengan anak-anak yang terkuat. Saya yakin Anda pernah mendengar tentangnya. Dr. Llewellyn juga amat terpandang, kalau Anda menginginkan pendekatan yang lebih lembut dan keibuan.”

Ayah Morrigan berdeham canggung. “Tidak perlu.”

Mata kiri Corvus kerap berkedut-kedut samar, tapi hanya ketika pertemuan wajib bulanan. Morrigan menyimpulkannya sebagai pertanda bahwa ayahnya membenci pertemuan ini sama seperti dirinya. Sebagai ayah dan anak, hanya itu persamaan mereka, selain rambut hitam kelam dan hidung bengkok.

“Morrigan tidak butuh konsultasi,” lanjut Corvus. “Dia anak pintar. Dia tahu persis situasinya.”

Sang pekerja sosial melemparkan pandang barang sekejap ke arah Morrigan, yang duduk bersebelahan dengannya di sofa dan berusaha supaya tidak gelisah. Kunjungan pekerja

sosial selalu berkepanjangan. “Kanselir, tanpa bermaksud lancang ... waktu yang tersisa amatlah singkat. Semua pakar setuju bahwa kita tengah memasuki tahun terakhir Zaman ini. Tahun terakhir sebelum Eventide.” Morrigan berpaling ke jendela, mencari-cari pengalih perhatian seperti biasa, kapan pun seseorang menyebut E-itu. “Anda tentu paham bahwa saat ini merupakan periode transisi penting untuk—”

“Anda bawa daftarnya?” tanya Corvus tak sabaran. Dipelototinya jam di dinding kantor.

“Ya—tentu saja.” Sang pekerja sosial mengeluarkan selebar kertas dari map, hanya gemetar sedikit. *Perempuan ini lumayan*, pikir Morrigan, *padahal baru dua kali dia berkunjung*. Pekerja sosial terdahulu bicara sambil berbisik-bisik dan menganggap bahwa duduk sekursi dengan Morrigan sama saja seperti mengundang musibah. “Perlu saya bacakan? Daftarnya relatif pendek bulan ini—kerja bagus, Nona Crow,” katanya kaku.

Morrigan tidak tahu mesti berkata apa. Dia tidak sepatutnya dipuji atas sesuatu yang tidak dia kendalikan.

“Akan kita mulai dari insiden yang perlu diberi ganti rugi: Dewan Kota Jackalfax meminta tujuh ratus kred untuk mengganti gazebo yang rusak saat hujan es.”

“Saya kira, kita sudah sepakat bahwa cuaca ekstrem belum tentu memiliki sangkut paut dengan putri saya,” kata Corvus. “Selepas kebakaran hutan di Ulf, yang ternyata disengaja. Ingat?”

“Ya, Kanselir. Meski begitu, seorang saksi menyiratkan bahwa Morrigan bersalah dalam kasus ini.”

“Siapa?” selidik Corvus.

“Seorang pria yang bekerja di kantor pos mendengar Nona Crow berkomentar kepada neneknya mengenai cuaca Jackalfax yang sangat bagus.” Sang pekerja sosial memandang catatannya. “Empat jam kemudian, turunlah hujan es.”

Corvus mendesah berat dan bersandar ke kursinya, sambil melemparkan tatapan kesal kepada Morrigan. “Ya sudah. Lanjutkan.”

Morrigan mengernyitkan dahi. Seumur hidup, dia tidak pernah berkomentar bahwa “Cuaca Jackalfax sangat bagus”. Dia *memang* ingat sempat menoleh kepada Nenek di kantor pos hari itu dan berkata, “Panas, ya?” tapi itu tidak sama.

“Seorang penduduk lokal, Thomas Bratchett, meninggal karena serangan jantung baru-baru ini. Dia—”

“Tukang kebun kami, saya tahu,” potong Corvus. “Sayang sekali. Kembang bokor menjadi merana karenanya. Morrigan, bapak tua itu kau apakan?”

“Tidak kuapa-apakan.”

Corvus tampak skeptis. “Sungguh? Sama sekali?”

Morrigan berpikir sejenak. “Kubilang, petak bunganya kelihatan indah.”

“Kapan?”

“Kira-kira setahun lalu.”

Corvus dan si pekerja sosial bertukar pandang. Sang perempuan mendesah pelan. “Keluarganya sangat berbesar hati. Mereka semata-mata meminta agar Anda membayari biaya pemakaman, menyekolahkan cucu-cucunya sampai perguruan tinggi, dan bederma kepada lembaga amal favoritnya.”

“Cucunya berapa orang?”

“Lima.”

“Beri tahu mereka bahwa saya bersedia membiayai dua orang. Lanjutkan.”

“Kepala sekolah di Jackalfax—*ah!*” Wanita itu terlompat saat Morrigan mencondongkan badan ke depan untuk mengambil biskuit, tapi sepertinya langsung tenang ketika dia menyadari bahwa Morrigan tidak bermaksud menyenggolnya. “Ah ... ya. Kepala Sekolah Persiapan Jackalfax akhirnya mengirim kami tagihan yang memerinci kerusakan akibat kebakaran. Dua ribu kred semestinya cukup.”

“Menurut surat kabar, juru masak lupa mematikan kompor semalaman,” kata Morrigan.

“Tepat,” kata sang pekerja sosial, tatapannya terpaksa ke kertas di hadapannya. “Koran juga mengatakan bahwa dia melintasi Griya Crow sehari sebelum kebakaran dan melihat Anda di halaman.”

“Lantas?”

“Katanya, Anda menatap matanya.”

“Tidak pernah.” Morrigan merasa naik darah. Kebakaran itu *bukan* salahnya. Dia tidak pernah menatap mata siapa-siapa; Morrigan paham aturannya. Si juru masak membual supaya tidak disalahkan.

“Demikianlah yang tercantum dalam laporan polisi.”

“Dia pembohong.” Morrigan menoleh kepada ayahnya, tapi Corvus urung membalas tatapannya. Sungguhkah ayahnya percaya bahwa yang salah adalah Morrigan? Si juru masak mengakui bahwa *dia lupa mematikan kompor!* Tudingan yang tidak adil itu membuat perut Morrigan melilit. “Dia *bohong*, saya tidak pernah—”

“Cukup!” hardik Corvus. Morrigan memerosot di kursi sambil bersedekap. Ayahnya lagi-lagi berdeham dan mengangguk kepada sang perempuan. “Silakan tembuskan surat tagihan kepada saya. Tolong, bacakan daftar sampai tuntas. Saya mesti menghadiri rapat sehabian ini.”

“S-soal uang, sudah selesai,” kata sang pekerja sosial sambil merunut lembaran kertas dengan jari gemetar. “Nona Crow hanya perlu menulis tiga surat permohonan maaf bulan ini. Satu kepada seorang warga lokal, Nyonya Calpurnia Malouf, atas panggulnya yang patah—”

“Ketuaan untuk main seluncur es,” gerutu Morrigan.

“—satu kepada Komunitas Selai Jackalfax atas selai jeruk yang basi, dan satu lagi kepada anak laki-laki bernama Pip Gilchrest, yang kalah dalam Lomba Mengeja Negara Bagian Great Wolfacre minggu lalu.”

Mata Morrigan membelalak. “Saya cuma memberinya ucapan semoga berhasil!”

“Justru itu, Nona Crow,” kata sang pekerja sosial sambil mengoperkan daftar kepada Corvus. “Anda tahu bahwa Anda tidak boleh melakukan itu. Kanselir, sepengetahuan saya, Anda sedang mencari tutor baru?”

Corvus mendesah. “Asisten saya sudah menghubungi semua agen di Jackalfax dan bahkan mengontak beberapa agen di ibu kota. Sepertinya negara bagian kita yang hebat sedang kekurangan tutor pribadi.” Dia mengangkat alis dengan ragu.

“Bagaimana dengan Nona” Sang pekerja sosial mengecek catatannya. “Linford, ya? Kali terakhir kita berbicara, Anda mengatakan bahwa pekerjaannya bagus.”

“Perempuan lemah,” cemooh Corvus. “Dia hanya tahan kurang dari sepekan. Angkat kaki begitu saja suatu siang dan tidak kembali lagi, entah kenapa.”

Itu tidak benar. Morrigan tahu kenapa.

Karena takut terkena kutukan, Nona Linford pantang seruangan dengan muridnya. Diteriaki dengan konjugasi kata kerja Grommish dari balik pintu bukan saja aneh, menurut Morrigan, tapi juga menghina. Morrigan kian lama kian jengkel sampai-sampai dia memasukkan pena patah ke lubang kunci, mengemut ujung pena, dan kemudian meniup tinta hitam hingga tersembur ke wajah Nona Linford. Morrigan rela mengakui bahwa tindakan tersebut tidak sportif.

“Di Kantor Register, kami memiliki daftar pendek guru yang bersedia bekerja dengan anak-anak terkutuk. Daftar yang *sangat* pendek,” kata sang pekerja sosial sambil mengangkat bahu, “tapi barangkali seseorang di antara mereka—”

Corvus mengangkat sebelah tangannya untuk menyetop perempuan itu. “Menurut saya tidak perlu.”

“Maaf?”

“Anda sendiri mengatakan bahwa Eventide tidak lama lagi.”

“Ya, tapi ... masih *setahun* lagi—”

“Meski begitu, akan jadi pemborosan waktu dan uang saja, ‘kan?”

Morrigan melirik ke atas, menjadi tidak enak hati gara-gara ucapan ayahnya. Bahkan, sang pekerja sosial juga tampak terkejut. “Dengan segala hormat, Kanselir—Kantor Register Anak Terkutuk tidak menganggapnya sebagai *pemborosan*. Kami meyakini bahwa pendidikan merupakan bagian penting dari masa kanak-kanak, tanpa terkecuali.”

Corvus menyipitkan mata. “Tapi, *membayar* biaya pendidikan padahal masa kanak-kanak tersebut niscaya *berakhir kelewat dini* sepertinya justru sia-sia. Secara pribadi, saya bahkan tidak akan repot-repot. Mending saya sekolahkan saja anjing-anjing pemburu saya; angka harapan hidup mereka lebih tinggi dan mereka lebih bermanfaat bagi saya.”

Morrigan terkesiap, seolah ayahnya baru saja melemparkan bata yang teramat besar ke perutnya.

Itu dia. Kebenaran yang Morrigan bekap rapat-rapat, sesuatu yang dapat dia abaikan, tapi tak pernah terlupakan. Kebenaran yang diketahui oleh semua anak terkutuk, termasuk dirinya, di lubuk hati terdalam dan terpatrit di sana: *Aku akan mati pada malam Eventide.*

“Saya yakin teman-teman saya di Partai Wintersea juga sepakat,” lanjut Corvus sambil memelototi sang pekerja sosial, tidak menyadari kerisauan Morrigan. “Terutama mereka yang mengendalikan pendanaan departemen kecil Anda.”

Suasana menjadi hening berkepanjangan. Sang pekerja sosial melirik Morrigan dan mulai mengumpulkan barang-barangnya. Morrigan mengenali ekspresi kasihan yang berkelebat di wajah si pekerja sosial dan dia membenci perempuan itu karenanya.

“Baiklah. Keputusan Anda akan saya kabarkan kepada KRAT. Selamat pagi, Kanselir. Nona Crow.” Sang pekerja sosial buru-buru meninggalkan kantor tanpa menoleh ke belakang barang sekejap pun. Corvus memencet bel di meja untuk memanggil asistennya.

Morrigan bangkit dari kursi. Dia ingin meneriaki sang ayah, tapi suara yang keluar justru lirih dan gemeteran. “Haruskah aku ...?”

“Terserah kau saja!” bentak Corvus sambil membolak-balik kertas-kertas di mejanya. “Pokoknya, jangan ganggu Ayah.”



*Kepada yang Terhormat Nyonya Malouf,
~~Saya minta maaf karena Anda tidak tahu~~
~~cara berseluncur es yang benar.~~*

*~~Saya minta maaf karena Anda kira tidak~~
~~ada salahnya berseluncur es padahal Anda sudah~~
~~berusia sejuta tahun dan bertulang rapuh, yang~~
~~bahkan bisa patah gara-gara tiupan angin semilir.~~*

*Saya minta maaf sudah mematahkan panggul
Anda. Saya tidak berniat demikian. Mudah-
mudahan, Anda pulih dengan segera. Tolong
terimalah permohonan maaf saya. Semoga cepat
sembuh.*

Salam,

Nona Morrigan Crow

Di lantai ruang duduk kedua, Morrigan telungkup di lantai sambil menulis ulang kalimat-kalimat terakhir pada selembar kertas baru, kemudian memasukkan surat ke amplop tanpa menyegelnya. Sebagian karena Corvus pasti ingin memeriksa surat sebelum dikirim, sebagian lagi kalau-kalau

air liurnya berkhasiat menyebabkan kematian mendadak atau kebangkrutan.

Kelotak langkah kaki yang tergopoh-gopoh di koridor membuat Morrigan mematung. Dipandangnya jam dinding. Tengah hari. Itu pasti Nenek, yang baru pulang sehabis minum teh pagi dengan teman-temannya. Atau ibu tirinya, Ivy, yang mencari kambing hitam untuk disalahkan atas piring perak yang tergores atau robekan di tirai. Ruang duduk kedua biasanya merupakan persembunyian yang bagus; ruangan tersebut adalah tempat paling remang-remang di rumah itu, nyaris tidak mendapat sinar matahari. Tidak ada yang menyukai ruang duduk kedua kecuali Morrigan.

Bunyi langkah kaki melirih. Morrigan mengembuskan napas yang semula dia tahan. Dia menggapai radio, kemudian memutar kenop perunggu kecil sampai derak listrik statis di gelombang udara digantikan oleh siaran berita.

“Pengendalian populasi naga berlanjut pekan ini di pelosok barat laut Great Wolfacre. Dalam ajang musim dingin tahunan ini, Satuan Pembasmi Margasatwa Berbahaya mematok target sebanyak lebih dari empat puluh reptil liar. Akhir-akhir ini, SPMB menerima semakin banyak laporan dari warga yang menjumpai naga di dekat Resor dan Spa Deepdown Falls, tempat wisata populer yang—”

Morrigan membiarkan suara sengau si pembaca berita yang sok-sok ningrat meracau di latar belakang sementara dia mulai menggubah surat berikutnya.

*Kepada yang Terhormat Pip,
~~Aku minta maaf karena kau mengira SIROP~~
~~dieja dengan huruf U.~~*

~~Aku minta maaf karena kau bodoh.~~

Aku turut prihatin mendengar bahwa kau kalah dalam lomba mengeja baru-baru ini karena ~~kau bodoh~~. Tolong terimalah permohonan maafku yang sebesar-besarnya apabila aku telah menyusahkanmu. Aku janji tidak akan pernah lagi memberimu ucapan semoga berhasil ~~dasar~~ tidak tahu terima kasih

Salam,

Morrigan Crow

Siaran berita kini memperdengarkan orang-orang yang kehilangan rumah karena banjir di Prosper, menangis hewan peliharaan dan orang terkasih yang mereka saksikan hanyut dalam air bah ketika jalanan meluap seperti sungai. Hati Morrigan tersayat-sayat karena sedih dan dia berharap semoga Corvus benar bahwa cuaca buruk bukanlah salahnya.

Kepada yang Terhormat Komunitas Selai Jackalfax,

Maaf, ~~tapi tidakkah menurut kalian dalam hidup ini ada cobaan yang lebih berat daripada selai jeruk basi?~~

“Berita selanjutnya: mungkinkah Eventide tiba lebih awal daripada yang kita kira?” tanya sang penyiar. Morrigan

terdiam. Lagi-lagi E-itu. “Sebagian besar pakar sepakat bahwa akhir dari Zaman ini akan jatuh setahun lagi. Namun demikian, segelintir kronolog meyakini bahwa kita akan menyambut malam Eventide jauh sebelum itu. Apakah mereka benar, atau berkhayal?” Bulu kuduk Morrigan meremang, tapi dia mengabaikan perasaan itu. *Berkhayal*, dia bersikukuh dalam hati.

“Sebelumnya, kami sampaikan berita mengenai kekisruhan dari ibu kota, yang dipicu oleh tersebarnya rumor tentang krisis pasokan Wunder,” sang pembaca berita bersuara sengau melanjutkan. “Juru bicara Industri Squall secara terbuka menanggapi kekhawatiran tersebut melalui konferensi pers tadi pagi.”

Suara seorang pria berbicara dengan lembut, meningkahi para wartawan yang berkasak-kusuk di latar belakang. “Tidak ada krisis di Industri Squall. Saya tegaskan bahwa rumor mengenai krisis energi di Republik ini adalah kabar bohong belaka.”

“Yang keras!” seseorang berteriak di latar belakang.

Pria itu mengeraskan suaranya sedikit. “Republik ini masih sarat Wunder sebagaimana biasa. Sumber daya alam yang berlimpah tersebut akan terus kita petik manfaatnya.”

“Mr. Jones!” panggil seorang wartawan. “Ada laporan mengenai kasus mati daya total dan malfungsi teknologi Wundrous di negara bagian Southlight dan Far East Sang. Apa tanggapan Anda? Apakah Ezra Squall tahu mengenai masalah-masalah tersebut? Akankah dia meninggalkan gaya hidupnya sebagai petapa untuk menjawab keluhan publik mengenai masalah tersebut?”

Mr. Jones berdeham. “Saya tegaskan lagi bahwa semua itu hanyalah upaya konyol untuk menakut-nakuti dan hanya desas-desus tidak berdasar. Sistem pemantauan kami yang canggih menunjukkan bahwa tidak ada krisis Wunder dan tidak ada alat Wundrous yang mengalami malfungsi. Jaringan kereta api nasional beroperasi dengan sempurna, begitu pula jaringan daya dan Layanan Medis Wundrous. Mengenai Mr. Squall, beliau tahu persis bahwa sebagai satu-satunya pemasok Wunder dan produk-produk sampingannya di negeri ini, Industri Squall memikul tanggung jawab yang sangat besar. Kami sungguh-sungguh berkomitmen—”

“Mr. Jones, ada spekulasi bahwa krisis Wunder ada sangkut pautnya dengan anak-anak yang terkutuk. Komentar Anda?”

Morrigan menjatuhkan pulpenya.

“Saya—saya tidak paham ... saya tidak paham maksud Anda,” Mr. Jones tergagap, kedengarannya terperanjat.

Sang reporter melanjutkan, “Jadi, Southlight dan Far East Sang memiliki total tiga anak terkutuk yang terdaftar di register negara bagian mereka—lain dengan negara bagian Prosper, yang tidak memiliki anak terkutuk pada saat ini dan kebetulan juga tidak mengalami krisis Wunder. Great Wolfacre mempunyai seorang anak terkutuk yang terdaftar, yakni putri politikus terkemuka Corvus Crow; akankah Great Wolfacre menjadi negara bagian berikutnya yang dilanda oleh krisis?”

“Sekali lagi saya sampaikan, tidak ada krisis—”

Morrigan mengerang dan mematikan radio. Sekarang, dia dipersalahkan atas kemungkinan yang bahkan belum terjadi. Berapa pucuk surat permohonan maaf yang mesti dia tulis bulan depan? Memikirkan itu saja, tangannya keram.

Dia mendesah dan memungut penanya.

*Kepada Yang Terhormat Komunitas Selai
Jackalfax,
Maaf soal selai jeruk.
Salam,
M. Crow*



Ayah Morrigan adalah kanselir Great Wolfacre, yang terbesar di antara keempat negara bagian Republik Wintersea. Dia orang yang sangat sibuk serta penting dan, walaupun sudah pulang saat makan malam—yang jarang terjadi—dia biasanya terus bekerja sambil makan. Di kiri dan kanannya duduklah Kiri dan Kanan, kedua asistennya yang senantiasa hadir. Corvus sering memecat asisten dan mempekerjakan yang baru, jadi dia bahkan tidak repot-repot mengingat nama mereka.

“Kirimkan memo kepada Jenderal Wilson, Kanan,” kata Corvus saat Morrigan bergerak untuk duduk di balik meja makan malam itu. Di seberang Morrigan, duduklah ibu tirinya, Ivy, dan, jauh di ujung meja, duduklah Nenek. Tak seorang pun memandang Morrigan. “Kantornya sudah harus mengajukan rencana anggaran untuk rumah sakit lapangan selambat-lambatnya awal musim semi nanti.”

“Ya, Kanselir,” kata Kanan sambil mengacungkan sampel kain berwarna biru. “Kain pelapis jok di kantor Anda, bagaimana?”

“Biru langit, kurasa. Bicara saja dengan istriku. Hal-hal semacam itu, dialah ahlinya. Ya, ‘kan, Sayang?”

Ivy tersenyum cerah. “Biru pastel, Sayang,” kata Ivy sambil tertawa riang, bunyinya seperti denting bel. Rambutnya yang bak pintalan emas dan kulitnya yang dikecup matahari (oleh-oleh dari pelesir musim panas yang baru saja dia lewatkan di pantai permai Prosper tenggara, untuk ‘melepas stres’) kelihatan salah tempat di antara keluarga Crow yang berambut hitam pekat dan berkulit putih pucat. Kulit keluarga Crow tidak pernah bertambah cokelat.

Morrigan berpikir jangan-jangan itulah sebabnya sang ayah amat suka kepada Ivy. Dia sangat berbeda dengan mereka. Selagi duduk di ruang makan yang suram, Ivy menyerupai karya seni eksotis yang Corvus bawa pulang selepas berlibur.

“Kiri, adakah kabar dari Kamp 16 mengenai wabah campak?”

“Sudah terkendali, Pak, tapi mati daya masih kerap terjadi.”

“Seberapa sering?”

“Sekali seminggu, kadang-kadang dua kali. Kericuhan sempat pecah di kota-kota perbatasan.”

“Di Great Wolfacre? Apa kau yakin?”

“Bukan seperti kerusuhan di permukiman padat penduduk Southlight, Pak. Cuma kepanikan kecil-kecilan.”

“Dan, menurut mereka penyebabnya karena kelangkaan Wunder? Omong kosong. Di sini tidak ada kendala. Griya Crow tidak pernah beroperasi semulus sekarang. Lihat lampu-lampu itu—terang benderang. Generator kita pasti penuh semua.”

“Ya, Pak,” kata Kiri, kelihatan jengah. “Itu ... justru itulah yang menjadi sorotan publik.”

“Ah, berkeluh kesah melulu,” kata suara serak dari ujung meja. Nenek mengenakan busana resmi untuk makan malam, seperti biasa, yakni gaun hitam panjang yang dilengkapi kalung permata di leher dan cincin-cincin permata di jari. Rambut kasar beruban yang sekelabu baja disanggul tinggi di atas kepalanya. “Aku tidak percaya ada kekurangan Wunder. Paling cuma penunggak yang belum membayar tagihan. Aku tidak akan menyalahkan Ezra Squall kalau dia memutuskan sambungan mereka.” Dia berbicara sambil mengiris daging menjadi potongan-potongan kecil berdarah.

“Kosongkan jadwalku besok,” Corvus memberi tahu asistennya. “Aku akan menyambangi kota-kota perbatasan, mengajak orang-orang di sana bersalaman. Itu semestinya cukup untuk membungkam mereka.”

Nenek mengeluarkan tawa kecil yang kejam. “Yang mereka butuhkan bukan jabat tangan, tapi tamparan—biar sadar. Kau punya nyali, Corvus, jadi kenapa tidak kau gunakan?”

Mimik muka Corvus menjadi kecut. Morrigan mesti menahan senyum. Dia pernah mendengar seorang pelayan berbisik bahwa Nenek adalah ‘burung pemangsa tua buas yang berdandan layaknya wanita terhormat’. Morrigan diam-

diam setuju dan malah menikmati kebuasan Nenek, asalkan tidak ditujukan kepada dirinya.

“Mohon maaf, Pak—tapi besok Hari Lelang,” kata Kiri. “Anda diminta berpidato di hadapan anak-anak setempat yang menjadi kandidat.”

“Ya ampun, kau benar. Merepotkan saja. Sepertinya aku tidak boleh membatalkannya lagi tahun ini. Di mana dan kapan?”

“Balai Kota. Tengah hari,” kata Kanan. “Anak-anak dari Sekolah St. Cristopher, Akademi Mary Henwright, dan Sekolah Persiapan Jackalfax akan hadir.”

“Baiklah.” Corvus mendesah tidak senang. “Tapi, hubungi *Kronik*. Pastikan bahwa mereka mengirim orang untuk meliput.”

Morrigan menelan sebungkah roti. “Apa itu Hari Lelang?”

Sebagaimana yang sering terjadi setiap kali Morrigan berbicara, semua orang menoleh untuk menghadapnya dengan ekspresi tercengang, seakan dia adalah lampu yang mendadak berkaki dan menari melompat-lompat keliling ruangan.

Suasana sejenak sunyi, lalu—

“Barangkali, sebaiknya kita undang juga sekolah-sekolah gratis ke Balai Kota,” ayah Morrigan melanjutkan seakan-akan tidak ada yang bicara barusan. “Publisitas bagus, beramal baik kepada kelas bawah.”

Nenek mengerang. “Ya ampun, Corvus, kau hanya perlu mengajak seorang anak tolol berfoto bersama. Jumlahnya banyak, jadi tinggal pilih saja yang paling fotogenik, ajak

bersalaman, lalu angkat kaki. Tidak ada perlunya memperumit keadaan.”

“Hmm,” kata Corvus sambil mengangguk-angguk. “Betul juga, Bu. Tolong operkan garam, Kiri.”

Kanan berdeham dengan sungkan. “Sebenarnya, Pak ... menyertakan murid-murid yang kurang beruntung mungkin bukan gagasan jelek. Dengan begitu, siapa tahu kita diberitakan di halaman muka.”

“Tingkat popularitas Anda di daerah barangkali perlu didongkrak,” imbuh Kiri sambil buru-buru menyusuri meja untuk mengambilkan garam.

“Tidak perlu basa-basi, Kiri.” Corvus mengangkat alis dan melirik putrinya. “Tingkat popularitasku di semua tempat perlu didongkrak.”

Getar-getar kecil rasa bersalah terbit di hati Morrigan. Dia tahu bahwa, bagi ayahnya, mengamankan simpati para pemegang hak pilih Great Wolfacre, padahal sang putri semata wayang menimpakan musibah kepada mereka, merupakan tantangan utama dalam hidup. Bahwa masa jabatannya sebagai kanselir negara bagian sudah menginjak tahun kelima sekalipun dirinya menanggung cela seperti itu adalah mukjizat bagi Corvus Crow, sedangkan pertanyaan apakah dia mampu memegang teguh nasib mujur ini selama satu tahun lagi adalah sumber kecemasannya sehari-hari.

“Tapi, Ibu benar, tidak usah mengundang terlalu banyak orang untuk ajang itu,” lanjut Corvus. “Cari cara lain supaya aku menjadi topik berita di halaman muka.”

“Tawar-menawar, ya?” tanya Morrigan.

“Tawar-menawar?” hardik Corvus. “Apa pula yang kau bicarakan?”

“Hari Lelang.”

“Aduh, ya ampun.” Corvus berdecak-decak tak sabaran dan kembali memalingkan pandang ke berkas-berkasnya.

“Ivy. Jelaskan.”

“Hari Lelang,” Ivy memulai sambil menegakkan tubuh dengan lagak sok penting, “adalah hari ketika anak-anak yang telah lulus sekolah persiapan menjalani lelang pendidikan, andaikan mereka beruntung.”

“Atau kaya,” imbuah Nenek.

“Ya,” lanjut Ivy, kelihatan agak dongkol karena diinterupsi. “Jika mereka sangat cerdas, atau berbakat, atau jika orangtua mereka lumayan kaya sehingga sanggup menyogok seseorang, maka tokoh terhormat dari institusi pendidikan terkemuka akan mengajukan tawaran untuk mereka.”

“Apa semua orang mendapat tawaran?” tanya Morrigan.

“Astaga, tentu saja tidak!” Ivy tertawa sambil melirik pelayan yang datang untuk meletakkan mangkuk kaldu di meja. Sambil berbisik-bisik mencolok, dia menambahkan, “Jika semua orang terdidik, dari mana kita mendapatkan pelayan?”

“Tapi, itu tidak adil!” protes Morrigan, mengerutkan kening sambil memperhatikan sang pelayan yang tergopoh-gopoh meninggalkan ruang makan dengan muka merah. “Lagi pula, aku tidak mengerti. Mereka mengajukan tawaran untuk apa?”

“Untuk mendidik seorang anak,” potong Corvus tak sabaran sambil melambai-lambaikan tangan ke depan wajah-

nya, seakan hendak menghapus bersih percakapan tersebut. “Untuk mengemban tugas mulia sebagai penggembleng generasi mendatang, dan lain-lain. Tidak usah bertanya; tidak ada hubungannya denganmu. Kiri, jam berapa rapatku dengan ketua komisi pertanian hari Kamis nanti?”

“Jam tiga, Pak.”

“Boleh aku ikut?”

Corvus mengerjapkan mata berulang-ulang, garis-garis di keningnya berkerut semakin dalam.

“Kenapa kau ingin ikut Ayah rapat dengan ketua—”

“Pada Hari Lelang, maksudku. Besok. Upacara di Balai Kota.”

“Kau?” tukas ibu tirinya. “Menghadiri *upacara Hari Lelang*? Untuk apa?”

“Aku cuma—” Morrigan terdiam, tiba-tiba tidak yakin. “Nah, ulang tahunku *minggu ini*, ‘kan? Anggap saja sebagai hadiah ulang tahunku.” Keluarganya terus menatap kosong, alhasil mengonfirmasi kecurigaan Morrigan bahwa mereka lupa lusa dia akan menginjak usia sebelas tahun. “Kupikir, siapa tahu seru” Dengan suara melirih, dia memandang piringnya dan berharap kalau saja tadi dia tidak buka mulut.

“Intinya bukan *seru*,” cemooh Corvus. “Namanya juga *politik*. Tidak, kau tidak boleh ikut. Titik. Wacana konyol.”

Morrigan memerosot di kursinya, merasa patah semangat dan bodoh. Serius, memangnya apa yang dia harapkan? Corvus benar; wacana tersebut konyol.

Keluarga Crow makan dalam suasana tegang nan sunyi selama beberapa menit, sampai—

“Sebenarnya, Pak,” kata Kanan hati-hati. Garpu dan pisau Corvus berdenting ke piring. Dia menatap sang asisten dengan galak.

“*Apa?*”

“J-jadi ... andaikan saja—dan saya bukan mengatakan bahwa ini adalah keharusan, tapi, *andaikan saja*—Anda mengajak serta putri Anda, siapa tahu citra Anda akan terkesan lebih lunak karenanya. Kurang lebih.”

Kiri meremas-remas tangannya. “Pak, menurut saya ... ng, Kanan benar.” Corvus memelotot, maka Kiri cepat-cepat mencerocos, “Maksud saya adalah, menurut jajak pendapat, warga Great Wolfacre menganggap bahwa Anda agak ... ng, menjaga jarak.”

“Acuh tak acuh,” timpal Kanan.

“Tingkat popularitas Anda mungkin akan terbantu, apabila warga diingatkan bahwa Anda akan menjadi seorang ... a-ayah yang berduka. Peristiwa tersebut barangkali menarik, ditinjau dari, ng, kaca mata jurnalistik.”

“Seunik apa?”

“Seunik berita yang layak dimuat di halaman muka.”

Corvus membisu. Morrigan merasa bahwa dia melihat mata kiri ayahnya berkedut.[]



BAB 2

Hari Lelang

“JANGAN BICARA KEPADA SIAPA-SIAPA, Morrigan,” gumam ayahnya untuk kali keseratus pagi itu, bergegas menaiki undakan batu Balai Kota dengan langkah-langkah panjang sementara Morrigan berjuang untuk menyamai kecepatan Corvus. “Kau akan duduk di panggung bersama Ayah, disaksikan oleh semua orang. Pahami? Jangan *berani-berani* ... membuat ulah. Jangan mematahkan panggul atau ... mendatangkan kawanan lebah, atau menjatuhkan tangga, atau—”

“Mengundang serangan hiu?” tukas Morrigan.

Corvus menoleh ke arah sang putri, wajahnya sontak memerah di mana-mana. “Kau kira ini *lucu*? Semua orang di Balai Kota akan menyaksikan. Kalau sampai kau berbuat macam-macam, Ayah-lah yang akan terkena getahnya. Apa kau *sengaja* ingin menghancurkan karier Ayah?”

“Tidak,” kata Morrigan sambil mengusap setitik ludah yang tersembur dari mulut marah ayahnya. “Tidak dengan sengaja.”

Morrigan sudah pernah ke Balai Kota beberapa kali, biasanya ketika tingkat popularitas sang ayah mencapai titik nadir dan pria itu perlu memamerkan dukungan dari keluarga di hadapan publik. Diapit oleh pilar batu dan berdiri di bawah bayangan menara jam besi mahabesar, Balai Kota nan suram adalah bangunan terpenting di Jackalfax. Walau begitu, menara jam—sekalipun Morrigan biasanya berusaha untuk tidak melihat ke sana—sejatinya jauh lebih menarik.

Jam Mukalangit bukanlah jam biasa. Jam tersebut tidak berjarum, bahkan juga tidak dilengkapi garis-garis penanda waktu. Muka kacanya yang bundar menutupi langit kosong di sebelah dalam yang berubah seiring perjalanan Zaman—dari fajar Morningtide yang merah muda pucat, menjadi Basking yang cerah keemasan, beralih ke senja Dwendelsun yang berpendar jingga, sampai ke keremangan Gloaming yang biru gelap.

Hari ini—sama seperti tiap hari sepanjang tahun ini—jam menunjukkan Gloaming. Morrigan tahu bahwa itu berarti siklus Jam Mukalangit akan memasuki tahapnya yang kelima dan penghabisan: Eventide gelap gulita yang bertabur bintang. Hari terakhir Zaman.

Namun, itu masih setahun lagi. Sambil mengusir pikiran itu dari benaknya, Morrigan mengikuti ayahnya menaiki undakan.

Suasana antusias terasa di auditorium lapang yang lazimnya beratmosfer serius. Beberapa ratus anak dari seluruh

Jackalfax telah tiba dalam balutan pakaian Minggu mereka yang terbaik; anak-anak lelaki dengan rambut tersisir rapi dan anak-anak perempuan berkucir dua dan berpita serta bertopi. Mereka duduk tegak di bangku yang berderet-deret, di bawah tatapan tegas Presiden Wintersea yang potretnya digantung di tiap rumah, toko, dan gedung pemerintah di Republik—selalu memperhatikan, selalu membayangi.

Hiruk pikuk melirih menjadi kasak-kusuk belaka sementara Morrigan dan Corvus menempati kursi di atas panggung, di belakang podium. Ke mana pun Morrigan melayangkan pandang, mata-mata yang disipitkan terpicing ke arahnya.

Corvus memegang pundaknya dengan gestur kebapakan yang tak wajar sementara reporter lokal menjepret foto mereka. *Jelas-jelas cocok untuk dijadikan berita halaman muka*, pikir Morrigan—anak perempuan yang nahas dan ayahnya yang akan segera berduka, duo yang bernasib luar biasa tragis. Dia coba-coba memasang tampang pilu, padahal tidak mudah, sebab dia kesilauan gara-gara lampu kilat kamera.

Selepas koor mengumandangkan Lagu Kebangsaan Republik Wintersea (*Tinggi menggapai! Jauh merengkuh! Maju melaju! Dirgahayu!*) dengan gegap gempita, Corvus membuka upacara dengan pidato yang sangat menjemukan, diikuti oleh sejumlah kepala sekolah dan para pengusaha lokal yang semuanya mesti menimbrung juga. Kemudian, akhirnya, Wali Kota Jackalfax mengeluarkan kotak kayu mengilap dan mulai membacakan tawaran. Morrigan duduk tegak di kursi, merasakan secercah kegairahan yang tidak mampu dia jelaskan.

“Madam Honora Salvi dari Sanggar Balet Salvi,” Wali Kota membaca tulisan di depan amplop pertama yang dia keluarkan, “ingin mengajukan tawaran untuk Molly Jenkins.”

Pekik girang terdengar dari baris ketiga dan melompatlah Molly Jenkins dari tempat duduknya, bergegas ke atas panggung untuk menekuk lutut dengan hormat dan mengambil amplop berisi surat lelangnya.

“Selamat, Nona Jenkins. Harap temui ajudan di belakang auditorium selepas upacara, Nak. Mereka nanti akan mengantarmu ke ruang wawancara.”

Wali Kota mengambil sepucuk amplop lain. “Mayor Jacob Jackerley dari Sekolah Perang Poisonwood ingin mengajukan tawaran untuk Michael Salisbury.”

Teman-teman dan keluarga Michael bersorak saat dia menerima surat lelang.

“Bapak Henry Sniggle, pemilik dan pengelola Emporium Ular Sniggle, ingin mengundang Alice Carter sebagai murid herpetologi—waduh, menarik sekali!”

Lelang berlanjut selama hampir sejam. Anak-anak di auditorium menyaksikan dengan tegang sementara tiap amplop dikeluarkan dari kotak. Tiap pengumuman disambut teriakan girang dari penerima dan orangtua yang bersangkutan, serta desahan kecewa dari yang lain.

Morrigan mulai gelisah. Pengalaman barunya menyaksikan Hari Lelang awalnya memang asyik, persis seperti yang dia kira. Meski begitu, Morrigan tidak menyangka dan tidak bisa memahami kecemburuan yang menggerogotinya, yang menjadikan perutnya mulas, sementara dia memperhatikan anak demi anak menyambar amplop mereka, masing-masing

menjanjikan masa depan cemerlang yang mustahil Morrigan kecap sendiri. Ucapan Ivy terngiang-ngiang di benaknya: *Kau tidak mengharapkan tawaran, 'kan? Wah, ada-ada saja.*

Begitu teringat akan tawa Ivy, memanaslah wajah Morrigan. Rasa kalut yang muncul sekonyong-konyong menyuruhnya untuk kabur dari auditorium yang gerah pengap. Walau begitu, Morrigan berusaha mengekang hasrat tersebut.

Sorak-sorai mengemuka dari baris depan ketika Cory Jameson ditawar oleh Nyonya Gennifer O'Reilly dari Akademi Wintersea yang prestisius, sebuah sekolah di ibu kota yang didanai oleh pemerintah. Itu adalah tawaran kedua yang dia terima hari itu; yang pertama berasal dari institut geologi di Prosper, negara bagian terkaya di Republik, daerah penambangan rubi dan safir.

“Wah, wah,” kata Wali Kota sambil menepuk-nepuk perutnya yang gendut saat Cory mengambil amplop kedua dan melambai-lambaikannya ke atas kepala, alhasil disambut oleh sorak-sorai yang malah lebih nyaring dari keluarganya di antara hadirin. “Dua tawaran! Rekor yang patut dicatat. Kali pertama Jackalfax menyaksikan tawaran ganda dalam kurun bertahun-tahun. Kerja bagus, Nak, kerja bagus. Kau mesti membuat keputusan besar. Dan, sekarang ... ah, kita mendapat tawaran anonim untuk ... untuk”

Wali Kota terdiam, melirik seksi VIP dan kemudian kembali lagi ke surat di tangannya. Dia berdeham. “Untuk Nona Morrigan Crow.”

Keheningan menghingapi auditorium. Morrigan mengerjapkan mata.

Apa dia berkhayal? Tidak—Corvus bangun sedikit dari kursi sambil memelototi Wali Kota, yang mengangkat bahu tanpa daya.

“Nona Crow?” panggil Wali Kota sambil melambai, untuk mempersilakannya maju.

Khalayak sontak berbisik-bisik, suara mereka seperti sekawanan burung yang lepas landas karena kaget.

Ini kekeliruan, pikir Morrigan. Tawaran itu pasti untuk orang lain.

Dia melayangkan pandang ke barisan anak-anak; tidak ada apa-apa selain wajah-wajah yang merengut dan jari-jari yang menuding. Apakah Balai Kota telah membesar dua kali lipat? Bertambah terang dua kali lipat? Kesannya seolah-olah lampu sorot bersinar langsung ke kepala Morrigan.

Wali Kota kembali melambai, kelihatan resah dan tak sabaran. Morrigan menarik napas dalam-dalam dan memaksa kakinya berdiri dan berjalan ke depan, tiap langkah kaki bergema memekakkan ke kasau. Seraya mengambil amplop dengan tangan gemetar, dia mendongak ke arah Wali Kota, menanti pria itu tertawa di mukanya dan merebut amplop tersebut. *Ini bukan untukmu!* Namun, Wali Kota semata-mata balas menatap Morrigan, kekhawatiran mengguratkan kerutan dalam di antara alisnya.

Morrigan membalik amplop, jantungnya berdentum-dentum; di atas kertas, terteralah namanya dalam tulisan tegak bersambung nan elok. *Nona Morrigan Crow*. Surat ini betul-betul untuknya. Walaupun suasana di auditorium semakin tegang, Morrigan merasa lebih enteng. Dilawannya hasrat untuk tertawa.

“Kerja bagus, Nona Crow,” kata Wali Kota sambil tersenyum tak meyakinkan. “Silakan duduk. Nanti, sesudah upacara, silakan temui salah seorang ajudan di belakang auditorium.”

“Gregory—” tukas Corvus, suaranya menyiratkan nada memperingatkan. Wali Kota lagi-lagi mengangkat bahu.

“Sudah tradisi, Corvus,” bisiknya. “Lebih dari itu—*hukumnya* begini.”

Sementara upacara berlanjut, Morrigan duduk kembali sambil membisu dan tercengang. Dia tidak berani membuka surat lelang. Ayahnya bergeming, melirik amplop putih gading beberapa detik sekali seakan ingin merampasnya dari tangan Morrigan dan membakarnya. Morrigan menyimpan amplop itu dalam saku roknya, supaya aman, dan memegang amplop tersebut erat-erat sementara delapan anak lagi menerima tawaran. Dia berharap upacara tidak akan berlanjut terlalu lama. Kendati Wali Kota dengan gagah berupaya untuk bersikap riang seakan tidak terjadi apa-apa, Morrigan masih bisa merasakan tatapan tajam beberapa ratus pasang mata.

“Nyonya Ardith Asher dari Kolese Perempuan Deveraux—saya tidak pernah dengar!—ingin mengajukan tawaran untuk ... untuk” Suara Wali Kota melirih. Dia mengambil saputangan dari saku dan mengusap keringat dari alisnya. “Untuk Nona Morrigan Crow.”

Kali ini, hadirin terkesiap. Morrigan bergerak seakan dalam mimpi untuk mengambil tawaran keduanya hari itu. Bahkan, tanpa mengecek apakah namanya betul-betul tertera di depan, amplop merah muda harum itu langsung saja dia masukkan ke saku untuk bergabung dengan amplop satunya.

Beberapa menit berselang, nama Morrigan dipanggil untuk kali ketiga. Dia bergegas maju untuk mengambil tawaran yang diajukan oleh Kolonel Van Leeuwenhoek dari Akademi Militer Harmon, kemudian buru-buru kembali ke kursinya segesit mungkin dan memandangi sepatunya dengan penuh tekad. Dia berusaha mengabaikan sensasi jumpalitan di perutnya, seolah-olah sekawanan kupu-kupu tengah menggelar perayaan di sana. Sukar untuk tidak menyeringai.

Seorang lelaki di baris ketiga berdiri dan berteriak, “Tapi, dia terkutuk! Tidak boleh begini!” Istri pria itu menarik lengannya, ber-*sst sst* supaya dia diam, tetapi lelaki itu tidak sudi dibungkam. “Tiga tawaran? Saya tidak pernah mendengar yang seperti itu!” Gumam setuju menyebar di seantero khalayak sampai-sampai seisi auditorium menggemuruh.

Morrigan merasakan kebahagiaannya surut bak lampu yang hampir kehabisan gas. Pria itu benar. Dia terkutuk. Apa yang bisa diperbuat oleh seorang anak terkutuk dengan tiga tawaran? Dia tidak akan diperbolehkan menerima tawaran tersebut.

Wali Kota mengangkat tangan untuk meminta hadirin tenang. “Pak, kita harus melanjutkan kalau tidak mau di sini seharian. Tolong tenang, Saudara-Saudari. Perkembangan yang tidak lumrah ini akan saya korek sampai ke akar-akarnya sehabis upacara.”

Jika Wali Kota berharap bahwa suasana tenang akan pulih kembali, dia niscaya kecewa, sebab ketika dia mengambil amplop berikut, bunyinya:

“Jupiter North ingin mengajukan tawaran untuk ... wah, saya tidak percaya. *Morrigan Crow*.”

Balai Kota menjadi ricuh saat anak-anak dan para orangtua melompat berdiri, berteriak sampai wajah mereka berubah warna menjadi kemerah-merahan dan keunguan, dengan berang menanyakan apa artinya kegilaan ini. Empat tawaran! Dua saja tidak lazim dan tiga teramat jarang, tapi empat? Tidak pernah!

Upacara masih menyisakan dua belas tawaran lagi. Wali Kota mengumumkan nama-nama penerima secepat kilat, wajahnya berkeringat lega tiap kali dia membaca nama yang bukan Morrigan. Akhirnya, tangan Wali Kota meraba-raba dasar kotak dan mendapatinya sudah kosong.

“Yang barusan adalah amplop terakhir,” kata Wali Kota sambil memejamkan mata penuh syukur. Suaranya bergetar. “S-semua anak yang menerima tawaran dimohon ke belakang auditorium dan, ng, ajudan akan mengantarkan kalian ke ruang wawancara untuk, ng, menemui calon pengayom kalian. Yang lain ... saya yakin kalian semua ... kalian tentu tahu. Bukan berarti kalian semua tidak kapabel dan, eh ... begitulah.” Dia melambai samar ke arah hadirin, yang menangkap gestur tersebut sebagai aba-aba untuk membubarkan diri.

Corvus bersumpah akan bertindak, akan menggugat, akan menurunkan Wali Kota dari jabatannya—tapi Wali Kota bersikeras mengikuti protokol. Morrigan *harus* diizinkan menemui para penawarnya jika dia ingin.

Morrigan memang ingin sekali.

Tentu saja Morrigan tahu dia tidak akan bisa *menerima* tawaran barang satu pun. Malahan, dia tahu begitu orang-orang asing misterius tersebut menyadari bahwa mereka telah menawar seorang anak yang terkutuk, mereka akan membatalkan tawaran dan barangkali berlari kabur cepat-cepat. Namun, tidak sopan apabila *tidak menemui mereka sama sekali*, Morrigan berargumen. Apalagi mereka sudah jauh-jauh datang ke sini.

Saya minta maaf, Morrigan berlatih dalam hati, *tapi saya tercatat di Register Anak Terkutuk. Saya akan mati saat Eventide. Terima kasih atas minat dan waktu Bapak-Ibu.*

Ya. Sopan dan langsung tepat sasaran.

Dia digiring ke sebuah ruangan berdinding polos yang memuat sebuah meja dan dua kursi yang berseberangan. Kesannya seperti ruang interogasi ... dan intinya memang demikian, Morrigan menyimpulkan. Dalam pertemuan antara pengayom dan anak, si anak boleh mengajukan pertanyaan sebanyak-banyaknya, sedangkan si pengayom harus menjawab dengan jujur. Informasi tersebut Morrigan petik dari pidato Hari Lelang ayahnya yang membosankan.

Bukan berarti dia akan banyak bertanya, Morrigan mengingatkan diri sendiri. *Terima kasih atas waktu dan minat Bapak-Ibu*, dia mengulangi dengan tegas dalam hati.

Seorang pria berambut cokelat halus menduduki salah satu kursi sambil bersenandung sendiri. Dia mengenakan setelan jas abu-abu dan kacamata bergagang kawat yang dia dorong ke atas hidung dengan jari pucat ramping. Pria itu tersenyum kalem, menunggu Morrigan duduk.

“Nona Crow. Namaku Mr. Jones. Terima kasih sudah menemuiku.” Pria itu berbicara dengan lembut, dalam kalimat jernih patah-patah. Suaranya kedengaran tidak asing. “Aku datang mewakili atasanku. Beliau ingin menawarkanmu posisi sebagai murid.”

Pidato yang sudah Morrigan latih terlupakan begitu saja. Perutnya kembali melilit-lilit, tapi karena antusias. Seekor kupu-kupu kecil nan optimistis seakan baru saja keluar dari kepompong di dalam sana. “Murid ... murid apa?”

Mr. Jones tersenyum. Garis-garis kecil halus terbentuk di sudut matanya yang berwarna gelap dan ekspresif. “Murid magang di perusahaannya, Industri Squall.”

“Industri Squall?” kata Morrigan sambil mengerutkan kening. “Artinya, Anda bekerja untuk—”

“Ezra Squall. Ya. Orang paling berkuasa di Republik.” Dia menundukkan pandang ke meja. “Orang kedua paling berkuasa, lebih tepatnya. Setelah presiden kita yang agung.”

Morrigan mendadak tersadar pernah mendengar suara itu di mana. Mr. Jones adalah pria di radio yang berbicara tentang krisis Wunder.

Pria ini kelihatan seperti seharusnya, pikir Morrigan—serius dan rapi. Berselera bagus. Tangan putihnya yang berjari-jari kurus dikatupkan kuat-kuat di depan tubuhnya, kulitnya teramat pucat sampai-sampai nyaris translusens. Dia tidak muda-muda amat. Namun, dia tidak tua juga. Tidak ada yang berantakan pada dirinya, tidak ada apa pun yang menodai penampilannya nan sempurna terkecuali parut putih tipis yang membelah dua alis kirinya dan selarik rambut keperakan di pelipisnya. Gerak-geriknya bahkan lugas dan

teratur, seakan dia tidak sudi membuang-buang energi untuk gestur yang tidak perlu. Pria yang berdisiplin tinggi.

Morrigan menyipitkan mata. “Kenapa orang nomor dua paling berkuasa di Republik menginginkan *saya*?”

“Bukan wewenangku untuk mengatakan apa sebabnya Pak Squall menginginkan ini-itu,” kata Mr. Jones, sejenak melepaskan kedua tangannya yang terkatup untuk lagi-lagi meluruskan kacamatanya. “Aku hanya asisten beliau. Aku melaksanakan kehendak beliau. Saat ini, beliau ingin agar kau menjadi muridnya, Nona Crow ... dan penerusnya.”

“Penerus? Artinya apa?”

“Artinya, beliau ingin agar suatu hari kelak kau mengelola Industri Squall menggantikan beliau. Kau akan menjadi kaya raya dan berkuasa melampaui apa yang kau impikan, dan memimpin organisasi terhebat, paling berpengaruh, dan paling menguntungkan yang pernah berdiri.”

Morrigan mengerjapkan mata. “Di rumah, saya bahkan tidak diizinkan menjilat amplop.”

Mr. Jones kelihatan geli. “Setahuku, kau juga tidak akan diminta menjilat amplop di Industri Squall.”

“Saya akan melakukan apa?” Tak terbayang oleh Morrigan kenapa dia bertanya demikian. Dia berusaha mengingat-ingat dia hendak mengatakan apa menurut rencana. Ada hubungannya dengan kutukan *Terima kasih atas waktu Bapak*

“Kau akan belajar mengelola sebuah imperium, Nona Crow. Dan, kau akan belajar dari ahli terdepan di bidangnya. Mr. Squall adalah pria yang brilian dan berbakat. Beliau akan

mengajarkan semua yang beliau ketahui, hal-hal yang belum pernah beliau ajarkan kepada satu orang pun.”

“Termasuk Anda?”

Mr. Jones tertawa lembut. “Terutama aku. Pada akhir masa pendidikanmu sebagai murid, kau akan mengomandoi sektor pertambangan, rekayasa, manufaktur, dan teknologi di Industri Squall. Lebih dari seratus ribu karyawan di sepenjuru Republik. Semuanya melapor kepadamu.”

Mata Morrigan membelalak.

“Semua penduduk, semua keluarga di negara ini, akan berutang terima kasih kepadamu. Kau akan menjadi tambatan hidup mereka—penyedia kehangatan, energi, makanan, dan hiburan bagi mereka. Tiap kebutuhan mereka, tiap keinginan mereka ... semua bergantung pada penggunaan Wunder dan semuanya dipenuhi oleh orang-orang baik di Industri Squall. Olehmu.”

Suaranya semakin lirih hingga hampir-hampir berbisik. Morrigan mencondongkan tubuh supaya lebih dekat.

“Ezra Squall adalah pahlawan terhebat bangsa kita,” lanjut Mr. Jones. “Lebih dari itu—bagi bangsa kita, beliau tak ubahnya dewa mahabaik, sumber dari segala kebahagiaan dan kenyamanan hidup. Satu-satunya manusia di muka bumi ini yang mempunyai kemampuan untuk memanen, mendistribusikan, dan mengelola Wunder. Republik kita mengandalkan beliau seutuhnya.”

Mata Mr. Jones kini berkilat-kilat fanatik. Sudut mulutnya terangkat hingga membentuk senyum nan menggelisahkan. Morrigan menciut ke belakang. Morrigan bertanya-tanya apakah Mr. Jones mencintai Ezra Squall, atau

takut kepadanya, atau ingin menjadi pria itu. Atau ketiga-tiganya.

“Bayangkan, Nona Crow,” bisik Mr. Jones. “*Bayangkan* bagaimana rasanya dicintai sedemikian. Dihormati dan *dibutuhkan* sedemikian. Suatu hari kelak, asalkan kau bekerja keras dan menuruti ajaran Mr. Squall ... kau akan menjadi seperti itu.”

Morrigan bisa membayangkannya. Dia *sudah* membayangkan, ratusan kali, bagaimana rasanya andaikan dia disukai alih-alih ditakuti. Melihat orang-orang tersenyum alih-alih berjengit ketika dia memasuki ruangan. Lamunan tersebut termasuk favoritnya.

Tapi, namanya juga lamunan, kata Morrigan dalam hati sambil menepis sarang laba-laba dalam benaknya. Cuma mimpi pada siang bolong. Dia duduk tegak dan menarik napas dalam-dalam, menyuruh suaranya agar tidak bergetar.

“Saya tidak bisa menerima, Mr. Jones. Saya tercatat di Register Anak Terkutuk. Saya akan ... saya akan ... begitulah. Anda pasti tahu. Terima kasih atas waktu dan—”

“Bukalah,” kata Mr. Jones sambil mengedikkan kepala ke amplop di tangan Morrigan.

“Apa itu?”

“Surat kontrakmu.”

Morrigan menggeleng-geleng kebingungan. “S-s—apa?”

“Sudah standar.” Mr. Jones mengangkat sebelah bahunya sekilas. “Tiap anak yang akan memulai studi di bawah bimbingan sponsor mesti menandatangani kontrak, yang juga ditandatangani oleh orangtua atau walinya.”

Nah, berakhir sudah, kalau begitu, pikir Morrigan.
“Ayah saya tidak akan mau menandatangani.”

“Biar kami saja yang mengkhawatirkan itu.” Mr. Jones mengeluarkan pena perak dari saku jas dan meletakkannya di atas meja. “Kau tinggal membubuhkan tanda tanganmu. Mr. Squall akan mengurus segalanya.”

“Tapi, Anda tidak mengerti. Saya ini—”

“Aku sangat mengerti, Nona Crow.” Mr. Jones memperhatikan Morrigan baik-baik, tatapan gelapnya menusuk mata Morrigan. “Tapi, kau tidak perlu mengkhawatirkan kutukan, register, ataupun Eventide. Kau tidak perlu mengkhawatirkan apa-apa lagi, untuk seterusnya. Tidak jika kau berada di bawah pengawasan oleh Ezra Squall.”

“Tapi—”

“Tanda tangan.” Mr. Jones mengedik ke arah pena. “Asalkan kau membubuhkan tanda tangan, aku berjanji: suatu hari kau akan mampu membeli dan menjual tiap orang yang pernah membuatmu tidak senang.”

Matanya yang berbinar-binar dan senyumnya yang kalem penuh rahasia menjadikan Morrigan percaya—sekejap saja—bahwa Mr. Jones dan Ezra Squall entah bagaimana dapat melihat masa depannya yang dalam bayangan Morrigan malah nihil.

Morrigan meraih pena, lantas ragu-ragu. Satu pertanyaan pamungkas masih berkobar-kobar dalam dirinya, pertanyaan yang paling penting. Dipandanginya Mr. Jones.

“Kenapa *saya*?”

Terdengar ketukan keras. Pintu berayun terbuka dan masuklah Wali Kota dengan mimik tertekan.

“Saya minta maaf sebesar-besarnya, Nona Crow,” katanya sambil menekan saputangan ke dahi. Petak-petak keringat tampak di setelan jasnya, sedangkan rambutnya yang sudah jarang tampak mencuat. “Seseorang rupanya telah mempermainkanmu. Mempermainkan kita semua.”

“M-mempermainkan?”

Corvus masuk sambil bersungut-sungut di belakang Wali Kota, mulutnya membentuk garis tipis kaku. “Ternyata kau di sini. Ayo kita pergi.” Dia menyambar lengan Morrigan, menarik sang putri ke luar ruangan. Kursi Morrigan terjungkal ke belakang dan jatuh berkeleotakan ke lantai.

“Orang-orang yang konon menawarmu belum juga datang,” kata Wali Kota, mengikuti mereka ke koridor sambil tersengal-sengal. “Saya menyalahkan diri saya sendiri. Saya seharusnya sadar. Akademi Militer apalah, Kolese Perempuan blablabla ... tak seorang pun pernah mendengarnya. Karangan, asal tahu saja.” Wali Kota memandangi Morrigan dan ayahnya silih berganti. “Mohon maaf sebesar-besarnya karena sudah merepotkanmu, Corvus, Kawan Lama. Mudah-mudahan kau tidak mendendam?”

Corvus memelototi Wali Kota.

“Tapi tunggu—” Morrigan memulai.

“Tidakkah kau paham?” ayahnya berkata dengan suara dingin nan marah. Dia merebut amplop dari Morrigan. “Aku telah dibodohi. Ada yang menganggap ini sebagai lelucon. Dipermalukan! Di daerah pemilihanku sendiri!”

Morrigan mengerutkan kening. “Maksud Anda, orang-orang yang mengajukan tawaran untuk saya—”

Wali Kota meremas-remas tangannya sendiri. “Mereka itu tidak ada. Maka dari itulah mereka tidak datang. Saya minta maaf kau harus menunggu.”

“Tapi, justru itu maksud saya. Salah satu *sudah datang*. Mr. Jones ke sini mewakili—” Morrigan berhenti berkata-kata di tengah kalimat untuk memelasat kembali ke dalam ruang wawancara.

Kursi Mr. Jones kosong. Tidak ada pena, tidak ada kontrak. Pria itu telah menghilang. Morrigan menatap ruang kosong sambil melongo. Apakah Mr. Jones keluar diam-diam selagi mereka adu mulut? Apa pria itu berubah pikiran? Ataukah dia semata-mata mengisengi Morrigan juga?

Kesadaran mengentak tiba-tiba, seperti tendangan ke perutnya.

Tentu saja yang tadi cuma lelucon. Kenapa juga pengusaha paling berkuasa dan penting di Republik menginginkan Morrigan sebagai murid? *Penerusnya*? Wacana itu konyol bukan main. Pipi Morrigan bersemu merah sementara gelombang rasa malu melandanya berangsur-angsur. Bisabisanya dia semudah itu ditipu!

“Sudah cukup omong kosong ini,” kata Corvus. Dia merobek amplop kecil-kecil, sedangkan Morrigan memperhatikan dengan nelangsa sementara serpih-serpih kertas beterbangan ke lantai seperti salju.



Kereta kuda hitam mengilap mengangkut Morrigan dan ayahnya menjauh dari Balai Kota. Corvus diam seribu bahasa. Dia sudah mengalihkan perhatian ke segepok berkas yang senantiasa tersimpan dalam tas kulit, hendak memanfaatkan sisa hari kerja. Dari tindak-tanduknya, insiden pagi itu seakan tidak pernah terjadi.

Morrigan menoleh untuk memandangi anak-anak dan orangtua nan girang yang keluar berduyun-duyun dari gedung ke jalan, sibuk berceloteh dan melambai-lambaikan surat lelang ke udara. Rasa iri menusuk-nusuk batinnya.

Tidak jadi soal, kata Morrigan kepada diri sendiri. Dia berkedip kuat-kuat, untuk mengusir air mata nan perih. *Cuma omong kosong. Tidak penting.*

Kerumunan orang sepertinya tidak berpencah. Malahan, saking banyaknya orang yang berkumpul di jalan, kereta berhenti total. Arus pejalan kaki konstan mengarah ke Balai Kota, wajah mereka tengadah ke angkasa.

“Lowry!” bentak Corvus sambil mengetuk atap untuk mewanti-wanti sang pengemudi. “Kenapa macet? Suruh orang-orang menyingkir.”

“Sudah saya coba, Kanselir, tapi—”

“*Sudah tiba!*” seseorang berteriak. “*Sudah tiba!*” Khalayak menanggapi dengan sorak-sorai. Morrigan menjulurkan leher, berusaha untuk melihat apa yang terjadi. Orang-orang berpelukan di jalan—bukan cuma anak-anak Hari Lelang, melainkan *semua orang*, bersiul-siul dan bersorak serta melemparkan topi ke udara.

“Kenapa mereka ...?” Morrigan memulai, kemudian terdiam untuk mendengarkan. “Kenapa bel berdentang?”

Corvus memandangi Morrigan dengan ekspresi janggal. Kertas-kertasnya terlepas dari genggamannya dan jatuh bertebaran ke lantai kereta sementara dia membuka pintu dan melompat ke jalan. Morrigan mengikuti dan, saat mendongak, dia melihat tujuan orang-orang.

Menara jam.

Jam Mukalangit tengah berubah. Morrigan memperhatikan saat biru keabu-abuan berubah menjadi lembayung, menjadi biru kehitaman, dan akhirnya menjadi hitam pekat. Seperti noda tinta di langit. Seperti lubang hitam, yang hendak menelan seisi dunia.

Bel berdentang, menandakan datangnya Eventide.



Malam itu, Morrigan berbaring nyalang dalam kegelapan.

Bel berdentang sampai tengah malam, kemudian berhenti mendadak dan digantikan oleh kesunyian menyesakkan. Bunyi tersebut merupakan peringatan, sinyal bagi semua orang bahwa Eventide tengah menjelang ... tapi selepas tengah malam, bel tak perlu lagi berdentang. Eventide telah tiba. Hari terakhir Zaman telah bermula.

Morrigan tahu seharusnya merasa takut, sedih, dan cemas—dan memang demikian, dia memang merasakan semua itu. Namun, dia terutama merasa marah.

Dia telah *dicurangi*. Zaman ini semestinya terdiri dari dua belas tahun. Semua orang berkata begitu—Corvus, Nenek, semua pekerja sosial yang menangani Morrigan, para

kronolog di berita-berita. Kehidupan selama dua belas tahun saja sudah terlampau singkat, tapi *sebelas*?

Kini, setelah Jam Mukalangit menjadi hitam, semua pakar berlomba-lomba mengatakan bahwa mereka sudah lama menduga, mereka sudah membaca tanda-tanda, mereka hampir saja hendak mengumumkan secara publik bahwa, menurut mereka, tahun ini, musim dingin *ini*, adalah yang terakhir pada Zaman ini.

Tidak apa-apa, mereka semua berkata. Kami menebak bahwa Zaman ini terdiri dari sebelas tahun. Semua orang pernah keliru, sedangkan selisih satu tahun tidaklah penting.

Padahal, memang penting.

Selamat ulang tahun untukku, pikir Morrigan merana. Dia menyelipkan kelinci kapuknya, Emmett, ke lekukan siku, tempat boneka itu tidur tiap malam sepanjang ingatan Morrigan. Dia mendekap boneka kuat-kuat dan berusaha untuk tidur.

Namun, sebuah bunyi mengusiknya. Bunyi teramat kecil yang nyaris tak terdengar—seperti bisikan lirih atau desir udara. Morrigan menyalakan lampu dan membanjirlah cahaya ke dalam kamar.

Kamarnya kosong. Detak jantung Morrigan bertambah cepat. Dia melompat berdiri dan menengok ke sana kemari, ke kolong tempat tidur, membuka lemari pakaian—tidak ada apa-apa.

Bukan. Bukannya tidak ada apa-apa.

Ada sesuatu.

Segi empat putih kecil tampak mencolok di lantai papan gelap. Seseorang telah menyelipkan amplop ke bawah pintu

kamarnya. Morrigan memungut amplop dan membuka pintu pelan-pelan untuk mengintip ke koridor di luar. Tidak ada siapa-siapa di sana.

Di amplop, terteralah tulisan rapi dari tinta hitam tebal:

Jupiter North dari Wundrous Society ingin mengajukan tawaran untuk Nona Morrigan Crow. Lagi.

“Wundrous Society,” bisik Morrigan.

Dia merobek amplop dan mengeluarkan dua lembar kertas. Yang pertama adalah sepucuk surat, yang satu lagi selebar kontrak—diktik dan kelihatan resmi, beserta dua tanda tangan di bawah. Di atas kata PENGAYOM, terteralah tanda tangan Jupiter North yang besar berantakan. Tanda tangan kedua, di atas kata ORANGTUA ATAU WALI, tak terbaca oleh Morrigan dan sama sekali tak dia kenali. Tanda tangan tersebut jelas bukan tulisan tangan ayahnya.

Kolom ketiga—KANDIDAT—kosong melompong. Menanti diisi.

Morrigan membaca surat sambil terbengong-bengong.

*Kepada Yang Terhormat Nona Crow,
Selamat! Kau telah dipilih oleh salah seorang
anggota kami untuk menjadi calon anggota
Wundrous Society.*

*Harap diketahui bahwa status keanggo-
taanmu belum pasti. Jumlah anggota Society
sangat terbatas dan, tiap tahun, ratusan kandidat
bersaing untuk memperebutkan tempat di antara
para cendekiawan kami.*

- Hari Lelang -

Jika kau berminat untuk bergabung, silakan tanda tangani kontrak terlampir dan kembalikan kepada pengayommu selambat-lambatnya pada hari terakhir Musim Dingin, Tahun Sebelas. Ujian masuk akan dimulai pada musim semi.

Kami ucapkan semoga berhasil.

Salam takzim,

Tetua G. Quinn

Wisma Proudfoot

Nevermoor, NB

Di bagian bawah halaman, tulisan tangan hitam yang diterakan terburu-buru memuat pesan singkat tapi menggairahkan:

Bersiap-siaplah

—J.N.[]



BAB 3

Maut Datang Saat Makan Malam

PADA MALAM EVENTIDE, JALANAN Jackalfax yang konservatif dan menjemukan sekalipun menjadi hidup.

Empire Road berubin batu yang disemarakkan oleh kasak-kusuk riang penuh semangat pada pagi hari menjadi ramai karena keriaan gaduh yang tak terbendung pada jam-jam pamungkas menjelang tengah malam. *Band* pengamen tampil di tiap pojok jalan, bersaing untuk memperebutkan perhatian orang-orang yang lewat. Lentera-lentera berwarna bersinggungan dengan bentangan kertas krep dan untaian lampu mungil, sedangkan udara berbau bir, gula hangus, dan daging sate yang dipanggang.

Jam Mukalangit yang menghitam menjulang di atas kemeriahan tersebut. Saat tengah malam, jam akan memu-

dar ke warna Morningtide—merah muda pucat yang menjanjikan—dan Musim Semi Tahun Satu akan membawa awal baru bagi semua orang. Malam tersebut tidak biasa dan sarat dengan kemungkinan.

Lebih tepatnya, bagi semua orang kecuali Morrigan Crow. Malam itu hanya menyimpan satu kemungkinan bagi Morrigan. Sama seperti semua anak lain yang lahir tepat sebelas tahun lalu saat Eventide terakhir, ketika jam berdentang tanda tibanya tengah malam, dia akan mati—kehidupan singkatnya yang hanya sebelas tahun tamatlah sudah, kutukannya akhirnya terpenuhi.

Keluarga Crow sedang menggelar perayaan. Kurang lebih.

Suasana sendu di dalam rumah di atas bukit. Lampu-lampu diredupkan, tirai-tirai ditutup. Hidangan makan malam adalah kesukaan Morrigan—daging domba, *parsnip* panggang, dan ercis bumbu *mint*. Corvus benci *parsnip* dan lazimnya tidak akan mengizinkan makanan itu disajikan ketika dia ikut makan malam di rumah, tapi dia hanya membisu dengan muram sewaktu pelayan menyendokkan segunung *parsnip* ke piringnya. Morrigan merasa bahwa reaksi itu justru secara gamblang menyiratkan betapa pekanya situasi kali ini.

Kesunyian ruang makan hanya dipecahkan oleh gesekan lembut garpu dan pisau perak dengan piring porselen. Morrigan menyadari tiap suapan makanan yang dia telan, tiap tegukan sejuk air. Dia mendengar tiap detak jarum jam di dinding, bagaikan tabuhan drum *marching band*, yang

menggiringnya kian dekat ke momen ketika dia tidak lagi ada.

Dia berharap semoga ajal tidak menyakitkan. Dia pernah membaca entah di mana, bahwa anak yang terkutuk biasanya meninggal dengan cepat dan damai—seperti jatuh tertidur. Dia bertanya-tanya apa yang kemudian terjadi. Betulkah dia menuju Tempat yang Lebih Baik, seperti kata Koki? Apakah Yang Kuasa sungguh-sungguh ada dan akankah Dia menerima Morrigan dengan tangan terbuka, sebagaimana yang dijanjikan? Morrigan harap demikian. Alternatifnya bahkan tak sanggup Morrigan bayangkan. Setelah mendengar cerita Koki tentang Si Jahat yang bersemayam di Tempat Terburuk, Morrigan tidur dengan lampu menyala selama seminggu.

Alangkah anehnya, pikir Morrigan, *merayakan malam ketika kita mati*. Kesannya tidak seperti ulang tahun. Kesannya sama sekali tidak seperti perayaan. Rasanya lebih seperti mengadakan pemakaman sebelum kita meninggal.

Selagi Morrigan bertanya-tanya akankah ada yang mengucapkan sepatah dua patah kata mengenai dirinya, Corvus berdeham. Morrigan, Ivy, dan Nenek memandangnya, tangan mereka yang memegang garpu untuk menyuapkan daging domba dan ercis terhenti di tengah jalan.

“Aku, anu, cuma ingin mengatakan,” Corvus memulai, kemudian sepertinya kehilangan momentum. “Aku ingin mengatakan”

Dengan mata berkaca-kaca, Ivy meremas tangan sang suami untuk menyemangatnya. “Lanjutkan, Sayang.”

“Aku cuma ...,” Corvus mencoba lagi dan berdeham keras-keras. “Aku ingin mengatakan bahwa ... daging domba

ini sangat lezat. Dimasak dengan sempurna. Masih merah muda lembut.”

Gumam setuju terdengar dari sekeliling meja, kemudian kelotak alat makan kembali terdengar sementara semua orang melanjutkan bersantap. Mungkin itu sudah yang paling bagus, Morrigan tersadar. Lagi pula, dia sependapat mengenai daging domba yang enak.

“Permisi, kalau tidak ada yang keberatan,” kata Ivy sambil menotol-notolkan serbet linen dengan anggun ke mulutnya. “Aku belum lama menjadi anggota keluarga ini, tapi kupikir malam ini adalah saat yang tepat bagiku untuk angkat bicara.”

Morrigan terduduk tegak. Pidato Ivy semestinya bagus. Mungkin ibu tirinya akan minta maaf karena sudah menyuruhnya mengenakan gaun sifon berenda-renda yang membuat gatal saat pernikahan. Atau, mungkin Ivy akan mengakui bahwa, sekalipun dia jarang berkata-kata kepada Morrigan sejak dia pindah ke Griya Crow, dia sungguh-sungguh menyayangi Morrigan seperti putri sendiri dan dia berharap kalau saja mereka sempat menghabiskan lebih banyak waktu bersama, serta betapa dia akan sangat merindukan Morrigan dan barangkali menangis berderai-derai di pemakaman dan mencemong mukanya yang cantik dengan rias wajah luntur—tapi dia tidak akan peduli walaupun tampak jelek, sebab dia niscaya kelewat sibuk memikirkan Morrigan manis tersayang. Morrigan mengatur mimik mukanya supaya terkesan tenteram dan rendah hati.

“Corvus tidak yakin ini mesti aku sampaikan, tapi aku tahu Morrigan tidak akan keberatan”

“Silakan,” kata Morrigan. “Tidak apa-apa. Sungguh, silakan saja.”

Ivy memandangnya sambil berbinar-binar (untuk kali pertama selama mereka saling mengenal) dan, merasa diberi angin, berdiri dari kursinya. “Corvus dan aku akan memiliki anak.”

Ruangan menjadi hening; kemudian kelontang nyaring terdengar dari ambang pintu saat pelayan menjatuhkan nampan. Corvus berusaha tersenyum kepada istrinya yang belia, tapi mulutnya justru meringis kecut.

“Nah?” Ivy memancing mereka. “Apakah kalian tidak ingin memberi kami ucapan selamat?”

“Ivy Sayang,” kata Nenek sambil tersenyum dingin kepada menantunya. “Mungkin pengumumanmu akan mendapat sambutan yang lebih positif andaikan diutarakan pada saat yang tidak sesensitif sekarang. Misalkan saja, sehari *setelah* cucuku satu-satunya meninggalkan kita dengan tragis pada usia sebelas tahun.”

Anehnya, kata-kata Nenek sedikit menggugah Morrigan. Mungkin yang barusan adalah kalimat paling sentimental yang pernah dia dengar terucap dari mulut Nenek. Tanpa disangka-sangka, dia merasakan kasih sayang nan hangat terhadap sang burung pemangsa tua.

“Tapi, ini kabar bagus! Tidakkah kalian paham?” kata Ivy sambil menoleh kepada Corvus untuk minta dukungan. Pria itu memencet pangkal hidungnya seperti hendak mengusir migrain. “Ibaratnya seperti ... siklus kehidupan. Kehidupan yang satu mungkin saja binasa, tapi yang lain lantas terlahir ke dunia. Seperti keajaiban, ‘kan?’”

Nenek mengerang lirih.

Ivy pantang menyerah. “Anda akan mendapatkan cucu *baru*, Ornella. Corvus akan mempunyai anak perempuan baru. Atau, anak laki-laki! Membahagiakan, bukan? Anak laki-laki, Corvie, katamu kau menginginkan anak lelaki sedari dulu. Kita bisa mendandannya dengan setelan jas hitam supaya seragam dengan ayahnya.”

Morrigan berusaha untuk tidak mentertawai ekspresi muram di wajah ayahnya.

“Ya. Luar biasa,” kata Corvus tak meyakinkan. “Tapi, barangkali itu kita rayakan nanti saja.”

“Tapi ... Morrigan tak keberatan. Ya, ‘kan, Morrigan?”

“Keberatan karena apa?” tanya Morrigan. “Karena riwayatku akan tamat beberapa jam lagi dan kau sudah merencanakan seorang anak lain sebagai penggantikmu? Sama sekali tidak.” Dia menjejalkan sesuap *parsnip* ke mulutnya.

“Aduh, sudahlah!” desis Nenek sambil memelototi putranya. “Kita tidak akan menyinggung-nyinggung kata M.”

“Bukan aku!” protes Corvus.

“Aku tidak mengatakan ‘mati’, Nek,” kata Morrigan. “Aku mengatakan ‘riwayatku akan tamat’.”

“Pokoknya hentikan saja. Kau membuat ayahmu sakit kepala.”

“Ivy malah mengatakan ‘binasa’. Itu jauh lebih parah.”

“Cukup.”

“Tidak adakah yang peduli bahwa aku sedang *hamil*?” teriak Ivy sambil mengentakkan kaki.

“Tidak adakah yang peduli bahwa aku akan *mati*?” Morrigan balas berteriak. “*Tolong*, bisakah kita membicarakan aku barang semenit?”

“Sudah Nenek bilang jangan ucapkan kata *M!*” bentak Nenek.

Terdengar tiga ketukan keras di pintu depan. Keheningan sontak menyelimuti.

“Siapa yang berkunjung malam-malam begini?” bisik Ivy. “Reporter? Sedini ini?” Dia merapikan rambut dan gaunnya, mengangkat sendok untuk memeriksa pantulannya.

“Dasar pemakan bangkai. Hendak coba-coba mendapatkan berita eksklusif, ya?” kata Nenek. Dia menunjuk sang pelayan. “Usir mereka dengan cengiran muakmu yang paling mencemooh.”

Beberapa saat berselang, mereka mendengar bincang-bincang pelan dari ruang depan, diikuti oleh derap sepatu bot berat di koridor, protes sungkan sang pelayan bergema dari belakangnya.

Jantung Morrigan berdentum-dentum seiring tiap derap langkah. *Inikah saatnya?* dia berpikir. *Maut-kah yang datang untuk menjemputku? Apakah Maut mengenakan sepatu bot?*

Seorang pria muncul di ambang pintu, membentuk siluet yang dilatarbelakangi oleh cahaya lampu.

Dia jangkung, ramping, dan berbahu tegap. Wajahnya setengah tersembunyi di balik syal wol tebal, sedangkan yang separuh lagi berbintik-bintik, bermata biru jeli, dan berhidung lebar.

Tubuhnya yang setinggi 180 senti lebih dibalut mantel biru panjang, didobel di atas setelan jas pas badan berkancing indung mutiara—bergaya, tapi agak miring, seolah dia baru meninggalkan acara resmi dan sedang menanggalkan pakaian dalam perjalanan pulang. Di kerah mantelnya, tersemat W kecil keemasan.

Dia berdiri sambil mengangkang dan memasukkan tangan ke saku celana, tubuhnya menyandar santai ke kosen seakan-akan telah menghabiskan separuh usianya untuk berdiri di lokasi itu dan merasa paling betah di sana. Seakan-akan dia adalah pemilik Griya Crow, sedangkan keluarga Crow sendiri adalah tamu dalam perjamuan makan malamnya.

Tatapannya terpaku ke mata Morrigan. Cengiran mengembang di bibirnya. “Hai, kau.”

Morrigan tidak berkata-kata. Keheningan hanya dipecahkan oleh detak jam dinding.

“Maaf, aku terlambat,” lanjut pria itu, suaranya agak teredam gara-gara syal. “Barusan menghadiri pesta di pulau terpencil di Jet-Jax-Jaida. Keenakan mengobrol dengan pria tua *baik*, seorang pemain *trapeze*—lelaki menarik, pernah berayun di atas gunung berapi untuk amal—sampai-sampai aku melupakan perbedaan waktu. Dasar konyol. Tidak apa-apa, yang penting sekarang aku di sini. Barang-barangmu sudah kau kemasi? Aku parkir di depan. Itu *parsnip*, ya? Sip.”

Nenek pasti terguncang, sebab beliau tidak mengucapkan sepatah kata pun saat pria itu menyambar sepotong *parsnip* panggang besar langsung dari piring dan memakannya, kemudian menjilati jari-jarinya sampai puas. Malahan, seluruh keluarga Crow sepertinya telah kehilangan kemampuan bicara, bukan hanya Morrigan.

Detik demi detik berlalu sementara tamu tak diundang itu menggoyangkan badan ke depan dan belakang sambil bertumpu pada tumitnya, menunggu dengan sopan dan penuh harap sampai sesuatu terjadi kepadanya.

“Aku masih mengenakan topi, ya? Ya ampun. Alangkah tidak sopan.” Dia memandangi hadirin yang tercengang sambil mengangkat alis. “Jangan kaget; rambutku merah.”

‘Merah’ rasanya kurang tepat, pikir Morrigan sambil berusaha menyembunyikan keterperanjatan saat topi pria itu lepas. ‘Merah Menyala’, ‘Merah Merajalela’, atau ‘Merah Membara, Presiden dari Persatuan Merah untuk Merah yang Tidak Tersembuhkan’ barangkali lebih akurat. Rambut tembaga terang itu niscaya memenangi penghargaan. Sang pria misterius kemudian mengurai syal dari wajahnya sehingga menampakkan janggut yang hanya berwarna sedikit kurang mencolok ketimbang rambutnya.

“Anu,” celetuk Morrigan sebisanya. “Anda siapa?”

“Jupiter.” Pria itu melayangkan pandang ke sepenjuru ruangan, mencari pertanda kalau-kalau dirinya dikenali. “Jupiter North? Jupiter North dari Wundrous Society? Pengayommu?”

Pengayomnya. Jupiter North. Pengayomnya. Morrigan menggeleng-geleng tak percaya. Apa ini lelucon juga?

Morrigan sudah menandatangani kontrak. Tentu saja dia menandatangani kontrak, sebab berpura-pura—barang lima menit saja—bahwa semua itu benar amatlah mengasyikkan, *menyenangkan*. Bahwa Wundrous Society betul-betul ada, bahwa mereka sungguh mengundangnya—Morrigan Crow, alih-alih orang lain!—untuk bergabung dengan mereka. Bahwa dia masih hidup musim semi nanti untuk mengikuti ujian. Bahwa masa depan nan seru tengah menantinya selepas Eventide.

Tentu saja dia menandatangani kolom kosong di bawah. Dia bahkan mengguratkan gagak kecil hitam di samping namanya, untuk menutupi tinta yang meluber dari penanya.

Kemudian, dia membakar surat kontrak yang sudah ditandatangani itu.

Dia tidak memercayai barang sekejap pun bahwa semua itu nyata. Sesungguhnya tidak. Tidak dari lubuk hati terdalam.

Corvus akhirnya mampu bersuara. “Keterlaluan!”

“Teberkatilah kau,” kata Jupiter, kembali mengerahkan upaya untuk menggiring Morrigan dari ruang makan ke koridor. “Aku khawatir kita harus bergegas, Morrigan. Berapa koper bawaanmu?”

“Koper?” Morrigan membeo, merasa dungu dan bebal.

“Ya ampun,” kata Jupiter. “Kau *sudah* berkemas, ‘kan? Tidak masalah, akan kita carikan sikat gigi untukmu sesampainya kita di sana. Aku yakin kau sudah mengucapkan selamat berpisah kepada keluargamu, tapi kita masih sempat bertukar pelukan dan kecupan sebentar saja sebelum kita berangkat.”

Selepas mengutarakan usulan mustahil itu (lagi-lagi merupakan kejadian langka yang baru pertama kali di rumah keluarga Crow), Jupiter berkeliling meja untuk mendekap masing-masing anggota keluarga Crow secara bergiliran. Morrigan tidak tahu apakah mesti tertawa atau kabur sewaktu Jupiter mencondongkan badan untuk menghadiahkan kecupan basah berisik ke wajah ayahnya yang mencekam.

“Sudah cukup!” sembur Corvus sambil bangkit dari kursinya. Mendapat kunjungan dari tamu yang tak diundang di Griya Crow saat Eventide saja sudah kelewatan, apalagi

dilimpahi gestur fisik pertanda kasih sayang dari orang yang bersangkutan. “Kau bukan pengayom siapa-siapa. Tinggalkan rumahku secepatnya, sebelum aku memanggil penjaga keamanan kota.”

Jupiter tersenyum, seolah-olah geli akan ancaman itu. “Aku *memang* mengayomi seseorang, Kanselir Crow. Aku adalah pengayom anak yang lambat bergerak tapi manis ini. Kuyakinkan kau, bahwa semuanya legal dan terang-terangan. Morrigan sudah menandatangani kontrak. Ini, aku bawa.”

Dia mengeluarkan selembar kertas kusut kumal dengan bekas lipatan yang Morrigan kenali. Jupiter menunjuk tanda tangannya, lengkap dengan gagak hitam mungil dan luberan tinta.

Padahal, itu mustahil.

“Aku tidak mengerti,” kata Morrigan sambil geleng-geleng kepala. “Aku menyaksikannya terbakar menjadi abu.”

“Oh, ini kontrak Wundrous.” Jupiter melambai-lambaikan kertas acuh tak acuh. “Begitu kau menandatangani, terciptalah salinan yang identik. Tapi, pantas saja pinggirannya gosong.”

“Aku tidak pernah menandatangani kontrak,” kata Corvus.

Jupiter mengangkat bahu. “Aku tidak pernah meminta.”

“Aku ayahnya! Kontrak itu membutuhkan tanda tanganku.”

“Sebenarnya, kontrak hanya membutuhkan tanda tangan seorang wali dewasa, sedangkan—”

“Kontrak Wundrous dinyatakan ilegal,” kata Nenek, akhirnya bersuara, “menurut Undang-Undang Penyalahgunaan Wunder. Kami bisa meminta kau ditahan.”

“Wah, kalau begitu, kalian mesti buru-buru, sebab waktuku tinggal beberapa menit,” kata Jupiter, kedengarannya bosan. Dia mengecek jamnya. “Morrigan, kita sungguh harus berangkat. Waktu semakin sempit.”

“Aku tahu waktu semakin sempit,” kata Morrigan. “Anda membuat kesalahan, Mr. North. Anda tidak bisa menjadi pengayomku. Hari ini ulang tahunku.”

“Tentu saja! Selamat ulang tahun.” Perhatian Jupiter tengah teralihkan. Dia telah beranjak ke jendela untuk mengintip ke balik tirai. “Tapi, bolehkah kita merayakan belakangan saja? Hari sudah larut dan—”

“Tidak, Anda tidak mengerti,” potong Morrigan. Kata-kata terasa berat dan kering di mulutnya, tapi dia memaksa dirinya untuk bicara. “Aku tercatat di Register Anak Terkutuk. Malam ini Eventide. Aku akan mati saat tengah malam.”

“Wah, kau ternyata berpikiran negatif, ya.”

“Itulah sebabnya aku membakar kontrak. Soalnya, percuma saja. Maafkan aku.”

Jupiter kini menatap ke jendela dengan was-was, keningnya berkerut. “Tapi, kau *sudah* menandatangani kontrak sebelum membakarnya,” pria itu berkata tanpa memandang Morrigan. “Lagi pula, siapa bilang kau akan mati? Kau tidak perlu mati kalau tidak mau.”

Corvus menggebrak meja. “Ini tidak bisa diterima! Menurutmu siapa kau, berani-beraninya melenggang masuk

ke rumahku dan meresahkan keluargaku dengan omong kosong ini?”

“Aku sudah memperkenalkan diri.” Jupiter berbicara dengan sabar, seolah sedang meladeni anak yang rewel. “Namaku Jupiter North.”

“Dan, aku Corvus Crow, kanselir negara bagian Great Wolfacre dan anggota berkedudukan di Partai Wintersea,” kata Corvus sambil membusungkan dada. Celotehannya kini tak terbendung. “Aku menuntut agar kau pergi sekarang juga, supaya aku bisa dengan damai berduka atas kematian putriku.”

“*Berduka atas kematian putriku?*” Jupiter membeo. Dia maju dua langkah dengan saksama ke arah Corvus dan lantas berhenti, matanya berkilat-kilat. Bulu-bulu halus di lengan Morrigan kontan berdiri. Suara Jupiter merendah seoktaf saat dia berbicara dengan amarah dingin nan kalem yang seram untuk disaksikan. “Jangan-jangan maksudmu adalah putri yang berdiri tepat di hadapanmu? Yang jelas-jelas, terang-terang, masih hidup dan *sehat walafiat?*”

Corvus gelagapan dan menunjuk jam dinding dengan tangan yang gemetar karena berang. “Nah, tunggu saja *beberapa jam lagi!*”

Morrigan merasa dadanya sesak, tapi dia tidak tahu kenapa. Dia tahu sejak dulu bahwa dia akan mati saat Eventide. Ayah dan neneknya tidak pernah merasakannya itu. Semestinya tidak mengejutkan bahwa Corvus demikian pasrah menerima nasib sang putri, tapi Morrigan mendadak menyadari bahwa bagi ayahnya, dia praktis sudah mati.

Barangkali, dalam hati Corvus, Morrigan sudah mati bertahun-tahun.

“Morrigan,” kata Jupiter dengan suara yang lain sekali dengan yang baru saja dia gunakan untuk berbicara kepada ayah Morrigan. “Apa kau ingin *hidup*?”

Morrigan berjengit. Pertanyaan macam apa itu? “Tidak penting apa yang kuinginkan.”

“Tentu saja penting,” Jupiter bersikeras. “Amat sangat penting, malah. Saat ini, cuma itu yang penting.”

Mata Morrigan melirik ayahnya, lalu neneknya, lalu ibu tirinya. Mereka semua memperhatikannya lekat-lekat, dengan was-was, seolah baru melihat Morrigan baik-baik untuk kali pertama.

“Tentu saja aku ingin hidup,” kata Morrigan pelan. Baru kali ini dia mengucapkan kata-kata itu keras-keras. Rasa sesak di dadanya mengendur sedikit.

“Pilihan bagus.” Jupiter tersenyum; wajahnya yang sekejap sempat mendung menjadi cerah serta-merta. Dia kembali membalikkan badan ke jendela. “Mati itu membosankan. Hidup jauh lebih seru. Dalam hidup, macam-macam senantiasa terjadi. Macam-macam yang tak terduga. Macam-macam yang tidak teperkirakan oleh kita karena sangat ... tidak disangka-sangka.” Dia mundur, beringsut menjauhi jendela dan coba-coba menggapai Morrigan tanpa melihat, untuk menggigit tangannya. “Contohnya, aku bertaruh kau tidak menyangka maut akan mendatangimu tiga jam lebih awal.”

Morrigan merasakan ada benda mirip serbuk yang mendarat di wajahnya. Selagi mengusap entah apa itu, dia

menengok ke atas sehingga melihat bahwa lampu-lampu bergoyang dan retakan muncul di plester. Bohlam-bohlam meretih dan berdengung. Jendela mulai berkelotakan. Samar-samar tercium bau terbakar.

“Apa itu?” Morrigan otomatis meremas tangan Jupiter. “Ada apa?”

Jupiter menunduk untuk membisiki telinganya. “Apa kau percaya kepadaku?”

Morrigan menjawab tanpa berpikir. “Ya.”

“Kau yakin?”

“Seratus persen.”

“Baiklah.” Jupiter memandangi mata Morrigan. Lantai bergetar di bawah kaki mereka. “Aku akan mencabut tirai itu sebentar lagi. Tapi, apa pun yang kau lihat di luar sana, kau tidak boleh takut. Mereka tahu kalau kau takut.”

Morrigan menelan ludah. “Mereka?”

“Ikuti saja arahanku dan kau pasti akan baik-baik saja. Ya? Jangan takut.”

“Jangan takut,” ulang Morrigan. Sementara itu, perutnya terasa mulas. Rasa takut seakan telah berkemah di sana dan tengah berpesta. Komidi putar seakan berpusing di dalam abdomennya. Rombongan gajah penari sirkus seakan bersalto di dalam saluran pencernaannya.

“Apa pula yang sedang kalian bicarakan?” kata Nenek. “Apa katanya kepadamu, Morrigan? Nenek menuntut—”

Dengan gerakan tiba-tiba, Jupiter mengeluarkan segenggam serbuk perak dari saku dan meniupnya kepada Corvus, Ivy, dan Nenek bagaikan kepulan kecupan yang bekerlapkerlip seterang bintang, kemudian melompat ke jendela dan

merenggut tirai, yang lalu dia jatuhkan menjadi onggokan kusut di lantai.

Dia mundur untuk memandangi hasil karyanya dan menggelengkan kepala lambat-lambat dengan pilu. “Aku *sungguh-sungguh* minta maaf. Alangkah tragisnya, kehilangan anak pada usia yang teramat muda.”

Corvus mengerutkan kening dan berkedip-kedip, kelihatannya tidak yakin. Matanya buram. “Tragis?”

“He-eh,” kata Jupiter. Dia merangkul pundak Corvus dan menuntunnya mendekati gundukan kain. “Morrigan manis tersayang. Yang penuh semangat hidup. Yang masih bisa banyak berbagi dengan dunia. Tapi, justru dipanggil! Dipanggil kelewat dini.”

“Kelewat dini.” Corvus mengangguk setuju dengan mimik terperangah. “Sangat kelewat dini.”

Jupiter merangkulkan lengannya yang sebelah lagi kepada Ivy dan mendekap perempuan itu. “Kau tidak boleh menyalahkan diri sendiri. Meskipun boleh juga, sedikit, kalau kau mau.” Dia berkedip kepada Morrigan, yang merasakan tawa kecil histeris merambat naik di tenggorokannya. Apa mereka betul-betul percaya bahwa tirai itu adalah dia, terkulai mati di lantai? Dia berdiri tepat di hadapan mereka!

“Dia kelihatan kecil sekali.” Ivy menyedot ingus dan mengusapkan lengan bajunya ke hidung. “Kecil dan kurus sekali.”

“Ya,” kata Jupiter. “Kesannya seperti ... terbuat dari kain.”

Morrigan mendengus, tapi keluarga Crow tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa mereka mendengarnya.

“Akan kutinggalkan kalian untuk melakukan persiapan yang diperlukan. Kau pasti perlu menyiapkan pernyataan kepada pers, Kanselir. Tapi, sebelum aku pergi, boleh kusarankan agar peti ditutup pada upacara pemakaman? Peti mati yang dibuka justru vulgar sekali.”

“Ya,” kata Nenek sambil menatap tirai yang pura-puranya adalah Morrigan. “Betul. Memang vulgar.”

“Apa yang Anda lakukan?” bisik Morrigan kepada Jupiter. “Yang perak tadi apa?”

“Sangat ilegal. Berpura-puralah bahwa kau tidak melihatnya.”

Lampu gantung bergoyang kuat, memancarkan bayangan ke ruangan. Bau kayu terbakar yang mustahil salah dikenali menguar di udara. Lantai lagi-lagi berguncang dan, di kejauhan, Morrigan mendengar bunyi mirip hujan deras atau gemuruh guntur atau—jangan-jangan—*derap kaki kuda*?

Dia menoleh ke jendela dan merasakan kengerian panas yang menusuk-nusuk merambati tulang punggungnya. Kepanikan naik ke kerongkongannya bagaikan cairan empedu.

Morrigan bisa melihatnya. Morrigan bisa melihat maut mendatangnya.[]



BAB 4

Asap dan Bayangan Pemburu

DARI BALIK HUTAN BERPOHON jarang di atas bukit, tampaklah sosok gelap tak berbentuk yang tengah menuju Griya Crow.

Di mata Morrigan, tampilannya mirip sekawanan belalang atau kelelawar, tapi tidak mungkin dua-duanya, karena terlalu rendah dan berisik. Bunyi berderap menjadi memekakkan saat massa gelap itu semakin dekat. Di antara kabut hitam, tampaklah ratusan titik cahaya merah menyala yang kian lama kian terang.

Sosok tak berbentuk itu mulai mewujud. Sementara sekian banyak kepala, wajah, dan tungkai tumbuh dari kabut itu, perut Morrigan mencelus. Titik-titik merah yang berpendar ternyata bukan cahaya, melainkan mata manusia, mata kuda, dan mata anjing.

Bukan individu-individu dari daging. Mereka lebih menyerupai satu bayangan hidup. Mereka adalah kegelapan—ketiadaan cahaya. Dan, mereka bergerak dengan tujuan yang pasti.

Mereka tengah berburu.

Morrigan tidak bisa bernapas. Dadanya naik turun sementara dia berusaha menghirup udara yang mencukupi untuk mengisi paru-parunya. “Mereka itu apa?”

“Jangan sekarang,” kata Jupiter. “Kita harus lari.”

Namun, kaki Morrigan serasa lengket ke lantai. Dia tidak sanggup berpaling dari jendela. Jupiter mencengkeram bahunya dan menatap matanya lekat-lekat.

“Jangan takut. Ingat?” kata Jupiter sambil menggunakan Morrigan sedikit. “Simpan nanti saja.”

Jupiter menuntun Morrigan menjauh, ke koridor. Morrigan berhenti sejenak di pintu.

“Tunggu! Bagaimana dengan mereka?” tanyanya sambil menengok ke arah keluarga Crow. Mereka masih menge-rumuni tirai di lantai, tidak menyadari kegaduhan dan penampakan ratusan pemburu siluman yang tengah melaju menuju rumah. “Kita tidak boleh meninggalkan—”

“Mereka pasti baik-baik saja. Pemburu tidak bisa menjamah mereka. Aku janji. Ayo.”

“Tapi—”

Jupiter menarik Morrigan ke depan. “*Kaulah* yang mereka buru, Morrigan. Kau ingin menolong keluargamu? Kau harus menyingkir sejauh-jauhnya dari rumah ini.”

“Kalau begitu, kenapa kita malah ke *lantai atas*?”

Jupiter tidak menjawab. Setibanya di lantai tiga, pria itu lari ke jendela terdekat dan membukanya lebar-lebar, lalu menyembulkan kepala ke luar. “Begini juga boleh. Siap? Kita akan menyasar jendela langit-langit.”

Morrigan menengok ke luar jendela dan menyaksikan mesin teraneh yang pernah dia lihat.

Sebagai kanselir negara bagian, ayahnya pernah dijemput dari Griya Crow dengan berbagai kendaraan selama bertahun-tahun ini. Corvus masih menggemari kereta kuda kolot untuk penggunaan sehari-hari, tapi kadang-kadang Partai Wintersea mengirimkan gerbong berkaca gelap yang bermesin mekanis menggemuruh dan, suatu kali, pesawat udara kecil berpilot malah perlu izin khusus untuk mendarat di atap. Para tetangga tentu saja tidak melewatkan kesempatan untuk menonton dan memotretnya.

Namun, sepengetahuan Morrigan, Corvus tidak pernah bepergian naik kapsul kuningan mengilap setinggi dua lantai yang berkaki delapan kurus-kurus mirip laba-laba logam raksasa. *Kira-kira tetangga akan berpikir apa kalau mereka melihat INI?* Morrigan bertanya-tanya, matanya membulat.

“Aku parkir kurang dekat,” kata Jupiter. “Sewaktu melompat, kita harus mendorong diri ke depan sedikit.”

Melompat? Tentu dia tidak mengharapkan Morrigan untuk melompat dari jendela lantai tiga?

Jupiter memanjat ke birai dan memiringkan badan sehingga praktis keluar dari jendela, kemudian mengulurkan tangan kepada Morrigan. “Pada hitungan ketiga, ya?”

“Tidak.” Morrigan menggeleng sambil mundur dari jendela. “Tidak boleh. Tidak mau.”

“Morrigan, aku mengagumi instingmu untuk melindungi diri. Sungguh. Tapi, menurutku, kalau kau menengok ke balik bahu, instingmu mungkin akan menyuruhmu melompat dari jendela.”

Morrigan menengok.

Sudah dekat sekali dengan puncak tangga, seekor anjing bermata merah berpendar mirip serigala menggeram pelan sambil memamerkan gigi-giginya. Kawanannya mengendap-endap di belakangnya, untuk menaiki tangga paling atas. Jumlah mereka sekurang-kurangnya selusin, mungkin lebih. Mereka saling senggol untuk memperebutkan posisi, mencaplok-caplokan rahang mahabesar dan menggeram sambil memelototi Morrigan yang mematung di jendela.

“J-jangan takut,” bisik Morrigan, sementara semua sel dalam tubuhnya menimpali, *Aku takut*.

“Pada hitungan ketiga.” Jupiter menggamit tangan Morrigan untuk memandunya naik ke birai. “Satu”

Di bordes, anjing pertama kini ditemani oleh yang kedua, kemudian yang ketiga, kesemuanya bergigi kuning runcing, bermata berapi-api, berbulu asap hitam pekat yang teraduk-aduk. Geraman mereka merambat sampai ke sepatu Morrigan.

“Dua”

Morrigan melangkah mundur dan buru-buru memegang Jupiter saat kakinya tidak menyentuh apa-apa selain udara. Pria itu mendepak Morrigan dengan lengannya dan Morrigan merasakan Jupiter memiringkan badan ke belakang sambil membawa serta dirinya. Anjing-anjing melontarkan diri ke depan, hendak menerkam Morrigan.

“Tiga!”

Udara dingin nan menusuk melecut-lecut telinga Morrigan saat dia jatuh. Bunyi kaca pecah berkumandang dan kemudian mereka terempas kuat-kuat—lengan Jupiter memeluk Morrigan, tubuh pria itu meredam jatuhnya—di lantai dalam badan laba-laba kuningan raksasa. Di atas, anjing-anjing telah lenyap dari jendela kamar Morrigan.

“Aw,” erang Jupiter. “Aku akan menyesalinya besok. Ayo bangun.”

Dia menggulingkan Morrigan di lantai. Morrigan berjengit saat secuil kaca yang tersasar menancap ke telapak tangannya.

“Ke mana mereka pergi?”

“Entahlah. Tapi, mereka tidak akan pergi lama-lama. Pegangan,” kata Jupiter. Dia lari ke dek kendali di depan kendaraan dan mulai menarik tuas-tuas. Mesin menyala disertai bunyi menggerung dan bergeraklah laba-laba ke depan, alhasil melemparkan Morrigan hingga wajahnya menabrak dinding. Rasa mual mengaduk-aduk perutnya. “Tahap pertama selalu berguncang-guncang. Tahap terakhir juga. Tapi, jangan khawatir; yang tengah-tengah biasanya mulus. Kadang-kadang. Bergantung situasi, lebih tepatnya.”

Morrigan tergopoh-gopoh ke kokpit sesak dan mencengkeram punggung kursi kulit tua, yang diduduki oleh Jupiter selagi dia memegang kendali. Morrigan mengambil keping kaca dari tangan dan melemparkannya, kemudian mengelap darah ke gaunnya. “Mereka tadi itu *apa?*”

“Asap dan Bayangan Pemburu.” Jupiter menoleh ke balik bahunya dengan mimik kelam sementara laba-laba tertatih-tatih menjauhi rumah.

“Pemburu?” Morrigan menutupi mulut dengan tangan, berusaha supaya makan malamnya tidak muntah ke panel kendali Jupiter yang sarat dengan tombol dan tuas mengilap—atau, lebih parah lagi, ke belakang kepala pria itu. Morrigan merasa bak sedang menaiki perahu kecil di laut menggelora. “Aku hendak mereka apakan?”

Namun, karena sedang sibuk menyetir, mengganti gigi, dan berusaha tetap tegak secara berbarengan, Jupiter tidak mendengar pertanyaan Morrigan. “Duduklah di kursi penumpang dan pasang sabuk pengaman,” kata Jupiter sambil mengedikkan kepala ke kursi usang di sebelah kirinya. Morrigan naik ke kursi dengan susah payah, lalu mengencangkan sabuk pengaman secara melintang di dadanya. “Siap? Pegangan erat-erat.”

Laba-laba memanjati gerbang Griya Crow dengan langkah-langkah panjang yang tertatih-tatih. Hutan membayang di depan, tapi Jupiter menyetir kendaraan ke arah lain, menuju pusat Jackalfax. Di jalanan rata yang menurun, gerakan laba-laba mekanis menjadi mulus dan cepat.

Jackalfax disemarakkan oleh cahaya dan keriuhan pertunjukan kembang api, sedangkan khalayak telah berkumpul untuk menyaksikan sapuan warna-warni terang di langit malam. Morrigan tidak pernah melihat Empire Road dipenuhi orang sebanyak itu.

Mesin berkaki delapan bergegas-gegas melewati pusat kota, mengitari pinggir kerumunan. Pemilihan waktu Jupiter pas sekali—tontonan di angkasa secara sempurna menutupi pelarian mereka dari Asap dan Bayangan Pemburu. Semua orang sedang menengadah, telinga mereka dipenuhi siulan dan ledakan.

“Bukankah sebaiknya menuju ke luar kota, bukan ke dalam?” tanya Morrigan.

“Ini jalan pintas,” ujar Jupiter.

Dia menyetir mereka tepat ke arah Balai Kota. Kendaraan tersebut menjulang ke ketinggian maksimalnya disertai derit engsel-engsel logam dan melangkahi khalayak dengan hati-hati, terkesan seperti sedang berjingkat.

“Benda apa ini?” tanya Morrigan. “Si laba-laba ini?”

“Benda ini, yang kau sebut ‘laba-laba’ dengan seenaknya,” kata Jupiter sambil memandangi Morrigan dengan galak, “adalah arachnipod, mesin paling canggih yang pernah dibuat.”

Kembang api teramat lantang merekah di langit malam, membekaskan pola ledakan indah di angkasa, bak hantu berbentuk bunga. Khalayak riuh kesenangan.

“Cantik, ya? Namanya *Octavia*. Hanya dua arachnipod yang pernah dibuat, dia salah satunya. Aku kenal penemunya. Tolong tarikkan tuas biru itu, ya? Bukan, yang satu lagi. Betul, yang itu.”

Arachnipod berhenti dengan gerak terpatah-patah. Jupiter mengerutkan kening. Dia berdiri dan lari ke belakang pod, kemudian memandang ke balik dinding kaca cembung dengan ekspresi was-was.

“Apa ada masalah?”

“Mesin menarik seperti ini sekarang sudah ketinggalan zaman, tentu saja,” kata Jupiter, seakan tak terjadi apa-apa. “Tapi, aku tidak akan pernah melepaskan Occy Sayang. Dia sangat bisa diandalkan. Kapal terbang dan mobil memang modern dan memukau, tapi sebagaimana yang sering ku-

katakan—kita tidak bisa meluncur di atas gunung dan kita tidak bisa terbang di bawah air. Octavia praktis bisa ke mana saja. Kemampuan itu bermanfaat dalam momen-momen seperti ini. Kita sepertinya terpojok.”

Jupiter kembali ke dek kendali, menggapai langit-langit, dan menurunkan layar dengan empat gambar berbeda. Masing-masing menunjukkan pemandangan dari bagian arachnipod yang berlainan.

Asap dan Bayangan Pemburu telah menyusul mereka. Mereka dikepung dari segala arah oleh penunggang kuda dan anjing yang menetes-neteskan liur.

“Bermanfaat bagaimana?” Jantung Morrigan berdebar-debar kencang. *Ini dia*, pikirnya. *Kami terjebak. Berakhir sudah.* “Aku tidak melihat gunung ataupun air di sini!”

“Tidak ada gunung, betul,” celetuk Jupiter. “Tapi, ada ... itu.”

Morrigan mengikuti arah tatapan Jupiter, ke atas menara jam.

“Yang hebat dari laba-laba,” kata Jupiter sambil duduk di kursi pengemudi, “adalah caranya merangkak. Kencangkan sabuk pengamanmu, Morrigan Crow. Dan, apa pun yang kau lakukan, jangan pejamkan matamu.”

“Kenapa kalau aku memejamkan mata?”

“Nanti kau melewatkan yang seru-seru.”

Morrigan baru saja mengecek sabuk pengamannya ketika arachnipod mendadak miring ke belakang, alhasil mengempaskannya ke punggung kursi. Dua kaki metalik kurus nan panjang menggaet pinggiran atap Balai Kota, lalu pod

mengangkat diri ke atas, kian lama beringsut kian tinggi untuk menuju Jam Mukalangi hitam kelam.

“Memang tidak ideal, tapi jalur pelarian darurat dadakan juga bukan ide jelek.”

Morrigan tidak paham apa maksud Jupiter. “Jalur pelarian ke mana?”

“Nanti akan kau lihat sendiri.”

Morrigan menengok ke kaca cembung di belakang. Tanah bak berenang-renang ratusan meter di bawah dan—yang lebih parah—para pemburu dari asap hitam telah turun dari kuda dan tengah memanjati menara.

“Mereka di belakang kita!” pekik Morrigan.

Jupiter meringis, tapi tidak menoleh ke belakang. “Tidak akan lama. Pemburu tidak bisa mengikuti ke tempat tujuan kita.”

“Kita hendak ke mana?”

Mereka tiba di puncak menara saat pertunjukan kembang api mencapai klimaksnya, mewarnai langit malam dengan ledakan merah dan keemasan serta biru dan ungu.

“Kita akan pulang, Morrigan Crow.”

Arachnipod menghunjamkan satu kaki kurus ke jam. Kaca jam tidak pecah—bahkan retak juga tidak. Satu kaki yang lain masuk ke sana, menghasilkan riak lembut di muka jam seperti kerikil di permukaan hitam danau nan dalam. Morrigan menatap bengong, mulutnya menganga. Satu lagi kejadian mustahil pada malam yang penuh kejadian mustahil.

Morrigan menoleh ke belakang. Para pemburu dekat sekali sampai-sampai napas mereka bisa saja menyebabkan kubah kaca Octavia berembun. Mereka mengulurkan

tangan sekurus tulang seolah hendak menyambar Morrigan melalui jendela belakang dan menariknya ke bawah untuk menyongsong maut. Dia ingin menutup mata rapat-rapat—tapi, dia tidak kuasa berpaling.

Disertai satu goyangan pamungkas, arachnipod doyong ke depan dan menggelinding masuk ke muka jam, kemudian berguling-guling tanpa henti, menjerumuskan Morrigan ke dalam misteri.

Suara ledakan kembang api menghilang. Seisi dunia menjadi senyap.[]



BAB 5

Selamat Datang di Nevermoor

Musim Semi, Tahun Satu

MEREKA MENDARAT DISERTAI BUNYI gedebuk. Di luar arachnipod, kabut putih tebal menyelimuti mereka. Suasana sepi, seakan hiruk pikuk di alun-alun kota Jackalfax telah sirna begitu saja. Morrigan merasa mual.

Apa *ini*, akhirnya, adalah ajalnya? Apakah mereka sudah meninggal dan menyeberang ke Tempat yang Lebih Baik? Selagi mencermati perasaannya, Morrigan menyimpulkan bahwa itu tidak mungkin. Telinganya berdenging, dia ingin muntah, sedangkan luka sayat di telapak tangannya masih berdenyut-denyut dan berlapis darah kering. Dia memicingkan mata ke kabut di balik jendela. Tiada Yang Kuasa yang menanti mereka dengan tangan terbuka, tiada paduan suara kaum malaikat yang menyambut mereka. Di mana pun mereka berada, ini bukan Tempat yang Lebih Baik.

Tapi, ini jelas bukan Jackalfax, pikir Morrigan.

Dia mendengar erangan lirih dan menoleh, sontak melihat Jupiter yang meringis kesakitan sedang mendorong diri untuk meninggalkan kursi pengemudi. “Maaf. Tidak semulus yang kuharapkan. Kau baik-baik saja?”

“Kurasa begitu.” Morrigan menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri dan menoleh ke sana kemari, berusaha untuk mengenyahkan Asap dan Bayangan Pemburu dari otaknya. “Di mana kita? Kabut apa ini?”

Jupiter memutar-mutar bola mata. “Dramatis, ya? Pengamanan perbatasan,” katanya dengan nada minta maaf, seolah-olah pernyataannya menjelaskan segalanya.

Morrigan membuka mulut untuk menanyakan maksud Jupiter, tapi keburu diinterupsi oleh bunyi mendengung dan berderak yang membahana ke dalam kungkungan dinding-dinding Octavia.

“Sebutkan nama dan afiliasi Anda,” suara yang kedengaran resmi menggelegar, melalui pengeras suara yang tidak bisa Morrigan lihat. Suara itu seolah berasal dari mana-mana.

Jupiter mengambil peranti perak kecil dari dek kendali dan berbicara ke sana. “Ya, halo! Kapten Jupiter North dari Wondrous Society, Liga Penjelajah, dan Federasi Perhotelan Nevermoor, dan Nona Morrigan Crow dari ... tanpa afiliasi. Belum.” Jupiter berkedip kepada Morrigan, yang membalas dengan senyum kecil gugup.

Desing mekanis terdengar di sekeliling mereka. Di luar jendela, sebuah mata raksasa—lebih besar dari kepala Jupiter—muncul dari kabut putih, ditopang oleh lengan mekanis panjang. Mata itu berkedip-kedip kepada mereka,

melihat ke kiri kanan, atas bawah, memeriksa segalanya di dalam.

“Anda masuk dari Kantong Ketujuh Negeri Bebas melalui gerbang Gunung Florien, betul?” suara tanpa tubuh itu menggerung. Morrigan berjengit.

“Betul,” kata Jupiter ke mikrofon perak kecil.

“Apa Anda memiliki izin untuk bepergian ke Kantong Ketujuh?”

“Ya, aku punya. Visa diplomatik kecendekiawanan,” kata Jupiter. Dia berdeham dan melemparkan lirikan memperingatkan kepada Morrigan. “Dan, Nona Crow adalah warga Barclaytown di Kantong Ketujuh.”

Nona Crow tidak pernah mendengar tentang Barclaytown di Kantong Ketujuh, pikir Morrigan.

Dia memperhatikan Jupiter dengan penasaran sekaligus semakin resah. Gerbang Gunung Florien? Visa diplomatik kecendekiawanan? Semua itu omong kosong. Detak jantungnya terdengar nyaring di telinganya, cukup nyaring sehingga bisa saja berkumandang ke seisi arachnipod. Namun, Jupiter tidak gentar. Dia menjawab pertanyaan penjaga perbatasan dengan tenang dan blakblakan, berbohong riang tanpa sungkan-sungkan.

“Apa anak perempuan itu memiliki izin untuk memasuki Kantong Kesatu?”

“Tentu saja,” kata Jupiter luwes. “Visa tinggal pelajar.”

“Tunjukkan surat-surat Anda.”

“Surat-surat?” Kepercayaan diri Jupiter goyah. “Benar, tentu saja. Surat-surat. Lupa soal ... surat-surat ... Tunggu sebentar, aku yakin menyimpan ... sesuatu”

Morrigan menahan napas saat Jupiter mengubrak-abrik beragam kompartemen di dek kendali, akhirnya mengeluarkan bungkus cokelat kosong dan selembar tisu bekas. Sambil tersenyum kalem kepada Morrigan, Jupiter menempelkan keduanya ke kaca untuk diperiksa oleh mata raksasa. Seperti orang edan tulen.

Detik demi detik berlalu dalam keheningan. Morrigan menabahkan hati untuk mendengar sirene, klakson, serdadu bersenjata yang membobol pintu arachnipod

Mikrofon berderak dan berdengung. Suara di ujung sana mendesah pasrah dan berbisik, “Serius, kau bahkan tidak berusaha”

“Maaf, aku cuma menemukan ini!” Jupiter balas berbisik sambil memandangi mata raksasa dan mengangkat bahu penuh penyesalan.

Akhirnya, suara itu menggelegar, “Silakan melanjutkan perjalanan.”

“Luar biasa,” Jupiter berkata, lalu kembali lagi ke kursi kulit tua. Morrigan mengembuskan napas yang dia tahan-tahan. “Makasih, Phil.”

“Ya ampun.” Terdengar bunyi teredam dari pengeras suara dan gaung memekakkan, seolah mikrofon telah jatuh. Kemudian, sebuah suara berbisik, “North, sudah kubilang, jangan panggil aku dengan nama depan selagi aku bertugas.”

“Maaf. Sampaikan salam sayangku kepada Maisie.”

“Mampirilah untuk makan malam minggu depan, supaya bisa kau sampaikan sendiri.”

“Sip. Dah!” Jupiter menyangkutkan mikrofon perak kembali ke dudukannya dan menoleh kepada Morrigan.

“Selamat datang di Nevermoor.”

Kabut menipis, alhasil menampakkan gapura batu mahabesar dengan gerbang keperakan yang berdenyar seperti hawa panas dari atas kompor.

Nevermoor. Morrigan memutar-mutar kata itu di dalam benaknya. Dia hanya pernah melihat kata itu sekali sebelumnya, dalam surat lelang dari Wundrous Society. Kata tersebut tidak bermakna apa-apa bagi Morrigan pada saat itu, cuma seperti kata karangan.

“Nevermoor,” bisiknya kepada diri sendiri.

Morrigan menyukai bunyinya. Seperti sebuah rahasia, sebuah kata yang entah bagaimana adalah miliknya seorang.

Jupiter mempercepat laju Octavia sambil membaca pemberitahuan di layar. “Waktu setempat: 6.13, hari pertama Morningtide, Musim Semi, Tahun Satu, Zaman Ketiga Aristokrat. Cuaca: dingin tapi langit cerah. Suasana kota secara keseluruhan: optimistis, mengantuk, agak telor.”

Gerbang berderit terbuka dan arachnipod pun hidup kembali. Morrigan menarik napas dalam-dalam selagi mereka memasuki kota. Karena tidak pernah keluar dari kota Jackalfax, dia tidak siap menyaksikan pemandangan yang menanti di balik gerbang.

Di Jackalfax, segalanya rapi dan teratur serta ... *normal*. Tempat tinggal berdiri berdampingan secara seragam—rumah bata identik di jalan lurus bersih, berjajar satu-satu. Selepas kawasan permukiman pertama di Jackalfax dibangun seratus lima puluh tahun silam, kawasan-kawasan lain lantas dibangun mengikutinya dengan gaya yang cukup mirip, walaupun tidak sama persis. Andaikan ada yang melihat

Jackalfax dari atas, dia mungkin menebak bahwa seisi kota didesain oleh seorang arsitek merana yang membenci hidupnya sendiri.

Nevermoor bukan Jackalfax.

“Kita di selatan,” kata Jupiter sambil menunjuk peta Nevermoor di layar panel kendali. Arachnipod tertatih-tatih relatif dekat dengan permukaan jalanan gelap lengang, menghindari pejalan kaki yang adakalanya melintas di sana sini.

Bekas-bekas perayaan malam Eventide berhamburan di jalanan gelap. Balon-balon dan kertas krep mengotori halaman depan dan tiang-tiang lampu, sedangkan penyapu jalanan pagi mengumpulkan botol-botol bekas dalam tong logam besar. Sejumlah orang masih keluyuran untuk bersukaria di bawah cahaya kebiruan menjelang fajar, termasuk sekelompok pemuda yang menyenandungkan Refrein Morningtide sambil terhuyung-huyung meninggalkan pub.

“Tak usah gundaaaaah, wahai kawankuuuuu—”

*“Kala mengarungiiiiii samudra waktuuuuu—*Pete, suara dua—jangan, berhenti, kau suara dua—”

“Zaman Baruuuuu menyambut kita di pesisiiiiir—”

*“Seperti Zaman Lalu yang t’lah usaiiiii—*salah, ujungnya turun, bukan naik—”

Octavia memelasat di jalanan berubin batu, gang-gang sempit, dan adimarga lebar, sebagian rapi dan kolot, yang lain flamboyan dan acak-acakan. Mereka melalui kawasan bernama Ogden-di-Juro yang kelihatannya tenggelam. Jalanan di sini terbuat dari air, sedangkan orang-orang mendayung perahu-perahu kecil menembus kabut yang membubung di sekeliling mereka.

Ke mana pun Morrigan menoleh, tampaklah taman hijau bergelombang dan pekarangan gereja kecil, kuburan dan halaman, serta air mancur dan patung, yang diterangi oleh lampu gas kuning hangat dan sesekali oleh kembang api.

Morrigan sudah bangkit dari kursi, bergerak dari jendela ke jendela, menempelkan wajah ke kaca dalam rangka menyerap segalanya. Dia berharap kalau saja membawa kamera. Dia berharap kalau saja bisa melompat ke luar arachnipod dan lari di jalanan!

“Tolong amati layar,” kata Jupiter, memberikan isyarat dengan anggukan kepala sementara dia menyeting Octavia melalui jalan-jalan belakang nan ruwet. “Matahari terbit jam berapa?”

“Katanya ... jam enam lebih tiga-enam.”

“Kita hampir terlambat. Yang cepat, Occy,” Jupiter bergumam, lalu meraunglah mesin arachnipod.

“Di mana kita?” tanya Morrigan.

Jupiter tertawa. “Apa kau tertidur? Kita di Nevermoor, Sayang.”

“Ya, tapi Nevermoor itu *di mana*?”

“Di Negeri Bebas.”

Morrigan mengerutkan kening. “Negeri Bebas itu yang mana?” Republik terdiri dari empat negara bagian: Southlight, Prosper, Far East Sang, dan tentu saja Great Wolfacre, yang tidak pernah Morrigan tinggalkan.

“Yang ini,” kata Jupiter sambil mengarahkan Octavia ke jalan samping. “Negeri Bebas adalah Negeri Bebas. Satu-satunya yang betul-betul merdeka. Negeri yang tak pernah menjadi bahan pelajaran tutor-tutormu karena mereka sen-

diri tidak tahu. Secara teknis, kami bukanlah bagian dari Republik.” Dipandanginya Morrigan sambil menaikturunkan alis. “Tak ada yang boleh masuk tanpa undangan.”

“Itukah sebabnya Asap dan Bayangan Pemburu berhenti di menara jam?” tanya Morrigan sambil kembali ke kursi penumpang. “Karena mereka tidak diundang?”

“Ya.” Jupiter terdiam sejenak. “Pada dasarnya begitu.”

Morrigan mengamati wajah Jupiter baik-baik. “Bisakah ... bisakah mereka mengikuti kita ke sini?”

“Kau aman, Morrigan.” Jupiter memakukan pandang ke jalan. “Aku janji.”

Antusiasme Morrigan menyusut. Dia baru saja melihat Jupiter berbohong dengan teramat lihai kepada penjaga perbatasan. Lagi pula, dia tidak luput menangkap bahwa Jupiter sejatinya tidak menjawab pertanyaannya. Namun, malam aneh ini sudah sarat peristiwa membingungkan. Pertanyaan demi pertanyaan berpusar bagai tornado di dalam kepalanya, sedangkan dia hanya mampu menyambar pertanyaan satu-satu selagi terbang melintas.

“Bagaimana—maksudku” Morrigan mengerjapkan mata. “Aku tidak mengerti. Aku seharusnya mati saat Eventide.”

“Tidak. Lebih tepatnya, kau seharusnya mati saat *tengah malam* Eventide.” Jupiter menginjak rem, menunggu sebuah mobil yang menyeberangi jalan, kemudian menginjak gas kuat-kuat. Morrigan mencengkeram sisi kursinya, jemarinya memutih. “Tapi, tidak ada tengah malam di Eventide. Tidak untukmu. Waktu di Nevermoor sembilan jam lebih cepat daripada di Jackalfax. Jadi, kau memintas tengah malam—

keluar dari satu zona waktu dan langsung memasuki zona waktu yang lain. Kau mencurangi maut. Kerja bagus. Lapar?”

Morrigan menggeleng-geleng. “Asap dan Bayangan Pemburu—kenapa mereka mengejar kita?”

“Mereka tidak mengejar kita, mereka mengejarmu. Dan, mereka tidak mengejarmu. Mereka memburumu. Mereka memburu semua anak terkutuk. Itulah sebabnya anak terkutuk mati. Ya ampun, aku kelaparan. Coba kita sempat berhenti untuk sarapan.”

Mulut Morrigan menjadi kering. “Mereka memburu anak-anak?”

“Mereka memburu anak *terkutuk*. Mungkin mereka bisa kita anggap sebagai spesialis.”

“Tapi, kenapa?” Tornado dalam kepala Morrigan bertambah kencang. “Dan, siapa yang mengutus mereka? Dan, kalau kutukan mengharuskanku mati saat tengah malam—”

“Aku rela membunuh demi roti isi.”

“—kenapa mereka datang lebih awal?”

“Tidak tahu.” Suara Jupiter santai, tapi wajahnya gundah. Dia pindah gigi untuk melalui jalan sempit berubin. “Barangkali, mereka mesti menghadiri pesta. Pasti menyebalkan harus bekerja saat Eventide.”



“Aku tahu apa yang kau pikirkan,” kata Jupiter saat mereka mengunci Octavia di dalam garasi pribadi. Dia menarik rantai di samping *rolling door* besar dan turunkan pintu tersebut.

Udara dingin mengubah napas mereka menjadi kepulan uap. “Nevermoor. Kalau benar tempat ini sedemikian hebat, kenapa kau tidak pernah mendengarnya? Sejujurnya, Morrigan, ini adalah tempat terbaik—tempat *terbaik*—di seluruh Semesta Tak Bernama.”

Jupiter melepas mantel biru nan perlente dan menyampirkannya ke pundak Morrigan. Mantel itu kepanjangannya untuknya, sedangkan tangannya tidak sampai ke ujung lengan, tapi Morrigan memeluk mantel tersebut erat-erat, menikmati kehangatannya. Jupiter mengusap rambut merah tembaganya yang lepek dan menuntun Morrigan dengan tangannya yang sebelah lagi untuk menyusuri jalan-jalan menggigilkan sementara langit bertambah terang.

“Arsitektur kami menakjubkan,” lanjut Jupiter. “Restoran-restoran kami bagus. Transportasi umum lumayan andal. Iklimnya bagus—dingin pada musim dingin, tidak dingin saat bukan musim dingin. Persis seperti yang kau harapkan. Oh iya, pantainya! *Pantainya*.” Mimik Jupiter tampak serius. “Pantai di sini payah-payah, sebenarnya, tapi semua pasti punya kekurangan.”

Morrigan berjuang untuk mengikuti, bukan saja monolog Jupiter yang secepat kilat, melainkan juga langkah-langkah kakinya yang panjang kurus, sementara pria itu setengah berjingkrak-setengah berlari di jalan bertanda HUMDINGER AVENUE.

“Maaf,” sengal Morrigan, setengah tertatih-setengah pincang gara-gara betisnya mulai keram. “Bisakah kita ... melambat ... sedikit saja?”

“Tidak bisa. Waktunya hampir tiba.”

“Waktunya ... apa?”

“Nanti akan kau lihat sendiri. Sampai di mana aku? Pantai: payah. Tapi, jika kau menginginkan hiburan, kami punya Trolloseum. Kau pasti *suka sekali*. Kalau kau menggemari kekerasan. Troll bertarung tiap Sabtu, centaurus balapan sepatu roda tiap Selasa malam, zombi tembakan *paintball* tiap Jumat kedua, adu tombak unicorn saat Natal, dan turnamen menunggang naga pada bulan Juni.”

Kepala Morrigan pusing tujuh keliling. Dia pernah mendengar cerita tentang populasi kecil centaurus di Far East Sang dan dia tahu naga memang berkeliaran di alam liar, tapi mereka teramat berbahaya—siapa yang mau *menunggangi* mereka? Belum lagi troll, zombi, *unicorn*? Sulit memastikan apakah Jupiter serius atau tidak.

Mereka berbelok ke gang bernama Caddisfly Alley, kini berlari cepat sepanjang jalan yang berliku-liku bak labirin. Morrigan mengira gang itu tidak akan berujung, tapi akhirnya mereka berhenti di depan pintu kayu beratap lengkung yang berplang kecil bertuliskan HOTEL DEUCALION dari huruf-huruf pudar keemasan.

“Anda ... tinggal ... di hotel?” sengal Morrigan.

Namun, Jupiter tidak mendengarnya. Pria itu sibuk memilah kunci-kunci di ring kuningan ketika pintu menjeblak terbuka dan Morrigan hampir jatuh ke belakang.

Di ambang pintu, seekor kucing berdiri menjulang. Bukan sekadar kucing. *Kucing raksasa*. Kucing terbesar, paling menakutkan, bergigi paling tajam, dan berbulu paling lebat yang pernah Morrigan lihat seumur hidupnya. Kucing itu

duduk dengan kedua kaki belakang dan tetap saja kesulitan untuk melewati pintu. Wajahnya gepeng dan berkerut-kerut seperti baru menabrak dinding, napasnya mendengus berisik seperti kucing dapur Griya Crow versi prasejarah.

Morrigan sudah terkejut akan penampilan si kucing, tapi perasaan itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan keterperanjatannya ketika hewan itu menolehkan kepala kelabu mahabesarnya ke arah Jupiter dan berbicara.

“Kulihat kau sudah membawakanku sarapan.”[]



BAB 6

Morningtide

MORRIGAN MENAHAN NAPAS SAAT mata kuning ambar si kucing yang seukuran kepala menelaah dirinya dari ujung kepala hingga ujung kaki. Akhirnya, si kucing membalikkan badan dan beringsut-ingsut kembali ke dalam. Morrigan hendak mundur, tapi Jupiter malah menyikutnya agar maju ke ambang pintu. Morrigan memandang pria itu dengan panik. Apa ini jebakan? Apakah Jupiter menyelamatkannya dari Asap dan Bayangan Pemburu semata-mata untuk mengumpkannya kepada *kucing raksasa* peliharaannya?

“Lucu sekali,” kata Jupiter kepada pantat montok si hewan sementara kucing itu membimbing mereka menyusuri koridor panjang sempit remang-remang. “Kuharap kau sudah menyiapkan sarapan*ku*, dasar makhluk tua gimbal. Berapa sisa waktu kita?”

“Enam setengah menit!” si kucing balas berseru. “Kau dengan bodohnya sampai saat waktu sudah mepet, seperti biasa. Coba lepas dulu sepatu bot menjijikkan itu sebelum kau menyebarkan lumpur di sepanjang lobi, bisa ‘kan?”

Jupiter memegang pundak Morrigan dengan satu tangan, untuk menggiringnya lurus ke depan. Lentera gas dalam ceruk-ceruk di dinding menyala dengan api kecil. Sulit untuk melihat dengan jelas, tapi karpet kelihatan kumal dan usang, sedangkan kertas pelapis dinding mengelupas di sejumlah tempat. Bau lembap samar-samar menguar di udara. Mereka sampai di tangga kayu curam dan mulai naik.

“Ini jalan masuk untuk staf. Keterlaluhan, aku tahu—perlu diperbaiki,” Jupiter berkata, alhasil terkesiaplah Morrigan karena dia tersadar pria itu berbicara kepadanya. Dari mana Jupiter tahu isi pikirannya? “Ada pesan, Fen?”

Si kucing menoleh ke arah Jupiter setibanya mereka di depan pintu ganda hitam mengilap di bordes; Morrigan bersumpah bisa melihat kucing itu memutar-mutar bola matanya. “Mana kutahu. Aku bukan sekretarismu. Kubilang, *lepas sepatumu*.” Si kucing menyundulkan kepala kelabu mahabesarnya untuk mendorong pintu hingga terbuka, lalu masuklah mereka ke ruangan termegah yang pernah Morrigan lihat.

Lobi Hotel Deucalion lapang dan terang benderang—yang terasa mengejutkan karena mereka baru saja melalui jalan masuk staf yang remang-remang dan ala kadarnya (meskipun kejutan itu tak seberapa dibandingkan dengan sambutan dari kucing raksasa yang bisa bicara). Lantai terbuat dari marmer kotak-kotak hitam putih seperti papan dam, sedangkan,

dari langit-langit, bergelantunglah kandelir raksasa sewarna mawar merah muda berbentuk kapal layar, yang digelayuti kristal-kristal dan menebarkan cahaya hangat. Pohon dalam pot dan furnitur elegan berada di mana-mana. Tangga agung melengkung seputar dinding, berpuntir memusingkan ke atas sampai tiga belas lantai (Morrigan menghitung).

“Kau tidak berhak menyuruh-nyuruh aku. Aku yang mengupahmu!” Jupiter menggerutu, tapi dia melepas sepatu bot perjalanannya. Seorang pemuda mengambil sepatu itu dan menyerahkan sepasang sepatu hitam mengilap kepada Jupiter. Dengan enggan, dikenakannya sepatu itu.

Staf berseragam merah muda dan emas menyapa Jupiter dengan “Selamat Morningtide, Sir” atau “Selamat Zaman Baru, Kapten North” nan riang sembari melintas.

“Selamat Zaman Baru untukmu, Martha!” Jupiter balas berseru. “Selamat Zaman Baru, Charlie. Selamat Morningtide, Saudara-Saudari! Ayo, semua naik ke atas atap, atau kalian akan ketinggalan. Kalian bertiga—bukan, berempat—ayo naik lift. Ya, kau juga, Martha, ruang yang tersedia cukup untuk kita semua.”

Sementara segelintir staf dengan patuh membuntuti Jupiter menyeberangi lobi nan lapang, tersadarlah Morrigan—pria ini bukan saja *tinggal* di hotel, melainkan *memiliki* hotel tersebut. Semua ini—lantai marmer dan kandelir, meja resepsionis mengilap, piano horizontal di pojok, tangga nan mewah—adalah *milik Jupiter*. Orang-orang ini adalah pegawai Jupiter, termasuk si kucing raksasa yang merengut dan mengomelinya. Morrigan berusaha supaya tidak keder.

“Sampai ketemu di atas,” kata si kucing sambil melompat ke tangga lengkung. “Jangan berlambat-lambat.” Dia menaiki tangga empat-empat sekaligus.

Jupiter menoleh kepada Morrigan. “Aku tahu apa yang kau pikirkan,” katanya untuk kali kedua hari itu. “Kenapa aku membiarkan Magnificat memerintah-merintah aku? Masalahnya, tidak sesederhana i—”

“Dia bukan Magnificat,” potong Morrigan.

Jupiter mengembuskan napas kuat-kuat sambil menjulurkan leher untuk mengamati si kucing yang menghilang di tangga spiral di atas. Dia memasang kuping baik-baik untuk memastikan bahwa kucing itu sudah berada di luar jarak pendengaran, baru kemudian menoleh lagi kepada Morrigan dan berbisik, “Apa maksudmu ‘dia bukan Magnificat’? Tentu saja dia Magnificat.”

“Aku pernah melihat foto Magnificat di koran dan wujudnya sama sekali tidak seperti dia. Presiden Wintersea memiliki enam Magnificat, yang dia jadikan penarik keretanya. Magnificat bertubuh hitam mengilap”—Jupiter menempelkan jari ke bibir untuk menyuruh Morrigan diam, lagi-lagi sambil melemparkan lirikan was-was ke atas tangga—“dan mereka mengenakan kerah berpaku-paku dan anting hidung besar. Selain itu, mereka jelas-jelas tidak bisa *bicara*.”

“*Jangan* sampai Fenestra mendengarmu berkata begitu,” desis Jupiter.

“Fenestra?”

“Ya!” kata Jupiter berang. “Dia punya nama, asal tahu saja. Jangan diambil hati, ya, tapi anggapanmu mengenai Magnificat keliru sekali dan sebaiknya kau sembunyikan opi-

nimu kalau kau ingin diberi seprai bersih di sini. Fen adalah kepala bagian tata gerha.”

Morrigan menatap Jupiter sambil bengong. Dia mempertanyakan, tepat pada saat itu, apakah bepergian melalui jam ke sebuah kota asing untuk tinggal di hotel bersama seorang pria sinting adalah keputusan bijak. “Mana bisa kucing menjadi pekerja tata gerha!”

“Aku tahu apa yang kau pikirkan,” kata Jupiter lagi. Mereka sampai di lift bundar dari kaca dan emas. Jupiter menekan tombol untuk mendatangkan kompartemen. “Tidak punya jempol yang bisa ditekuk tegak lurus dengan jari-jari lain. Mana bisa dia mengebuti debu? Sejujurnya, aku sendiri mengajukan pertanyaan serupa, tapi aku tidak akan membiarkan diriku begadang semalaman karena penasaran dan sebaiknya kau juga tidak. Ah—ini dia Kedgeree.”

Lift tiba dan pintunya terbuka, tepat saat seorang lelaki uzur lincah yang berambut seputih salju memelesat untuk bergabung dengan mereka. Dia mengenakan celana panjang tartan sewarna mawar dan jas kelabu, saputangan merah jambu berbordir *HD* dari benang emas tersemat di saku jasanya.

“Morrigan, ini Mr. Kedgeree Burns, pramutamuku. Ketika kau tersesat di hotel—karena kau pasti tersesat—panggil saja Kedgeree. Aku curiga dia mengenal baik tempat ini lebih daripada aku. Ada pesan? Aku barusan di luar jangkauan.” Jupiter menggiring semua orang ke dalam lift sebelum pintu mendesing tertutup.

Kedgeree menyerahinya setumpuk kertas kecil. “Ya, Sir—enam belas dari Liga, empat dari Society, dan satu dari kantor wali kota.”

“Luar biasa. Semuanya lancar?”

“Mulus, Sir, mulus,” lanjut sang pramutamu dengan logat kental. “Bapak-bapak dari Layanan Paranormal datang hari Kamis untuk menangani makhluk gentayangan di lantai lima; tagihannya sudah saya kirimkan ke bagian akuntansi. Dinas Transportasi Nevermoor mengirim kurir kemarin—mereka bermaksud minta saran dari Anda, berkaitan dengan gema di Jalur Gossamer. Oh ya, seseorang meninggalkan empat ekor alpaka di rumah kaca; perlukah saya minta resepsionis untuk membuat pengumuman?”

“Alpaka! Wah, wah, wah. Apa mereka sepertinya senang?”

“Mengunyah bunga-bunga anggrek di sana, bahkan saat kita bicara saat ini.”

“Kalau begitu, tunggu sampai sesudah.” (*Sesudah apa? Morrigan bertanya-tanya.*) “Apa kamar sudah siap?”

“Sudah, Sir. Kegiatan bersih-bersih sudah selesai. Perabot sudah dipoles. Segar dan harum.”

Lift merangkak naik, menerangi nomor-nomor lantai sementara, di luar, dinding kaca lobi memerosot di bawah mereka. Perut Morrigan mencelus. Dia menempelkan tangan ke kaca untuk menjaga keseimbangan. Martha, penata gerha yang tadi disapa Jupiter, menyunggingkan senyum untuk menenangkannya. Perempuan itu masih muda, tapi tampak cakap, rambut cokelatunya yang megar dikonde rapi, sedangkan seragamnya tersetrika licin.

“Memang seperti itu beberapa kali pertama,” bisik Martha ramah. Senyum terpancar di mata besarnya yang coklat kehijauan. “Nanti juga kau terbiasa.”

“Payung siap?” tanya Jupiter, yang ditanggapi oleh gerakan di sana sini sementara para staf mengangkat payung masing-masing. “Oh! Aku hampir lupa. Selamat ulang tahun, Morrigan.”

Jupiter menggapai dan mengeluarkan bungkus cokelat panjang tipis dari dalam mantel biru yang masih tersampir di pundak Morrigan. Morrigan dengan hati-hati membuka kertas pembungkus dan menjumpai payung perak hitam dengan gagang perak berukir. Ujung gagang berbentuk burung kecil, yang terukir dari opal. Morrigan merunut sayap mungil beriak dengan jarinya, merasa kehilangan kata-kata. Dia tidak pernah mempunyai benda seindah ini.

Benang yang terikat ke gagang digelayuti oleh secarik pesan.

Kau akan membutuhkan ini.

—J.N.

“T-terima kasih,” Morrigan terbata-bata, tenggorokannya tercekat. “Aku tidak pernah—tak seorang pun pernah—”

Namun, sebelum dia selesai berkata-kata, pintu lift terbuka dan terdengarlah sorak-sorai meriah. Morrigan serta-merta merasa tengah dijerembapkan ke dalam mata badai warna-warni.

Dek atap yang terbuka disesaki oleh ratusan tamu pesta yang memekik dan cekikikan, menari-nari liar, wajah mereka yang riang gembira diterangi oleh deretan obor menyala dan untaian lampu. Seekor boneka naga mahabesar ikut menari di tengah-tengah mereka, digotong oleh selusin orang. Para pemain akrobat berkostum tari bersalto di landasan yang berada dalam ketinggian menakutkan. Di atas kepala mereka, bola-bola dari cermin mosaik nan kemilau berputar-putar, melayang-layang di udara seperti karya sihir, memuncratkan kaleidoskop cahaya ke mana pun mata Morrigan memandang. Seorang anak laki-laki berlari melintasinya sambil tertawa, sedang mengejar naga yang menari.

Di tengah-tengah segalanya, berdirilah air mancur sampanye yang berbuih dan panggung tempat sekelompok musisi berjas putih tengah memainkan musik *swing*. (Salah satu dari mereka, yakni pemain bas betot, sepertinya adalah kadal besar hijau cerah, tapi Morrigan menduga jangan-jangan dia berhalusinasi karena kecapekan.) Bahkan, Fenestra sang Magnificat, tampaknya juga bersenang-senang, sedang menampar bola cermin dan memelototi penari mana pun yang terlalu dekat.

Morrigan menjaga jarak dari semuanya, matanya membelalak, gendang telinganya diberondong oleh suara nan berisik. Dalam kepalanya, dia menghitung potensi bahaya, mengabsen sekian banyak musibah yang sekarang mungkin saja menimpa pesta ini sesudah dia dan kutukannya tiba. Dia membayangkan tajuk berita di koran besok: PEMAIN AKROBAT PATAH LEHER SETELAH JATUH DARI PANGGUNG GARA-GARA

ANAK TERKUTUK. AIR MANCUR SAMPA NYE BERUBAH MENJADI ASAM BERACUN, RATUSAN KORBAN MATI MENGENASKAN.

Ini sungguh kelewatan. Pertama-tama Asap dan Bayangan Pemburu, lalu laba-laba mekanis raksasa, kabut misterius di perbatasan, dan sekarang ini ... pesta konyol ini. Di atap hotel. Di kota rahasia besar gila-gilaan yang bahkan tidak pernah dia dengar. Dengan seorang pria edan berambut merah menyala dan seekor kucing raksasa.

Malam tak berujung ini sudah tentu akan menamatkan riwayat seseorang, walaupun bukan Morrigan.

"*Jupiter!*" teriak seseorang. "Lihat—itu Jupiter North! Dia di sini!"

Musik sontak berhenti, disertai decit saksofon yang terkejut. Kegairahan seketika menjalar pesta.

"Bersulang!" seorang wanita berteriak.

Yang lain meneladaninya, bertepuk tangan dan bersiul serta mengentak-entakkan kaki. Morrigan memperhatikan sambil terperangah sementara ratusan wajah yang berbinar-binar menoleh kepada Jupiter seperti bunga matahari yang menghadap matahari.

"Bersulang untuk Zaman Baru, Kapten North!"

Jupiter melompat ke atas panggung dan mengangkat satu tangan, sedangkan tangannya yang sebelah lagi meraih gelas sampanye dari nampan pelayan. Pesta serta-merta menjadi sunyi.

"Teman-Teman, Tamu Terhormat, dan Keluarga Besar Deucalion Tersayang." Suaranya berkumandang dengan jernih di udara pagi buta yang sejuk. "Kita telah menari, kita telah bersantap, kita telah minum sampai puas. Kita telah

menyampaikan selamat berpisah dengan gegap gempita dan penuh kasih sayang kepada Zaman Lama dan, sekarang, kita mesti menapaki Zaman Baru dengan gagah. Semoga Zaman ini indah dan membahagiakan. Semoga Zaman ini mendatangkan pengalaman yang tak terduga.”

“Bersulang untuk pengalaman yang tak terduga!” tamu pesta membeo sebagai satu kesatuan, lalu menenggak sampaye merah muda.

Jupiter menyeringai sambil memandangi Morrigan di tengah-tengah khalayak, sedangkan Morrigan balas tersenyum sambil memegang payung erat-erat. Malam ini sudah sarat dengan petualangan yang tak terduga.

“Nah, jika kalian berani, kuundang kalian untuk turut serta denganku dalam tradisi Morningtide turun-temurun di Deucalion.” Dia menunjuk ke timur. Jauh di cakrawala, selarik cahaya keemasan yang berdenyar mulai tampak. “Matikan obor. Fajar telah tiba dan kita akan melihat diri sendiri di bawah pancaran sinarnya.”

Satu demi satu, obor dipadamkan. Untaian lampu juga dimatikan. Jupiter melambai kepada Morrigan agar menghampiri, maka diikutinya pria itu ke tepi atap.

Nevermoor membentang bermil-mil ke segala arah. Morrigan membayangkan sedang di kapal, melayari lautan bangunan dan jalanan, serta orang dan *kehidupan*.

Hawa dingin merayapi tengkuknya, menjadikan bulu kukunya merinding. *Aku masih hidup*, pikirnya, dan wacana tersebut demikian absurd dan demikian menakjubkan sampai-sampai tawa tertumpah dari mulutnya, membelah keheningan. Morrigan tak peduli. Dia merasa dimabuk

kepayang; kesadaran bahwa dirinya telah mencurangi maut meluapkan kebahagiaan dan kenekatan.

Ini Zaman Baru, pikirnya tak percaya. *Dan, aku masih hidup.*

Seorang wanita di kiri Morrigan naik ke langkan. Dia menjinjing keliman gaun sutranya yang menjuntai dan membuka payung di atas kepalanya. Di sana sini, yang lain mengikuti, sampai pagar penuh sesak dengan orang-orang yang berdiri bersisian sambil mengangkat payung tinggi-tinggi dan menatap matahari.

“Menapak dengan gagah!” teriak wanita bergaun sutra. Kemudian, tanpa ragu-ragu, dia melompat dari atap dan melayang ke bawah, mengapung turun sejauh tiga belas lantai. Morrigan menoleh dengan was-was kepada Jupiter, tapi pria itu sama sekali tidak tampak resah. Morrigan menantikan pekikan nyeri atau gedebuk nyaring dari bawah, tapi keduanya tak kunjung terdengar. Sang wanita mendarat di tanah, sempoyongan sedikit, dan berteriak penuh kemenangan.

Mustahil, pikir Morrigan.

“Menapak dengan gagah!” tamu lain memekik, kemudian Kedgeree, sang pramutamu, lalu Martha, sang penata gerha—“Menapak dengan gagah!”—lalu yang lain lagi, lalu satu lagi dan lagi, sehingga udara segera saja dimeriahkan oleh kumandang ketiga kata yang menular itu. Mereka turun dari pagar satu-satu, sampai Morrigan menyaksikan lautan payung.

Kemudian, Jupiter, tanpa menengok ke belakang, naik ke pagar dan membuka payungnya. Anak laki-laki yang tadi

Morrigan lihat memanjat ke sampingnya. Bersama-sama, mereka berseru, “Menapak dengan gagah!” dan melompat dari langkan.

Morrigan memperhatikan mereka terapung-apung pelan ke bawah. Mereka seakan butuh seabad untuk mencapai tanah, tapi akhirnya Jupiter dan si anak lelaki mendarat dengan selamat, lalu tertawa dan berpelukan, saling menepuk punggung. Setelahnya, Jupiter mendongak untuk menatap Morrigan.

Morrigan menunggu Jupiter bersuara, tapi pria itu diam seribu bahasa. Tidak ada kata-kata penyemangat. Tidak ada bujukan atau penghiburan. Dia semata-mata memperhatikan, menanti tindakan Morrigan.

Morrigan merasakan kepanikan dan kegairahan campur aduk dalam hatinya. Inilah kesempatan keduanya; awal dari kehidupan baru yang tak pernah dia bayangkan. Akankah Morrigan menghancurkan kesempatan ini dengan mematahkan kedua kakinya yang terkutuk? Atau, lebih parah lagi, mengempaskan tubuh ke tanah sampai remuk? Apakah Morrigan telah mencurangi Maut di Eventide hanya untuk memberi sang Maut kemenangan yang mudah di Morningtide?

Untuk mencari tahu, caranya hanya satu.

Morrigan membiarkan mantel Jupiter jatuh teronggok ke kakinya. Naik ke langkan, dia lantas membuka payung perlak baru dengan tangan gemetar. *Jangan tengok ke bawah jangan tengok ke bawah jangan tengok ke bawah.* Udara terasa tipis.

“Menapak dengan gagah,” bisik Morrigan.

Kemudian, dia memejamkan mata.

Dan, melompat.

Angin menangkap Morrigan dalam pelukannya. Morrigan merasakan adrenalin menderu deras sementara dia jatuh ke tanah, udara dingin melecut-lecut rambutnya hingga berkibar-kibar di seputar wajahnya, dan akhirnya dia mendarat dengan mantap di atas kedua kakinya. Benturan merambatkan getaran ke kedua tungkainya sehingga dia sempat terhuyung-huyung, tapi entah bagaimana—yang ajaib—dia mampu tetap tegak.

Morrigan membuka mata. Di sekelilingnya, tamu-tamu pesta tengah merayakan kemenangan mereka atas gravitasi, menceburkan diri ke air mancur sehingga pakaian pesta mereka basah kuyup. Hanya Jupiter yang berdiri diam, memperhatikan Morrigan dengan air muka bangga bercampur lega dan kagum. Tak seorang pun di dunia pernah memandang Morrigan seperti itu.

Morrigan berderap ke tempat Jupiter berdiri, tidak yakin apakah mesti memeluk atau mendorong pria itu ke air mancur. Akhirnya, Morrigan tidak melakukan kedua-duanya.

Kata-kata yang terucap dari bibir Morrigan adalah “Selamat Zaman Baru.”

Namun, di dalam hatinya, dia berkata, *Aku masih hidup.*[]



BAB 7

Yang Istimewa di Hotel Deucalion

MORRIGAN BERMIMPI JATUH KE kegelapan, tapi saat terbangun, dia disambut oleh sinar mentari, nampan berisi telur goreng dan roti panggang, serta secarik pesan.

Datanglah ke ruang kerjaku setelah sarapan.

Lantai tiga, selang dua pintu di sebelah

Ruang Musik.

J.N.

Di belakangnya, Jupiter membubuhkan peta kecil dengan panah-panah penunjuk jalan. Jam di dinding menunjukkan pukul satu siang. *Sudah lewat waktu sarapan*, pikir Morrigan. Kapan pria itu meninggalkan pesan ini?

Selagi memandangi nampan, Morrigan tersadar dia belum makan sejak menyantap daging domba untuk makan malam di Griya Crow—kapan itu, seratus tahun lalu? Dia menggasak dua telur, roti panggang berlapis mentega tebal, dan setengah cangkir teh hangat-hangat kuku campur susu, sambil mengamati sekelilingnya.

Dibandingkan dengan interior hotel, yang berhiaskan cermin-cermin bersepuh emas dan lukisan-lukisan cat minyak, berkarpet tebal, dan dicerahkan oleh tanaman hijau subur serta kandelir kristal, kamar tidurnya ternyata mengejutkan. Kamar itu ... cuma sebuah kamar. Kamar yang biasa-biasa saja. Namun, kamar yang *normal*, dilengkapi tempat tidur untuk satu orang, sebuah kursi kayu, jendela kecil segi empat, dan kamar mandi mungil lewat pintu di kirinya. Jika Jupiter tidak meninggalkan pesan di meja samping, dan jika payung bergagang perak tidak digantung di sandaran kepala tempat tidur, saat terbangun Morrigan barangkali mengira bahwa Deucalion, Nevermoor, dan semuanya hanyalah mimpi belaka.

Begitu menelan teh sampai habis, Morrigan langsung berganti pakaian dengan rok terusan biru bersih (satu-satunya busana yang digantung dalam lemari) dan lari ke ruang kerja Jupiter di lantai tiga, mengikuti petunjuk arahnya. Morrigan berhenti sejenak untuk mengendalikan napasnya sebelum mengetuk pintu.

“Masuk,” panggil Jupiter. Morrigan membuka pintu dan tampaklah sebuah ruangan kecil bersahaja yang dilengkapi perapian serta dua kursi kulit usang yang berleengan. Jupiter berdiri di balik meja kayu sambil mencondongkan badan ke

kertas-kertas dan peta-peta yang bertebaran. Dia mendongak sambil tersenyum lebar. “Ah! Kau sudah datang, rupanya. Bagus. Aku berpikir hendak mengajakmu berkeliling. Tidur nyenyak?”

“Ya, makasih,” kata Morrigan. Dia mendadak merasa malu. *Soalnya Jupiter kebanyakan tersenyum*, batin Morrigan. Kesannya tidak wajar.

“Kamarmu baik-baik saja?”

“Y-ya, tentu saja!” Morrigan terbata. “Tadi begitu, paling tidak. Sewaktu aku meninggalkannya. Aku bersumpah.”

Jupiter memandang Morrigan sesaat, alisnya berkerut bingung. Kemudian, dia memejamkan mata dan tertawa seolah-olah Morrigan telah mengucapkan sesuatu yang kocak bukan main. “Bukan, bukan—maksudku ... maksudku, apa kau *suka* kamarmu? Apa kamarmu baik-baik saja ... menurutmu?”

“Oh.” Morrigan merasakan pipinya memanas. “Ya, kamarku nyaman sekali. Terima kasih.”

Jupiter bermurah hati untuk menghapus cengiran dari wajahnya. “Kamarmu, anu ... sedikit membosankan, aku tahu, tapi kalian baru bertemu. Semakin ia mengenalmu, semakin ia akan berubah.”

“Oh,” Morrigan lagi-lagi berkata. Dia sama sekali tidak memahami maksud Jupiter. “Oke.”

Di dinding ruang kerja Jupiter, berjajarlah rak-rak buku dan foto-foto berbingkai, sebagian besar bergambar orang dan bintang alam asing. Jupiter sendiri hanya tampak pada segelintir foto—lebih muda, berambut lebih merah lagi, lebih kurus, kurang berjanggut. Berdiri di sayap pesawat bermesin

dua yang sedang terbang. Menunggangi bahu seekor beruang sambil mengangkat dua jempol. Menari di geladak kapal bersama seorang wanita cantik dan, entah kenapa, seekor *meerkat*.

Di atas mejanya, foto yang diletakkan di tempat kehormatan memperlihatkan Jupiter dan seorang anak laki-laki yang duduk bersama sambil menumpangkan kaki ke meja itu juga, bersedekap dan menyeringai lebar. Si anak lelaki bergigi putih rapi, berkulit cokelat hangat, dan mengenakan penutup mata hitam di sebelah kiri.

Morrigan mengenalinya—dia adalah anak laki-laki yang Morrigan lihat di pesta Eventide, yang berlari mengejar naga dan melompat dari atas atap di sebelah Jupiter. Sewaktu pesta, Morrigan tidak menyadari bahwa si anak lelaki mengenakan penutup mata. Namun, pada saat itu, si anak lelaki memang berkelebat lewat dalam sekejap, sedangkan otak Morrigan barangkali sibuk mencerna keberadaan kadal musisi, kucing raksasa, dan lain-lain.

“Siapa itu?”

“Keponakanku. Jack. Ini dia juga—lihat? Foto sekolah tahun kemarin.” Jupiter menunjuk foto anak-anak lelaki yang berdiri rapi dalam barisan. Melintang di bagian bawah, terteralah tulisan: *Sekolah Graysmark untuk Pemuda Cerdas. Musim Dingin, Tahun Sebelas, Zaman Pengaruh Selatan*. Anak-anak lelaki mengenakan setelan jas hitam berekor panjang dengan kemeja putih dan dasi kupu-kupu.

Morrigan membaca daftar nama di bawah foto. “Di sini namanya John.”

“He-eh, John Arjuna Korrapati. Kami memanggilnya Jack.”

Morrigan membuka mulut untuk bertanya tentang penutup mata, tapi Jupiter memotongnya.

“Sebaiknya kau tanya sendiri kepadanya. Tapi, mungkin kau harus menunggu sampai liburan musim semi. Aku ragu dia akan sering berada di sini pada semester pertama. Aku ingin kau bertemu dia hari ini, tapi aku khawatir dia sudah harus kembali ke sekolah.”

“Bukankah hari ini libur?”

Jupiter mendesah sampai-sampai seluruh tubuhnya bergetar. “Menurut Jack, tidak. Dia baru menginjak tahun ketiga dan dia bersikeras bahwa semua teman sekelasnya sudah kembali ke kampus saat libur Eventide, sudah sibuk belajar untuk ujian pertama mereka. Graysmark memang selalu menyibukkan murid-muridnya.” Jupiter membimbing Morrigan ke koridor, lalu menutup pintu di belakang mereka. “Kuharap kau akan memberinya pengaruh jelek. Bagaimana kalau kita berkunjung ke Ruang Berasap?”



“Jadi.” Jupiter bergoyang ke depan dan belakang sambil bertumpu ke tumitnya, tangan dimasukkan ke saku, sementara mereka menunggu kedatangan lift. “Morrigan ... Morrigan.”

“Ya?” Morrigan bertanya-tanya apakah Jupiter akhirnya akan memberi tahu dia tentang Wondrous Society.

Jupiter menoleh. “Hmm? Oh, cuma sedang berpikir, kira-kira Morrigan bisa diutak-atik menjadi apa. Tahu ‘kan, untuk nama panggilan. Morrie ... Morro ... Tidak. Moz. Mozza. Mozzie?”

Denting mengiringi terbukanya pintu lift. Jupiter menggiring Morrigan ke dalam dan menekan tombol lantai sembilan.

“Jelas tidak,” kata Morrigan, naik pitam. “Aku tidak menginginkan nama panggilan.”

“Tentu saja kau mau, semua orang menginginkan—” Jupiter diinterupsi oleh bunyi berderak nan melengking, yang kemudian diikuti oleh deham, dari pengeras suara berbentuk tanduk di pojok.

“Selamat pagi, Ibu-Ibu, Bapak-Bapak, dan Wunimal. Kepada tamu yang meninggalkan empat alpaka di rumah kaca, diharap menjemput hewan tersebut sesegera mungkin. Silakan hubungi Kedgeree jika Anda membutuhkan bantuan. Terima kasih.”

“Semua orang menginginkan nama panggilan,” lanjut Jupiter sehabis pengumuman. “Contohnya, nama panggilanku adalah Yang Mulia dan Terhormat Kapten Sir Jupiter Amantius North, Esquire.”

“Apa itu karangan Anda sendiri?”

“Sebagiannya.”

“Itu kepanjangan untuk nama panggilan,” kata Morrigan. “Nama panggilan itu singkat, misalkan Jim atau Rusty. Untuk mengucapkan ‘Yang Mulia dan Terhormat Kapten Sir blablabla’ saja, butuh setahun.”

“Itulah sebabnya semua orang memanggilku Jupiter supaya singkat,” kata pria itu. Lift berhenti dan keluarlah mereka dari sana. “Kau benar, lebih pendek biasanya lebih baik. Mari kita pikir-pikir ... Mo. Mor ... Mog. Mog!”

“Mog?” Morrigan mengernyitkan hidung.

“Mog *bagus sekali* sebagai nama panggilan!” Jupiter bersikeras. Dia menggulirkan kata itu di mulutnya sementara mereka menyusuri koridor. “Mog. Moggers. Mogster. Variasinya sangat *banyak*.”

Morrigan cemberut. “Kedengarannya justru seperti muntahan hewan di depan pintu rumah kita. Apa sekarang Anda akan bercerita tentang Wondrous Society kepada saya?”

“Tidak lama lagi, Mog, tapi—”

“Morrigan.”

“—pertama-tama, tur akbar dulu.”



Morrigan bersyukur bahwa Ruang Berasap ternyata bukan ruangan yang penuh asap rokok karena tamu diizinkan mengisap pipa dan cerutu di sana, melainkan ruangan yang mengeluarkan kepulan asap tebal harum warna-warni dari dinding-dindingnya sendiri. Siang ini ruangan itu berasap hijau keruh beraroma *sage* (“Untuk menggalakkan seni berfilsafat,” Jupiter memberitahunya), tapi jadwal di pintu menginformasikan bahwa petang nanti asap akan berubah menjadi aroma *honeysuckle* (“Untuk romansa!”) dan, larut

malam nanti, menjadi lavender (“Untuk membantu yang tidak bisa tidur!”).

Di atas kursi berkapasitas dua orang, pria sangat kecil dan sangat pucat yang berpakaian serbahiram, dalam balutan mantel beledu, sedang berbaring dengan dramatis. Matanya terpejam dan bercelak tebal, mulutnya merengut, dan pembawaannya sendu nan tragis. Morrigan langsung menyukainya.

“Siang, Frank.”

“Ah, Jove,” kata sang pria kecil sambil membuka sebelah matanya yang pilu. “Rupanya kau. Aku sedang menekuri maut.”

“Tentu saja.” Jupiter kedengarannya tidak terkesan.

“Dan, lagu-lagu yang ingin kunyanyikan dalam pesta Hallowmas tahun ini.”

“Masih lama, hampir setahun lagi. Lagi pula, kubilang kau boleh menyanyikan *sebuah* lagu, bukan *banyak* lagu.”

“Dan, kelangkaan handuk bersih di kamarku.”

“Kau mendapat handuk bersih tiap pagi, Frank.”

“Tapi, aku menginginkan dua handuk bersih tiap pagi,” kata Frank dengan nada merajuk. “Yang selebar lagi kubutuhkan untuk rambutku.”

Morrigan menahan cekikik.

“Mengenai itu, bicaralah kepada Fenestra. Omong-omong, kerja bagus semalam—Eventide kita yang paling meriah sejauh ini.” Jupiter mencondongkan badan ke bawah untuk membisiki Morrigan. “Frank resminya adalah perencana pestaku. Kepala Penggembira. Yang terbaik di bidangnya, tapi jangan beri tahu

dia karena bisa-bisa dia mencari kerja di tempat lain yang lebih mewah.”

Frank menyeringai mengantuk. “Aku sudah tahu akulah yang terbaik, Jove. Aku masih di sini karena tak ada tempat yang lebih mewah—kaulah satu-satunya penanggung jawab hotel di Negeri Bebas yang tidak akan mengekang-ngekang kegeniusanku dengan anggaran.”

“Aku *sebetulnya* menetapkan plafon anggaran untuk kegeniusanmu, Frank, tapi kau selalu mengabaikannya. Omong-omong, siapa yang menyetujui pentas Iguanarama di sini?”

“Kau sendiri.”

“Tidak, aku meminta agar kita memesan *Lizamania*, band peniru Iguanarama. Tarif mereka cuma seperempat.”

“Sudah sewajarnya. Bakat mereka cuma seperempat,” dengus Frank. “Tapi, sedang apa kau di sini? Tidak bisakah kau lihat bahwa aku sedang memulihkan diri?”

“Aku mengajak serta orang yang istimewa untuk menemuimu. Ini,” Jupiter menepuk bahu Morrigan, “Morrigan Crow.”

Frank mendadak duduk tegak, matanya terpicing ke arah Morrigan. “Ah. Kau membawakanku hadiah,” katanya. “Darah muda. Alangkah memuaskan.” Dia mencaplok-ca-plokan giginya. Morrigan menahan tawa. Dia curiga Frank bermaksud menakut-nakuti dan merasa bahwa lebih sopan jika dia ikut-ikutan saja.

“Tidak, Frank.” Jupiter mencubit pangkal hidungnya. “Sungguh, kenapa kau dan Fen ... dengar ya, Morrigan *bukan*

untuk digigit. Di Deucalion, tidak ada yang boleh digigit. Kita sudah membahas ini.”

Frank memejamkan mata dan kembali berbaring, kelihatannya murung. “Kalau begitu, kenapa mengganggu?”

“Kukira, siapa tahu kau ingin bertemu kandidatku, cuma itu.”

“Kandidat apa?” tanya Frank sambil menguap.

“Untuk keanggotaan Wundrous Society.”

Mata Frank terbuka sekonyong-konyong. Dia terduduk tegak, lalu mengamati Morrigan dengan minat baru. “Wah. *Ini* baru perkembangan yang menarik. Jupiter North, yang sudah seumur hidup bersumpah tidak akan menjadi pengayom, akhirnya menerima seorang kandidat.” Dia menggosok-gosokkan kedua tangannya, kelihatan geli. “Oh, orang-orang niscaya *berkasak-kusuk*.”

“Orang-orang memang gemar *berkasak-kusuk*.”

Morrigan memandangi Jupiter dan Frank silih berganti. “*Berkasak-kusuk* tentang apa?”

Namun, Jupiter tidak menjawab.

Sungguhkah pria itu bersumpah tidak akan pernah menjadi pengayom? Morrigan mau tak mau merasa senang mendengarnya. Jupiter North, yang rupanya disayangi dan dikagumi oleh semua orang, ternyata memilih *Morrigan* sebagai kandidat pertamanya. Morrigan berharap kalau saja tahu sebabnya.

Frank mengamati Morrigan dengan curiga, seakan akan dia sendiri ragu. “Senang bertemu denganmu, Morrigan. Boleh aku bertanya?”

Jupiter buru-buru campur tangan. “Tidak boleh.”

“Oh, kumohon, Jove, satu pertanyaan saja.”

“Tidak boleh.”

“Morrigan, apa—”

“Kau tidak akan mendapat *satu* lembar handuk pun besok kalau kau berulah seperti ini.”

“Tapi, aku cuma ingin tahu—”

“Berbaringlah dan nikmati aroma *sage*, Frank.” Dinding-dinding mulai lagi mengeluarkan kepulan asap hijau segar. “Martha akan datang sebentar lagi untuk mengantarkan teh.”

Frank mendengus dan, sambil memungungi mereka, menjatuhkan diri dengan murung ke kursi.

Jupiter memandu Morrigan menembus kabut keruh menuju pintu, sembari berbicara pelan-pelan ke telinganya. “Frank agak dramatis, tapi dia baik. Satu-satunya vampir kurcaci di Nevermoor, asal tahu saja.” Morrigan mendeteksi nada bangga dalam suara Jupiter. Morrigan menengok ke arah Frank sambil memicingkan mata ke balik kabut hijau, samar-samar merasa was-was—*betulkah* dia baru saja berbicara kepada vampir? “Sayangnya kurang populer di komunitas kurcaci dan *juga* di komunitas vampir, terutama karena—”

“Kurcaci vampir,” Frank meralatnya dari sisi lain ruangan. “Keduanya lain, asal tahu saja. Kau barangkali perlu mengikuti kuliah kepekaan sosial kalau ingin mengelola hotel.”

“—terutama karena sifatnya yang angin-anginan, menurut tebakanku. Bayangkan *terlampau angin-anginan* di mata vampir-vampir lain,” pungkas Jupiter sambil berbisik,

kemudian dia berseru ke balik bahunya, “Mereka yang rugi, Frank! Mereka yang rugi.”



Di luar Ruang Berasap, mereka melewati Martha sang penata gerha yang sedang mendorong kereta saji berisi perlengkapan minum teh dan kudapan yang tampak lezat. Sambil berkedip, dia mengoperkan seiris kue berlapis krim merah muda ke tangan Morrigan sembari melintas, sedangkan Jupiter secara berlebihan berlagak tidak memperhatikan.

Morrigan baru saja menelan segigit besar kue sedap ketika seorang pemuda bertopi dan berseragam sopir merangsek keluar dari pintu lift. Dia berkulit cokelat tua dan bermata besar cemas.

“Kapten North!” teriaknya sambil berlari menyusuri koridor. Morrigan mematung; satu dampak tak menyenangkan dari kutukannya adalah, dia tahu *persis* kabar buruk kelihatan seperti apa. “Kedgerree mengutus saya, Sir. Ada pesan lagi dari Dinas Transportasi. Mereka membutuhkan kehadiran Anda secepatnya.” Sang sopir melepas topi dan memutar-mutarnya dengan gugup.

Martha meninggalkan kereta saji dan memelas untuk bergabung dengan mereka, tampak prihatin. “Jangan-jangan ada kecelakaan lagi di Wunderground?”

“Lagi—” Jupiter memulai sambil menggeleng-geleng. “Apa maksudmu, kecelakaan *lagi*?”

“Tadi pagi ada beritanya,” jawab Martha. “Sebuah kereta anjlok dari rel di Jalur Bedtime tidak lama selepas fajar dan menabrak dinding terowongan.”

“Di mana?” desak Jupiter.

“Antara stasiun Blackstock dan Fox Street. Katanya puluhan orang terluka.” Martha berdiri mematung sambil memegang lehernya, lalu menambahkan dengan lirih, “Tidak ada korban jiwa, puji syukur.”

Morrigan merasakan gejolak dalam dirinya. Ini dia—petaka yang sudah dia tunggu-tunggu. *Halo, Nevermoor*, pikirnya sambil menggigit bibir. *Morrigan Crow sudah datang*. Dia memperhatikan Jupiter, menantikan tuduhan, menantikan pria itu menoleh curiga ke arahnya.

Namun, pengayomnya malah mengerutkan kening semata. “Kereta tidak pernah anjlok di Wunderground. Tidak bisa.”

“Martha benar, Sir,” kata sang sopir. “Semua koran dan saluran radio memberitakannya. Sebagian orang mengatakan ... kata mereka, kejadian itu mungkin saja merupakan perbuatan,” dia terdiam untuk menelan ludah, kemudian melancarkan suara hingga berbisik, “*Wundersmith*, tapi ... tapi itu”

“Tidak masuk akal.”

“Begitulah menurut saya, Sir, tapi ... kecelakaan separah itu lumrah membuat orang-orang berpikir—”

“Jangan-jangan pelakunya benar *Wundersmith*?” potong Martha, wajahnya memucat.

Jupiter mendengus. “Mengingat bahwa dia sudah lenyap selama seratus tahun lebih, Martha, menurutku bukan. Jangan biarkan para penebar momok menakut-nakutimu.”

“Apa itu Wundersmith?” tanya Morrigan. Mungkinkah ada pihak lain yang dapat dipersalahkan? Pihak lain yang bukan *Morrigan*, sekali ini? Dia malu karena hatinya justru melambung berkat kemungkinan itu.

“Dongeng dan takhayul,” Jupiter memberitahunya sambil mengangguk tegas, kemudian kembali menoleh kepada sang sopir. “Charlie, Wunderground bergerak sendiri, bertenaga sendiri. Penggeraknya adalah *Wunder*, sedangkan *Wunder* *tidak* bisa menyebabkan kecelakaan.”

Charlie mengangkat satu pundaknya, kelihatan sebingung sang atasan. “Saya tahu. Dinas Transportasi tidak mau mengatakan untuk apa mereka membutuhkan Anda, Sir, tapi saya sudah mengirim kabar ke garasi agar mengisi bahan bakar motor. Empat menit lagi kita sudah siap berangkat.”

Jupiter kelihatan tertekan. “Ya sudah, kalau begitu.” Dia menoleh kepada Morrigan sementara Charlie lari duluan. “Maaf, Mog. Pemilihan waktu yang payah. Aku bahkan belum sempat menunjukimu telaga bebek atau Ruangan Barang-Barang dalam Toples.”

“Apa itu Ruangan Barang-Barang dalam Toples?”

“Tempatku menyimpan semua barangku dalam toples.”

“Anda hendak bercerita kepadaku tentang Wondrous Society”

“Aku tahu, dan aku memang akan melakukannya, tapi ceritaku mesti ditunda. Martha!” Jupiter melambai agar sang penata gerha belia mendekat. “Bisa kau ajak Morrigan berkeliling? Bagian-bagian yang utama saja.”

Martha berbinar-binar. “Tentu saja, Sir. Akan saya ajak dia untuk menemui Dame Chanda Kali, beliau sedang berlatih

di Ruang Musik.” Martha merangkul sebelah bahu Morrigan dan meremas lengannya dengan ramah. “Kemudian, kita akan ke istal di luar dan menengok kuda-kuda poni, bagaimana?”

“Sempurna!” ujar Jupiter antusias sambil berlari ke tempat Charlie tengah menahan pintu lift yang terbuka. “Martha, kau tak ubahnya harta karun. Sampai ketemu nanti, Mog!”

Kemudian, pintu tertutup dan lenyaplah dia.



Morrigan langsung mengenali Dame Chanda Kali. Bukan karena suara sopran kuat yang membahana ke kasau Ruang Musik ketika Martha dan Morrigan tiba, bukan juga karena kulitnya yang cokelat pekat kemerahan ataupun karena rambut ikal hitam berbilur-bilur perak di sana sini yang terurai tebal ke punggungnya. Jubah Dame Chanda-lah yang dia kenali—sutra panjang menjuntai berwarna jingga dan merah muda cerah bertabur manik-manik mungil gemerlap di semua tempat. Jubah tersebut bergaya hampir identik dengan gaun sutra ungu yang wanita itu kenakan di pesta atas atap. Dame Chanda, Morrigan tersadar, adalah jiwa pemberani pertama yang melompat dari langkan untuk merayakan Morningtide.

Kini, dia berdiri di tengah-tengah ruang musik sambil memperdengarkan aria untuk hadirin yang tak biasa: dua lusin burung biru yang mendekut, seekor induk rubah beserta dua bayinya, dan beberapa tupai berekor merah, semua tampaknya mengeluyur masuk lewat jendela yang terbuka

lebar dan tengah menatap sang penyanyi dengan kekaguman mendalam.

“Dame Chanda adalah Soprano Agung Kepala dan Komandan Ordo Pembisik Margasatwa,” Martha berbisik keras-keras kepada Morrigan untuk meninkahi musik dan kicau burung. Morrigan melihat pin *W* emas, persis seperti milik Jupiter, menyempil di antara manik-manik gaun Dame Chanda. “Beliau anggota Wundrous Society, tapi beliau tinggal di Deucalion sini. Beliau tampil di semua gedung opera besar di Negeri Bebas, sekalipun sebagian tidak senang sewaktu rombongan ini datang—mereka adakalanya menyebabkan segala sesuatu acak-acakan,” kata Martha, mengacu kepada margasatwa yang rupanya tidak kuasa melawan daya pikat suara Dame Chandra.

Begitu musik berakhir, Martha dan Morrigan bertepuk tangan. Dame Chanda membungkuk dan tersenyum hangat, lalu menggiring hewan-hewan liar ke luar jendela. “Martha Bidariku, aku seharusnya memintamu memperkenalkanku di awal semua pementasanku. Tutur katamu menawan sekali.”

Sang pelayan merona. “Dame Chanda, ini Morrigan Crow. Dia—”

“Kandidat Jupiter, ya, aku sudah dengar,” kata Dame Chanda sambil memalingkan tatapannya yang menyilaukan ke arah Morrigan. Rasanya seperti disorot sinar mercusuar saja. Seperti berbicara kepada seorang ningrat. “Kabar cepat menyebar di Deucalion. Semua orang membicarakanmu, Nona Crow. Berarti benar, ya, Sayang? Kau akan mengikuti ujian?”

Morrigan mengganggu sambil memuntir-muntir keliman roknya. Di hadapan perempuan mengagumkan ini, dia merasa bagaikan anak jalanan.

Seperti inilah anggota Wondrous Society, pikirnya. Cantik jelita dan berwibawa, seperti Dame Chanda. Menarik dan dikagumi, seperti Jupiter. Apa kiranya pendapat mereka tentang dirinya, Morrigan bertanya-tanya—Martha dan Dame Chanda serta Fenestra dan Frank? Apa mereka sudah berbisik-bisik bahwa Jupiter telah membuat pilihan jelek?

“Alangkah luar biasa,” desah sang penyanyi opera. “Jupiter kita, akhirnya menjadi pengayom! Aku senang berkenalan denganmu, Nona Morrigan, karena kau pasti sungguh-sungguh menakjubkan. Apa kau antusias menyambut ujianmu yang pertama, Gadis Manis?”

“Eh. Iya?” Morrigan berdusta tak meyakinkan.

“Tentu saja, kau akan mendapat Sambutan Wondrous terlebih dahulu. Sudahkah Jupiter mengatur pengepasan?”

Morrigan memandang Dame Chanda sambil bengong. Apa pula Sambutan Wondrous itu? “Pengepasan?”

“Dengan penjahit? Kau harus mendapatkan gaun baru, Sayang. Kesan pertama amatlah penting.” Dame Chanda terdiam sejenak. “Barangkali tidak ada salahnya aku menghubungi penata kostumku sendiri untuk keperluan tersebut.”

Martha memandangi Morrigan dengan mata membelalak dan berbinar-binar, seolah yang demikian adalah kehormatan terbesar yang dapat Dame Chanda anugerahkan alih-alih sebuah prospek menakutkan nan misterius.

“Jupiter tentu saja pantas mengenakan busana ... *menarik* sesuai pilihannya sendiri, sebab dia tampan sekali,”

lanjut Dame Chanda. “Tapi, kita tidak boleh menimpakan seleranya yang jelek kepadamu. Tidak untuk acara yang teramat penting.

“Sambutan Wundrous bukan sekadar pesta kebun, Nona Morrigan. Sayangnya, pesta kebun tersebut diramaikan oleh banyak orang yang akan menilaimu. Para kandidat dan pengayom lain akan menilaimu juga sebagai pesaing mereka. Ajang tersebut *sangat intens*.”

Jeroan Morrigan serasa menciut. Pesaing? Dinilai? Surat Jupiter memang menyebutkan bahwa status keanggotaannya di Society belumlah pasti dan bahwa dia harus lulus ujian masuk terlebih dahulu.

Namun ... jauh di lubuk hati, Morrigan mengira bahwa, setelah melalui sekian banyak peristiwa untuk mencapai Nevermoor, setelah meloloskan diri dari Asap dan Bayangan Pemburu dan penjaga perbatasan serta—serta *mencurangi maut*, malahan—barangkali yang terberat telah terlewati. Tak seorang pun sempat menyinggung-nyinggung tentang *pesta kebun yang sangat intens*. (Dalam bayangan Morrigan, dia dan kutukannya bisa saja mendatangkan sekurang-kurangnya dua belas bencana ke sebuah pesta kebun, tidak termasuk sengatan tawon dan alergi serbuk sari.)

Dame Chanda sepertinya merasakan bahwa ucapannya entah bagaimana menohok Morrigan. Wanita itu berpura-pura santai, menepis topik tersebut begitu saja seperti mengusir lalat. “Oh, tidak usah khawatir, Sayang. Pokoknya, jadilah dirimu sendiri. Nah, jika aku boleh bertanya—kami semua sudah penasaran setengah mati,” dia mencondongkan tubuh, matanya berbinar-binar, dan dia berbicara pelan-

pelan ke telinga Morrigan, “apa keahlianmu? Apa bakat *menakutkan* yang kau miliki?”

Morrigan berkedip. “Apa saya?”

“Keahlianmu, Nak. Keterampilan kecil andalanmu. *Bakatmu*.”

Morrigan tidak tahu mesti berkata apa.

“Ah, tapi aku bertaruh Jupiter kami sudah merencanakan pengumuman nan dramatis, bukan begitu?” kata Dame Chanda sambil menepukkan jari ke hidung. “Tidak usah bilang apa-apa, Sayang. Tidak usah bilang apa-apa.”

“Apa maksudnya?” tanya Morrigan kepada Martha saat mereka meninggalkan Ruang Musik dan menuruni tangga spiral menuju lobi. “Aku tidak punya ... keahlian, atau bakat, atau apa pun.”

Martha tertawa ramah. “Tentu saja kau punya keahlian. Kau calon anggota Wondrous Society. Kau kandidat *Jupiter North*. Dia tidak mungkin mengajukan tawaran untukmu kecuali dia yakin bahwa kau mempunyai bakat istimewa.”

“Tidak mungkin?” Ini merupakan berita baru bagi Morrigan. “Tapi, aku tidak—”

“Kau pasti punya. Kau semata-mata belum tahu.”

Morrigan diam saja.

Dia memikirkan peristiwa semalam—momen luar biasa ketika Jupiter datang ke Griya Crow, kegembiraan yang dia rasakan saat fajar ketika dia mendarat dengan selamat di pekarangan depan Hotel Deucalion. Dia meyakini bahwa dunia baru telah terbuka untuknya. Kini, dia merasa seakan-akan tengah memandangi kehidupan barunya lewat dinding kaca yang tak terpecahkan.

Bagaimana bisa dia masuk Wondrous Society jika dia diharuskan memiliki *bakat*?

“Kau tahu, Kapten North tidak pernah mencalonkan kandidat sebelumnya,” kata Martha lembut. “Padahal seharusnya sudah, begitu seorang anggota mencapai usia tertentu. Banyak orangtua yang menggedor-gedor pintu kantornya, mengiming-iminginya uang dan imbalan dan macam-macam, asalkan dia memilih anak mereka tersayang. Coba kau lihat orang-orang memelas yang luntang-lantung di sini menjelang Hari Lelang! Tapi, dia selalu menolak. Di antara mereka, tak seorang pun dia anggap istimewa.” Martha tersenyum cerah sambil mengulurkan tangan untuk menyelipkan sehelai rambut hitam ke belakang telinga Morrigan. “Sampai saat ini.”

“Aku tidak punya keistimewaan,” kata Morrigan, tapi itu bohong. Dia tahu keistimewaannya. Keistimewaanyalah yang menggerakkan orang-orang di Jackalfax untuk menyeberangi jalan demi menghindarinya. Keistimewaanyalah yang akan menewaskannya saat Eventide, andaikan Jupiter tidak datang naik laba-laba mekanis dan mengangkutnya pergi ke Nevermoor.

Keistimewaannya adalah kutukannya.

Apakah dikutuk merupakan sebuah *bakat*? *Itukah* alasan Jupiter sehingga mengajukan tawaran untuknya? Karena Morrigan mempunyai *keahlian* merusak segalanya? Morrigan meringis. Sungguh sebuah pemikiran yang mengganggu.

“Kapten North memang agak aneh, Nona, tapi dia tidak bodoh. Dia melihat orang sebagaimana adanya. Jika dia memilihmu, berarti—”

Namun, Morrigan belum sempat mengetahui apa artinya, sebab Martha diinterupsi oleh tumbukan memecakkan dan bunyi kaca pecah. Jeritan angker bergema sampai ke atas tangga.

Martha dan Morrigan lari sampai ke lobi dan mendapati sebuah pemandangan mengerikan: kandelir kapal layar merah muda telah jatuh ke lantai marmer kotak-kotak hitam putih. Keping-keping kaca dan kristal yang berkilauan bertebaran di marmer. Kabel-kabel menggelayut dari langit-langit seperti usus yang terburai dari mayat.

Para tamu dan staf menatap bangkai raksasa itu sambil melongo.

Martha menempelkan kedua tangan ke pipinya. “Aduh ... Kapten North akan sangat sedih. Kapal itu favorit Kapten North dan sudah di sana selamanya. Bagaimana bisa ini terjadi?”

“Aku tidak mengerti,” kata Kedgeree, beranjak dari meja resepsionis. “Baru pekan lalu bagian perawatan mengecek si Manis ini! Ia masih kekar dan kokoh.”

“Kejadiannya saat Morningtide, pula!” seru Martha. “Betul-betul nasib sial.”

“Menurutku, kita justru bernasib sangat mujur,” kata Kedgeree. “Lobi yang penuh orang dan tak satu pun terluka? Kita mesti berterima kasih kepada nasib baik kita.”

Namun, Morrigan diam-diam sepakat dengan Martha. Kandelir yang jatuh betul-betul merupakan pertanda nasib sial. Morrigan tahu benar, sebab nasib sial merupakan keahlianya.

Martha mengumpulkan sejumlah staf dan mulai memberikan instruksi untuk pembersihan, sedangkan Kedgeree berbicara kepada para tamu, dengan luwes menggiring mereka menjauhi puing-puing.

“Ibu-Ibu dan Bapak-Bapak, saya atas nama Deucalion mohon maaf karena sudah membuat Anda khawatir,” kata sang pramutamu. “Jika Anda berkenan mengunjungi bar koktail Lentera Emas di lantai enam, acara istimewa akan segera dimulai. Anda boleh minum secara cuma-cuma sampai malam nanti! Selamat menikmati.”

Lusinan tamu yang menyaksikan jatuhnya kandelir tampak senang-senang saja mengeluyur ke lantai atas untuk minum gratis dan melupakan kejadian tersebut. Namun, Kedgeree, Martha, dan staf lain tampak gundah, segundah hati Morrigan.

Dia beringsut mengitari area kecelakaan. “Boleh saya bantu?”

“Oh! Tidak usah repot-repot, Nona Morrigan,” kata Kedgeree sambil membimbingnya menjauh. “Malahan, menurutku sebaiknya kau ikut ke lantai atas juga—jauh-jauh dari kabel yang longgar dan kristal pecah. Kami tidak ingin kau terluka.”

“Saya tidak akan terluka,” protes Morrigan. “Saya akan berhati-hati.”

“Kenapa kau tidak ke Ruang Berasap saja? Akan kuhubungi mereka supaya mengeluarkan asap kamomil yang menenangkan saraf. Kau baru saja terguncang hebat. Ayo, sana. Nah, begitu baru anak baik.”

Morrigan terdiam di bordes sambil menoleh ke belakang, untuk memperhatikan Kedgeree, Martha, dan staf lain mondar-mandir, menyapu bekas-bekas kandelir menjadi tumpukan debu kemilau sewarna mawar.

Tak seorang pun memelototinya atau menyumpahi si anak terkutuk yang patut dipersalahkan. Tak seorang pun dari mereka tahu kenapa musibah ini terjadi.

Namun, Morrigan tahu kenapa.

Dan, dia tahu kenapa kereta di Wunderground anjlok dari rel.

Kutukannya membuntutinya. Morrigan telah selamat, masih hidup saat dia semestinya mati ... kemudian entah bagaimana membawa serta kutukan tersebut ke Nevermoor, menyelundupkan kutukan lewat perbatasan, dan memberinya rumah bagus nan nyaman di Hotel Deucalion.

Dan, kutukan itu akan memorakporandakan segalanya.[]



BAB 8

Menarik. Bermanfaat. Bagus.

SESUATU MEMBANGUNKAN MORRIGAN MALAM-MALAM. Sebuah bunyi—seperti kepak sayap atau desir kertas. Dia berbaring nyalang, menantikan bunyi itu kembali, tapi kamar sunyi senyap. Barangkali dia bermimpi, memimpikan burung atau buku.

Dia memejamkan mata dan bersikeras untuk tidur pulas tanpa mimpi, tapi lelap tak kunjung datang. Sepetak langit di jendela kamar tidurnya bertambah terang, dari hitam kelam menjadi biru pekat, bintang padam satu per satu.

Morrigan memikirkan kapal layar merah muda, yang pecah berantakan di lantai kotak-kotak, cahayanya lenyap selamanya. *Favorit Jupiter*, kata Martha. Ketika Morrigan pergi tidur, Jupiter belum kembali dari Dinas Transportasi. *Apa komentarnya nanti*, pikir Morrigan, *ketika dia melihat*

lubang menganga di langit-langit tempat benda favoritnya dulu berada?

Secara logis, Morrigan tahu bahwa dia tidak bertanggung jawab atas lampu raksasa yang jatuh berkeping-keping hingga kemilaunya berhamburan ke mana-mana—terutama karena Morrigan tidak di ruangan itu ketika kecelakaan terjadi. Meski begitu, Morrigan tidak dapat mengenyahkan firasat bahwa dia telah meloloskan diri dari kejahatan serius tanpa ketahuan.

Tapi, hotel ini pasti sudah seratus tahun lebih, pikirnya. Dia berguling dan meninju bantal supaya lebih nyaman, sebal pada tudingannya sendiri. *Barang-barang rusak kalau sudah tua!* Kandelir mungkin memiliki kabel rusak yang aus atau—atau plester di langit-langit sudah keropos!

Morrigan duduk tegak di tempat tidur, mendadak bertekad bulat, dan menyibakkan selimutnya. Akan dia periksa sendiri kerusakan tersebut. Akan dia lihat bahwa kecelakaan tersebut bukan salahnya. Dia lantas akan kembali tidur dan hidup bahagia selamanya. Tamat.



Tentu saja suasana lobi cenderung gelap tanpa pendar kandelir. Meja resepsionis kosong. Seram rasanya, berkeliaran seorang diri di bawah sini pada pagi buta; langkah kaki Morrigan bergema di kehampaan.

Ini bodoh, pikir Morrigan, sesaat merasa menyesal. Ide bodoh. Lagi pula, puing-puing telah dibersihkan, sedangkan

lobi teramat remang-remang di tempat Morrigan berdiri sehingga lubang di langit-langit hanya tampak sebagai noda hitam samar nun jauh di atas—dia tidak melihat untaian kabel putus. Dia bahkan tidak yakin kabel-kabel masih di sana.

Morrigan siap untuk menyerah dan kembali ke tempat tidur ketika dia mendengar sebuah bunyi.

Musik. Senandung?

Ya—seseorang berada di sana, dalam bayang-bayang, sedang *bersenandung*.

Nada tersebut janggal. Morrigan samar-samar mengenalinya ... lagu kanak-kanak, atau tembang yang pernah dia dengar di radio. Denyut nadinya bertambah cepat.

“Halo?” katanya lirih—atau, lebih tepatnya, Morrigan bermaksud berbicara dengan lirih, tapi suaranya berkumandang dan bergema ke dinding. Senandung itu berhenti. “Siapa di sana?”

“Jangan takut.”

Morrigan berpaling ke arah suara itu. Si pembicara adalah laki-laki—sedang duduk setengah di dalam bayang-bayang, kakinya disilangkan, mantelnya dilipat rapi di pangkuan. Morrigan melangkah lebih dekat, berusaha untuk melihat wajahnya. Pria itu berselubung kegelapan.

“Saya cuma menunggu resepsionis buka,” kata sang pria. “Kereta saya telat, jadi saya melewatkan waktu masuk terakhir. Maaf kalau saya menakuti Anda.”

Morrigan kenal suara itu. Lembut dan lugas, tiap kalimat patah-patah.

“Bukankah kita pernah bertemu?” tanya Morrigan.

“Setahu saya tidak,” kata sang laki-laki. “Saya bukan dari sini.” Dia memicingkan mata kepada Morrigan sambil mencondongkan badan ke depan, sinar bulan memancar ke wajahnya.

“Mr. Jones?” Secara umum, penampilan pria itu tidak berkesan—rambut cokelat muda, setelan jas kelabu. Namun, Morrigan mengenali suaranya dan, saat melihat dari dekat, matanya yang berwarna gelap dan parut tipis yang membelah alisnya. “Anda asisten Ezra Squall.”

“Saya—ya, dari mana Anda—*Nona Crow*?” Sang pria berdiri, maju dua langkah dengan cepat ke arah Morrigan dengan mulut menganga keheranan. “Apakah itu kau? Mereka bilang kau—mereka bilang kau sudah” Suaranya melirih, mimiknya jengah. “Sedang apa kau di Negeri Bebas?”

Aduh, gawat. “Saya ... saya cuma ... jadi, sebenarnya” Morrigan ingin menendang diri sendiri. Mana bisa dia menjelaskan semua yang telah terjadi? Akankah Mr. Jones memberi tahu keluarganya? Dia masih memutar otak untuk mencari-cari penjelasan ketika sebuah pemikiran ganjil terbetik di benaknya. “Tunggu ... dari mana *Anda* tahu tentang Negeri Bebas?”

Mr. Jones kelihatan agak enggan. “Betul juga. Kalau begitu, kita akan menyimpan rahasia masing-masing. Sepakat?”

“Sepakat.” Morrigan mengembuskan napas lega.

“*Nona Crow*, aku tidak tahu bagaimana kau bisa berada di sini, atau bahkan bagaimana mungkin kau masih hidup padahal tiap koran di Republik melaporkan bahwa kau meninggal kemarin.” Morrigan berpaling. Mr. Jones

sepertinya merasakan bahwa Morrigan tidak enak hati dan alhasil memilih kata-katanya dengan hati-hati. “Tapi, apa pun ... situasinya ... kuyakinkan bahwa tawaran majikanku masih berlaku. Mr. Squall amat kecewa karena kehilanganmu sebagai murid. Amat kecewa.”

“Oh. Anu, makasih. Tapi, saya sudah punya pengayom. Malahan, saya ... saya kira Anda mempermainkan saya. Sewaktu Hari Lelang, maksud saya. Anda menghilang dan—”

“Mempermainkan?” Dia tampak terkejut dan agak tersinggung. “Sama sekali tidak. Mr. Squall tidak suka main-main. Tawarannya tulus.”

Morrigan kebingungan. “Tapi, sewaktu saya menoleh, Anda menghilang begitu saja.”

“Ah. Ya. Mengenai itu, aku mesti minta maaf.” Dia kelihatansungguh-sungguh menyesal. “Maaf, aku memikirkan Mr. Squall. Jika sampai tersebar kabar bahwa beliau menawarkan seorang anak untuk menjadi muridnya, beliau niscaya kebanjiran orangtua yang hendak menodongkan anak-anak mereka kepadanya. Itulah sebabnya beliau mengajukan tawaran untukmu secara anonim. Aku berniat untuk kembali dan berbicara denganmu, tapi Eventide telanjur tiba dan mengejutkanku.”

“Mengejutkan saya juga.”

“Aku khawatir sudah salah menangani keadaan. Aku maklum kalau kau sudah dihubungi oleh yang lain, tapi ... aku yakin Mr. Squall akan antusias apabila kau mempertimbangkan untuk berubah pikiran.”

“Oh.” Morrigan tidak tahu harus berkata apa. “Dia ... baik sekali beliau.”

Mr. Jones mengedepankan kedua tangannya sambil tersenyum. “Tolong, tidak usah merasa terpaksa. Jika kau sudah puas di sini, Mr. Squall pasti maklum. Tapi, kau perlu tahu bahwa pintu kami tidak pernah tertutup.” Dia menyampirkan mantelnya yang terlipat rapi ke lengan dan duduk lagi di kursi. “Nah, kuharap kau tidak keberatan kalau aku bertanya, tapi—kenapa pula kau keluyuran di lobi Hotel Deucalion pagi-pagi buta begini?”

Pembawaan Mr. Jones membangkitkan rasa percaya dan kesan familier. Jadi, alih-alih mengarang cerita, Morrigan menyampaikan kebenaran nan mencengangkan. “Saya datang untuk melihat kandelir.” Dia menunjuk ke langit-langit. “Sisanya.”

“Ya ampun,” kata Mr. Jones, matanya yang membelalak terpaku ke tempat kapal dahulu berada. “Sudah kukira ada yang tidak beres. Kapan kejadiannya?”

“Kemarin. Kandelir itu jatuh.”

“*Jatuh?*” Mr. Jones berdecak-decak. “Kandelir tidak jatuh begitu saja. Di hotel ini, jelas tidak.”

“Tapi, kenyataannya begitu.” Morrigan menelan ludah sambil melirik Mr. Jones, mencoba menaksir reaksinya. Mencoba supaya tak terkesan penuh harap. “Kecuali—apakah maksud Anda—apakah menurut Anda seseorang menjatuhkannya dengan sengaja? Misalkan ... seseorang memotong kabelnya atau—”

“Tidak, sama sekali bukan itu. Menurutku, kandelir lama copot karena didorong oleh kandelir baru yang sedang tumbuh.”

Morrigan mengerjapkan mata. “Tumbuh?”

“Ya. Seperti gigi. Lihat itu?” Mr. Jones menunjuk ke kegelapan dan ke sanalah Morrigan memicingkan matanya. “Di situ—lihat secercah kecil cahaya itu? Kandelir sedang tumbuh kembali, menggantikan dirinya dengan sesuatu yang baru.”

Morrigan sekarang *bisa* melihatnya. Setitik kecil cahaya, merekah di kegelapan. Morrigan semula lupa melihat, tapi sekarang mustahil dia salah mengenali jejalin kecil kristal dan cahaya yang meliuk-liuk ke bawah dari langit-langit. Hatinya melambung. “Akankah rupanya persis sama?”

“Menurutku tidak,” kata Mr. Jones dengan nada penuh nostalgia. “Aku bukan pakar lika-liku Hotel Deucalion. Tapi, aku sudah bertahun-tahun bertamu ke sini dan, aku belum pernah melihatnya muncul dengan gaya yang sama dua kali.”

Mereka berdiri membisu selama beberapa menit sambil memperhatikan kandelir baru bertumbuh perlahan-lahan, menyembul dari kepompong langit-langit nan aman seperti gigi dewasa dari gusi merah muda sehat. Dengan kecepatan seperti sekarang, baru berminggu-minggu atau berbulan-bulan lagi kandelir itu mencapai ukuran sebesar kapal layar raksasa, tapi saking leganya, Morrigan bisa menunggu selama yang dibutuhkan. Morrigan bertanya-tanya akan seperti apa kandelir itu nantinya. Berbentuk lebih bagus dari kapal layar? Berbentuk seperti arachnipod, barangkali!

Ketika kembali membuka mulut, Mr. Jones berbicara dengan suara lembut ragu-ragu, seolah dia khawatir menyinggung perasaan Morrigan. “Pengayommu ... kuasumsikan dia sudah mengajukanmu sebagai calon anggota Wundrous Society?”

“Dari mana Anda tahu?”

“Perkiraan,” kata Mr. Jones. “Lagi pula, tak banyak alasan lain untuk mengajak seorang anak jauh-jauh dari Republik Wintersea ke Nevermoor. Boleh aku mengajukan pertanyaan lancang, Nona Crow?”

Morrigan merasakan bahunya menegang. Dia tahu Mr. Jones hendak menanyakan apa.

“Saya tidak tahu apa keahlian saya,” kata Morrigan pelan. “Saya bahkan tidak tahu apakah saya punya keahlian.”

Mr. Jones mengerutkan kening, air mukanya bingung. “Tapi ... untuk masuk ke Wundrous Society—”

“Saya tahu.”

“Sudahkah pengayommu mendiskusikan—”

“Belum.”

Mr. Jones mengatupkan bibirnya rapat-rapat. “Tidakkah menurutmu itu aneh?”

Morrigan menengadahkan wajahnya. Lama dia membisu sambil memperhatikan cabang-cabang kecil cahaya yang bertumbuh teramat lambat. Kemudian, dia menjawab, “Ya, memang aneh.”



Tangan Jupiter masih terangkat di udara, hendak mengetuk, ketika Morrigan membuka pintu kamar tidur untuk menyambutnya pagi itu.

“Apa keahlianku?” todong Morrigan.

“Selamat pagi juga.”

“Selamat pagi,” kata Morrigan sambil menepi, untuk membiarkan Jupiter masuk. Dia sudah menunggu berabad-abad, mondar-mandir sambil menekuri percakapan dengan Mr. Jones. Tirai telah disibakkan lebar-lebar, sedangkan cahaya matahari pagi tumpah ruah melalui jendela yang telah membesar dalam semalam, dari yang semula hanya berbentuk segi empat kecil menjadi memanjang dari langit-langit ke lantai dan berpelengkung. Jendela yang membesar sendiri memang aneh, tapi, menurut Morrigan, bukanlah perkara paling mendesak yang perlu dibahas. “Apa keahlianku?”

“Keberatan kalau aku mencomot kue? Aku kelaparan.”

Martha sempat mampir sepuluh menit sebelumnya untuk mengantarkan nampan sarapan. Hidangan tersebut belum terjamah di pojok. “Silakan. Apa keahlianku?”

Jupiter menjejalkan kue ke mulutnya sampai penuh sementara Morrigan memperhatikannya dengan gelisah. “Aku tidak punya keahlian, ya? Karena Anda salah orang. Anda kira aku orang lain, seseorang yang berbakat besar—caranya begitu, ya? Dengan syarat itulah kita bisa masuk ke Wundrous Society. Kita harus berbakat, seperti Dame Chanda. Kita harus memiliki keahlian tertentu. Anda kira aku punya bakat, padahal tidak. Aku benar, ‘kan?”

Jupiter menelan kue. “Sebelum aku lupa—penjahitku akan datang pagi ini guna mengukur pakaian baru untukmu. Apa warna favoritmu?”

“Hitam. Aku benar, ‘kan?”

“Hitam bukan warna.”

Morrigan mengerang. “*Jupiter!*”

“Oh, ya sudah.” Jupiter menyandar ke dinding dan memerosot ke lantai, menjulurkan tungkai panjangnya ke karpet. “Kalau kau ingin membicarakan hal-hal yang membosankan, mari kita bicarakan hal-hal yang membosankan.”

Rambut merah panjang Jupiter, yang bebercak keemasan di bawah sinar mentari, agak kusut dan acak-acakan. Baru kali ini Morrigan melihat Jupiter seberantakan itu. Pria tersebut bertelanjang kaki dan mengenakan kemeja putih kusut yang tak dimasukkan ke celana panjang biru, bretelnya menjuntai tak keruan ke panggulnya. Morrigan menyadari, dari warnanya, bahwa pakaian itulah yang Jupiter kenakan kemarin. Dia bertanya-tanya apakah Jupiter tidur dengan pakaian itu atau malah belum tidur sama sekali. Mata Jupiter terpejam untuk menghalau cahaya dan dia kelihatan akan senang-senang saja jika bisa duduk di sana seharian, membiarkan kehangatan merasuk ke tulang-tulangnyanya.

“Jadi, begini. Apa kau mendengarkan?”

Akhirnya, pikir Morrigan. Dengan lega bercampur ngeri, dia duduk di tepi kursi kayu, siap untuk menerima jawaban, walaupun jawaban itu tidak bagus. “Aku mendengarkan.”

“Baiklah. Jangan memotong, ya.” Jupiter berdeham sambil duduk tegak dengan enggan. “Tiap tahun, Wondrous Society memilih sekelompok anak baru untuk bergabung dengan kami. Anak mana saja di Negeri Bebas boleh mendaftar, asalkan sudah berulang tahun kesebelas sebelum tanggal satu tahun baru—ulang tahunmu *pas-pasan* sekali, jadi selamat—dan asalkan dia dipilih oleh seorang pengayom, tentu saja. Masalahnya ... tidak sembarang orang bisa menjadi pengayom. Di sekolah dan jalur pendidikan lain, uang lebih

penting daripada otak untuk calon pengayom, tapi di sini, pengayommu *harus* merupakan anggota Wundrous Society. Para Tetua ketat sekali menerapkan aturan itu.”

“Kenapa?”

“Karena mereka gerombolan congkak busuk. Jangan memotong. Nah, sejujurnya, Mog—”

“Morrigan.”

“—aku memilihmu sebagai kandidat, tapi itu baru awalnya. Kau masih harus melalui tes masuk—ujian, istilahnya. Ujian terdiri dari empat babak, yang disebar dalam kurun setahun. Ujian tersebut adalah proses eliminasi, dirancang untuk memisahkan kandidat ideal Society dari yang ... kurang ideal. Proses seleksi memang sangat elitis dan kompetitif, namun harus dijalani karena sudah tradisi.”

“Ujiannya seperti apa?” tanya Morrigan sambil mengigiti kukunya.

“Itu hendak kujelaskan. Jangan memotong.” Jupiter bangkit dan mulai mondar-mandir. “Tiga ujian pertama lain-lain tiap tahun. Jenis ujian banyak, sedangkan para Tetua gemar menggonta-ganti urutan-urutannya supaya menarik. Jenis masing-masing ujian baru kita ketahui ketika para Tetua menginformasikannya. Sebagian tidak susah-susah amat—Ujian Pidato, misalkan, persis seperti namanya. Kau tinggal berpidato di hadapan hadirin.”

Morrigan menelan ludah. Dia tidak bisa membayangkan cobaan yang lebih berat daripada berpidato di muka umum. Mending dia menghadapi Asap dan Bayangan Pemburu lagi.

“Sedangkan Ujian Berburu Harta Karun memang asyik, tapi—aku tidak akan membohongimu—adakalanya gawat.

Bersyukurlah bahwa mereka sudah menghapus Ujian Seram dua Zaman silam.” Jupiter bergidik. “Yang itu semestinya dinamai Ujian Sampai Histeris—sebagian kandidat tidak kunjung pulih.

“Tapi, yang perlu kau khawatirkan adalah ujian keempat. Namanya dramatis, yakni Ujian Unjuk Diri, padahal cuma begitu-begitu saja, sejujurnya. Tiap tahun, bagian ujian yang itu selalu sama. Tiap kandidat yang lulus tiga ujian pertama harus berdiri di hadapan Majelis Tetua dan menunjukkan sesuatu kepada mereka.”

Morrigan mengerutkan kening. “Sesuatu ...?”

“Sesuatu yang menarik. Dan bermanfaat. Dan bagus.”

“Menarik, bermanfaat, bagus ... maksud Anda sebuah bakat, ya?” Morrigan menguatkan diri. “Mereka ingin melihat sebuah bakat.”

Jupiter mengangkat bahu. “Bakat, keterampilan, daya jual unik ... terserah kau hendak menyebutnya apa. Kami menyebutnya keahlian. Istilah Wondrous Society untuk karunia unik dan memukau apa saja. Asalkan para Tetua menganggap keahlian itu istimewa, kau dijamin mendapat keanggotaan seumur hidup di institusi Negeri Bebas yang paling elite dan prestisius. Cuma itu.” Dia menyunggingkan seringai, yang kentara sekali dia anggap menawan, di balik janggut merah terang.

“Oh, cuma itu?” Morrigan mengikik kalap. “Wah. Aku tidak punya bakat apa-apa, jadi—”

“Setahumu saja tidak punya.”

“Lantas, *Anda* tahu apa?” Suara Morrigan sengit. Apa yang Jupiter sembunyikan?

“Banyak yang kuketahui. Aku sangat pintar.” Cara bicaranya yang berputar-putar betul-betul menjengkelkan. “Sungguh, Mog—”

“Morrigan.”

“—kau tidak perlu khawatir. Lewati saja tiga ujian pertama. Ujian Unjuk Diri adalah masalahku. Biar aku yang urus.”

Pernyataan Jupiter justru terkesan ... mustahil. Morrigan memerosot di kursinya dan mengeluarkan desah kecewaan dalam, layaknya seseorang yang kewalahan. Dilirikinya Jupiter. “Bagaimana kalau aku tidak mau lagi masuk Society? Bagaimana kalau aku berubah pikiran?”

Morrigan menyangka Jupiter akan terperanjat atau berang, tapi pria itu hanya mengangguk. Seolah-olah dia tahu Morrigan akan berkata demikian. “Aku tahu ini menakutkan, Mog,” katanya pelan. “Society menuntut banyak. Ujian masuk saja sudah berat, padahal ini baru awalnya.”

Luar biasa, pikir Morrigan. Makin ke sini ternyata makin runyam. “Apa yang terjadi setelah ujian?”

Jupiter menarik napas dalam-dalam. “Pokoknya, tidak sama dengan sekolah normal. Para cendekiawan di Wundrous Society tidak pernah dimanjakan. Orang-orang mengira bahwa anggota Society bebas sebebas-bebasnya, bahwa begitu kita mendapatkan pin emas kecil ini,” dia menepuk W di kerah bajunya, “dunia terbentang mulus di depan kita, bahwa perjalanan hidup kita akan selalu leluasa dan mudah. Mereka memang ada benarnya—cakar emas tersayang memang membukakan beragam pintu. Respek, petualangan, ketenaran. Menjamin kursi di Wunderground. Pin privilege,

menurut istilah orang-orang.” Jupiter memutar-mutar bola mata. “Tapi, di balik dinding Society, kita diharapkan untuk meraih privilese itu dengan *usaha sendiri*. Bukan cuma dalam ujian, bukan cuma sekali, melainkan berkali-kali, sepanjang hidup kita, yakni dengan membuktikan bahwa kita layak mendapatkan privilese. Dengan membuktikan bahwa kita istimewa.”

Dia terdiam sambil memandangi Morrigan dengan serius. “Itulah perbedaan antara Wundrous Society dengan sekolah biasa. Sekalipun studimu sudah usai, kau masih menjadi bagian dari Society dan sebaliknya, Society akan menjadi bagian dari dirimu. *Selamanya*, Mog. Para Tetua akan meminta pertanggungjawabanmu lama sesudah kau merampungkan tahun-tahun sebagai cendekiawan, sampai kau dewasa dan seterusnya.”

Wajah Morrigan pasti menampakkan betapa tidak memikatnya prospek tersebut, sebab Jupiter buru-buru mengoreksi perkataannya. “Tapi, aku menceritakan yang jelek-jelek dulu, Mog, sebab aku ingin kau mendapatkan gambaran utuh.

“Jadi, begini—Wundrous Society lebih dari sekadar sekolah. Society adalah *keluarga*. Keluarga yang akan mengurus kita dan memenuhi kebutuhan kita seumur hidup. Ya, kau akan mendapatkan pendidikan yang gemilang, kau akan memperoleh kesempatan dan koneksi yang tidak akan terbayangkan oleh orang-orang di luar Society. Tapi, yang *jauh* lebih penting daripada itu—kau akan mempunyai angkatan sendiri.

“Orang-orang yang lulus keempat ujian bersamamu ... mereka akan menjadi saudara-saudarimu. Orang-orang

itu akan menjadi pendukung kita sampai kita meninggal. Mereka tidak akan pernah menampik kita, melainkan justru merengkuh kita sebagaimana kita merengkuh mereka. Orang-orang yang rela membaktikan hidup untuk kita.” Jupiter mengerjapkan mata kuat-kuat dan mengusapkan kepala ke sisi wajahnya sambil berpaling dari Morrigan. Morrigan terperanjat saat menyadari bahwa Jupiter berkedip-kedip untuk mengusir air mata.

Morrigan tidak pernah tahu bahwa ada orang yang sesayang itu kepada teman-temannya. Barangkali karena dia tidak pernah punya teman. Kalau teman sungguhan, tidak. (Emmett si boneka kelinci tidak masuk hitungan.)

Keluarga baru dalam sekejap. Saudara-saudari seumur hidup.

Morrigan sekarang paham. Jupiter membawa diri bagaikan raja, seolah dia berada dalam gelembung tidak kasatmata yang melindunginya dari semua keburukan hidup. Dia tahu bahwa di dunia ini—di luar sana—terdapat orang-orang yang menyayangnya. Dan, akan selalu menyayangnya. Tanpa syarat.

Itulah yang Jupiter tawarkan kepada Morrigan. Seperti semangkuk semur daging panas untuk seorang pengemis yang kelaparan, dia menyodorkan hal yang paling Morrigan dambakan.

Dan, mendadak Morrigan dibakar oleh perasaan mendamba. Dia ingin masuk Society. Dia menginginkan saudara-saudari. Morrigan menginginkannya melebihi *apa pun* yang pernah dia inginkan.

“Bagaimana caranya supaya menang?”

“Kau hanya perlu memercayaiku. Apa kau percaya kepadaku?” Wajah Jupiter tulus dan apa adanya. Morrigan mengangguk tanpa ragu-ragu. “Kalau begitu, biar aku saja yang mengkhawatirkan Ujian Unjuk Diri. Begitu kau perlu khawatir, aku akan memberitahumu. Aku *janji*.”

Memercayai orang asing yang baru dia temui dua hari lalu adalah perasaan yang ganjil. Namun, Morrigan merasa entah bagaimana bahwa justru sukar untuk *tidak* memercayai Jupiter. (Biar bagaimanapun, Jupiter telah menyelamatkan nyawanya.)

Morrigan menarik napas untuk menabahkan hati, lalu mengajukan pertanyaan yang takut dia ajukan. “Jupiter. Apa keahlianku ... bakatku ... berhubungan dengan ... tahu ‘kan.”

Jupiter mengerutkan dahi. “Hmm?”

“Apa kutukan adalah bakatku? Apa keahlianku adalah ... mendatangkan kecelakaan?”

Jupiter kelihatannya hendak bicara, tapi kemudian menutup mulutnya rapat-rapat. Selama tiga puluh detik, dia seolah berdebat singkat tapi menggebu-gebu dengan dirinya sendiri.

“Sebelum aku menjawab pertanyaan itu—dan ya, aku akan menjawabnya, tidak usah memutar-mutar bola mata—aku akan memberitahumu *bakatku*,” dia akhirnya berkata. “Keahlianku adalah melihat banyak hal.”

“Banyak hal itu yang seperti apa?”

“Hal-hal yang nyata.” Jupiter mengangkat bahu. “Hal-hal yang telah terjadi, hal-hal yang tengah terjadi saat ini. Perasaan. Bahaya. Macam-macam yang hidup di dalam Gossamer.”

“Gossamer. Apa itu?”

“Ah. Oke.” Morrigan hampir-hampir bisa melihat Jupiter mundur teratur dalam benaknya karena baru teringat bahwa Morrigan hanya tahu sedikit sekali mengenai dunianya. Dia berkata cepat, “Gossamer adalah jejaring tak kasatmata, tak terlacak indra, yang ... hmm. Bayangkan *sarang laba-laba*. Bayangkan sarang laba-laba besar nan rapuh yang mencakup seluruh semesta, seperti ... bukan. Tahu tidak, lupakan saja soal Gossamer. Kau hanya perlu tahu bahwa aku bisa melihat hal-hal yang tidak bisa dilihat oleh orang-orang.”

“Rahasia?”

Jupiter tersenyum. “Kadang-kadang.”

“Masa depan?”

“Tidak. Aku bukan peramal. Aku seorang Saksi. Itulah istilahnya. Aku tidak bisa melihat yang *akan terjadi*, aku melihat kenyataan *sebagaimana adanya saat ini*.”

Morrigan memandangnya dengan skeptis. “Bukankah semua orang juga begitu?”

“Sebenarnya tidak. Kau akan terkejut sendiri kalau tahu.” Jupiter menyeberangi ruangan dengan empat langkah panjang dan mengangkat poci teh yang masih hangat dari nampan sarapan. “Ini. Deskripsikan kepadaku.”

“Itu poci.”

“Bukan, beri tahukan *semua* yang kau ketahui tentang poci ini, hanya berdasarkan yang kau lihat.”

Morrigan mengerutkan kening. “Poci itu berwarna hijau.” Jupiter mengangguk untuk memancingnya supaya meneruskan. “Poci itu berwarna hijau *mint* dengan pola daun-daun putih kecil di seluruh permukaannya. Gagangnya be-

sar dan moncongnya melengkung.” Jupiter mengangkat alis. “Poci itu ... dilengkapi cangkir dan pisin yang serasi”

“Bagus.” Jupiter menuangkan teh dan susu ke dua cangkir, kemudian menyerahkan secangkir kepada Morrigan. “Bagus sekali. Menurutku, kau sudah menjabarkan semua yang kau bisa, yakni praktis nihil. Boleh kucoba?”

“Silakan,” kata Morrigan sambil mengaduk sebongkah gula batu di dalam cangkirnya.

Jupiter meletakkan poci di atas nampan. “Poci ini dibuat di pabrik di Dusty Junction—mudah saja menebaknya, sebab sebagian besar keramik di Negeri Bebas dibuat di Dusty Junction, jadi itu tidak masuk hitungan, tapi aku tetap saja bisa melihatnya, poci ini praktis *mengucurkan* aura pabrik itu—dan pemilik pertamanya membeli poci ini 76—bukan, 77 tahun lalu dari sebuah toko perlengkapan minum teh di distrik pasar Nevermoor. Sebagian besar sejarah awalnya telah memudar sedikit, tapi ia masih ingat pabrik pembuatannya dan ia mengingat perempuan di distrik pasar.”

Wajah Morrigan berkerut. “Mana bisa poci *mengingat* sesuatu?”

“Memorinya tidak sama seperti memoriku dan memorimu. Kenangannya lebih seperti ... bagaimana menyampaikannya, ya? Peristiwa dan momen pada masa lalu adakalanya bisa ... menempel kepada orang-orang dan benda-benda, lantas melekat terus di sana seiring berjalannya waktu karena mereka tidak bisa ke mana-mana lagi. Kenangan itu mungkin saja memudar atau terkikis atau lenyap, pada akhirnya. Tapi, sejumlah hal tak kunjung lenyap—kenangan teramat bagus atau kenangan teramat buruk, terutama, bisa bertahan selamanya.

“Poci ini telah menyerap sejumlah kenangan bagus. Perempuan tua pemiliknya dulu membuat teh tiap sore ketika saudaranya berkunjung. Mereka begitu saling menyayangi, perempuan itu dan saudaranya. Kenangan seperti itu jarang memudar sepenuhnya.”

Morrigan mengamati Jupiter dengan curiga. “Anda tidak mungkin mengetahui semua itu hanya dengan melihat poci. Anda pasti mengenal perempuan tua itu.”

Jupiter memandang Morrigan dengan ekspresi pura-pura murka. “Memang kau pikir setua apa aku ini? Tapi, aku belum selesai. Poci ini telah dipegang oleh empat orang pagi ini—orang yang membuat teh, orang yang memindahkan nampan, orang yang membawakannya ke kamarmu, dan ... oh, tentu saja: aku. Orang yang membuat teh sedang jengkel, tapi orang yang membawakannya ke lantai atas menyanyikan. Orang bersuara merdu; aku bisa melihat vibrasinya.”

Jupiter benar tentang itu—Martha memang menyanyikan Refrein Morningtide tadi. Namun, siapa tahu Jupiter melihat Martha selagi naik. Morrigan mengangkat bahu sambil menyesap tehnya. “Anda bisa mengarang apa saja. Aku tidak akan tahu, ‘kan?’”

“Benar juga, kata-katamu tidak salah. Jadi, mari kita kembali ke topik semula.” Jupiter berlutut ke lantai di depan Morrigan, menyejajarkan kepalanya dengan kepala Morrigan. “Biar aku bercerita tentang *kau*, Morrigan Crow.”

Mata Jupiter menelaah wajah Morrigan, jelalatan bolak-balik. Dia mengamati Morrigan seakan sedang tersesat di alam liar dan wajah Morrigan merupakan peta yang akan menunjukinya jalan pulang.

“Apa?” kata Morrigan sambil memundurkan badan. “Kenapa Anda lihat-lihat?”

“Potongan rambut itu.” Jupiter menyeringai. “Rambutmu dipotong seperti itu atas suruhan ibu tirimu tahun lalu.”

“Dari mana Anda tahu—?”

“Kau membenci potongan rambut itu, ya? Gaya rambut itu terlalu pendek dan terlalu modern dan kau memanjangkannya secepat yang kau bisa ... tapi saking bencinya kau pada gaya rambut itu, potongan tersebut masih menempel sampai-sampai aku bisa melihatnya.”

Morrigan merapikan rambutnya. Jupiter tidak mungkin melihat gaya rambut bob pendek asimetris berponi tak rata yang Ivy paksakan kepada Morrigan karena gaya rambutnya yang lepek, membosankan, dan tidak modis Ivy anggap “memalukan”. Morrigan membenci potongan rambut itu, tapi rambutnya *sudah* memanjang. Kini rambutnya kembali menjuntai lepek dan membosankan, melampaui bahunya.

“Kau tahu apa lagi yang kulihat?” lanjut Jupiter, menyeringai sambil menggigit dan menggoyang-goyangkan tangan Morrigan. “Aku bisa melihat luka kecil-kecil di jemarimu, yang membekas ketika kau memotong gaun favoritmu untuk balas dendam, menjahitnya lagi menjadi satu, dan menggantungnya sebagai gorden di ruang keluarga.” Jupiter memejamkan mata, tawa dalam menggemuruh di dadanya. “Tindakan *brilian*, omong-omong.”

Morrigan mau tak mau tersenyum. Dia *memang* bangga akan gorden itu. “Oke. Aku percaya kepada Anda. Anda melihat macam-macam.”

“Aku melihatmu, Morrigan Crow.” Jupiter mencondongkan badan ke depan. “Dan, biar kusampaikan ini: ibu tirimu keliru.”

“Keliru tentang apa?” Morrigan bertanya, tapi dia tahu jawabannya. Perut Morrigan sontak jampalitan.

“Katanya kau adalah kutukan.” Jupiter menelan ludah dan menggeleng-gelengkan kepala. “Dia mengatakannya sambil marah. Dia tidak bersungguh-sungguh.”

“Tentu saja dia sungguh-sungguh.”

Jupiter terdiam sejenak, untuk menimbang-nimbang. “Barangkali. Tapi, bukan berarti perkataannya benar. Bukan berarti dia benar.”

Morrigan merasakan wajahnya merona dan dia buru-buru berpaling, meraih kue dari nampan sarapan dengan lagak sambil lalu. Morrigan merobek secuil, tapi tidak memakannya. “Lupakan saja.”

“Kau yang mesti melupakan,” kata Jupiter. “Lupakanlah, dari sekarang. Apa kau mengerti? Kau bukan kutukan.”

“Iya, oke.” Morrigan memutar-mutar bola mata dan berusaha berpaling, tapi Jupiter justru memegang wajahnya kuat-kuat.

“Tidak, *dengarkan aku.*” Mata birunya yang besar menusuk mata Morrigan. Rasa marah karena benar menguar dari seluruh tubuh Jupiter bagaikan hawa gerah dari trotoar pada musim panas. “Kau tadi menanyakan apakah kutukan adalah bakatmu? Apa keahlianmu adalah mendatangkan kecelakaan? Camkan perkataanku ini: *kau bukan kutukan bagi siapa-siapa*, Morrigan Crow. Sedari awal juga tidak

pernah. Dan, menurutku, kau sudah mengetahuinya sejak lama.”

Mata Morrigan perih, air mata serasa hendak menetes. Dia menguatkan diri untuk mengajukan pertanyaan pamungkas. “Bagaimana kalau aku tidak masuk?”

“Kau pasti masuk.”

“Berandai-andai saja bahwa aku tidak masuk,” Morrigan bersikeras. “Lalu, bagaimana? Akankah aku harus kembali ke Republik? Akankah mereka ... akankah mereka menungguku?” Morrigan tahu Jupiter paham bahwa yang dia maksud bukan keluarganya, melainkan Asap dan Bayangan Pemburu. Jika memejamkan mata, dia masih bisa melihat mereka—mata merah berapi-api di kegelapan, bayangan yang bergulung-gulung.

“Kau pasti masuk Wondrous Society, Mog,” Jupiter berbisik. “Aku *janji* akan memastikannya. Dan, aku tidak mau lagi mendengar omong kosong tentang kutukan. Berjanjilah.”

Morrigan berjanji.

Dia percaya kepada Jupiter.

Dia merasa lebih berani, karena dia tahu Jupiter bersikukuh mendukungnya.

Walau demikian, kecemasan tidak lantas terhapus begitu saja. Belakangan hari itu, ketika Morrigan mencoba menghitung berapa banyak pertanyaan yang belum Jupiter jawab karena dia malah berkelit, Morrigan keburu kehabisan jari.[]



BAB 9

Sambutan Wondrous

“INI DIA. SIAP-SIAP MELOMPAT.”

Jupiter memutuskan agar mereka naik Brolly Rail untuk menghadiri pesta kebun, sekalian supaya Morrigan bisa mencoba hadiah ulang tahunnya. Namun, yang menjadi masalah adalah, Brolly Rail tidak pernah berhenti atau bahkan melambat untuk memperkenankan penumpang naik dan turun. Rangka baja bundar bergantung ke kabel yang melingkar keliling kota. Kita mesti melompat naik sementara rangka memelasat lewat di peron, yakni dengan mencantolkan payung ke salah satu ring logam yang terkait ke rangka tersebut, lantas berpegangan kuat-kuat dengan kaki menggelayut di udara demi mempertahankan nyawa, sampai kita tiba di tujuan.

“Ingat, Mog,” kata Jupiter sementara mereka menyaksikan rangka bundar melaju ke arah mereka. “Ketika wak-

tunya turun, tarik saja tuas untuk melepaskan payungmu. Oh ya, ketika kau mendarat, cobalah menysasar tanah yang lembut.” Keresahan Morrigan pasti kelihatan, sebab Jupiter menambahkan, “Kau akan baik-baik saja. Aku cuma sekali patah kaki sewaktu naik Brolly Rail. Paling banter dua kali. Siap *Lompat!*”

Mereka meloncat ke rel, Morrigan mencengkeram payung demikian erat sampai-sampai dia merasa mungkin saja meremukkan gagangnya. Kengerian nan menggetarkan tulang yang dia rasakan ketika menyaksikan peron mendesing ke arahnya seketika disapu bersih oleh kucuran adrenalin, kemudian dia mengeluarkan teriakan penuh kemenangan saat mereka tercantol ke ring. Jupiter menyeringai, menengadahkan untuk menikmati perjalanan itu. Mereka memelasat di kawasan seputar Deucalion dan memasuki jalanan Kota Tua yang berubin, udara dingin musim semi menggigit wajah Morrigan dan memerihkan matanya, dan akhirnya mereka melompat turun di tempat tujuan. Yang ajaib, mereka berdua mampu mendarat sambil menapak mantap. Kaki mereka sama sekali tidak patah.

Kampus Wondrous Society dikelilingi oleh tembok bata tinggi. Seorang penjaga keamanan nan tegas mengecek nama-nama untuk dicocokkan dengan daftar, tapi dia langsung mengenali Jupiter dan mempersilakan mereka masuk sambil tersenyum.

Sesuatu berubah ketika mereka melangkahkan kaki melalui gerbang. Semua terkesan agak lain, seakan udara itu sendiri telah berubah. Morrigan menarik napas dalam-dalam. Udara berbau *honeysuckle* dan mawar, sedangkan

matahari terasa lebih hangat di kulitnya. *Aneh*, pikirnya. Di luar gerbang, langit tidak sebiru ini, sedangkan bunga-bunga masih menguncup kecil, musim semi belum betul-betul tiba.

Jupiter mengatakan sesuatu yang kedengarannya seperti “cuaca wansok”.

“Wansok ... maaf, apa?” tanya Morrigan kebingungan.

“W-U-N-S-O-C: Wunsoc. Singkatan dari *WUNdrous SOCIety*—itulah panggilan kami untuk kampus ini. Di balik dinding-dinding Wunsoc, cuaca agak ... lebih.”

“Lebih apa?”

“Pokoknya *lebih* saja. Lebih daripada cuaca di Nevermoor. Wunsoc terlindung dalam gelembung cuacanya sendiri. Hari ini agak lebih hangat, agak lebih cerah, lebih seperti musim semi. Untung bagi kita.” Jupiter mencabut setangkai kembang ceri dari dahan selagi melintas dan menyematkan kembang itu ke lubang kancingnya. “Pedang bermata ganda, pada intinya. Pada musim dingin, tempat ini agak lebih berangin, agak lebih menggigilkan, agak lebih meranggas.”

Pelataran yang membentang ke bangunan utama diapit oleh lampu-lampu gas dan—salah tempat di antara petak-petak bunga dan kembang-kembang ceri merah muda—dua baris pohon gundul hitam, tak terjamah oleh fenomena cuaca Wunsoc.

“Itu kenapa?” tanya Morrigan sambil menunjuk.

“Pohon-pohon itu sudah sekian Zaman tidak pernah berbunga. Pohon bunga api—cantik, dahulu kala, tapi spesies itu sudah punah dan mustahil ditebang. Menjengkelkan bagi para tukang kebun, jadi jangan katakan apa-apa—kami

semua berpura-pura bahwa pohon-pohon itu cuma patung yang sangat jelek.”

Para pengayom dan kandidat mereka lewat sambil bergegas, mengobrol dan tertawa seolah-olah hendak menghadiri pesta ulang tahun, padahal Morrigan tegang karena gugup bukan kepalang.

Dia tidak mungkin merasa lebih berjarak dari mereka walaupun dia berjalan di bulan.

Gedung utama kampus, yang hari ini diberi papan keterangan bertuliskan WISMA PROUDFOOT, merupakan bangunan bata merah nan ceria berlantai lima yang diselimuti oleh tanaman rambat. Kandidat tidak diperbolehkan masuk ke Wisma Proudfoot hari ini, tapi taman luar biasa memukau, seindah lukisan musim semi yang dicerahkan oleh orang-orang bersetelan jas linen dan bergaun pastel. Jupiter memperkenankan Morrigan memilih busananya sendiri—rok terusan hitam berkancing perak, yang menurut Dame Chanda “necis, tapi sama sekali tidak mencolok”. Morrigan berpendapat bahwa mereka berdua sudah mencolok berkat setelan jas kuning lemon dan sepatu ungu lavender Jupiter.

Kuartet alat musik gesek tengah bermain di undakan teras nan luas, di atas halaman rumput. Di dalam tenda putih, terdapat meja yang berisi tumpukan tinggi kue krim, pai, dan patung agar-agar menjulang yang bergoyang-goyang, tapi Morrigan bahkan tidak ingin makan. Dia merasa seolah-olah tikus sedang menggerogoti perutnya dari dalam.

Selagi mereka berbelok-belok menembus kerumunan, Morrigan memperhatikan bahwa orang-orang menengok

ke arah mereka dengan ekspresi bervariasi, mulai dari keterkejutan nan sopan sampai keterpanaan.

“Kenapa semua orang memandangi kita?”

“Mereka memandangimu karena kau bersamaku.” Jupiter melambai riang kepada sepasang wanita yang sedang menatap mereka sambil bengong. “Dan, mereka memandangiku karena aku sangat tampan.”

Kebanyakan kandidat berkelompok-kelompok. Morrigan beringsut lebih dekat ke Jupiter.

“Mereka tidak akan menggigit,” kata Jupiter, seakan membaca pikiran Morrigan. “Sebagian besar tidak akan, lebih tepatnya. Hindari anak lelaki berwajah seperti anjing di dekat pohon itu; dia mungkin belum disuntik.”

Seorang anak lelaki berwajah mirip anjing memang luntang-lantung di dekat salah satu palem besar yang ber-tebaran di halaman. Ada pula seorang anak lelaki yang berlengan dua kali lebih panjang daripada seharusnya, juga seorang anak perempuan berambut hitam cemerlang sepanjang bermeter-meter, kepangannya yang bertumpuk-tumpuk diangkut dalam gerobak kecil yang dia tarik di belakangnya.

“Menurutku, tahun ini ciri fisik yang menarik tidak akan mendapat sorotan, sial bagi mereka,” Jupiter membatin keras-keras. “Orang-orang belum melupakan anak perempuan bertangan godam beberapa tahun silam. Tagihan reparasinya menggunung selepas dia lulus. Setahuku, dia sekarang menjadi pegulat profesional.”

Jupiter membimbing Morrigan mengitari jalan setapak di taman, berkomentar sambil berbisik-bisik.

“Baz Charlton,” dia bergumam sambil mengangguk kecil kepada pria gondrong bercelana kulit dan berjas kusut. “Pria mendugalkan. Hindari dia layaknya cacar.”

Sekelompok anak perempuan berdiri di dekat Baz Charlton. Salah seorang dari mereka, yang berambut tebal cokelat kemerahan dan bergaun biru kerlap-kerlip, melirik Morrigan dan lantas membisiki teman-temannya. Mereka menoleh untuk memperhatikan. Morrigan tersenyum terpaksa, teringat perkataan Dame Chanda mengenai kesan pertama, dan tertawalah anak-anak perempuan itu. Morrigan bertanya-tanya apakah itu merupakan pertanda bagus.

Jupiter mengambil dua gelas setup ungu dari pelayan yang melintas dan menyerahkan segelas kepada Morrigan. Dia menengok ke gelas; benda-benda merah muda mengapung di dalam cairan. Bukan—*menggeliang-geliut* di dalam cairan. Di dalam setup ungunya, ada benda-benda kenyal yang menggeliang-geliut.

“Memang seharusnya menggeliang-geliut,” kata Jupiter, menangkap mimik jijik Morrigan. “Yang menggeliang-geliut lebih enak.”

Morrigan menyesap minuman itu ragu-ragu. Rasanya sedap—manis, seringan dan sesegar mawar. Morrigan hendak mengakui itu ketika pria bercelana kulit menghampiri. Pria itu menepuk punggung Jupiter dan merangkulkan lengan nan berat ke pundaknya.

“North! North, sobat lamaku,” katanya teler. “Hilang akal, ya, North? Kata Hamish di sebelah sana, kau mengajukan tawaran untuk seorang anak. Bayaran dari Liga Penjelajah kurang, ya? Ataukah kau memutuskan untuk

menggantung kompas dan membiarkan orang lain menjadi petualang besar? Sekarang hidup tenang, begitu?”

Pria itu mengakak ke brendinya. Jupiter meringis, hidungnya berkerut tak suka.

“Siang, Baz,” kata Jupiter dengan secuil kesopanan yang dipaksakan.

“Ini dia, ya?” Baz memicingkan mata ke arah Morrigan. “Kandidat pertama Jupiter North yang terkenal. Tabloid-tabloid pasti heboh.”

Dia menunggu Jupiter memperkenalkannya, tapi Jupiter diam saja.

“Charlton. Baz Charlton,” pria itu akhirnya berkata. Dia membusungkan dada, menanti Morrigan mengenalinya. Ketika Morrigan tidak bereaksi, wajahnya menjadi kecut. “Siapa namamu, Non?”

Mata Morrigan berserobok dengan Jupiter. Sang pengayom mengangguk. “Morrigan Crow.”

“Tampangnya agak nelangsa, North, kalau kau tanya aku,” Mr. Charlton berbisik keras-keras ke telinga Jupiter, mengabaikan Morrigan sepenuhnya. Morrigan naik pitam. Haruskah dia berjalan ke sana kemari sambil menyeringai terus seperti orang tolol? “Dia orang asing? Di mana kau menemukannya?”

“Raha.”

“Raha? Tidak pernah dengar.” Baz mencondongkan badan lebih dekat, matanya berkilat-kilat, dan berbisik dengan nada sok tahu, “Itu di Republik, ya? Menyelundupkannya ke dalam sini, ya? Ayolah, beri tahu kawan lamamu Baz.”

“Ya,” kata Jupiter. “Kota bernama Rahasia, di Republik Bukan Urusanmu.”

Baz Charlton terkekeh-kekeh tanpa humor, kelihatan kecewa. “Oh, pintar sekali. Kalau begitu, apa keahliannya?”

“Raha juga,” kata Jupiter sambil melepaskan diri dengan luwes dari cengkeraman pria itu.

“Memainkan taktik itu, ya? Baiklah, baiklah. Tidak ada bedanya. Kau kenal aku, aku tidak pernah menggerecok.” Dia mengamati Morrigan dari ujung kepala hingga kaki. “Penari? Bukan, tungkainya kurang panjang. Bukan juga peneliti, dinilai dari matanya yang kosong.” Mr. Charlton melambaikan tangan bolak-balik di muka Morrigan. Sungguh dia tergoda untuk menampar tangan pria itu. “Pelaku seni misterius, barangkali. Penyihir? Penerawang?”

“Kukira katamu tadi tidak ada bedanya,” kata Jupiter. Dia kedengaran bosan. “Di mana rombongan kandidatmu? Tangkapan besar tahun ini?”

“Cuma delapan, North, cuma delapan. Tiga perempuan,” kata Mr. Charlton sambil melambai sekilas kepada kelompok yang tadi mentertawai Morrigan. Dia mendengus dan menenggak brendi banyak-banyak. “Anak laki-laki sisanya ada di sekitar sini. Kelompok kecil, tapi tak seorang pun pecundang di antara mereka. Pilihan bagus tahun ini. Tapi, yang satu itu seorang bintang tulen. Noelle Deveraux. Tanpa bermaksud gembor-gembor—*suaranya bak malaikat*. Tak pernah bertemu kandidat yang lebih tangguh. Dia akan merebut peringkat satu, camkan kata-kataku.”

Morrigan memperhatikan anak perempuan itu dan teman-temannya. Noelle yang cantik dan berpakaian bagus

mencerocos tanpa henti sementara anak-anak perempuan lain mendengarkan dengan antusias. Dia anggun, penuh percaya diri, dan murah senyum. Morrigan mau tak mau merasa agak cemburu. *Mana mungkin* Wundrous Society tidak menginginkan seseorang seperti Noelle Deveraux?

“Selamat,” kata Jupiter datar.

“Tapi, yang satu ini, North,” lanjut Mr. Charlton sambil melambai kepada Morrigan. “Aku tidak mengerti. Apa daya tariknya? Maksudku, lihat *mata* itu, North, mata hitam seram itu. Para Tetua tidak menyukai yang bertampang galak. Yang satu ini bisa-bisa membunuhmu begitu kau melihat—”

Dia dipotong oleh tatapan tajam Jupiter, mulutnya menganga tanpa berucap.

“Pertimbangkan kata-katamu yang berikut dengan hati-hati, Mr. Charlton,” ujar Jupiter dengan suara rendah nan dingin yang sebelumnya baru sekali Morrigan dengar, yaitu saat Eventide di Griya Crow. Morrigan bergidik.

Baz Charlton menutup mulut. Jupiter melangkah ke samping, membebaskan si lelaki gondrong dari tatapannya dan membiarkan pria itu tertatih-tatih menjauh. Jupiter mendesah sambil merapikan setelan jas kuningnya dan meremas pundak Morrigan sekilas. “Sudah kubilang. Pria mendugalkan. Tidak usah digubris.”

Morrigan menyesap setupnya sementara kata-kata Mr. Charlton terngiang-ngiang di telinganya. *Para Tetua tidak menyukai yang bertampang galak.*

“Baz adalah tipe orang yang kami sebut Pengayom Spageti,” Jupiter menjelaskan. Dia terus memandu Morrigan

menyusuri taman, sesekali melambai kepada orang-orang. “Dia menyisir Negeri Bebas tiap tahun untuk mencari kandidat dan menyertakan sekitar selusin orang dalam ujian, tanpa peduli apakah mereka betul-betul sudah siap atau belum, sekadar untuk meningkatkan peluang penerimaan. Analoginya seperti melemparkan segenggam spageti ke dinding dan berharap semoga ada satu yang lengket.”

“Ampuhkah caranya?” tanya Morrigan.

“Sialnya iya. Kelewat sering, malah.” Jupiter membimbing Morrigan ke kiri untuk menghindari sekelompok remaja berisik yang berusaha menarik perhatiannya. “Ah, ini dia Nan yang belia.”

Seorang perempuan tinggi besar yang berbahu lebar menghampiri dan menjabat tangan Jupiter. “Kapten North yang asli, membawa diri ke sini! Aku mendengar rumor bahwa kau merekrut kandidat, tapi aku tidak percaya. ‘Jupiter North? Mana mungkin!’ kataku. Tapi, ternyata kau di sini, sambil mengajak sang kandidat. Halo,” pungkasnya sambil tersenyum kepada Morrigan.

“Nancy Dawson, perkenalkan, ini Morrigan Crow.” Jupiter mengangguk kepada Morrigan, yang kemudian menjabat uluran tangan Nan. Perempuan itu lebih muda dari Jupiter, senyum tulus dan lesung pipi menjadikannya tidak sangar sekalipun bertubuh gempal.

“Senang bertemu denganmu, Nona Crow. Aku sendiri ingin memperkenalkan kandidatku, Hawthorne, tapi dia menghilang begitu kami tiba. Barangkali sedang membakar sesuatu.” Nan memutar-mutar bola mata, tapi dia kelihatan

senang. “Keahlian resminya bukan membuat onar, tapi memang mendekati.”

“Keahlian resminya apa?” tanya Morrigan. Jupiter melirik Morrigan, matanya menyipit. Morrigan bergumam, “Kenapa? Apa pertanyaanku tidak sopan?”

Nan terkekeh. “Aku tidak keberatan. Aku pribadi tidak suka main rahasia-rahasiaan.” Dia menegakkan diri. “Aku dengan bangga menyampaikan bahwa Hawthorne Swift, menurut pendapatku, adalah penunggang naga terbaik di liga junior Nevermoor.”

“Ah, tentu saja.” Jupiter menyeringai. “Apa lagi? Kandidat bagus untuk seseorang sudah yang lima kali menjadi Juara Menunggang Naga Negeri Bebas.”

Senyum Nan pupus, tapi cuma sepersekian detik. “Mantan juara,” ralatnya. Dia menepuk tungkai kanannya, menghasilkan bunyi berongga yang mengejutkan Morrigan. “Tidak akan berkompetisi lagi dalam waktu dekat, selagi barang tua ini masih menempel.”

“Apa itu kaki palsu?” tanya Morrigan. Dia mesti mengarahkan seluruh kendali diri sehingga tidak mengulurkan tangan dan mengetuk sendiri kaki itu. Jupiter berdeham keras-keras, tapi Nan tampaknya tidak keberatan.

“Iya. Ini keajaiban ilmu kedokteran dan rekayasa modern, dari kayu *cedar*, Wunder, dan baja.” Dia menyingsingkan celana panjang sehingga menampakkan tungkai dari kayu dan logam yang, entah bagaimana, bisa bergerak dan meregang hampir sama seperti otot-otot dan tendon-tendon kaki betulan, seolah kayu itu sendiri hidup. “Kreasi apik Wun gaya lama, Nona Crow. Kau tidak akan percaya Rumah Sakit

Wondrous Society bisa mengerjakan apa saja. Mereka bukan tabib, tapi pesulap.”

“Kaki Anda yang asli kenapa?”

“Digigit dan ditelan oleh naga lawanku dalam turnamen tahunan dua musim panas silam. Dasar lelaki jelek kejam.” Nan menyesap setup yang menggeletar. “Naganya juga bandel.”

Morrigan dan Jupiter tertawa.

“Tapi, tidak boleh menggerutu.” Senyum cerah tulus merekah di wajah Nan. “Aku sekarang menjadi pelatih purnawaktu di liga junior. Pekerjaan itu mapan dan aku tidak bisa meminta murid yang lebih baik daripada Swift belia. Dia sudah menunggang naga sejak bisa berjalan dan nanti, sewaktu dia sudah cukup umur untuk mengikuti turnamen, dia pasti menjadi kompetitor kelas satu. Asalkan dia memutuskan untuk pensiun membuat ulah.”

Bunyi berdenting terdengar tiba-tiba saat para pengayom di sekeliling mereka mulai mengetuk bibir gelas masing-masing dengan lembut. Kuartet alat musik gesek berhenti bermain. Tiga orang—atau lebih tepatnya, Morrigan menyimpulkan dengan agak bingung, seorang lelaki, seorang perempuan, dan seekor banteng berbulu gondrong yang mengenakan rompi—telah berkumpul di balkon.

“Mereka itu Majelis Tinggi Tetua kami yang terbaru,” bisik Jupiter kepada Morrigan. “Pada penghujung tiap Zaman, Society memilih tiga anggota untuk memandu dan memerintah kami sepanjang Zaman berikutnya. Mereka adalah yang terbaik dan paling brilian di antara kami.”

“Oke, tapi kenapa salah satunya ban—”

“Ssst, dengarkan.”

Keheningan khidmat menyelimuti taman sementara salah satu Tetua menghampiri tiang mikrofon. Perempuan itu, yang berbadan kurus bungkuk dan berambut tipis abu-abu, sepertinya kesulitan menjaga keseimbangan gara-gara topi berhiaskan segunung bunga di kepalanya. Morrigan sempat khawatir kalau-kalau wanita itu tersungkur ke balkon. Satu Tetua yang lain maju untuk menyeimbangkannya, tapi sang perempuan tua menampar tangannya sambil berdeham gagah.

“Sebagaimana yang diketahui oleh sebagian besar dari kalian,” wanita itu memulai, “saya Tetua Gregoria Quinn. Di samping saya, Tetua Helix Wong dan Tetua Alioth Saga.” Dia pertama-tama menggerakkan tangan ke sang laki-laki, kemudian ke banteng. “Pada hari penting ini, kami, Majelis Tinggi Tetua, menyampaikan selamat datang di Wisma Proudfoot kepada Anda sekalian. Kami tahu bahwa bagi kalian, Anak-Anak, ini adalah pengalaman langsung kalian yang pertama di Wundrous Society. Bagi sebagian besar dari kalian, ini pun akan menjadi pengalaman terakhir.”

Morrigan berjengit mendengar vonis blakblakan itu dan bukan cuma dia yang bereaksi demikian. Di sekelilingnya, para kandidat melirik pengayom masing-masing diam-diam, demi mencari penghiburan. Mungkinkah mereka segugup dirinya? Morrigan meragukannya. Bagaimana kalau sekarang *memang* saat terakhirnya di sini? Jupiter belum mengatakan apa yang akan terjadi andaikan Morrigan tidak lulus ujian.

“Para kolega yang terhormat beserta saya,” lanjut Tetua Quinn, “ingin mengucapkan terima kasih, kepada kalian para kandidat belia, atas keberanian, optimisme, dan kepercayaan kalian. Bahwa kalian rela menghadapi tantangan, tanpa jaminan keanggotaan di Wundrous Society di akhir ujian yang kalian jalani Yang demikian membutuhkan banyak nyali. Untuk itu, kami beri kalian tepuk tangan.”

Dia terdiam sejenak untuk memandangi para tamu dengan wajah berseri-seri, sambil bertepuk tangan keras-keras bersama Tetua Wong, pria berjanggut kelabu yang bertato dari leher sampai ke lengan. Sang banteng, Tetua Saga, mengentak-entakkan kakinya. Morrigan menyesap setup dengan gugup; mulutnya mendadak kering.

“Saya dikabari bahwa tahun ini kandidat berjumlah lima ratus lebih! Karena begitu banyak anak muda berbakat di antara kita, saya yakin kita bisa memperoleh sembilan anggota baru Society yang akan mengesankan kita, membuat kita bangga, dan membuat kita senang mengenal mereka sampai akhir hayat.”

Morrigan melemparkan pandang kepada Jupiter, tapi pria itu sedang memperhatikan sang wanita tua baik-baik.

Sembilan? Mereka cuma menerima *sembilan* anggota baru? Dari *lima ratus lebih* kandidat? Jupiter luput menyinggung-nyinggung perkara kecil itu.

Jantung Morrigan mencelus. Peluangnya nihil. Mana sanggup Morrigan bersaing dengan Noelle, yang bersuara bak malaikat, atau Hawthorne, yang sudah menunggang naga sejak dia bisa berjalan? Bahkan si anak lelaki bermuka anjing memiliki prospek lebih bagus daripada Morrigan.

Setidaknya, anak itu memiliki keunikan! Morrigan tidak tahu apa yang dia miliki, tapi dia curiga sekali bahwa bakatnya nol besar.

“Pada bulan-bulan mendatang, kalian akan diuji—secara fisik dan mental—mulai dari Ujian Buku di akhir musim semi,” lanjut Tetua Quinn. Dia terdiam sejenak untuk melemparkan tatapan tegas ke balik bingkai kacamatanya. “Kami sarankan agar kalian memanfaatkan waktu bukan saja untuk mencari teman baru dan menjalin persekutuan bernilai dengan rekan-rekan sesama kandidat, melainkan juga untuk membangun kekuatan mental demi mempersiapkan diri untuk menyambut rintangan di depan.

“Keanggotaan dalam Wundrous Society adalah privilese yang hanya dianugerahkan kepada segelintir orang yang istimewa. Banyak pemikir terdepan, pemimpin, penampil, penjelajah, penemu, ilmuwan, penyihir, seniman, dan atlet terbaik di Negeri Bebas yang merupakan anggota kami. Kami adalah orang-orang istimewa. Kami adalah orang-orang hebat. Adakalanya sebagian dari kami diminta untuk mengerjakan hal-hal luar biasa, untuk melindungi Ketujuh Kantong dari pihak-pihak yang hendak mencelakakan kita. Untuk melawan pihak-pihak yang bermaksud merampas kebebasan kita dan kehidupan kita.”

Khalayak seketika berkomat-kamit. Seorang anak lelaki yang berdiri di dekat Morrigan membisikkan “*Wundersmith*”, sedangkan segelintir anak yang cukup dekat sehingga bisa mendengarnya kontan tampak cemas.

Lagi-lagi Wundersmith, pikir Morrigan. Siapa pun atau apa pun itu, Wundersmith sepertinya merupakan momok yang teramat menakutkan di Nevermoor sampai-sampai mampu membangkitkan kengerian di hati orang sekalipun namanya tidak disebut secara langsung. Morrigan mau tak mau berpikir bahwa reaksi itu konyol, apalagi Jupiter mengatakan Wundersmith sudah seratus tahun lebih tidak pernah kelihatan, tapi barangkali Morrigan beranggapan demikian semata-mata karena dia adalah orang luar di Negeri Bebas.

“Tapi,” lanjut Tetua Quinn dengan nada lebih riang, “mesti saya tegaskan bahwa sebagai anggota Society, kalian akan lebih banyak mendapatkan keuntungan alih-alih menjumpai kesulitan.” Tawa serbatahu merebak di sepenjuru taman. Tetua Quinn tersenyum dan menunggu sampai suasana hening kembali, baru kemudian melanjutkan. “Anak-Anak, lihatlah pengayom kalian. Lihat ke sekeliling kalian, lihatlah anggota keluarga besar Wundrous dan rekan-rekan kalian sesama kandidat.

“Kalian semua mempunyai satu persamaan. Masing-masing dari kalian memiliki keunikan tersendiri. Bakat yang membedakan kalian dari sejawat kalian, dari teman-teman kalian. Bahkan dari keluarga kalian sendiri.”

Morrigan menelan ludah. Ratusan orang tengah menyimak perkataan Tetua Quinn baik-baik. Namun, entah bagaimana, wanita itu seolah-olah berbicara kepada Morrigan seorang.

“Saya tahu berdasarkan pengalaman bahwa keistimewaan itu adakalanya menjadikan kita kesepian. Ah! Sungguh saya berharap andai saja kami mampu merengkuh kalian

semua. Tapi, kepada sembilan orang yang nantinya bergabung dengan kami pada penghujung tahun, saya janjikan ini: tempat untuk bernaung. Keluarga. Persahabatan seumur hidup.

“Mulai dari hari ini, kalian adalah peserta resmi ujian masuk Wundrous Society Angkatan 919. Jalan yang mesti kalian tempuh panjang dan berliku-liku, tapi siapa tahu—mungkin saja—sesuatu yang luar biasa akan menanti kalian di akhir nanti. Semoga berhasil.”

Morrigan bertepuk tangan kuat-kuat, beserta semua orang lain. *Keluarga. Tempat bernaung. Persahabatan seumur hidup.* Apa Tetua Quinn dan Jupiter mengutip brosur yang sama? Ataukah mereka telah melihat isi hati Morrigan dan membacakan daftar keinginan yang ternyata tersimpan di sana tanpa dia ketahui?

Untuk kali pertama, Wundrous Society terkesan *nyata* bagi Morrigan.

Selepas tepuk tangan meriah, sebagian besar pengayom dan kandidat kembali ke meja hidangan. Jupiter bertahan di tempat sambil mencondongkan badan, untuk membisiki telinga Morrigan.

“Aku hendak mengobrol dengan teman-teman lama,” katanya. “Kau sebaiknya berbaur untuk mencari teman baru.”

Jupiter memutar Morrigan dan mendorongnya dengan lembut ke arah sekelompok anak yang sedang mengeluyur ke sisi lain Wisma Proudfoot.

Kau pasti bisa, pikir Morrigan, dikompori oleh janji Tetua Quinn yang muluk-muluk. Keluarga. Tempat bernaung. Persahabatan.

Morrigan mengangkat dagu dan mengikuti anak-anak lain, melatih kata-kata yang hendak dia ucapkan dalam kepalanya. Apakah percakapan sebaiknya dibuka dengan lelucon? Atau mending pendekatan yang lebih lugas saja? Bolehkah dia langsung berkata, “Namaku Morrigan, maukah kau jadi temanku?” Apakah orang-orang sungguh melakukan itu untuk mencari teman baru?

Di depan Wisma Proudfoot, anak-anak sedang luntang-lantung di undakan. Kandidat Baz Charlton, Noelle, sedang berbicara kepada seorang anak perempuan gemuk yang berwajah manis dan berpipi kemerahan.

“Jadi, kau biarawati, Anna?” ujar Noelle.

“Tidak, *aku* bukan biarawati. Aku tinggal dengan biarawati—di Susteran Damai Sentosa.” Pipi si anak perempuan bertambah merah. “Selain itu, namaku Anah, bukan Anna.”

Noelle memalingkan pandang kepada teman-temannya sambil mendengus, seperti hendak menahan tawa. “Biarawati sungguhan? Biarawati yang berpakaian seperti penguin?”

“Bukan, bukan.” Anah geleng-geleng kepala, rambutnya yang keriting kecil-kecil keemasan menari-nari di seputar wajahnya dan terurai dengan cantik ke bahunya. Noelle berkedut-kedut. Tangannya serta-merta terangkat ke rambutnya sendiri yang panjang kemilau, yang helai-helainya lantas dia puntir ke jari. “Pakaian mereka sehari-hari biasa saja. Jubah hitam putih hanya dikenakan untuk ke kapel pada hari Minggu.”

“Oh, mereka cuma berpakaian seperti penguin pada hari *Minggu*,” kata Noelle. Dia tertawa sambil menoleh ke sana kemari, untuk melihat siapa saja yang menganggap kata-katanya lucu. Segelintir ikut-ikutan tertawa, tapi yang tampaknya paling geli adalah anak perempuan berbadan jangkung ramping dan berkulit cokelat tua yang berdiri di sebelah Noelle. Anak perempuan itu cekikikan sambil terbungkuk-bungkuk, kedua tangannya menutupi mulut, rambut hitam panjangnya yang dikepang menjuntai ke depan pundaknya yang sebelah. “Dan, pada hari-hari lain, mereka cuma mengenakan rok terusan jelek murahan seperti yang kau pakai? Apa penguin memberimu pakaian itu sewaktu kau menjadi biarawati?”

Seluruh wajah Anah kini merah padam. Morrigan berjengit karena bersimpati. Apa Anah berusaha mencari teman baru juga? Apakah dia mendekati Noelle, sama seperti yang Morrigan niatkan, dan ujung-ujungnya malah diolok-olok di hadapan sekelompok orang asing? Mencari teman ternyata riskan.

“Aku *bukan* biarawati,” Anah bersikeras. Dagunya bergetar. “Bukan berarti menjadi biarawati itu *salah*,” imbuhnya pelan.

Noelle menelengkan kepala ke samping, berpura-pura bersimpati. “Tapi, bukankah cuma biarawati yang berkata *begitu*?”

“Oh, tutup mulutmu!” bentak Morrigan.

Semua orang menoleh, memandangi Morrigan dengan ekspresi kaget. Dia sendiri agak terkejut.

Noelle mencibir. “Apa katamu?”

“Kau dengar aku,” kata Morrigan, mengeraskan suaranya sedikit. “Jangan ganggu dia.”

“Apa kau dari biara juga?” kata Noelle sambil memandang rok terusan hitam Morrigan dengan alis terangkat. “Bukankah kalian kaum penguin dibatasi jam malam? Kenapa kau tidak pergi sambil melenggok-lenggok saja dari sini?” Teman Noelle mendengus tertawa, lebih mirip kuda daripada anak perempuan baik-baik.

Morrigan mulai merindukan masa lalu di Jackalfax, ketika kehadirannya saja sudah menakutkan bagi semua orang. Morrigan teringat akan Jupiter dan serta-merta menegakkan bahunya, kemudian berujar dengan suara serendah dan sedingin yang dia mampu keluarkan, “Pertimbangkan katakatamu yang berikut dengan hati-hati.”

Sunyi senyap. Kemudian—

“*Ha!*” Noelle tertawa terbahak-bahak, diikuti oleh temannya dan para kandidat lain. Sementara mereka terpingkal-pingkal, Morrigan menyadari betapa dirinya yang sekarang sama sekali tidak menakutkan. Dia tidak tahu apakah mesti senang atau kecewa.

Suara tawa mereda. Noelle memelototi Morrigan. Sementara Anah menyambut kesempatan itu sebagai karunia ilahi dan angkat kaki dalam sekejap. *Terima kasih kembali*, pikir Morrigan, merasa agak dongkol.

“Menguping itu tidak sopan.” Noelle berkacak pinggang. “Tapi, aku tidak mengharapkan sopan santun dari imigran ilegal.”

“Apa katamu?”

“Pengayomku bilang pengayommu menyelundupkanmu ke Negeri Bebas. Dia bilang tak seorang pun pernah mendengar tentangmu sebelum ini, jadi kau pasti dari Republik. Tahukah kau bahwa masuk tanpa izin adalah pelanggaran hukum? Kau seharusnya masuk penjara.”

Morrigan mengerutkan kening. Apakah dia masuk ke Negeri Bebas secara ilegal? Dia tidak bodoh ... dia tahu Jupiter telah bertindak janggal di hadapan penjaga perbatasan, bahwa menyodorkan bungkus cokelat dan tisu bekas sebagai “surat-surat” mereka bukanlah bagian dari prosedur normal.

Namun, apakah itu berarti Jupiter telah menyelundupkan Morrigan tanpa izin? Apakah mereka *melanggar hukum*?

“Jangan asal bicara,” kata Morrigan, menata mimik mukanya agar membentuk seringai mencemooh nan meyakinkan. “Lagi pula, pengayommu pria yang mendugalkan.”

Noelle terperanjat, hanya mampu mengerjap-ngerjapkan mata selama beberapa waktu. “Itukah keahlianmu? Menggunakan kata-kata sulit? Kukira keahlianmu adalah mengenakan pakaian butut atau bertampang sejelek tikus got. Kedua-duanya jelas adalah *keahlianmu—ah!*”

Patung agar-agar hijau mahabesar jatuh dari langit dan tepat menimpa kepala Noelle. Cairan hijau lengket mengucur ke wajah, rambut, dan gaunnya yang kerlap-kerlip. Dia kelihatan seperti baru diceburkan ke dalam limbah radioaktif.

“Mau yang manis-manis, Noelle?” panggil sebuah suara dari atas. Seorang anak laki-laki sedang menggelayut dari jendela sambil berpegangan dengan satu tangan. Tangannya yang satu lagi memegangi nampan kosong, yang dia lambai-

lambaikan kepada anak-anak di bawah. Cengiran girang tersungging di wajahnya.

Noelle gemetar karena marah. Dadanya naik turun, napasnya tersengal-sengal.

“Kau—aku—kau tidak akan—*awas* kau nanti—*huh!* *Mr. Charlton!*” Noelle menuruni undakan depan sambil bersungut-sungut, beranjak untuk mencari pengayomnya sementara anak-anak lain membuntuti di belakangnya, sang kawan yang berambut dikepang masih saja cekikikan.

Si anak lelaki mendarat di samping Morrigan. Dia mengibaskan rambut ke belakang, menyibakkan ikal-ikal cokelat tebal dari matanya, dan membetulkan jaketnya yang kebesaran—baju hangat rajutan gombong berwarna biru dan bergambar kucing mengilap di bagian depan. Kepala kucing berhiaskan pita merah muda, sedangkan kerahnya digantungi lonceng keperakan yang berdenting. Morrigan penasaran mau-maunya si anak lelaki mengenakan jaket seperti itu.

“Aku suka kelakuanmu yang tadi. Tahu ‘kan—‘pertimbangan kata-katamu yang berikut dengan hati-hati’—dan sebagainya,” kata anak itu, menirukan suara marah Morrigan yang lirih. “Tapi, menurut tebakanku, sebagian orang cuma memahami bahasa serangan agar-agar dadakan.”

Morrigan tidak tahu bagaimana mesti menanggapi nasihat yang tak biasa ini. Si anak laki-laki mengangguk khidmat dan mereka berdiri sambil membisu beberapa lama. Morrigan tidak bisa berhenti memandangi jaketnya.

“Apa kau suka?” tanya si anak lelaki sambil menunduk memandangi pakaiannya. “Ibuku menantangku taruhan. Dia bertaruh aku tidak akan mau memakai ini hari ini. Dia mem-

belinya lewat katalog. Dia membeli banyak pakaian yang seperti ini untukku, dari Perusahaan Jaket Rajutan Jelek. Ibuku orangnya lucu.”

“Imbalan untukmu apa?”

“Imbalan apa?”

“Imbalan karena memenangi taruhan.”

“Imbalannya, aku boleh mengenakan jaket ini.” Si anak lelaki mengerutkan kening, tampaknya betul-betul kebingungan. Namun, sekejap berselang wajahnya sudah kembali berseri-seri, seakan memperoleh gagasan baru. “Hei—bisa kau bantu aku?”

Dua puluh menit berselang, mereka kembali ke pesta kebun sambil menggotong tong kayu berat bersama-sama, sudah sibuk berbincang-bincang. Mereka menyeret tong itu dari pojok kosong kompleks Wunsoc, kemudian mengitari Wisma Proudfoot sampai ke halaman belakang.

Si anak lelaki ternyata kuat, padahal badannya ceking, pikir Morrigan. Walaupun anak itu bertungkai seperti ranting kayu dan berlengan kurus, dialah yang memanggul sebagian besar bobot tong.

“Bagus, ya,” sengal anak itu. “Bunga-bunga, patung-patung, dan sebagainya. Tapi, kuberi tahu, ya—hama merupakan persoalan serius di sini. Pengayomku kenal pengelola lahan di sini. *Macam-macam hama di sini*, begitu katanya. Tikus, cecurut, bahkan ular. Baru-baru ini malah banyak katak. Dalam seminggu, tidak banyak yang bisa diambil oleh Departemen Sihir untuk mereka manfaatkan, begitu kata pengelola lahan.”

“Aku tidak peduli,” kata Morrigan sambil terengah-engah, dengan susah payah mengangkat tong naik undakan, melewati anggota kuartet alat musik gesek yang tercengang. “Wisma Proudfoot tetap saja merupakan tempat terbagus yang pernah kulihat. Selain Deucalion.”

“Kau harus mengizinkanku bertamu,” ujar si anak lelaki berapi-api. Dia kegirangan sewaktu mendengar bahwa Morrigan betul-betul *bermukim* di hotel. “Apa kau boleh memesan layanan kamar tiap hari? Aku ingin memesan layanan kamar tiap hari. Lobster untuk sarapan dan puding untuk makan malam. Apa mereka meninggalkan cokelat di bantalmu? Kata ayahku, semua hotel mewah meninggalkan cokelat di bantal tamu. Apa di sana betul-betul ada Ruang Berasap? Dan vampir kurcaci?”

“Kurcaci vampir,” ralat Morrigan.

“Wow. Menurutmu, bolehkah aku datang akhir pekan ini?”

“Akan kutanyakan kepada Jupiter. Omong-omong, ini apa? Beratnya minta ampun.”

Mereka sampai di puncak undakan dan menurunkan tong di tujuan akhirnya, yakni pagar balkon.

Si anak lelaki menyibakkan rambut dari mata dan menyeringai. Dia membuka tong dan, tanpa seputah kata pun, memiringkan tong ke balkon. Lusinan katak cokelat berlendir tumpah ruah bagaikan air terjun menjijikkan dan berhamburan ke jalan setapak, berkoak dan melompat gila-gilaan ke sekeliling kaki para tamu pesta yang kini menjerit-jerit.

“Sudah kubilang. Persoalan hama.”

Mata Morrigan membelalak. Dia baru saja membantu penyelundupan katak ke pesta kebun. Tawa histeris tersembur dari mulutnya; yang Dame Chanda maksud dengan “kesan pertama” barangkali bukan yang seperti ini.

Kericuhan merajalela di taman bawah. Saking putus asanya karena ingin menjauhkan diri dari katak-katak, orang-orang saling tubruk sampai jatuh. Seseorang berteriak memanggil pelayan. Sebuah meja tertabrak hingga terjungkal, sedangkan mangkuk setup pecah berkeping-keping di lantai, menumpahkan cairan ungu yang memerciki Tetua Wong.

Morrigan dan si anak laki-laki beringsut-ingsut meninggalkan tempat kejadian perkara, kemudian lari terbirit-birit. Mereka menuruni undakan balkon dan mengitari Wisma Proudfoot, kemudian berhenti untuk tertawa terbahak-bahak, sampai badan mereka terbungkuk-bungkuk dan kehabisan napas.

“Tadi itu—” Morrigan tersengal dan menempelkan tangan ke pinggangnya yang nyeri. “Tadi itu—”

“Asyik. Aku tahu. Omong-omong, namamu siapa?”

“Morrigan,” katanya sambil mengulurkan tangan. “Siapa—”

“Sedang bersenang-senang, ya?” Jupiter menghampiri sambil tersenyum tenang, mengabaikan pelayan yang berduyun-duyun melintas sambil membawa jaring dan sapu.

Morrigan menggigit sebelah dalam mulutnya, merasa bersalah. “Sedikit.”

Nan Dawson berlari di belakang Jupiter. “Kapten North, apa kau melihat—” Dia seketika terdiam saat melihat kawan

baru Morrigan yang tengah mengikik habis-habisan. Wajahnya memerah. “*Hawthorne Swift!*”

Si anak lelaki menyeringai sungkan kepada pengayomnya.

“Maaf, Nan.” Anak itu kedengarannya sama sekali tidak merasa bersalah. “Satu tong katak yang bagus sayang kalau dianggurkan.”



Mereka pulang naik kereta kuda. Hampir sepanjang perjalanan mereka membisu. Ketika kendaraan berbelok ke Humdinger Avenue, barulah Jupiter angkat bicara.

“Kau mendapat teman baru.”

“Kurasa begitu.”

“Ada kejadian menarik lain?”

Morrigan berpikir sejenak. “Kurasa aku mendapat musuh baru juga.”

“Aku baru mendapat musuh betulan sewaktu usiaku dua belas.” Jupiter kedengarannya terkesan.

“Mungkin itu keahlianmu?”

Jupiter terkekeh.

Alih-alih membawa mereka ke pekarangan depan Hotel Deucalion yang megah, kereta berhenti di depan Caddisfly Alley. Jupiter membayar sang sais, kemudian dia dan Morrigan menyusuri gang sempit berliku-liku sampai ke jalan masuk staf yang berpintu kayu. Sebelum Jupiter membuka pintu, Morrigan memegangi lengannya.

“Aku masuk ke sini secara ilegal, ya?”

Jupiter menggigiti pipi sebelah dalamnya. “Kurang lebih.”

“Jadi ... aku tidak punya visa.”

“Kira-kira begitu.”

“Kira-kira begitu, atau sama sekali tidak punya?”

“Sama sekali tidak punya.”

“Oh.” Morrigan memikirkan itu sejenak, mencari-cari cara yang tepat untuk mengajukan pertanyaan berikut. “Kalau aku tidak ... kalau mereka tidak memperbolehkanku, tahu ‘kan, tidak memperbolehkanku masuk—masuk Society, maksudku”

“Ya?” pancing Jupiter.

Morrigan menarik napas dalam-dalam. “Bolehkah aku tetap tinggal di sini? Di Deucalion sini, bersama Anda?” Ketika Jupiter terus membisu, Morrigan buru-buru mence-
rocos. “Bukan sebagai tamu! Maksudku, siapa tahu Anda bersedia memberiku pekerjaan. Anda bahkan tidak perlu mengupahku. Aku bisa menjadi pembantu Kedgeree, atau mengebuti perkakas perak untuk Fen—”

Jupiter mentertawai wacana itu keras-keras, mendorong pintu kayu beratap lengkung hingga terbuka dan memasuki koridor berbau lembap yang diterangi lampu gas. “Oh, aku yakin kau akan dengan *senang hati* bekerja untuk Fen tua yang rewel. Tapi, aku curiga Federasi Perhotelan Nevermoor melarang pekerja anak.”

“Janji Anda akan mempertimbangkannya?”

“Asalkan kau berjanji juga. *Jangan* membayangkan dirimu gagal masuk Society.”

“Tapi, kalau aku *tidak* masuk—”

“Persoalan itu kita libas nanti saja, ketika memang harus.”

Morrigan mendesah. *Beri saja aku jawaban apa adanya*, dia berpikir. Namun, dia tidak berkata-kata lagi.

Jupiter menggiring Morrigan ke depannya, untuk menyusuri koridor. “Nah. Ceritakan tentang teman barumu yang panjang akal. Dari Ketujuh Kantong sebelah mana dia menemukan satu tong katak?”[]



BAB 10

Illegal

KAMAR 85 DI LANTAI empat lambat laun menjadi kamar tidur Morrigan. Tiap hari, dia memperhatikan bahwa ada saja yang baru dan menakjubkan, sesuatu yang langsung dia sukai. Misalkan saja sekat buku berbentuk putri duyung yang muncul di rak suatu hari, atau kursi kulit hitam berlengan mirip gurita, yang melengkungkan tentakel-tentakelnya untuk mendekap Morrigan selagi dia membaca.

Suatu malam, beberapa pekan sebelumnya, tempat tidur berubah dari dipan putih sederhana menjadi ranjang bergagang besi tempa elok sewaktu Morrigan terlelap. Deucalion jelas-jelas merasa telah keliru, sebab dua hari kemudian Morrigan terbangun dalam keadaan berayun-ayun di tempat tidur gantung.

Benda favorit Morrigan adalah lukisan kecil patung jeli hijau cerah, yang terbingkai dan digantungkan di atas toilet.

Mula-mula Morrigan mengira bahwa Jupiter atau Fendah yang menggonta-ganti ini-itulah secara diam-diam, untuk mengetes apakah dia mudah dikelabui atau tidak. Sampai suatu ketika, pada tengah malam, Morrigan melangkah ke dalam kamar mandi untuk minum segelas air dan menyaksikan empat kaki berbentuk cakar bertumbuh dari bak mandi, dengan mata kepalanya sendiri.

Yang paling aneh, ukuran dan bentuk kamar ternyata berubah-ubah. Kamarnya yang dulu berjendela tunggal segi empat nan sederhana kini memiliki tiga jendela melengkung. Suatu hari, kamar mandinya membesar seukuran balairung dan dilengkapi bak seperti kolam renang. Pada hari berikutnya, kamar mandi menciut seukuran lemari belaka.

Tidak lama berselang, muncullah kotak tanaman di jendela yang ditumbuhi bunga-bunga merah, tiang sampiran berbentuk kerangka yang mengenakan topi fedora kelabu berukuran pas untuk Morrigan, dan perapian batu yang dibelit oleh sulur-sulur tumbuhan rambat. Saat itulah Morrigan merasa bahwa dia berada di tempat yang tepat. Untuk kali pertama seumur hidupnya, Morrigan Crow merasa betah.



Pada pertengahan musim semi, seorang pria berseragam cokelat lumpur datang ke Hotel Deucalion. Kumisnya melengkung sampai ke tulang pipi, sedangkan emblem perak di dadanya berkilat-kilat karena memantulkan sinar. Dia berdiri di depan meja resepsionis, tangannya disilangkan dengan

kaku ke belakang punggung, matanya menelaah lobi hotel dengan ekspresi muak yang tidak ditutup-tutupi.

Kedgerree menjemput Jupiter dan Morrigan dari Ruang Berasap, tempat mereka duduk di tengah-tengah kabut sehiжай rimba (asap *rosemary*: untuk mempertajam pikiran) sambil bermain kartu. Mereka berdua sama-sama tak tahu persis aturan main, tapi Frank membisikkan nasihat ke telinga Morrigan, sedangkan Dame Chanda berbuat serupa untuk Jupiter, dan sesekali seseorang akan berteriak “*Hore!*” dan lawannya akan merengut atau melemparkan sesuatu. Secara keseluruhan, Morrigan menganggapnya sebagai aktivitas yang seru untuk melewati siang.

Mereka berdua agak kesal ketika Kedgerree bersikeras agar mereka bergegas ke lobi. Morrigan semakin dongkol ketika dia melihat lelaki berkumis memandangi kandelir kecil penyok yang masih bertumbuh sambil menyeringai menghina.

Tidak sopan, pikir Morrigan. Kandelir itu belum siap!

Kandelir makin hari makin pulih, tapi masih lama sampai ia utuh kembali. Saat ini, mustahil untuk mengetahui akan seperti apa bentuknya nanti. Fenestra telah membuka taruhan. Frank bersumpah habis-habisan bahwa kandelir akan mewujudkan menjadi burung merak elok, tapi Morrigan masih berharap semoga saja kandelir akan kembali menjadi kapal layar merah muda yang Jupiter sukai.

“Sedang apa Tukang Endus di sini?” Jupiter bergumam kepada Kedgerree, yang mengangkat bahu sambil beringsut ke balik meja resepsionis.

“Tukang Endus itu siapa?” bisik Morrigan.

“Oh—ah, maksudku Kepolisian Nevermoor,” kata Jupiter pelan. “Kita, anu—barangkali seharusnya tidak menjuluki polisi sebagai Tukang Endus. Tidak di depan mukanya. Pokoknya, biar aku yang bicara.”

Jupiter menghampiri pria itu dan menjabat tangannya dengan ramah. “Selamat siang, Pak Polisi. Selamat datang di Hotel Deucalion. Hendak menginap?”

Pria itu mendengar. “Tidak. Anda pemilik hotel ini, betul?”

“Jupiter North. Apa kabar?”

“Kapten Jupiter Amanthius North,” kata sang pria sambil mengecek notes. “Anggota terpandang Wondrous Society, Liga Penjelajah, dan Federasi Perhotelan Nevermoor. Sekretaris Komisi Hak-Hak Wunimal, relawan pejuang buku Perpustakaan Gobleian, dan ketua Lembaga Amal untuk Mantan Robot Pelayan. Penemu tujuh belas semesta yang semula tak terdokumentasi dan peraih gelar *Pria Perlente Tahun Ini* versi majalah *Pria Perlente* selama empat tahun berturut-turut. Sangat mengesankan, Kapten. Ada yang terlewat?”

“Saya juga mengajar *tap-dancing* untuk masyarakat kurang mampu dan menjadi juri lomba memanggang pai beri hitam tahunan di Pusat Rehabilitasi Berkeamanan Maksimal Nevermoor untuk Pelaku Kriminal Penderita Gangguan Jiwa.”

Morrigan tertawa keras-keras saat mendengarnya, sekali pun dia tidak yakin Jupiter bercanda.

“Wah, Anda pria berbudi luhur rupanya.”

“Saya berpartisipasi cuma karena diiming-imingi pai.” Jupiter berkedip kepada Morrigan.

Sang polisi mencibir. “Anda merasa lucu, ya?”

“Ya, saya sering merasa begitu. Ada yang bisa saya bantu, Inspektur?” Morrigan mengikuti arah tatapan Jupiter, ke emblem pria itu, yang bertuliskan INSPEKTUR HAROLD FLINTLOCK.

Inspektur Flintlock mengisap perut gendutnya ke dalam dan berusaha melirik Jupiter dengan tatapan merendahkan dari balik hidungnya, padahal susah, sebab Jupiter lebih tinggi beberapa senti daripada dirinya. “Saya ke sini untuk menindaklanjuti laporan anonim. Anda diadukan oleh salah seorang sobat Wundrous Anda, North. Katanya, Anda menampung pengungsi ilegal. Itu persoalan serius.”

Jupiter tersenyum kalem. “Itu memang persoalan serius, kalau benar.”

“Anda mendaftarkan kandidat untuk ujian masuk Wundrous Society tahun ini, betul?”

“Betul.”

“Dan, kandidat itu adalah anak ini, ya?”

“Namanya Morrigan Crow.”

Inspektur Flintlock menyipitkan mata kepada Morrigan dan menunduk untuk menyejajarkan wajahnya dengan muka Morrigan. “Kau tepatnya berasal dari mana, Morrigan Crow?”

“Raha,” jawab Morrigan.

Jupiter berusaha mengubah semburan tawanya menjadi batuk. “Dia bermaksud mengatakan bahwa dia berasal dari

Kantong Ketujuh Negeri Bebas, Inspektur. Hanya saja ... dia melafalkannya dengan lucu.”

Morrigan melirik pengayomnya. Pembawaan Jupiter tenang dan penuh percaya diri, persis seperti ketika dia berbicara kepada penjaga perbatasan pada hari pertama Morrigan di Nevermoor.

Inspektur Flintlock menamparkan notes ke telapak tangannya. “Nah, dengarkan baik-baik, North. Negeri Bebas memiliki aturan perundang-undangan imigrasi yang ketat dan jika kau menampung pengungsi ilegal, kau telah melanggar 28 di antaranya. Kau sudah menjerumuskan diri dalam masalah gawat, Bung. Pendatang ilegal adalah wabah. Sudah menjadi kewajibanku untuk menjaga perbatasan Nevermoor dan melindungi warga aslinya dari bedebah Republik yang coba-coba menyelundup masuk ke Negeri Bebas.”

Jupiter menjadi serius. “Tujuan yang mulia dan terhormat, aku yakin,” katanya lirih. “Melindungi Negeri Bebas dari orang-orang yang paling memerlukan pertolongannya.”

Flintlock mendengus sambil merapikan kumisnya yang berminyak. “Aku kenal tipe kalian. Orang-orang sok dermawan, yang akan membiarkan siapa saja masuk ke sini jika diberi kesempatan. Tapi, menurutku kau akan merasakan sendiri bahwa si imigran ilegal busuk akan lebih merepotkan daripada berguna.”

Jupiter menatap mata polisi itu lekat-lekat. “Jangan panggil dia begitu.”

Morrigan merinding. Morrigan mengenali amarah dingin dalam suara Jupiter, ekspresi menusuk setajam es di mata birunya. Walau demikian, Flitlock tidak sejeli itu.

“Akan kupanggil dia sesukaku, yaitu imigran *ilegal* jorok, busuk, bau. Kau tidak bisa mengibuliku, North. Serahkan surat-suratnya—dokumen kewarganegaraannya yang *sah*—atau serahkan dirimu untuk ditahan dan pendatang ilegal busuk ini untuk dideportasi segera!”

Ucapan sang inspektur berkumandang di lobi, bergema ke langit-langit tinggi. Segelintir staf mengeluyur ke sana, terpancing gara-gara teriakan Flintlock.

“Semua baik-baik saja, Kapten North?” tanya Kedgeree, meninggalkan meja resepsionis untuk berdiri di samping mereka bersama Martha.

“Ribut amat,” kata Dame Chanda. Dia merangkul Morrigan dan memelototi Flintlock.

“Ada yang memanggil keamanan?” ujar Fenestra dari tangga, tempatnya duduk santai sembari membersihkan cakarnya sambil lalu, seolah tengah bersiap-siap untuk makan.

“Perlu kugigit tempurung lututnya, Jove?” tanya Frank sang kurcaci vampir, menyembulkan kepalanya dari antara kaki Jupiter.

“Tidak perlu. Semua baik-baik saja, terima kasih. Kalian semua boleh pergi.”

Mereka semua beranjak dengan enggan, kecuali Fen, yang bertahan di tempat. Jupiter membisu selama beberapa waktu, sedangkan Flintlock melemparkan tatapan gugup ke arah sang Magnificat.

Ketika Jupiter akhirnya berbicara, suaranya tenang dan terukur. “Kau tidak berwenang menuntut berkas-berkas milik

seseorang yang berada dalam yurisdiksi Wundrous Society, Flintlock. Pelanggar hukum kami tangani sendiri.”

“Dia *bukan* anggota Society—”

“Kau perlu membaca ulang kitab Hukum Wun, Flinty. Pasal sembilan-tujuh, klausul F: ‘Anak yang berpartisipasi dalam ujian masuk Wundrous Society secara hukum diperlakukan sebagai anggota Wundrous Society selama kurun waktu ujian sampai dia tersisih dari proses ujian.’ *Secara hukum diperlakukan sebagai anggota Wundrous Society*. Artinya, dia sudah menjadi anggota kami.”

Perasaan lega bercampur menang menjalari Morrigan. *Sudah menjadi anggota kami*. Dia memelototi Flintlock, lebih berani karena tahu bahwa hukum Wundrous Society berada di pihaknya.

Wajah Flintlock berubah warna menjadi merah padam, lalu ungu, dan akhirnya putih pucat, berkerut karena murka. Kumisnya bergetar. “Untuk saat ini. Dia milik kalian untuk saat ini, North. Tapi, begitu dia gagal dalam ujian, akan kutagih *surat-suratnya*.” Sang polisi mengelus-elus kumisnya dan merapikan seragam cokelat lumpurnya, memandangi Morrigan seakan anak perempuan itu adalah noda menjijikkan yang lengket ke alas sepatunya. “Dia akan kembali ke Republik-nya yang menjijikkan sebelum dia sempat mengatakan ‘Ampun, Inspektur’. Dan, kau, Kawan, akan terjerat masalah yang sedemikian ruwet sampai-sampai Society-mu yang tercinta tidak akan bisa menolongmu.”

Flintlock berderap meninggalkan lobi Deucalion, menuruni undakan ke pekarangan depan, dan menghilang dari

pandangan. Morrigan menoleh kepada Jupiter, yang tampak lebih tegang daripada yang pernah dia lihat.

“Benarkah mereka bisa mengusirku?” tanya Morrigan, tenggorokannya tercekat. Morrigan teringat akan Asap dan Bayangan Pemburu, akan sosok gelap tak berbentuk yang menjulang dalam kegelapan. Bulu kuduknya merinding, serasa gatal dan dingin. “Bagaimana kalau aku harus meninggalkan Nevermoor?”

“Jangan konyol, Morrigan,” kata Jupiter menenangkan. “Itu tidak akan pernah terjadi.”

Sang pengayom lantas meninggalkan lobi tanpa memandang Morrigan.



Ketika Morrigan pergi tidur malam itu, tempat tidur gantungnya berubah lagi, kali ini menjadi ranjang kayu dengan kaki berukirkan bentuk-bentuk bintang dan bulan. Morrigan tidur dengan gelisah dan memimpikan Ujian Unjuk Diri. Dalam mimpinya, dia berdiri sambil membisu di hadapan para Tetua, tak sanggup bicara, sampai akhirnya dia diseret pergi oleh Tukang Endus dan diserahkan kepada Pemburu sementara hadirin bersorak-sorak dan bersiul-siul mengejek.

Keesokan paginya, Morrigan tidur di atas futon. Barangkali, Deucalion memang belum membuat keputusan tentang dirinya.[]



BAB 11

Ujian Buku

“TRUSKABISAPA?” TANYA HAWTHORNE SAMBIL mengunyah roti panggang lapis keju.

Jupiter memperbolehkan teman baru Morrigan menyambangnya di Hotel Deucalion dengan syarat anak itu membantunya belajar untuk Ujian Buku yang akan datang. Sejauh ini, mereka belum mempelajari apa-apa selain Deucalion itu sendiri. Hawthorne terutama menggandrungi Ruang Berasap (asap coklat siang ini: untuk memupuk kesejahteraan emosional), Ruang Hujan (sekalipun dia tidak membawa jas hujan dan celana panjangnya sekarang basah sampai ke lututnya), dan teater. Lebih tepatnya, bukan teater itu sendiri, melainkan ruang ganti di belakang panggung. Beragam kostum digantung di sepanjang dinding ruang ganti, sedangkan masing-masing mempunyai logat dan cara berjalan unik yang lama sekali baru memudar. Hawthorne

masih berjingkrak-jingkrak di koridor setengah jam selepas mencopot kostum Goldilocks.

Kini, mereka duduk di balik meja pojok di dapur sibuk Hotel Deucalion, yang dipenuhi uap dan kegaduhan serta koki yang memelas sana sini untuk memenuhi pesanan. Bukan tempat terbaik untuk belajar menjelang tes, menurut pendapat Morrigan, tapi Fen tidak mengizinkan mereka menyantap makan siang di perpustakaan dan Kedgeree tadi mengumumkan bahwa gravitasi di ruang makan dicabut hingga pemberitahuan lebih lanjut.

“Truska ... terus aku bisa apa?” Pertanyaan itu membuat Morrigan takut. “Anu, aku tidak tahu keahlianku apa.”

Hawthorne mengangguk sambil mengunyah dan menelan keras-keras. “Kau tidak perlu memberitahuku. Banyak kandidat yang merahasiakannya. Supaya unggul di Ujian Unjuk Diri.”

“Bukan itu,” kata Morrigan buru-buru. “Setahuku, aku tidak punya keahlian.”

“Kau pasti punya,” kata Hawthorne, mengernyitkan dahi sambil menenggak setengah gelas susu. “Pengayommu tidak boleh mengajukanmu untuk ujian kecuali kau memiliki keahlian. Peraturannya begitu.”

Benak Morrigan serasa tersentil. Apakah keahliannya berhubungan dengan kutukan? Dia setengah mati ingin menanyai Hawthorne, tapi dia bahkan tidak boleh *meng-ungkit-ungkit* kutukan itu lagi. Dia sudah berjanji kepada Jupiter.

“Kalau aku punya keahlian, menurutku aku pasti tahu.” Morrigan mencuil-cuil roti isinya. Dia kehilangan selera

makan. *Alangkah enaknya*, pikir Morrigan merana, *kalau mempunyai teman barang lima menit*. Mungkin lebih baik Hawthorne berkawan dengan si anak lelaki bermuka anjing saja.

“Iya juga.” Hawthorne mengangkat bahu. Dia menggasak roti isinya sampai habis dan membuka buku pelajaran yang Morrigan pinjam dari ruang kerja Jupiter. “Haruskah kita mulai dari Perang Akbar?”

Morrigan mendongak. “Apa?”

“Ataukah kau ingin menyimpan itu nanti saja, setelah kita mengulas tetek bengek yang membosankan?”

Morrigan berusaha mempertahankan suaranya agar tetap bernada ringan, untuk menutupi keterkejutannya. “Jadi, kau ... kau masih ingin berteman?”

“Apa? Ya iyalah.” Hawthorne mengerutkan wajahnya. Morrigan merasa mulutnya berkedut-kedut hingga membentuk senyuman. Hawthorne mengumbar persahabatan seolah tidak bernilai apa-apa. Anak lelaki itu tak tahu bahwa persahabatan tidak ternilai.

“Tapi, kita semestinya ... menjalin persekutuan bernilai ... dan lain-lain, seperti yang dikatakan saat Sambutan Wundrous.” Morrigan membawa piring-piring kosong ke bak cuci, nyaris saja menabrak asisten juru masak kepala yang melaju lewat sambil memegang hidangan berupa kerang yang mengepul. Morrigan merasa berkewajiban untuk memastikan bahwa Hawthorne mengerti. “Aku ragu aku ini bernilai sebagai sekutu.”

“Siapa peduli?” tukas Hawthorne sambil tertawa, kembali mengalihkan pandang ke buku. Morrigan merasakan kelegaan yang membanjir saat dia duduk lagi. “Menurutku,

kita sebaiknya mulai dari Perang Akbar karena kejadiannya berdarah-darah dan banyak usus terburai. Pertanyaan pertama: berapa kepala yang terpenggal dalam Pertempuran Benteng Ratapan di Dataran Tinggi?”

“Tidak tahu.”

Hawthorne mengangkat satu jari. “Pertanyaan jebakan. Klan-klan dataran tinggi tidak memenggal kepala dalam pertempuran. Mereka memotong badan, menggantung musuh secara terbalik, dan mengguncang-guncangkan badan musuh sampai usus mereka tumpah ke luar.”

“Oh, begitu,” kata Morrigan. Negeri Bebas betul-betul lain *sekali* dengan Republik. Hawthorne mengusap-usapkan kedua tangan, matanya berbinar-binar. Dia baru ambil an-cang-ancang.

“Pertanyaan berikut: pilot tenar Pasukan Langit yang manakah yang dipanggang sampai renyah oleh naga musuh dalam Pertempuran Tebing Hitam? Ooh—dan satu pertanyaan bonus: suku barbar penghuni tebing manakah yang menggasak jasad hangusnya ketika dia jatuh dari langit?”



Seminggu kemudian, Morrigan menyusuri pelataran panjang Wisma Proudfoot untuk kali kedua, lagi-lagi melawan hasrat untuk membalikkan badan dan kabur. Pohon-pohon gundul berbatang hitam yang menjajari pelataran malah terkesan semakin angker kali ini. Dilatarbelakangi oleh langit pucat, dahan-dahan kurus pepohonan tersebut menyerupai laba-laba yang membayangnya, siap untuk menerkam.

“Gugup?” tanya Jupiter.

Morrigan semata-mata menjawab dengan mengangkat alis.

“Benar. Tentu saja kau gugup. Wajar kau gugup. Ini hari yang membuat gugup.”

“Makasih. Perasaanku jadi jauh lebih baik karenanya.”

“Sungguh?”

“Tidak.”

Jupiter tertawa sambil mendongak, memandangi petak-petak langit kelabu di sela dahan-dahan pohon. “Maksudku, bagus. Kehidupanmu akan berubah, Mog.”

“Morrigan.”

“Beberapa jam lagi, kau sudah selangkah lebih dekat dengan pin emas kecil. Dan, saat itu terjadi, seisi dunia akan terbuka untukmu.”

Keyakinan Jupiter menjadikan Morrigan ingin berbesar hati. Dia sungguh-sungguh ingin merasa bahwa dia sanggup menjalani ini. Andaikan kepercayaan Jupiter kepadanya dapat diwujudkan barang secuil saja, Morrigan niscaya mampu mendirikan koloni di bulan dan menyembuhkan semua penyakit di seluruh semesta musim panas nanti.

Namun, penegasan Jupiter percuma saja, sebab Morrigan belum tahu apakah pria itu edan atau tidak.

“Bagian tertulis adalah yang paling susah,” kata Jupiter. “Tiga pertanyaan yang tak kelihatan, keheningan total, tidak ada apa-apa selain sebatang pensil, selembar kertas, dan sebuah meja. Jangan terburu-buru, Mog, dan jawablah dengan jujur.”

“Dengan benar, maksud Anda?” tanya Morrigan bingung. Jupiter sepertinya tidak mendengar Morrigan.

“Kemudian, ada ujian lisan, tapi itu tidak perlu dikawatirkan—cuma kuis kecil-kecilan. Lebih seperti percakapan, sebenarnya. Sekali lagi, *jangan terburu-buru*. Asal kau bersikap menawan seperti biasa, seperti dirimu sendiri, kau pasti akan baik-baik saja.”

Morrigan ingin menanyakan sikap menawan seperti biasa yang manakah yang Jupiter maksud, dan apakah pria itu jangan-jangan salah orang, jangan-jangan dia pernah bertemu Morrigan Crow yang lain. Namun, sudah terlambat. Mereka telah tiba di Wisma Proudfoot dan pengayom tidak diperbolehkan masuk ke balai ujian. Morrigan mesti melangkah seorang diri.

“Semoga berhasil, Mog,” kata Jupiter sambil menonjok lengannya dengan ringan. Morrigan bergabung dengan kandidat yang berduyun-duyun menaiki undakan marmer. Kakinya serasa diberi pemberat. “Maju terus dan taklukkan.”



Balai ujian merupakan ruangan terbesar yang pernah Morrigan masuki, dipenuhi deret demi deret meja segi empat dan kursi kayu berpunggung lurus. Ratusan kandidat berbaris masuk, seorang demi seorang, dan duduk dengan tenang sementara ofisial Wundrous Society membagikan buklet serta pensil. Morrigan menjulurkan leher untuk mencoba-coba mencari Hawthorne, tapi tidak beruntung—karena meja dialokasikan menurut abjad, Morrigan memperkirakan Hawthorne duduk jauh di belakangnya, di bagian S. Morrigan menyerah dan membaca bagian depan bukletnya saja.

Seleksi Penerimaan Anggota Wondrous Society

Ujian Buku

Musim Semi, Tahun Satu, Zaman Ketiga

Aristokrat

Kandidat: Morrigan Odelle Crow

Pengayom: Kapten Jupiter Amantius North

Ketika semua anak sudah mendapat berkas ujian, seorang ofisial Society di depan balai mendinginkan lonceng kaca. Disertai desir kompak, para peserta membuka buklet. Morrigan menarik napas dalam-dalam dan membalikkan lembar buklet ke halaman pertama.

Halaman pertama kosong. Begitu pula halaman kedua dan ketiga. Dia membolak-balik buklet sampai belakang dan mendapati bahwa pertanyaan tak tertulis di mana pun.

Morrigan mengangkat tangan dan berusaha menarik tatapan mata seorang ofisial untuk memberitahukan bahwa telah terjadi kekeliruan, bahwa dia telah diberi berkas ujian kosong, tapi wanita di depan tidak memperhatikan.

Morrigan kembali memandangi halaman pertama. Kata-kata muncul di sana.

Kau bukan dari sini.

Kenapa kau ingin bergabung dengan Wondrous Society?

Morrigan melirik ke sana kemari untuk melihat apakah buklet peserta lain juga mendadak memiliki otak dan mengajukan pertanyaan lancang. Kalaupun demikian, tak seorang pun tampak terkejut. Barangkali mereka telah diwanti-wanti oleh pengayom masing-masing.

Dia teringat perkataan Jupiter—*Jangan terburu-buru, Mog, dan jawablah dengan jujur*. Sambil mendesah, Morrigan mengambil pensil dan mulai menulis.

Karena aku ingin menjadi bagian yang penting dan berguna dari masyara—

Sebelum dia selesai menulis, kalimat itu dicoret oleh pena tak kasatmata. Morrigan terkesiap.

Omong kosong, kata buku. Apa alasanmu sesungguhnya hingga ingin menjadi bagian dari Wundrous Society?

Morrigan menggigiti bibirnya.

Karena aku menginginkan pin W emas kecil.

Kata-kata kembali tercoret. Pojok halaman mulai menghitam dan tertekuk sendiri.

Bukan, kata buku.

Selarik tipis asap mengepul dari tepi halaman yang kosong. Morrigan berusaha memadamkannya dengan tangan, tapi asap terus membubung. Dia menoleh ke sana kemari dengan kalut untuk mencari segelas air atau orang dewasa yang bisa menolong, tapi tak seorang ofisial pun tampak terusik. Malahan, mereka sepertinya dengan kalem mengabaikan kebakaran yang bukan saja menimpa buklet Morrigan, melainkan juga buklet sejumlah kandidat lain.

Berkas seorang anak lelaki terlalap api dan hangus seluruhnya, tak menyisakan apa pun kecuali onggokan abu di meja anak itu. Seorang ofisial menepuk bahu si anak lelaki dan memberinya isyarat agar keluar. Si anak lelaki meninggalkan balai dengan badan membungkuk.

Jawaban jujur, Morrigan berpikir cepat-cepat, lalu kembali menyambar pensilnya.

Karena aku ingin orang-orang suka kepadaku.

Kertas berhenti menghancurkan diri sendiri. Permukaan kertas semata-mata dirayapi bara yang mengepulkan asap, kondisi yang lazimnya muncul sebelum lidah api membesar dan menjilat habis.

Lanjutkan, kata buku.

Tangan Morrigan bergetar sedikit.

Aku ingin diterima.

Lagi, pancing buku.

Morrigan menarik napas dalam-dalam, mengingat-ingat percakapannya dengan Jupiter sehari sesudah Morningtide, dan menulis:

Aku menginginkan saudara-saudari yang bersedia mendampingiku selamanya, tanpa syarat.

Kertas yang rusak perlahan-lahan pulih sendiri, pojok-pojok yang semula hangus menjadi putih seperti sediakala. Merasa lega, Morrigan melonggarkan cengkeramannya yang erat pada pensil barang sedikit. Sesaat berselang, muncullah pertanyaan kedua.

Apa yang paling kau takutkan?

Morrigan bahkan tidak perlu berpikir. Jawabannya enteng.

Kalau-kalau suatu hari kelak lumba-lumba bisa berjalan di tanah dan menyemburkan cairan asam dari lubang pernapasannya.

Kata-kata tercoret-coret sendiri secara serampangan dan kertas sekali lagi mulai hangus. Di dekat Morrigan, seorang anak perempuan memekik saat bukletnya terlalap api. Dia disuruh keluar dari balai ujian dengan alis gosong.

Morrigan memutar otak sementara sudut-sudut bukletnya hangus menjadi abu. Dia sudah menjawab dengan jujur! Morrigan *memang* paling takut pada lumba-lumba penghuni darat yang bisa menyemburkan asam, *sejak dulu*, terkecuali—wah, betul juga. Morrigan selalu *mengatakan* bahwa itulah yang paling dia takuti. Barangkali karena yang *paling* dia takuti, yang *sungguh-sungguh* dia takuti, terlalu menyakitkan untuk dibicarakan. Morrigan menggigit bibir dan membubuhkan jawaban baru ke halaman.

Kematian.

Buku terus membara.

Kematian, tulisnya lagi. *Kematian! Aku paling takut mati, sudah pasti!*

Dan, kemudian, secercah ilham—

Asap dan Bayangan Maut.

Namun, buku terus terbakar. Morrigan menyambar buklet, berjengit saat api memerihkan jemarinya, dan menulis di ruang putih kecil yang masih tersisa:

Dilupakan.

Buku urung terbakar barang sedikit.

Lanjutkan, katanya.

Aku takut kalau-kalau tidak akan ada yang ingat kepadaku. Kalau-kalau keluargaku tidak akan mengingatkan karena

Morrigan berhenti menulis, pensilnya melayang di atas halaman berasap—

karena mereka lebih suka melupakan bahwa aku pernah ada.

Buku menjadi mulus dan putih, lembarannya yang sempat melengkung gosong kembali seperti sediakala. Morrigan dengan sabar menunggu pertanyaan yang ketiga dan terakhir. Dia melirik ke sekeliling ruangan dan melihat bahwa kira-kira seperempat meja sudah kosong, hanya diisi oleh onggokan kecil abu.

Apa yang akan kau lakukan, kata buku, supaya orang-orang mengingatmu?

Lama Morrigan berpikir. Dia menyandar ke kursi dan memperhatikan sambil membisu sementara kebakaran merebak di sekelilingnya dan lusinan kandidat dipersilakan meninggalkan balai. Akhirnya, Morrigan menulis jawaban paling jujur yang terpikirkan olehnya.

Entahlah.

Setelah ragu-ragu sejenak, dia menambahkan:

Aku belum tahu.

Dalam sekejap, ketiga pertanyaan dan jawaban menghilang dari halaman, lalu digantikan oleh huruf-huruf hijau besar yang membentuk satu kata.

LULUS.



Morrigan mondar-mandir di salah satu ruangan Wisma Proudfoot. Sekitar sepertiga kandidat telah tersingkir dari ujian tertulis. Sisanya dikumpulkan ke dalam kelompok-kelompok kecil dan digiring ke ruangan-ruangan, untuk menantikan Ujian Buku tahap berikut.

Yang sekelompok dengan Morrigan adalah seorang anak laki-laki yang memeluk tungkainya ke dada sambil bergoyang ke depan dan belakang, sepasang anak kembar energik yang mencerocoskan pertanyaan kepada satu sama lain bolak-balik dan melakukan tos dengan agresif, serta seorang anak perempuan yang duduk dengan loyo di kursi sambil bersedekap.

Morrigan mengenali anak perempuan itu; dia adalah teman Noelle saat Sambutan Wundrous, anak yang tak kunjung berhenti mentertawai ketidaklucuan Noelle. Rambut hitamnya yang tebal dikepang ke belakang kepala. Dia memperhatikan si kembar dengan mata cokelat sayu.

“Apa tiga komoditas ekspor utama Zeeland Atas?” teriak salah satu anak kembar.

“Giok, sisik naga, dan wol!” teriak kembarannya. Mereka melakukan tos. Teman Noelle merengut.

Seorang wanita yang membawa papan klip memasuki ruangan, hak sepatunya berkeletak-keletuk di lantai kayu sementara dia menghampiri anak-anak tersebut. “Fitzwilliam? Francis John Fitzwilliam?” dia membaca dari daftar. Anak lelaki di pojok mendongak dan menelan ludah. Butir-butir keringat timbul di alisnya. Dia berdiri limbung dan mengikuti wanita itu ke luar ruangan, sambil mengetuk-ngetukkan jemari ke paha dan memandangi lantai.

“Siapa orang Nevermoor pertama yang berjalan di bulan?” teriak salah satu anak kembar.

“Letnan Jenderal Elizabeth Von Keeling!” teriak kembarannya. Mereka melakukan tos. Anak perempuan yang

berambut dikepang mengembuskan napas kuat-kuat melalui hidungnya.

Morrigan memejamkan mata dan berkonsentrasi untuk mengingat-ingat nama ke-27 kawasan Nevermoor. “Kota Tua,” dia berbisik sendiri, “Wick, Bloxam, Betelgeuse, Macquarie”

Dia pasti bisa. Dia sudah siap. Dia telah membaca semua buku sejarah dan geografi yang bisa dia dapat, juga sudah meminta Kedgeree mengetesnya berkali-kali kemarin malam. Dia mungkin tidak tahu banyak tentang ekspor Zeeland Atas (di mana pun tempat itu berada), tapi dia yakin sudah cukup banyak tahu tentang Nevermoor dan Negeri Bebas untuk lulus dalam ujian berikut.

“Delphia,” lanjut Morrigan sambil menengadah ke langit-langit. “Groves dan Alden, Deering, Highwall”

“Mereka tidak akan menanyakan nama-nama kawasan,” kata teman Noelle. Morrigan terkejut mendengar suaranya—yang ternyata lebih rendah dan serak-serak basah daripada yang Morrigan perkirakan. Saat Sambutan Wundrous, anak perempuan itu kedengaran seperti *hyena* yang kegirangan. “Semua orang bodoh juga tahu nama-nama kawasan. Kita sudah mempelajarinya sejak taman kanak-kanak, ‘kan?’”

Morrigan mengabaikannya. “Pocock, Farnham dan Barnes, Rhodes Village, Tenterfield”

“Kau tuli atau dungu?” tanya si anak perempuan.

“Di manakah zona-zona waktu Semesta Tak Bernama berpotongan?” teriak salah satu anak kembar.

“Di pusat Hutan Zeev, Kantong Kelima Negeri Bebas!” teriak kembarannya. Mereka melakukan tos.

Morrigan menutup matanya rapat-rapat dan melanjutkan mondar-mandir. “Blackstock ... eh ... Bellamy”

Dia berhenti karena menubruk badan empuk seseorang. Dia membuka mata dengan terkejut dan mendapati sang perempuan yang membawa papan klip, sedang memandangnya. “Crow?”

Morrigan mengangguk muram, membetulkan rok terusnya dan menegakkan bahu, lalu mengikuti wanita itu ke ruang wawancara. Setengah jalan ke sana, dia menengok ke belakang dan melihat teman Noelle sedang berbicara kepada si kembar.

“Kalian bakalan gagal,” kata anak perempuan itu kepada mereka dengan suara serak-serak basah. “Kalian sama sekali belum siap. Kalian tidak akan bisa mengingat apa-apa. Kalian tidak akan bisa masuk ke Society. Mending kalian pulang saja sekarang.”

Morrigan melayangkan pandang ke wanita pembawa papan klip untuk melihat apakah dia akan kembali dan mengatakan sesuatu, tapi wajah perempuan itu tampak kosong dan tidak berminat, seolah-olah dia tidak mendengar sepatah kata pun.

“Silakan,” katanya sambil mendorong Morrigan sedikit. “Mereka menunggumu. Berdirilah di atas tanda silang.”

Majelis Tinggi Tetua duduk di balik meja di tengah ruangan kosong. Sementara Morrigan mendekat, mereka berunding sendiri dengan lirih sambil menyedap air dan membolak-balik kertas.

“Nona Crow,” kata Tetua Quinn yang kurus dan berambut tipis, sambil membetulkan kacamatanya. “Siapa pemimpin Negeri Bebas?”

“Perdana Menteri Gideon Steed.”

“Salah. Pemimpin Negeri Bebas adalah inovasi, ketekunan, dan rasa dahaga akan pengetahuan.”

Perut Morrigan mencelus, seolah baru saja luput menjejakan di tangga. Dalam sekejap, tahulah dia bahwa dirinya belum siap untuk jenis wawancara yang dikendaki oleh para Tetua. Secuil kepercayaan diri yang barangkali sempat bersemayam dalam hati Morrigan hilang begitu saja. Dia sekonyong-konyong disergap oleh rasa takut.

“Siapakah Gideon Steed?” tanya sang banteng, Tetua Alioth Saga.

Morrigan terbata. “Dia ... dia perdana menteri, bukan?”

“Salah,” gelegar Tetua Saga. “Perdana Menteri Gideon Steed adalah abdi rakyat yang dipilih secara demokratis untuk melindungi nilai-nilai, standar, dan kemerdekaan Negeri Bebas yang kita junjung tinggi.”

“Tapi, dia *memang* perdana menteri,” Morrigan bersikeras. Ini tidak adil. Dia sudah menjawab pertanyaan dengan benar. “Anda barusan berkata demikian.”

Para Tetua mengabaikan protesnya.

“Bagaimana cara membedakan tumbuhan pembakar diri sejati dengan pohon yang semata-mata dibakar?” tanya Tetua Helix Wong.

Yang ini Morrigan tahu. “Api dari tumbuhan pembakar diri tidak pernah menghasilkan asap.”

“Salah,” kata Tetua Wong. “Tumbuhan pembakar diri sudah punah; pohon *mana saja* yang kelihatan seperti tumbuhan pembakar diri *sesungguhnya* adalah pohon yang semata-mata dibakar dan api tersebut mesti dipadamkan dengan segera.”

Morrigan mengerang dalam hati. Dia seharusnya tahu. *Tentu saja* pohon bunga api sudah punah; Jupiter pernah memberitahukan itu kepadanya! Lagi pula, Morrigan membaca dalam *Sejarah Flora Nevermoor* bahwa, dalam kurun seratus tahun lebih, tak seorang pun pernah melihat pohon bunga api terbakar. Dia merasa jengkel atas pertanyaan menjebak itu.

“Sudah setua apa kota Nevermoor yang hebat ini?” tanya Tetua Quinn.

“Nevermoor didirikan 1891 tahun lalu, pada Zaman Kedua Avian.”

“Salah. Nevermoor setua bintang-bintang, seanyar salju yang baru turun, dan seperkasa guntur.”

“Wah, tapi mustahil! Mana mungkin saya—”

“Kapan Pembantaian Alun-Alun Keberanian terjadi?” tanya Tetua Quinn.

Morrigan hendak menjawab (Musim Dingin, Tahun Sembilan, Zaman Angin Timur) ketika sesuatu terbetik di benaknya. Dia terdiam untuk membiarkan otaknya menjawab sebelum mulutnya. Para Tetua memperhatikannya penuh harap.

Jangan takut untuk membiarkan mereka menunggu.

“Pembantaian Alun-Alun Keberanian,” Morrigan memulai dengan terpatah-patah, “terjadi pada ... hari yang kelam.”

Para Tetua terus membisu.

“Pada hari terkelam dalam sejarah Nevermoor,” lanjut Morrigan. “Pada hari ketika” Dia terdiam sejenak sementara otaknya berjuang untuk mencari kata-kata. “Pada hari ketika kebiadaban menang dari kebaikan. Pada hari ketika

kelaliman menyergap Nevermoor dan ... dan ... mengguncang-guncangkannya hingga porak poranda.”

Para Tetua terus memandangnya. Jantung Morrigan serasa menderu di telinganya. Apa lagi yang mereka inginkan?

“Hari yang tidak boleh sampai terulang,” Morrigan akhirnya berkata. Cukup sekian; tidak ada lagi omong kosong konyol yang masih tersisa dalam benaknya.

Tetua Quinn tersenyum. Senyumnya kecil, tapi Morrigan melihatnya. Senyuman wanita itu menyerupai kembang teramat kecil di lahan sarat ilalang yang tak terbasmi.

Sang Tetua kecil bungkok sepertinya hendak bertanya lagi dan Morrigan serta-merta ketakutan. Dia sejatinya tidak tahu banyak tentang Pembantaian Alun-Alun Keberanian. Morrigan dan Hawthorne istirahat untuk minum teh sebelum mereka mengulas bab itu di *Ensiklopedia Barbarisme Nevermoor* dan lupa untuk kembali belajar.

Morrigan menahan napas, berharap yang dia curahkan sudah cukup. Tetua Quinn memandang kedua koleganya, yang mengangguk singkat dan kembali menggerecoki berkas-berkas masing-masing.

“Terima kasih, Nona Crow. Kau boleh pergi.”



Morrigan keluar sambil berkedip-kedip, untuk menghalau terik mentari. Dia berjalan menuruni undakan Wisma Proudfoot sambil terbangong-bengong, menuju ke tempat Jupiter berdiri menanti.

“Bagaimana barusan?”

“Aneh.”

“Sudah pasti.” Jupiter mengangkat bahu, seolah Morrigan semestinya menyadari bahwa keanehan sudah lumrah di Wundrous Society. “Rekanmu si pembawa katak sudah keluar duluan, omong-omong. Dia menitipkan pesan, katanya dia lulus ke ujian berikut dan kau harus lulus juga. Kemudian, dia dan Nan harus pergi buru-buru untuk sesi latihan menunggang naga, sedangkan aku harus pura-pura tidak cemburu berat kepada anak lelaki sebelas tahun yang bisa menunggang naga. Jadi, apa kau, anu ... apa kau lulus?” tanya Jupiter sambil lalu.

Morrigan mengangkat surat yang telah dia terima, masih belum percaya.

“Selamat, Kandidat,” Jupiter membacakan keras-keras. “Kau telah membuktikan ketulusan, kemampuan bernalar, serta kecerdikanmu dan boleh melanjutkan ke ujian Angkatan 919 tahap berikutnya. Ujian Berburu akan berlangsung pada Sabtu terakhir pada Musim Panas, Tahun Satu, saat tengah hari. Informasi lebih lanjut menyusul.’ Sudah kubilang. Bukankah sudah kubilang kau pasti bisa? Kerja bagus, Mog. Aku ikut senang.”

Morrigan tidak memperhatikan. Dia melihat si kembar yang suka main tos meninggalkan Wisma Proudfoot. Mereka menangis meraung-raung sambil lari menghampiri pengayom mereka.

“K-kami tidak bisa!” anak kembar pertama terisak-isak. “Kami s-sama sekali tidak siap!”

“Kami tidak b-bisa mengingat apa-apa!”

Di balik rasa lega atas keberhasilannya sendiri, Morrigan jatuh kasihan kepada si kembar. Si anak perempuan nakal,

teman Noelle, kentara sekali telah memengaruhi pikiran dan meruntuhkan kepercayaan diri mereka. Dia ingin mengatakan sesuatu, untuk memberi mereka petunjuk mengenai keinginan para Tetua, tapi Jupiter sudah membawanya menjauhi Wisma Proudfoot.

Matahari telah muncul dari balik awan, menjadikan dahan-dahan pohon gundul yang memagari pelataran tampak kurang angker ketimbang sebelumnya. Morrigan menengadahkan wajah, membiarkan sinar mentari menghingatkannya, dan mengulurkan tangan untuk menyentuh sebatang pohon mati sambil bengong, sementara dia dan Jupiter menyusuri pelataran. Panas menusuk dan percik ungu seketika menyambar ujung-ujung jarinya, alhasil memaksa Morrigan untuk menarik tangannya ke belakang cepat-cepat.

“Aw!”

“Apa?” Jupiter langsung berhenti. “Ada apa?”

“Pohon itu baru membakarku!”

Sang pengayom memandangnya sejenak, lalu terkekeh-kekeh. “Lucu sekali, Mog. Sudah kubilang, pohon bunga api telah punah.”

Jupiter terus berjalan di depannya, sedangkan Morrigan memeriksa jemarinya yang tak terluka. Dia menggapai dengan hati-hati, untuk menyentuh pohon itu lagi. Tidak terjadi apa-apa.

Morrigan menggeleng-geleng sambil tertawa kecil bingung. Ternyata, imajinasinya *masih* menyimpan sisa-sisa kekonyolan.[]



BAB 12

Bayang-Bayang

Musim Panas, Tahun Satu

KARENA UJIAN PERTAMANYA TELAH usai dan ujian berikut masih berbulan-bulan lagi, Morrigan bebas menikmati musim panas di Hotel Deucalion. Siang hari yang dihabiskan dengan berkecipakan di kolam renang Pekarangan Melati yang bersimbah sinar matahari dilanjutkan dengan malam hangat yang dilalui dengan pelajaran dansa *ballroom*, menyantap hidangan panggang di luar, dan leyehe-leyeh lama-lama di Ruang Berasap sambil menikmati aroma vanila yang mengepul (“untuk menenangkan saraf dan mendatangkan mimpi indah”). Walaupun sesekali pikirannya mengembara kembali ke Griya Crow, walaupun dia teringat bahwa Nenek selalu lebih ramah pada musim panas atau bertanya-tanya apakah Ivy sudah melahirkan, pikiran tersebut segera saja terusir oleh undangan untuk membantu Charlie mengurus kuda-kuda atau mencicipi menu untuk pesta Frank berikutnya.

Kadang-kadang, Dame Chanda, yang terkenal memiliki enam peminang (“Satu tiap malam, kecuali pada hari Minggu”, demikianlah sang penyanyi sopran menjelaskan, acuh tak acuh), merekrut Morrigan untuk membantunya memilih busana malam. Bersama-sama, mereka menekuri ribuan gaun, sepatu, dan perhiasan elok di lemari pakaian sang penyanyi sopran (yang hampir sebesar lobi hotel) dalam rangka menemukan perpaduan yang serasi untuk makan malam dan berdansa dengan pria yang Jupiter juluki “Tuan Senin”, jalan-jalan di taman dengan “Prabu Rabu Tengah Pekan”, atau melewati malam di teater dengan “Yang Mulia Bung Kamis”.

Kehidupan di Deucalion menyuguhkan keunikan baru tiap hari—seperti ketika Kedgerree memanggil orang dari Layanan Paranormal untuk mengenyahkan hantu usil yang sering berjalan menembus dinding di lantai lima. Kedgerree mengatakan dia tidak keberatan dengan hantu, secara umum, asalkan hantu tersebut tidak mempunyai kebiasaan yang mengganggu. Namun, yang satu ini datang terus-menerus, kata Kedgerree—Deucalion sudah tiga kali meminta kedatangan Layanan Paranormal—dan sekalipun dia belum pernah melihat makhluk gentayangan itu secara langsung, cerita-cerita dan desas-desus telah amat menakutkan sebagian tamu sehingga dia harus memindahkan mereka ke lantai lain. Morrigan diperbolehkan menyaksikan pengusiran hantu, tapi kegiatan itu ternyata tak semengesakan yang dia bayangkan. Dia berharap bisa melihat hantu sungguhan terbang keluar dari bangunan, tapi orang-orang Layanan Paranormal semata-mata membakar daun *sage* dan menari-

nari aneh, kemudian menyerahkan tagihan sebesar 450 kred kepada Kedgeree dan angkat kaki.

Walau demikian, yang paling mengecewakan musim panas itu—yang *jauh* lebih mengecewakan daripada pengusiran hantu—adalah jarangnyanya kesempatan untuk bertemu dengan Jupiter. Kian hari, kian jarang saja Morrigan bersua dengan pengayomnya. Pria itu selalu dipanggil pergi untuk urusan Liga Penjelajah, atau pergi tergesa-gesa untuk menghadiri rapat, acara makan malam, dan pesta yang tiada habis-habisnya.

“Kabar buruk, Mog.” Jupiter memerosot di pagar tangga lengkung dari marmer, suatu siang pada hari Kamis, dan mendarat di lobi, tempat Morrigan dan Martha sedang melipat serbet menjadi angsa. Angsa-angsa Martha tampak sempurna, seolah bisa terbang membentuk formasi padu kapan saja. Angsa-angsa Morrigan malah mirip merpati mabuk yang marah. “Tidak bisa mengajak kau dan Hawthorne ke Bazar besok malam. Ada urusan.”

“Lagi?”

Jupiter mengusap rambut merahnya yang seterang tembaga, lalu buru-buru memasukkan kemeja ke celana dan memasang bretelnya. “Sayangnya begitu, Non. Dinas Transportasi Nevermoor mengirim—”

“*Lagi?*” ulang Morrigan. DTN sudah berkali-kali mengirim utusan untuk menjemput Jupiter dari Deucalion sepanjang musim panas. Mereka biasanya hanya membutuhkan bantuan Jupiter terkait “gema di Jalur Gossamer”—apa pun artinya—tapi tiga minggu lalu ada lagi kereta yang anjlok dari rel dan, kali itu, dua orang tewas. Kecelakaan

tersebut menjadi berita utama di halaman muka koran-koran selama seminggu, sedangkan Deucalion digemparkan oleh rumor mengenai siapa yang bertanggung jawab dan apa kira-kira maknanya. Sejumlah staf malah panik berat sampai-sampai Jupiter harus melarang siapa pun mengucapkan *Wundersmith*.

“Saya bisa mengajak Morrigan,” Martha menawarkan. “Besok malam saya libur dan Charlie akan mengajak saya—maksud saya, Pak McAlister dan saya—jadi, dia akan ke Bazar dan dia meminta—saya pikir tidak ada salahnya kalau saya ikut juga.” Wajah Martha merah padam. Sudah menjadi rahasia umum di Deucalion bahwa dia dan Charlie McAlister, sopir hotel, saling menyukai. Hanya mereka berdua yang masih menganggapnya sebagai rahasia.

“Tidak apa-apa, Martha. Kau dan Charlie pasti punya banyak pikiran.” Jupiter cengar-cengir. “Kita akan segera ke sana, Mog—janji.”

Morrigan berusaha menyembunyikan kekecewaannya. Bazar Nevermoor adalah pasar malam terkenal yang digelar tiap Jumat sepanjang musim panas. Orang-orang dari Ketujuh Kantong datang khusus untuk melihatnya dan banyak di antara mereka yang menginap di Hotel Deucalion. Tiap Jumat saat senja, tamu-tamu yang antusias mengeluyur naik kereta kuda dan kereta api, sedangkan tiap Sabtu pagi, mereka membandingkan kisah-kisah menggairahkan serta foto-foto dan barang-barang yang mereka beli sembari harapan. Morrigan belum juga ke sana, padahal musim panas tinggal setengah. “Pekan depan?” tanyanya penuh harap.

“Pekan depan. Pasti.” Jupiter menyambar mantel panjang hijaunya dan menjeblakkan pintu depan hingga terbuka, kemudian berhenti untuk menengok ke belakang. “Tunggu—jangan pekan depan. Aku dijadwalkan hadir di gerbang ke Phlox II. Semesta yang payah. Banyak serangga pengisap darah seperti Phlox I, tapi tidak memiliki daya pesona layaknya semesta itu.” Jupiter menggaruk-garuk janggut merah terangnya dan terkekeh-kekeh tanpa daya. “Nanti akan kita sisihkan waktu. Hei, Jack akan pulang dari kamp orkestra akhir minggu depan. Dia akan di sini sampai akhir musim panas. Berarti kita bisa pergi bersama-sama, kita bertiga. Kita berempat—Hawthorne juga.”

Morrigan hampir lupa bahwa keponakan Jupiter tinggal di Deucalion sewaktu tidak tinggal di asrama sekolah. Martha mengatakan anak itu kadang-kadang pulang saat akhir pekan, tapi sejauh ini batang hidungnya tak kunjung muncul.

Jupiter melangkah kembali ke dalam untuk mengambil payungnya dan mematung untuk memandangi Morrigan dengan tatapan janggal. “Apa kau bermimpi buruk baru-baru ini?”

“Apa? Tidak,” kata Morrigan buru-buru sambil melirik Martha. Sang penata gerha mendadak sibuk sekali menghitung angjanya dan pura-pura tidak mendengar.

Jupiter melambaikan tangan ke seputar kepala Morrigan seperti mengusir lalat tak kasatmata. “Ya, kau habis bermimpi buruk. Mimpi buruk membayang-bayangimu. Apa yang kau mimpikan?”

“Bukan apa-apa,” Morrigan berbohong.

“Ujian Unjuk Diri, ya? Sudah kubilang, jangan khawatir-kan itu.”

“Aku tidak mengkhawatirkan itu.” *Bohong.*

“Ya sudah.” Jupiter mengangguk lambat-lambat, kemudian mencondongkan badan ke kursi Morrigan dan berbisik, “Aku betul-betul minta maaf soal Bazar, Moggers.”

“Morrigan,” ralatnya sambil mengulurkan tangan, untuk memperbaiki kerah kemeja Jupiter yang telah melekok ke dalam. “Tidak apa-apa. Hawthorne dan aku bisa mengerjakan yang lain.”

Jupiter mengangguk sekali, meninju lengan Morrigan main-main, dan lenyap dari pandangan.



Keesokan paginya, ada seorang anak laki-laki di balik meja sarapan Morrigan di ruang makan. Duduk di kursinya. Memakan roti panggangnya.

Dia lebih tinggi dan lebih tua—barangkali dua belas atau tiga belas—dan sekalipun wajahnya sebagian besar tersembunyi di balik seeksemplar *Sentinel*, puncak rambut hitamnya yang tebal tampak di atas judul surat kabar. Dia membolak-balik lembaran koran dan menyesap jus jeruk darah sambil duduk menyandar ke kursi, seolah-olah dialah pemilik tempat itu.

Morrigan berdeham pelan. Si anak lelaki tidak mendongak dari korannya. Morrigan menunggu sesaat dan kemudian batuk keras-keras.

“Pergi saja kalau kau sakit,” si anak lelaki memerintahkan. Halaman lagi-lagi dibalikkan. Tangan cokelat ramping menyembul, mengambil selembar roti panggang, dan kembali menghilang di balik koran.

“Aku tidak sakit,” kata Morrigan, terperanjat akan ketidaksopanan anak itu. “Tamu tidak boleh turun ke sini. Apa kau tersesat?”

Anak itu mengabaikan pertanyaan Morrigan. “Kalau kau tidak membawa penyakit menular, kau boleh diam di sini. Tapi, jangan bicara selagi aku membaca.”

“Aku tahu aku boleh di sini.” Morrigan berdiri tegak, menjadikan dirinya lebih tinggi. “Aku tinggal di sini. Kau menduduki kursiku.”

Saat mendengar pernyataan itu, si anak lelaki akhirnya menurunkan koran pelan-pelan, alhasil menampilkan wajah lonjong dan ekspresi yang teramat tidak senang. Satu alis terangkat rapi dan mulutnya cemberut sementara dia mengamati-amati Morrigan dari ujung kepala hingga kaki.

Karena terbiasa akan reaksi ini ketika bertemu orang baru, Morrigan tidak terkejut akan ketidaksukaan anak itu. Namun, dia *memang* terkejut karena mata kiri anak itu ditutupi kain hitam. Dia seketika mengenali si anak lelaki dari foto sekolah di ruang kerja Jupiter: John Arjuna Korrapati.

Jadi, *dia* ini Jack.

Si anak lelaki melipat koran dan meletakkannya di pangkuan. “Kursimu? Kau baru tinggal di sini lima menit dan kau sudah mengklaim perabot sebagai kepunyaanmu? Aku sudah lima tahun tinggal di sini. *Di sinilah* tempatku sarapan.”

“Kau keponakan Jupiter.”

“Kau kandidatnya.”

“Dia memberitahumu tentang aku?”

“Jelas.” Jack membuka koran dan kembali menguburkan wajahnya di sana.

“Kukira kau baru pulang akhir minggu depan.”

“Informasi yang kau terima keliru.”

“Jupiter sedang ke Phlox II.”

“Aku tahu.”

“Kenapa kau datang ke sini lebih awal?”

Jack mendesah dengan berat dan jatuhlah korannya. “Paman Jove tidak mau memberi tahu apa keahlianmu. Aku hanya bisa menebak bahwa bakatmu adalah mengganggu orang selagi dia berusaha untuk membaca.”

Morrigan duduk di seberangnya. “Kau murid Sekolah Greypants untuk Bocah-Bocah Pintar, ya?”

“Sekolah Graysmark untuk Pemuda Cerdas!” bentak Jack.

Morrigan cengar-cengir. Dia tahu nama asli sekolah itu. “Seperti apa sekolahmu?”

“Elite.”

“Kenapa kau tidak masuk Wondrous Society, seperti Jupiter? Apa kau sempat ikut ujian?”

“Tidak.” Jack melipat korannya lagi, menjejalkan roti panggang ke mulut, dan menyambar cangkir teh yang isinya tinggal setengah dari meja, lalu keluar dari ruang makan sambil bersungut-sungut dan menaiki tangga.

Morrigan bertanya-tanya di mana dan seperti apa kamar tidur anak itu, di mana orangtuanya tinggal, kenapa dia tidak mencoba ujian masuk Society, dan bagaimana Morrigan mampu melewati setengah musim panas sambil bertemanan seorang anak laki-laki yang tidak ramah.

Selagi Morrigan merebut kembali kursi favorit dan roti panggangnya, dia mengecamkan dalam hati untuk bangun lebih pagi besok dan mendatangi ruang makan sebelum Jack.



“Seseorang barangkali mencungkilnya dengan pengupak panas membara,” kata Hawthorne malam itu saat dia dan Morrigan menyeret peti permainan papan ke Ruang Berasap (malam ini asap mawar, yang merah muda keruh—“untuk memupuk suasana hati yang lembut”). “Atau menikamnya dengan pembuka surat. Atau meletakkan serangga-serangga pemakan daging di bawah kelopak matanya dan mereka memakan bola matanya. Seperti itulah.”

“Ih.” Morrigan bergidik. “Siapa yang mau melakukan itu?”

“Seseorang yang punya alasan untuk tidak menyukainya,” kata Hawthorne.

“Kalau begitu, pelakunya bisa siapa saja yang pernah dia jumpai.”

Hawthorne menyeringai dan, kemudian, selagi menelaah isi peti dengan mimik kecewa, dia bertanya, “Kita tidak *betul-betul* hendak melakukan ini, ‘kan?’”

“Betul, kok,” kata Morrigan sambil mengeluarkan sebuah kotak warna-warni. Dia bertekad bersenang-senang malam itu sehingga ketika Jupiter bertanya, dia bisa dengan jujur memberi tahu sang pengayom bahwa tidak menjadi soal pria itu lima minggu berturut-turut membatalkan janji berkunjung ke Bazar Nevermoor. Sama sekali tidak menjadi soal.

“Ibu Rumah Tangga Bahagia? Aduh, yang benar saja ... ini tidak pernah kumainkan sejak umurku sepuluh.”

Morrigan mengabaikan Hawthorne dan mulai memosisikan dam-dam di papan permainan. “Aku akan jadi Nyonya Fuddledump, nenek baik hati. Kau boleh jadi Nyonya Fiercface, wanita karier yang tidak puas. Permainan ini kurang modern, ya? Biar aku duluan.”

Morrigan menggelindingkan dadu dan menggerakkan damnya, mengambil kartu dari tengah-tengah papan, dan membaca, “Kau menang lomba merangkai bunga. Ambil hadiahmu: celemek berbordir, sempurna untuk dikenakan selagi memasak makan malam untuk suamimu yang giat bekerja. Jangan lupa poles ulang lipstikmu dan rapikan rambutmu sebelum dia pulang.” Morrigan meletakkan kartu serta-merta dan mulai membereskan dam. “Ya sudah, kalau begitu. *Kau* ingin apa?”

“Menurutmu apa? Pergi ke Bazar Nevermoor, tentu saja. Kakakku Homer akan ke sana bersama teman-temannya. Taruhan, dia akan memperbolehkan kita ikut asalkan kita pura-pura tidak mengenalnya.”

“Tidak bisa. Aku tidak boleh meninggalkan hotel tanpa Jupiter.”

“Apakah aturannya begitu?” tanya Hawthorne. “Apa Jupiter pernah *berkata* begitu? Karena kalau Jupiter tidak *mengatakan* bahwa aturannya begitu, barangkali ... itu cuma saran.”

Morrigan mendesah. “Ada tiga aturan yang harus ku-hafal. Satu: jika pintu dikunci dan aku tidak punya kuncinya, aku tidak boleh masuk. Dua: aku tidak boleh meninggalkan

Deucalion tanpa Jupiter. Tiga ... aku lupa yang ketiga. Ada hubungannya dengan sayap selatan. Pokoknya, tidak penting. Aku tidak boleh pergi.”

Hawthorne tampak serius. “Apa aturan pertama berarti bahwa kau boleh masuk ke pintu mana saja yang *tidak* terkunci?”

“Kurasa begitu.”

Hawthorne mengangkat alis. “Keren.”

Mereka menghabiskan satu jam berikutnya dengan mondar-mandir di koridor-koridor sambil menggoyang-goyangkan gagang pintu, mencoba-coba di enam lantai sampai mereka bosan. Ruangan-ruangan yang tak terkunci di Deucalion sepertinya sudah mereka masuki sejuta kali, tapi akhirnya, di lantai tujuh sayap barat, sama seperti permainan Ibu Rumah Tangga Bahagia yang sempat terkesan tak terelakkan, ilham datang sekonyong-konyong.

“Ini kelihatannya tidak asing.” Morrigan lagi-lagi menggoyangkan pintu yang terkunci. Pintu tersebut berbeda dengan pintu lainnya di lantai itu. Alih-alih terbuat dari kuningan padat, gagang pintu terbuat dari perak berukir dan dipuncaki oleh burung opal mungil yang bersayap terkembang. “Ini mirip dengan ... oh. Oh! *Tunggu di sini.*”

Dia lari ke lantai empat dan lantas kembali lagi, tiba sambil megap-megap kehabisan napas, tapi memeluk payungnya dengan penuh kemenangan.

Hawthorne menelengkan kepala. “Memprediksi cuaca buruk?”

Ujung perak payung ternyata pas di ibu kunci. Morrigan memuntir payung perlak dan memutar gagang pintu. Pintu

terbuka disertai bunyi *klik* nan memuaskan dan Morrigan pun tersenyum. “Persis seperti yang kuduga.”

“Bagaimana—”

“Jupiter menghadiahiku ini untuk ulang tahunku,” Morrigan menjelaskan, semakin antusias saja. “Apa menurutmu dia tahu ini akan terjadi? Mungkin dia *ingin* aku mencari tahu sendiri!”

“Iya.” Hawthorne tampak tercengang. “Tidak mengejutkan kalau Jupiter bertindak sinting seperti itu.”

Ruangan tersebut besar, lapang, dan praktis kosong. Satu-satunya benda di dalam sana adalah sebuah lentera kaca di tengah lantai. Di dalam lentera, terdapat sebatang lilin yang menyala, cukup terang untuk memancarkan pendar hangat keemasan ke sepenjuru ruangan remang-remang.

“Aneh,” gumam Hawthorne.

‘Aneh’ sejatinya masih kurang tepat. Morrigan lumayan yakin bahwa lentera tidak semestinya menyala sendiri tanpa diawasi dalam ruangan kosong terkunci di lantai tujuh. Satu hal yang pasti, lentera itu bisa saja menimbulkan kebakaran. Selain itu, kesannya angker.

Semakin mereka mendekat, cahaya lentera menjadikan bayangan mereka besar dan menakutkan. Hawthorne mengagak sendiri sambil membungkukkan punggung dan berjalan ala zombi, mengerang-erang keras untuk menambah efek. Dia terseok-seok ke lilin dan bayangan zombinya bertambah besar di dinding belakangnya.

Kemudian, terjadilah sesuatu yang janggal. Hawthorne berhenti bergerak. Namun, lain halnya dengan bayangan anak lelaki itu. Bayangan terus berjalan ala zombi tanpa

Hawthorne, hidup sendiri dan tertatih-tatih sepanjang dinding jauh, hingga melebur ke dalam sudut gelap dan menghilang.

“Seram,” sengal Morrigan.

“Sangat seram,” Hawthorne mengiakan.

“Biar kucoba.” Morrigan menggerakkan lengannya untuk membuat bayangan ular. Ular tersebut meliuk-liuk menjauhinya dan melata di sepanjang dinding, dengan be-rang menerkam kelinci-kelinci bayangan nan malang yang Hawthorne buat melompat-lompat ke arahnya.

Bayangan kucing jelek buatan Morrigan menjadi singa mengaum yang berjingkat-jingkat dan memakan semua kelinci. Hawthorne membuat burung, yang berubah menjadi kelelawar dan malah menukik untuk menyerang bayangan tubuh Hawthorne sendiri seolah-olah hendak mencakar matanya sampai copot.

Sementara mereka berusaha untuk saling menakut-nakuti, bertambah peliklah kreasi mereka. Mereka bahkan tidak perlu berusaha keras—bayangan-bayangan seolah *berusaha sendiri* untuk menjadi semenakutkan mungkin. Ikan menjadi hiu, menjadi sekawanan hiu yang berputar-putar, menjadi sekelompok hiu raksasa yang berpusing di sekitar bayangan Hawthorne dan Morrigan. Adegan itu mengerikan dan menggairahkan, sekaligus *amat* sangat keren.

“Aku ... mau membuat ...,” kata Hawthorne, lidahnya melet ke samping sementara dia membengkokkan jari-jari untuk menciptakan bentuk rumit yang tak dapat dikenali, “... *naga*.”

Dan, mendadak, bayangan Hawthorne yang berbonggol-bonggol menjadi reptil mahabesar. Makhluk tersebut menju-

lang tinggi di dinding, sayap hitamnya mengepak-ngepak lebar sementara ia lepas landas. Ia membubung dan menukik di sekeliling kepala mereka dan menembakkan bayangan lidah api hitam dari dalam rahangnya. Hawthorne membuat kuda bayangan, yang kemudian dibakar sampai garing oleh sang naga dan ia gasak dalam tiga gigitan.

Morrigan dan Hawthorne menjerit saat mereka menyaksikan sang naga menukik dan menyambar bayangan Hawthorne dengan cakarnya, kemudian terbang ke kejauhan sementara lengan dan tungkai hitam Hawthorne Bayangan meronta-ronta. Jeritan mereka berubah menjadi tawa.

“Sepertinya aku baru saja menang,” kata Hawthorne sambil menyeringai pongah.

“Pertama-tama, ini bukan pertandingan,” ujar Morrigan. “Kedua—*aku* yang akan menang.”

Mereka duduk di lantai, lentera di antara mereka, dan Morrigan meregangkan jari-jarinya. Jika Hawthorne mengira bisa menakut-nakuti warga Jackalfax paling menakutkan, dia akan terkejut. “Aku punya cerita.”

Morrigan memuntir tangannya sehingga kurang lebih menyerupai orang. “Dahulu kala, bocah lelaki cilik berjalan sendirian di hutan.”

Morrigan membuat pohon-pohon tinggi yang bergoyang, sedangkan si bocah bayangan berjalan dengan patuh di antara pepohonan.

“Ibunya selalu mengingatkan supaya dia tidak berjalan di hutan sendirian. Ada penyihir yang tinggal di hutan dan kesukaannya adalah makan roti panggang yang dilapisi potongan daging bocah lelaki cilik. Tapi, si bocah tidak

menurut, sebab dia gemar memetik beri yang tumbuh di hutan.”

Morrigan membungkuk untuk menirukan postur penyihir, jemarinya dibengkokkan membentuk cakar. Bayangannya tidak beristirahat, justru bertransformasi menjadi perempuan tua mengerikan berhidung bengkok, berkutil, dan bertopi lancip. Penyihir bayangan lantas menguntit si bocah lelaki di dalam hutan.

“Si bocah kira dia mengenal hutan, tapi dia tersesat dan tidak bisa keluar. Dia berjalan terus dan terus, sampai berjam-jam. Malam akhirnya tiba dan hutan menjadi gelap gulita.”

Morrigan membuat burung hantu yang mendadak terbang, alhasil mengguncang-guncangkan dahan-dahan pohon. Si bocah bayangan menengok ke balik bahu sambil bergidik dan begitu pula Hawthorne.

“Tiba-tiba saja, dia mendengar suara tua serak dari belakangnya. ‘Siapa itu yang jalan-jalan di dalam hutanku?’ seru si penyihir. ‘Siapa yang memetiki buah beriku?’

“Si bocah mencoba untuk lari, tapi si penyihir menyambar kerah bajunya dari belakang dan menggotongnya pulang untuk diletakkan di atas talenan, terkekeh-kekeh terus sepanjang jalan.” (Morrigan bangga sekali akan suara terkekehnya yang mirip penyihir.) “Saat si penyihir mengangkat pisau tinggi-tinggi ke udara, terdengarlah lolongan yang membelah malam.”

Morrigan membuat bayangan anjing, yang berubah menjadi serigala, lalu sekawanan serigala. Mereka mengitari si penyihir dan si bocah, sambil menggeram-geram puas. Morrigan tidak bermaksud membuat serigala sebanyak itu,

tapi bayangan rupanya punya gagasan sendiri; mereka terlalu lihai. Morrigan perlu bertindak sebelum cerita ini lepas dari kendalinya.

“Akhirnya,” Morrigan berkata, mencari penutup dengan terburu-buru, “si bocah, anu ... si bocah mendengar ibunya memanggil-manggilnya dari kejauhan. Sang ibu menunggangi kuda tua mereka yang tepercaya, Sersan Derap, untuk menyelamatkannya dan ... dan si bocah bersorak saat dia melihat mereka berderap di atas bukit!”

Kuda bayangan buatan Morrigan memang berderap menghampiri si bocah, si penyihir, dan serigala-serigala. Namun, kuda itu tidak ditunggangi oleh seorang ibu heroik yang datang untuk menjadi juru selamat. Malahan, sama sekali tidak ada ibu. Hanya kerangka manusia yang tinggi menjulang, memegang sepucuk senapan hitam panjang.

“Bukan aku yang membuat itu,” bisik Morrigan, rasa ngeri nan dingin menyumbat tenggorokannya. Bayangan telah mengambil alih ceritanya.

Sebrigade kuda muncul di belakang yang pertama, masing-masing ditunggangi oleh kerangka pemburu. Penyihir bayangan dan bocah bayangan mengabur ke dalam kegelapan, sedangkan serigala-serigala bertambah besar, beringsut-insut mengelilingi Morrigan dan Hawthorne.

Morrigan menjerit.

Dia lari ke pintu, diikuti oleh Hawthorne, dan ketika mereka sudah keluar, ke dalam koridor terang benderang, barulah Morrigan menyadari bahwa mereka tidak dikejar.

“Ada apa?” tanya Hawthorne. “Tadi itu sedang seru-serunya.”

Morrigan menggelengkan kepala, badannya gemeteran. “Seharusnya bukan seperti itu. Asap dan Bayangan Pemburu seharusnya tidak masuk dalam cerita.”

“Pemburu—apa?”

Morrigan bernapas terpatah-patah, kemudian menyampaikan cerita tentang ulang tahunnya yang kesebelas kepada Hawthorne. Begitu Morrigan mulai bercerita, tertumpahlah semuanya—kutukan Eventide, bahwa Morrigan seharusnya mati tapi kemudian Jupiter datang, Asap dan Bayangan Pemburu yang mengejar-ngejar mereka sampai mereka menembus jam, dan begitulah ceritanya sampai Morrigan tiba di Hotel Deucalion, dan bahwa dia *sungguh* tidak mempunyai keahlian, bahkan tidak tahu persis apa yang sedang dia lakukan di sini. Dia bahkan menceritakan bagian paling menyakitkan dan menakutkan kepada Hawthorne—kedatangan Inspektur Flintlock, keharusan untuk meninggalkan Nevemoor dan menghadapi Pemburu lagi andaikan dia gagal masuk Society.

Hawthorne diam saja sampai Morrigan selesai dan terus demikian sesudah itu. Si anak lelaki tampak terbingong-bingong. Morrigan memperhatikannya sambil menggigiti bibir, khawatir kalau-kalau dia sudah kebanyakan bicara. Barangkali Morrigan seharusnya tidak menyebut-nyebut bahwa dia berasal dari Republik dan masuk ke Nevemoor secara ilegal. Juga tidak mengungkit-ungkit kutukannya. Dan yang lain-lain.

“Jangan tersinggung, ya,” Hawthorne akhirnya berkata, “tapi cerita *hidupmu* jauh lebih menarik daripada cerita karanganmu.”

Udara serasa tersedot keluar dari paru-paru Morrigan. Menyikapi keanehan dalam hidup Morrigan dengan santai—betul-betul tipikal Hawthorne—tapi Morrigan tetap saja merasa amat lega.

“Hawthorne, kau *harus* merahasiakannya,” ujar Morrigan. “Aku tidak boleh bilang siapa-siapa. Kalau sampai ada yang tahu—kalau Inspektur Flintlock—”

Hawthorne mengacungkan kelingkingnya. “Morrigan Crow,” katanya khidmat. “Aku janji kelingking akan menjaga rahasiamu dan tidak menceritakannya kepada siapa-siapa.”

Morrigan mengangkat alis. “Janji apa?”

“Janji kelingking.” Hawthorne menyodorkan kelingkingnya ke dekat wajah Morrigan. “Aku tidak pernah mengingkari janji kelingking seumur hidupku. *Tidak pernah.*”

Morrigan mengaitkan kelingkingnya dengan kelingking Hawthorne, lalu mereka mengguk serempak.

“Nah,” kata Hawthorne sambil mengerutkan kening. “Sekarang, tolong ceritakan lagi kejadian ketika kalian naik laba-laba raksasa sambil dikejar-kejar oleh pemburu yang bersenjata.”

Namun, Morrigan tidak sempat bercerita lagi, sebab mendadak dia menyadari dua hal:

1. Mereka membiarkan pintu Ruang Angker terbuka.
2. Salah satu serigala bayangan telah keluar dan kini mengendap-endap di koridor.

“Mungkin bayangan itu sudah mengabur,” erang Hawthorne sementara mereka mencari-cari di dapur untuk kali ketiga. Mereka sudah menjelajahi seluruh hotel, tapi se-

rigala bayangan luput mereka temukan. “Di ruangan tadi, semua bayangan ujung-ujungnya mengabur.”

“Tapi, bagaimana kalau tidak? Bagaimana kalau ia berpapasan dengan tamu? Bisa-bisa mereka ketakutan setengah mati, lalu keluarga mereka menuntut Deucalion, dan kemudian Jupiter bakal membunuhku. Kita harus menemukan serigala itu sebelum seseorang melihatnya.” Morrigan tidak tahu dengan cara apa dia akan menyingkirkan serigala bayangan itu walaupun berhasil ditemukan, tapi perkara itu mending dipikirkan nanti saja.

“Sebelum seseorang melihat apa?”

Itulah suara yang paling tidak ingin Morrigan dengar. Jack berdiri di pojok dapur, sedang menuang susu ke gelas.

“Bukan apa-apa,” kata Morrigan cepat-cepat. “Bukan urusanmu.”

Jack memutar-mutar bola matanya. “Andaikan di sini ada sesuatu yang keluyuran dan menakut-nakuti orang sampai mati, aku turut berkepentingan. Aku tidak ingin tersandung mayat sewaktu pergi tidur. Ada apa?”

“Kau tidak akan percaya.”

“Coba saja.”

Mereka memberitahunya. Jack mendengarkan, kian lama kian kesal. “Astaga! Kalau kalian hendak kabur dari sekawanan serigala di Aula Bayangan, setidaknya tutuplah pintu di belakang kalian. Ruangan itu dikunci bukan tanpa alasan. Bagaimana bisa kalian masuk ke sana?”

“Aku ... kami ... jadi, aku tersadar bahwa—”

“Lupakan saja!” Jack angkat tangan untuk menyetop Morrigan. “Jangan jadikan aku kaki tanganmu. Jupiter bakal *murka*.”

Sekalipun Morrigan tidak mau mengakuinya, justru untung bahwa Jack berada di sana, sebab anak lelaki itu tahu lebih banyak tentang hotel daripada Morrigan. Jack membimbing mereka ke lemari perlengkapan dan mengambil tiga senter bertenaga baterai.

“Baiklah, kita harus berpencar. Aku akan ke sayap timur, kau,” dia menunjuk Hawthorne, “ke sayap barat, dan Morrigan, kau ke sayap utara. Kalau kau menemukan serigala itu, arahkan cahaya senter *langsung* kepadanya, dengan setelan paling terang. Jangan biarkan ia kabur, terus sorotkan cahaya kepadanya sampai ia lenyap.

“Serigala bayangan tidak akan berada di tempat-tempat seperti koridor dan dapur, melainkan di tempat yang lebih gelap, untuk bersembunyi di antara bayangan-bayangan lain. Kalau kalian menyudutkannya dalam sebuah ruangan dan bisa menjangkau sakelar, nyalakan saja supaya cahaya membanjir ke seisi ruangan. Kalau tidak, senter semestinya sudah cukup. Nah, ini yang penting—*jangan* berhenti mencari sampai kalian menemukannya. Kalaupun kalian mesti mencarinya semalaman.”

Morrigan tidak menyukai keharusan untuk berpencar. Dia sungguh tidak mau keluyuran dalam gelap seorang diri sambil mencari-cari serigala bayangan raksasa nan lapar, tapi apa boleh buat. Karena kesalahannyalah serigala itu bisa berkeliaran di luar. Dia harus menemukan si serigala bayangan.

Sayap utara ternyata gelap. Morrigan menuruni tangga hitam dan mengecek ruangan-ruangan yang tidak terkunci

satu per satu, tidak tahu apakah bayangan bisa mendengarnya mendekat, tapi tidak mau mengambil risiko. Lagi pula, sulit mencari bayangan tertentu dalam kegelapan. Bagaimana bisa kita menemukan bayangan dalam bayang-bayang?

Morrigan merasa sudah mencari berjam-jam ketika dia memutuskan untuk menyerah. Namun, tepat saat itu, dia mendengar suara dari balkon yang diterangi sinar rembulan, di ruang rekreasi lantai lima. Ada yang berada di luar sana, menengadah ke langit sambil menyanyi pelan. Suara itu terdengar dari dalam dan, sekalipun Morrigan tidak bisa menangkap kata-kata yang dinyanyikan, dia mengenali melodi tersebut. Dan, si lelaki yang menyanyi.

Dia menyibakkan vitrase putih dan menjejakkan kaki ke balkon, ke bawah cahaya bulan purnama yang kebiruan. Sorot senternya mengenai wajah sang pria. “Mr. Jones?”

Pria itu tersentak. “Nona Crow! Halo lagi.”

“Anda berkunjung lagi,” Morrigan menyoroti. “Anda pasti sering ke Nevermoor.”

“Ya, aku sesekali punya urusan di sini. Dan, aku senang menyambangi teman.” Pria itu tersenyum agak sungkan sambil mengangkat sebelah tangannya supaya tidak kesilauan. Morrigan menurunkan senter. “Kuduga Partai Wintersea tidak akan setuju, tapi mereka tidak bisa memprotes yang tidak mereka ketahui. Kesepakatan kita masih berlaku, kuharap? Kau tidak akan mengadukanku?”

“Asalkan Anda tidak mengadukan saya.” Morrigan menggigil. Angin malam menggigit kulitnya. “Anda sedang apa di sini?”

“Oh, cuma ... mencari ruang musik. Kukira lokasinya dekat dengan kamarku, tapi aku curiga bahwa aku sudah

tersesat—Deucalion masih membuatku bingung, bahkan setelah bertahun-tahun. Aku melewati lokasi menawan ini dan tidak sanggup menampik kesempatan untuk merenung di bawah bintang-bintang.” Suaranya sarat nostalgia. “Alangkah indahnya malam ini.”

“Ya, memang—” Dari ekor matanya, Morrigan melihat sesuatu bergerak di ruang rekreasi. Dia menyibakkan vitrase dan mengayunkan senter ke sana kemari, tapi ternyata yang bergerak-gerak hanyalah pohon kecil dalam pot, daun-daunnya digoyangkan oleh angin yang bertiup dari pintu terbuka. “*Di mana* dia?” bisik Morrigan.

“Apa kau sedang mencari sesuatu?”

“Eh ... iya. Tapi, Anda barangkali tidak akan percaya kalau saya beri tahu.”

Mr. Jones tersenyum lembut. “Aku pasti percaya.”

Morrigan memberitahunya tentang Aula Bayangan. Mr. Jones bahkan tidak mengangkat alis. “Kemudian, salah satu bayangan buatan saya kabur dan sekarang berkeliaran di hotel. Saya harus menemukannya sebelum dia menakut-nakuti seseorang sampai mati dan Jupiter kehilangan tamu dan hotel ini bangkrut. Kata Jack, satu-satunya cara untuk membunuh serigala bayangan adalah dengan menyorotkan sinar kepadanya sampai bayangan memudar.”

Mr. Jones tidak mentertawainya, atau mengatainya pembohong, atau bahkan mengutarakan keterkejutan barang sedikit pun. “Kau menciptakan sendiri bayangan itu?”

“Kurang lebih begitu. Tapi ... bayangan itu juga menciptakan dirinya sendiri.”

Anehnya, Mr. Jones tampak terkesan. “Hmm. Bayangan itu menakutkan, katamu?”

“Mereka semua menakutkan. Kalaupun kita membuat yang bagus, misalkan anak kucing, bayangan berubah sendiri menjadi harimau pemakan manusia atau semacamnya. Kesannya seolah-olah mereka *ingin* terlihat menakutkan.”

“Masuk akal juga.”

Morrigan terkejut. “Masa?”

“Namanya juga bayangan, Nona Crow.” Mata Mr. Jones yang gelap memantulkan sinar bulan. “Bayangan ingin tampak gelap.”

Morrigan mengayunkan senter gila-gilaan ke sepenjuru ruangan, berharap dapat mengejutkan si serigala andaikan ia berada di sana. Sorot lampu mulai meredup dan mengecil. Morrigan menepuk-nepuk sisi senter. “Sepertinya baterai hampir habis.” Kemudian, padamlah lampu senter. Morrigan mengerang.

“Tidak menjadi soal, menurutku,” kata Mr. Jones. “Nona Crow, aku curiga temanmu—yang memberitahumu cara membunuh bayangan—”

“Dia *bukan* teman saya.”

“—sengaja mempermainkanmu.” Mr. Jones tersenyum ramah, tanpa olok-olok. “Bayangan yang lari pasti sudah mengabur sendiri.”

Morrigan mengerutkan kening. “Anda tahu dari mana?”

“Aku sudah bertahun-tahun menginap di Deucalion; kuharap aku sudah mengetahui *segelintir* rahasianya dalam kurun waktu itu. Setahuku, apa pun yang dibuat di dalam Aula Bayangan tak lain dan tak bukan adalah ilusi belaka—cuma tontonan seru. Bayangan-bayangan tersebut tidak bisa menyakiti siapa pun.”

“Apa Anda yakin?”

“Lumayan yakin.”

Rasa lega membanjiri Morrigan, disusul oleh gelombang amarah nan dingin. Benarkah dia telah membuang-buang waktu selama berjam-jam untuk mengejar *ilusi*? “*Jack*. Akan kubunuh dia.”

Mr. Jones terkekeh. “Sayang kau tidak bisa mengutus serigala sungguhan untuk memberinya pelajaran. Nah, aku khawatir sekarang aku harus pergi tidur. Aku akan keluar besok pagi. Selamat malam, Nona Crow. Ingat—tawaran atasanku selalu terbuka.”

Mr. Jones sudah lenyap ketika Morrigan menyadari bahwa dia tidak memberi tahu pria itu bahwa bayangan berbentuk serigala.



“Apa yang kau—kau seharusnya mencari di sayap utara!”

Lobi nan lapang bersuasana remang-remang dan praktis kosong. Satu-satunya yang berada di sana adalah Jack, sedang berleha-leha di kursi berkapasitas dua orang sambil membaca buku bersampul kain. Kandelir—yang masih bertumbuh, perlahan-lahan—berkelip-kelip lemah di atas, ibarat titik-titik cahaya lilin yang baru dinyalakan. Jack menyorotkan senter ke wajah Morrigan, nyaris membutakannya saat dia keluar dari koridor.

“Aku barusan ke sana, dasar *cecurut*.” Morrigan melirik ke belakang, ke arah kedatangannya. “Itu sayap utara.”

“Bukan.” Jack kelihatan agak panik. “Itu sayap selatan. Bagian itu sedang ditutup untuk renovasi. Di sana tidak aman. Kau tidak boleh ke sana, dalam situasi apa pun. Tidak bisakah kau membaca?”

Jack menunjuk plang bertuliskan TUTUP, SEDANG RENOVASI. TIDAK AMAN. DILARANG MASUK DALAM SITUASI APA PUN. Morrigan telah melewati plang tersebut begitu saja. *Ups*.

“Pokoknya, kau yang salah!” sembur Morrigan. “Kau berbohong, Jack. Kami sama sekali tidak perlu mengejar-ngejar serigala bodoh itu keliling hotel.”

“Adakah yang melihatmu di dalam sana? Bisa-bisa Fenestra membunuh—”

“Siapa yang peduli soal sayap selatan? Kau tahu bayangan itu akan menghilang sendiri, ‘kan? Kau pembohong.”

Jack tidak menunjukkan rasa bersalah barang sedikit pun. “Bukan salahku kau gampang dikibuli. Lain kali, coba pakai otakmu.” Dia merengut dan menggeleng-geleng sambil bergumam, “Aku tidak percaya pamanku mengira *kau* layak masuk Wundrous Society. Membaca papan peringatan saja tidak bisa.”

“Apa kau iri? Begitu, ya?” Morrigan melemparkan senter ke samping Jack. “Iri dia memilih aku sebagai kandidatnya dan bukan kau?”

Mata Jack menyipit. “Apa—apa yang barusan kau—*iri*? Iri kepadamu? Kenapa pula aku iri kepadamu? Kau bahkan tidak punya keahlian! Kau sendiri berkata begitu, di luar Aula—”

Morrigan terkesiap. “Kau *memata-matai kami!*”

Tepat saat itu, Hawthorne berjingkrak ke lobi sambil menyorotkan senter ke wajahnya sendiri dan mengakak seperti maniak. “*Ha-ha-ha*, aku Hawthorne, pembunuh bayangan, *takutilah aku, wahai serigala bayangan, sebab aku akan mengantarkanmu menjemput ajal.*”

“Kau telat, Pembunuh Bayangan,” kata Morrigan, merebut senter Hawthorne dan melemparkannya kepada Jack. “Bayangan itu sudah mati.”

“Oh.” Pundak Hawthorne memerosot. “Tapi, aku sudah mengarang lagu kemenangan untuk dinyanyikan sewaktu aku mengalahkannya. Aku hendak mengajarimu gerakan tarinya.”

Morrigan menuntun Hawthorne ke lift kaca, sengaja berbicara keras-keras sehingga suaranya berkumandang di lobi. “Mungkin kau bisa menulis ulang liriknya, untuk dijadikan lagu tentang keponakan Jupiter yang culas, yang suka memata-matai orang, berbohong, dan membuat semua orang membencinya.”

“Atau mengenai kandidat Jupiter yang tidak berbakat, yang terlampau bodoh sehingga repot-repot keluyuran di sepanjang hotel dengan tololnya karena dia tidak tahu sifat-sifat bayangan,” seru Jack, duduk kembali di kursi beserta bukunya.

Morrigan memencet tombol lantai empat, hendak kembali ke kamarnya, masih naik darah. Hawthorne bersenandung, menoleh kepada Morrigan saat pintu tertutup.

“Kata apa yang berima dengan *keponakan culas*?”[]



BAB 13

Ujian Berburu

MUSIM PANAS YANG HAMPIR berlalu ternyata pantang diusir begitu saja. Pekan-pekan terakhir Agustus mendatangkan gelombang panas ke Nevemoor, melonjakkan temperatur udara dan temperamen orang-orang.

“*Tolong*, bisakah kita menyikapi ini secara serius?” kata Morrigan jengkel. “Ujian kedua tinggal tiga hari lagi.”

Sudah satu jam dia berusaha untuk berbicara kepada Jupiter, tapi perhatian pria itu menguap gara-gara hawa gerah. Jupiter duduk di pojok teduh Pekarangan Palem sambil meminum bergelas-gelas *sangria* persik dan mengipasi diri sendiri. Fenestra tengah mandi matahari di dekat sana, sedangkan Frank mendengkur pelan di bawah sombrero mahabesar. Jupiter telah meliburkan seluruh staf siang itu. Sulit untuk bekerja karena suhu terlalu panas, sebagaimana dibuktikan oleh pertengkaran antarstaf sebagian tadi.

Untung saja Jack tidak kelihatan batang hidungnya. Morrigan menduga dia sedang berlatih selo di kamar tidurnya, tempat Jack biasanya mendekam musim panas itu—kalau sedang tidak mendepak Morrigan dari lokasi terbaik di Ruang Berasap, atau mengkritik etiket Morrigan di meja makan, atau merengut ke arahnya. Morrigan sudah tak sabar lagi menanti Jack kembali ke sekolah, supaya Deucalion bisa kembali dia anggap sebagai *miliknya*. Kepongahan Jack yang menjadi-jadi mencapai puncaknya ketika anak laki-laki itu diizinkan pergi ke Bazar Nevemoor bersama teman-teman sekolahnya. Sepanjang musim panas, Morrigan menunggu Jupiter mengajaknya ke sana, tapi tiap minggu ada saja perkara lebih penting yang mengharuskan Jupiter pergi. Tahun ini, bazar tersebut sudah usai dan Morrigan melewatkannya. Secara umum, Morrigan senang musim panas akan berakhir ... walaupun, dengan kata lain, waktu untuk ujian yang menegangkan berikutnya sudah di depan mata.

“Apa menurutmu dia tidak apa-apa di bawah sana?” tanya Jupiter, membuka sebelah matanya yang mengantuk untuk melirik Frank. “Dia tidak akan terbakar hingga menjadi abu, ‘kan? Aku tidak tahu pantangan vampir kurcaci.”

“Kurcaci vampir,” kata Morrigan. “Dia tidak apa-apa. Bisakah kita berkonsentrasi pada Ujian Berburu? Aku perlu tunggangan. Dan kakinya tidak boleh lebih dari empat—aturannya begitu.”

“Betul.”

“Dan aku tidak boleh terbang.”

“Memang tidak bisa,” Jupiter berujar, lalu menyesap *sangria*. “Namamu saja yang Crow, tapi kau bukan gagak.”

Morrigan mendengus. “Bukan, maksudku—menurut aturan—”

“Santai sedikit, Mog,” kekeh Jupiter. “Aku tahu aturannya: kau tidak boleh menunggangi hewan yang bisa terbang. Beberapa tahun lalu sempat terjadi kasus yang melibatkan naga dan pelikan. Burung malang itu terbakar sampai hangus tiga detik setelah lepas landas. Pelikan yang baru saja, barangkali. *Pelikan* yang baru, sebab yang lama terbakar?” Dia melafalkan *b* alih-alih *p*, sehingga terdengar seperti *belikan*, lalu menyeringai malas kepada Morrigan, tapi selera humor Morrigan juga telah menguap. “Singkat cerita, hewan terbang dilarang. Sekarang, semua harus harus berkompetisi di darat.”

Aturan Ujian Berburu diantarkan kemarin oleh kurir, alhasil memusingkan Morrigan tujuh keliling. Dia terperanjat sendiri karena tersadar bahwa selama berminggu-minggu ini, dia sama sekali tidak memikirkan Ujian Berburu. Mungkin kehadiran Jack yang menyebarkan sepanjang musim panas adalah berkah sekaligus musibah. Saking sibuknya mereka bertengkar dan saling usik, Morrigan tidak sempat menekuri ujian yang akan datang.

“Jadi,” dia memancing Jupiter. “Tunggangan. Empat kaki atau kurang.”

“Tidak lebih dari empat kaki, tidak kurang dari dua kaki.”

“Tidak lebih dari empat kaki, tidak kurang dari dua kaki. Bisakah Charlie mengajarku menunggang kuda?”

“Aku tidak yakin itu strategi yang tepat, Mog,” kata Jupiter. Dia mengusir serangga yang berdengung lewat. “Aku pribadi tidak pernah menyaksikan Ujian Berburu, tapi kudengar jalannya lumayan liar. Kau akan membutuhkan hewan segala medan. Biar aku pikir-pikir dulu.”

Hewan segala medan. Apa itu hewan segala medan? Percuma saja mendesak Jupiter agar berbicara dengan jelas di tengah hawa sepanas ini. Morrigan melampiaskan perasaan dengan menendang rumput yang tumbuh di sela-sela batu paras. “Payah. Lagi pula, apa itu Ujian Berburu? Memang apa bedanya siapa yang memenangi lomba itu? Apa peduli para Tetua? Ujian tolol.”

“Mmm, begitu baru bagus,” kata Jupiter acuh tak acuh.

Morrigan menyerah dan beranjak untuk bertengger di tepi kolam kecil, mencelupkan kaki ke dalam air sambil mengeluarkan surat dari Wundrous Society, yang kemudian dia baca lagi, mungkin untuk kali keseratus.

Kepada Yang Terhormat Nona Crow,

Ujian Berburu akan berlangsung Sabtu mendatang saat tengah hari, di jantung Nevermoor, di sebelah dalam tembok-tembok distrik Kota Tua. Persatuan Dewan dan Serikat Seluruh Nevermoor telah memberi kami izin untuk mengevakuasi jalan-jalan Kota Tua sementara, menjamin agar acara tersebut tidak diganggu oleh publik.

Kandidat-kandidat yang masih bertahan dibagi ke dalam empat kelompok. Kau termasuk ke kelompok Gerbang Barat. Laporkan keda-

tanganmu kepada ofisial Society di Gerbang Barat Kota Tua selambat-lambatnya pukul 11.30 pada hari Sabtu.

Aturan Ujian Mengejar adalah sebagai berikut:

- 1. Tiap kandidat mesti menaiki tunggangan hidup. Tunggangan tersebut boleh berupa makhluk apa saja yang berkaki tidak kurang dari dua dan tidak lebih dari empat.*
- 2. Dilarang menunggangi makhluk yang bisa terbang.*
- 3. Kandidat wajib berpakaian serbaputih.*

Kandidat mana pun yang kedapatan melanggar aturan tersebut akan langsung didiskualifikasi.

Kandidat-kandidat yang lulus dalam ujian ini niscaya menunjukkan keberanian, kegigihan, dan insting untuk menyusun strategi. Instruksi lebih lanjut akan disampaikan menjelang Ujian Berburu.

Salam hangat,

Majelis Tinggi Tetua

G. Quinn, H. Wong, dan H. Saga

Wisma Proudfoot

Nevermoor, NB

Sebuah peta terlampir. Kurang lebih berbentuk bundar dan dikelilingi oleh tembok batu kuno, Kota Tua adalah kota asli kecil yang menjadi cikal bakal Nevemoor. Bagian-bagian

lain Nevermoor dibangun di sekeliling Kota Tua, bertumbuh tak teratur secara alami sehingga keseluruhannya menyerupai cendawan raksasa jika dilihat dari atas. (Demikianlah menurut cerita Dame Chanda, yang mengatakan bahwa dia menaruh minat pada sejarah kota karena Yang Mulia Bung Kamis—yang adalah sejarawan amatir—memberinya keanggotaan dalam Komunitas Sejarah Nevemoor dua Natal silam.)

Kota Tua memiliki empat jalan masuk: Gerbang Utara, Gerbang Selatan, Gerbang Timur, dan Gerbang Barat, pelengkung batu mahabesar di keempat penjuru angin.

Peta menunjukkan Alun-Alun Keberanian di pusat kota. Morrigan hanya sempat memelasat lewat di Alun-Alun Keberanian sewaktu dia menumpang Brolly Rail, tapi dia ingat akan plaza luas nan ramai yang dikelilingi oleh toko-toko dan kafe-kafe serta penuh orang.

Alun-alun itu terletak di persimpangan dua jalan yang membentang sepanjang Kota Tua. Lightwing Parade membentang dari utara ke selatan, dibatasi oleh Wisma Proudfoot di ujung utara dan Royal Lightwing Palace (istana tempat tinggal Ratu Caledonia II, pemimpin monarki Negeri Bebas) di selatan. Grand Boulevard terjulur dari timur (mulai dari Kuil Yang Kuasa) ke barat (berujung di Gedung Opera Nevermoor).

Peta itu mencantumkan pula tempat-tempat lain yang patut disoroti—Penjara Dredmalis, Gedung Parlemen, Kedutaan, Sabuk Hijau (taman-taman yang mengelilingi pusat Kota Tua seperti sabuk), Perpustakaan Gobleian, dan kira-kira selusin yang lain. Morrigan berusaha menghafal semuanya, kalau-kalau penting.

“Penjara Dredmalis,” bisiknya sambil memejamkan mata, untuk mengetes hafalan. “Penjuru Timur, Rifkin Road. Gedung Parlemen: Penjuru Utara, Flagstaff Walk. Perpustakaan Gobleian: Penjuru Timur—bukan Penjuru Selatan—bukan, maksudku—”

“Penjuru Barat, Tolol,” kata suara nan malas. Fenestra berbaring di bawah sinar matahari, di dekat sana, sambil menjilati bulunya lambat-lambat. “Mayhew Street. Tolong tutup mulutmu.”

“Makasih,” gumam Morrigan.

Dia menyadari bahwa Jupiter sedang memperhatikan sang Magnificat dengan sudut mata dan ikut-ikutan menoleh untuk melihat apa yang demikian menarik bagi pria itu. Perpaduan sinar mentari dan air liur menjadikan bulu kelabu kusam Fen tampak seperti perak cair. Fen mendadak menguap lebar, menampakkan gigi-giginya. Kaki-kakinya yang berotot turut bergetar saat dia meregangkan badan. *Fen benar-benar cantik*, pikir Morrigan enggan. Seram, tapi cantik.

“Apa kalian berdua keberatan?” tanya Fen, tanpa menutup-nutupi rasa muak dalam suaranya. “Aku sedang mandi. Dasar mesum.”



Morrigan merasa damai saat terbangun pada hari Ujian Berburu. Selama lima detik saja, lebih tepatnya, sebab Morrigan lantas teringat hari apa itu dan rasa damainya sontak digantikan oleh kepanikan.

Morrigan masih belum tahu tunggangan apa yang Jupiter siapkan untuknya. Tiga hari terakhir ini, Jupiter dan staf lain sibuk adu mulut, kian lama kian panas saja, terkait pro-kontra kuda poni versus unta, apakah di kehidupan nyata kura-kura sungguh bisa menang balapan dari kelinci dan mempertimbangkan untuk mempraktikkannya saja langsung (ide Frank), dan apakah burung unta dikategorikan sebagai hewan terbang karena memiliki sayap sekalipun hewan itu tidak bisa terbang. Tak satu pun pertengkaran itu berbuah positif dan tak satu pun di antaranya menenangkan hati Morrigan.

Selagi Morrigan memaksa diri untuk turun dari tempat tidur, pintu berayun terbuka dan masuklah Fenestra, melemparkan pakaian ke kursi dengan goyangan kepalanya yang mahabesar.

“Pakailah itu,” katanya. “Sepatu bot baru untukmu di koridor luar. Martha akan membawakanmu sarapan. Lima menit lagi, kau harus sampai di bawah dan siap berangkat.”

Kemudian, sang Magnificat pergi begitu saja bahkan tanpa mengucapkan “selamat pagi”.

“Ya, aku merasa luar biasa pagi ini, Fen, makasih sudah bertanya,” gerutu Morrigan sambil mengenakan celana panjang putih yang Fen tinggalkan untuknya. “Gugup? Cuma sedikit.” Dia memakai baju dan kaus kaki putih, sesuai aturan. “Oh, makasih sudah mendoakanku semoga berhasil, Fen. Kau terlalu baik hati. Ya, aku yakin Ujian Berburu akan berlangsung lancar dan aku tidak akan diinjak-injak, ditahan, kemudian diusir dari Nevermoor.”

“Sedang bicara kepada siapa, Nona Morrigan?” Martha berdiri di ambang pintu sambil membawa nampan sarapan. Morrigan mengambil selembar roti panggang dan lari meninggalkan kamar, tak lupa mengambil sepatu botnya di luar.

“Bukan siapa-siapa, Martha!” seru Morrigan. “Terima kasih rotinya.”

“Semoga berhasil, Nona. Hati-hati!”



Di lobi, Jupiter dan Fen mencermati Morrigan lama sekali, baru kemudian angkat bicara.

“Rambutnya harus dikucir ke belakang,” kata Jupiter.

“Mulutnya harus ditutup rapat-rapat,” kata Fen.

“Dia di ruangan ini bersama kalian, jadi kalian tidak perlu berbicara seakan-akan dia tidak di sini,” kata Morrigan.

“Lihat maksudku?” geram Fenestra. “Aku tidak sudi dia mengoceh seperti itu sewaktu Ujian Berburu. Bisa-bisa aku kehilangan konsentrasi.” Sang Magnificat menoleh kepada Jupiter, kupingnya yang besar terangkat penuh harap. “Bisakah kita plester saja mulutnya?”

“Menurutku para Tetua akan mengecam itu.”

Morrigan bersedekap, mendadak curiga. “Apa yang kalian rencanakan?”

“Ah,” kata Jupiter, mengusap-usapkan kedua tangannya dengan antusias. “Aku mendapatkan tunggangan nan mulia untukmu.”



Morrigan, Jupiter, dan Fen tiba di Gerbang Barat pukul sebelas. Anak-anak, para pengayom, dan hewan-hewan sudah heboh di sana. Di meja pendaftaran, Morrigan dan Jupiter sama-sama harus menandatangani surat pernyataan bahwa mereka tidak akan menuntut Society andaikan Ujian Berburu mengakibatkan cedera atau kematian.

“Sungguh menghibur hati,” gerutu Morrigan sambil mengguratkan namanya. Perutnya serasa jumpalitan.

Dia terkejut melihat sejumlah tunggangan yang dipilih oleh para kandidat. Sebagian besar menunggangi kuda atau kuda poni, tapi dia juga melihat banyak unta, segelintir zebra dan *llama*, seekor burung unta (yang ternyata *tidak* dikategorikan sebagai hewan terbang), dua *unicorn* bertampang sombong, dan seekor babi besar jelek. Morrigan terkesiap dan memegang lengan Jupiter ketika dia melihat kedua *unicorn*, kengeriannya serta-merta digantikan oleh rasa girang, tapi Jupiter tidak terkesan.

“Awat, tanduknya tajam,” kata Jupiter sambil memandang makhluk magis itu dengan ekspresi khawatir.

Fen bersikap janggal. Dia tidak mengeluarkan satu pun komentar sarkastis dalam perjalanan menuju ujian dan, sekarang, dia mondar-mandir sepanjang garis start Gerbang Barat sambil memelototi para pesaing. Jupiter menghampirinya dengan hati-hati.

“Fen?” Sang Magnificat mengabaikannya. Jupiter mengeraskan suara sedikit. “Fen? Fennie? Fenestra?”

Fen sedang bergumam sendiri dengan galak, matanya yang kuning ambar menyipit. Seekor badak besar berkulit kasar telah menarik perhatiannya.

“Fen?” pancing Jupiter lagi, memberanikan diri untuk menepuk pundak kucing itu.

“Yang itu,” kata Fenestra sambil mengedikkan kepala. “Si jelek bercula yang bertelinga aneh. Mudah-mudahan dia tidak menghalangi. Kalau dia berani-berani main seruduk dengan hidung besar lancipnya, akan kuberi dia hadiah.”

“Hadiah ... hadiah apa?” tanya Jupiter.

“Sundulan kepala. Untuk dia dan si iblis kecil yang menunggangnya.”

Jupiter dan Morrigan bertukar pandang. Ada apa dengan Fen?

“Kau ... kau tahu bahwa iblis itu adalah seorang anak, ‘kan?” tanya Jupiter hati-hati.

Fen menanggapi dengan menggeram dan mengacungkan cakar ke bocah cilik yang dengan gugup mencengkeram tali kekang kuda poni. “Untuknya juga, dia dan anjing nerakanya.”

Jupiter mendengus ke tangannya, mencoba menutupi tawa dengan pura-pura batuk. “Fen, itu bukan anjing neraka, tapi kuda poni. Menurutku kau—”

Fen menyodorkan wajahnya tepat ke muka Jupiter dan berbicara dengan geraman rendah. “Kalau dia dan kuda kontetnya yang gendut berani-berani berderap di dekatku, tamatlah riwayat mereka. Paham?”

Sang Magnificat kemudian menyerbu ke arah sekumpulan kandidat yang sedang berkeliaran di sekitar meja pendaftaran

dan mondar-mandir di depan mereka dengan tampang mengancam.

Jupiter tersenyum resah kepada Morrigan, yang menantikan penjelasan apa sebabnya Fen sang Magnificat berubah menjadi Fen si preman penjara. “Dia ... kompetitif,” tukas Jupiter. “Bawaan dari kariernya dulu sebagai petarung kerangkeng.”

“Petarung *apa?*”

“Iya, betul. Fen dulu tenar dalam Kejuaraan Tarung Kerangkeng. Juara se-Negeri Bebas selama tiga tahun berturut-turut, sampai dia terpaksa berhenti gara-gara skandal yang melibatkan putra mantan perdana menteri.”

“Skandal yang melibatkan—”

“Laki-laki itu yang mencari gara-gara. Lagi pula, dia sekarang punya hidung baru, jadi tidak apa-apa, tidak masalah. Oh, lihat—mereka memanggilmu ke sana.”



Selagi mendekati garis start, Morrigan bertanya-tanya tunggangan macam apa yang Nan Dawson siapkan untuk Hawthorne. (Kali terakhir mereka mengobrol, Hawthorne bersumpah pengayomnya sudah menyiapkan seekor *cheetah*.) Morrigan tahu percuma saja mencari temannya di tengah-tengah kerumunan orang, sebab Hawthorne masuk kelompok Gerbang Selatan.

Namun, Morrigan memang menemukan seseorang yang dia kenali—orang yang tidak ingin dia lihat.

“Serius? Mereka membiarkan *apa saja* mengikuti ujian ini, ya?” kata Noelle Deveraux keras-keras sambil menuntun kuda betina cantik berbulu coklat ke tempat Morrigan berdiri. Dia memandangi Morrigan dari ujung kepala hingga kaki. “Apakah namanya masih Wundrous Society? Atau jangan-jangan sudah diganti menjadi Society Bodoh Jelek?”

Teman-teman Noelle tertawa sementara dia mengibaskan rambut ke balik bahu, menikmati curahan perhatian mereka. Noelle diapit oleh para pengikutnya yang biasa, minus temannya yang berkeping panjang—Morrigan bertanya-tanya apakah anak perempuan itu lulus Ujian Buku.

“Kalau benar begitu, pantas kau masih di sini,” kata Morrigan.

Wajah Noelle memerah. Tangannya mencengkeram tali kekang kuda semakin erat. “Atau, barangkali namanya sekarang Society Ilegal!” bentak Noelle sambil memelototi Morrigan. “Dan, itulah sebabnya *kau* masih di sini.”

Perut Morrigan lagi-lagi serasa berjumpalitan. Pasti Noelle dan pengayomnya, Baz Charlton si mendugalkan, yang mengirim Inspektur Flintlock ke Hotel Deucalion. Morrigan *yakin*. Tepat saat itu, Morrigan membenci Noelle, sangat membenci anak perempuan itu, karena membuatnya merasa teramat takut dan putus asa. *Tahukah* Noelle seberapa besar kesulitan yang telah dia dan Baz timbulkan? Bahwa mereka membahayakan *nyawa* Morrigan jika dia kembali ke Jackalfax? Morrigan ingin marah-marah, ingin membentak-bentak Noelle, tapi dia tak bisa. Tidak di sini.

“Kau akan didiskualifikasi karena itu, asal tahu saja,” kata Morrigan sambil menunjuk rambut Noelle.

Sama seperti semua kandidat lain, Noelle berpakaian serbaputih—dari celana berkuda perlente sewarna gading sampai pelana kulit dan perlengkapan berkudanya. Semua serbaputih, *kecuali* pita emas mungil yang menyembul dari rambut tebal cokelat kemerahannya. Morrigan tahu bahwa dia menyebalkan karena mengungkit-ungkit persoalan kecil itu, tapi dia tak mampu menahan diri.

Walau begitu, alih-alih terkesan khawatir atau menyimpan pitanya, Noelle malah memuntir pita dengan jari dan tampak semakin pongah. Dia bergerak mendekat dan berbicara dengan pelan sehingga hanya Morrigan seorang yang bisa mendengar. “Oh, ini? Cuma pesan kecil untuk para Tetua. Ini gagasan Mr. Charlton. Katanya, ini menunjukkan bahwa aku serius ingin memenangi Ujian Mengejar. Aku ingin para Tetua tahu aku mengincar emas dan aku akan menjumpai mereka saat perjamuan rahasia.”

“Perjamuan rahasia,” kata Morrigan sambil merengut. Kedengarannya seperti karangan Noelle belaka, semata-mata untuk mengolok-olok Morrigan. “Perjamuan rahasia apa?”

Noelle mengikik tak percaya. “Pengayommu tidak memberitahumu apa-apa, ya? Kesannya, dia bahkan tidak *ingin* kau menang.”

Sembari beranjak untuk pergi, dia menengok ke balik bahunya, “Omong-omong, itukah tungganganmu?” Dia menunjuk babi yang tadi Morrigan lihat, yang kini mengendus-endus tanah untuk mencari makanan. “Manisnya—wajah kalian serasi.”



Di Gerbang Barat, seorang ofisial Wundrous Society naik ke podium untuk memberikan pengarahan kepada para kandidat.

“Tolong ke sebelah sini! Tidak, tinggalkan saja tunggangan kalian barang sebentar. Terima kasih. Tolong tenang. *Jangan ribut!*” bentaknya ke megafon. “Nah, sekarang simak baik-baik, sebab kalian hanya akan mendengar instruksi ini satu kali.”

Jantung Morrigan berdetak kencang sekali sampai-sampai dia kira bunyinya akan menenggelamkan suara sang ofisial.

“Ujian Berburu bukanlah balapan,” kata wanita itu, suaranya menggelegar. “Intinya bukan balapan. Ujian Berburu adalah ajang adu strategi. Yang kalian cari bukanlah garis finis, melainkan sebuah target.”

Sang wanita memberi isyarat kepada seorang ofisial lain, yang sontak menyibakkan kain penutup sebuah kaki tiga kayu. Disangga di atasnya, tampaklah peta Kota Tua, persis seperti peta yang terlampir dalam surat Morrigan, hanya saja berukuran jauh lebih besar. Peta tersebut berhiaskan lusinan target warna-warni, seperti taburan meses pelangi di atas kue.

Target-target tersebar kurang lebih secara konsentris di seluruh Kota Tua, membentuk sembilan lingkaran longgar menyerupai lingkaran pertumbuhan kayu, masing-masing memiliki warna berlainan. Yang paling dekat dengan tembok batu luar adalah target-target ungu yang amat berdekatan satu sama lain—barangkali satu target per dua puluh atau tiga puluh meter. Namun, kian mendekati pusat kota, dari daerah biru, pirus, hijau, kuning, jingga, merah muda,

sampai merah, target kian jarang-jarang hingga akhirnya, di daerah terakhir—yakni lingkaran emas yang bertumpang tindih dengan Alun-Alun Keberanian mahabesar—Morrigan menghitung lima target saja, tepat di tengah alun-alun.

“Tugas kalian hanya satu,” kata wanita bermegafon. “Pukullah satu target—dan *hanya* satu target—dengan mantap, menggunakan telapak tangan kalian.” Dia memberikan peragaan. “Begitu kalian mengenai target, kalian menang. Kalian lulus ke ujian tahap berikutnya.”

Para kandidat berkamat-kamit sendiri, kelihatan tidak yakin. Kesannya terlalu mudah. Morrigan menantikan apa syaratnya.

“Nah,” lanjut wanita itu. “Yang menjadi pertanyaan adalah: target mana yang akan kalian incar? Kandidat yang tersisa berjumlah tiga ratus orang, tapi jumlah target hanya seratus lima puluh. Akankah kalian mengincar yang pertama kalian lihat, di lingkaran terluar Kota Tua? Itu masuk akal—jumlah target di sana lebih banyak dan lokasinya mudah.”

Ya, pikir Morrigan. Tentu saja itu yang akan kuincar! Masuk, pukul target yang gampang, dan lulus ke ujian tahap berikutnya. Dari air muka bingung sejumlah kandidat lain, Morrigan tahu bahwa mereka berpikir serupa—apa *salahnya* memilih target paling mudah?

“Atau,” kata sang perempuan bermegafon, “kalian bisa menantang diri sendiri.” Dia tersenyum lebar sambil menunjuk pusat peta. “Di sini, di Alun-Alun Keberanian, terdapat lima target emas. Kenai salah satunya dan kalian bukan saja akan meraih tempat di ujian ketiga melainkan juga memenangi tiket untuk mengikuti acara yang sangat pribadi,

sangat istimewa—perjamuan rahasia para Tetua, yang diselenggarakan di dalam Balai Tetua Wisma Proudfoot.”

Antusiasme bercampur keterkejutan merebak di antara para kandidat. “*Di dalam* Balai Tetua?” bisik seorang anak laki-laki yang berdiri di dekat Morrigan. “Yang boleh masuk ke sana cuma anggota Society!”

Morrigan melirik Noelle, yang berada di depan. Rupanya itu yang dia maksud dengan *mengincar emas*. Noelle lagi-lagi memuntir pita emas dengan jarinya, tampak congkak bukan main. *Dari mana dia tahu?* Morrigan bertanya-tanya. Semua kandidat lain tampak seterkejut Morrigan saat mendengar berita tadi. Kenapa cuma Noelle si jahat yang mengetahui informasi orang dalam?

Sang ofisial Society mengangkat tangannya untuk menenangkan para kandidat. “Selain kelima target emas tersebut, terdapat pula lima target emas lain yang tersebar secara acak di sepenjuru Kota Tua. Tapi—ada tapinya—kelima target emas itu berwarna seperti target biasa. Ibaratnya seperti lotre—kalian baru tahu bahwa itu target emas setelah kalian menemukannya.”

“Tahunya bagaimana?” teriak seorang anak perempuan berambut merah.

“Pokoknya, kalian pasti tahu.”

Seorang anak laki-laki di depan mengangkat tangan dan berseru, “Kenapa kami berpakaian serbaputih?”

Para ofisial Society bertukar pandang sambil cengar-cengir. “Nanti juga kalian tahu,” kata wanita bermegafon. “Hanya sepuluh kandidat—dan pengayom mereka—yang akan menghadiri perjamuan rahasia para Tetua. Ini adalah

kesempatan unik untuk berjumpa para Tetua secara pribadi sebelum ujian ketiga dan keempat.”

Morrigan sekarang mengerti kenapa Noelle amat bertekad untuk mengenai target emas. Kandidat yang sudah bertemu langsung dengan para Tetua dan meninggalkan kesan niscaya mendapat keuntungan besar saat Ujian Unjuk Diri. Morrigan yakin Noelle akan memikat mereka, sebagaimana dia memikat para pengikutnya yang terkagum-kagum. Memikirkan itu saja, Morrigan merasa mual.

Sang ofisial Society melanjutkan, “Ingat, kalian hanya boleh mengenai *satu* target. Akankah kalian melewati target-target berwarna biasa demi merebut peluang tak pasti untuk mengenai emas dan memenangi keuntungan istimewa? Atau, akankah kalian memukul target pertama yang kalian lihat, demi menjamin kelulusan ke ujian tahap berikutnya? Apakah kalian penantang risiko yang ambisius? Ataupun kalian berkepala dingin serta sigap? Kita akan segera mengetahuinya. Silakan berkumpul di garis start. Ujian Berburu akan dimulai tepat lima menit lagi.”

Sekalipun tegang, Morrigan samar-samar merasa dongkol karena kandidat mendugalkan si Baz Charlton tahu banyak mengenai ujian bahkan sebelum dia tiba. Apakah Jupiter juga tahu? Dan, jika begitu, kenapa Jupiter tidak memberi tahu Morrigan? Kata-kata Noelle terngiang-ngiang dalam kepalanya: *Kesannya, dia bahkan tidak ingin kau menang.*

Jupiter dan Fen menghampiri, tapi tidak ada waktu untuk bertanya.

“Mog, dengar,” kata Jupiter dengan suara pelan nan mendesak sambil membimbing Morrigan ke garis start.

“Lupakan perjamuan makan rahasia. Itu tidak penting. Kenai saja target supaya lulus ke ujian tahap berikut—jangan khawatirkan *yang lain*. Lewati saja—Fen, apa kau mendengarkan juga?—target-target ungu dan biru. Daerah itu pasti kisruh; sebagian besar kandidat akan mengincar target pertama yang mereka lihat. Jangan sampai kalian terjebak di tengah-tengah kericuhan itu. Mending kalian lurus ke Grand Boulevard, kemudian belok kiri ke Mayhew Street—di sanalah daerah hijau bermula. Target di sana lebih sedikit, tapi persaingannya kurang ketat asalkan kalian cepat sampai di sana. Ya?”

Morrigan mengangguk. *Lurus ke Grand, belok kiri ke Mayhew*. Pada saat itu, Jupiter digiring pergi oleh seorang ofisial Society. Dia menengok ke belakang dan mengucapkan kata-kata, “*Semoga berhasil*,” dan, sekalipun Morrigan tidak sanggup membuka mulut karena takut kalau-kalau jantungnya mencelat, dia mengangguk muram dan mengangkat jempol dengan gemetar untuk menyampaikan pesannya.

Di dekat sana, Noelle juga sedang bertukar kata-kata pamungkas dengan pengayomnya, tapi Morrigan hanya menangkap kata *emas* dan *Roderick* (*Siapa Roderick?* Morrigan bertanya-tanya) sebelum Fen mendempetnya dan berbicara ke telinganya.

“Kau tidak perlu melakukan apa-apa, mengerti? Akan kuantar kita ke target. Bersiap-siap sajalah untuk memukulnya ketika kusuruh. Kau tidak boleh menyetir atau mengerem—dan kalau kau menendang perutku *satu kali saja*, akan kusembunyikan sarden mentah di dalam kamarmu. Kau tidak akan menemukannya, tapi baunya akan merasuk

dalam-dalam ke kulit dan pakaianmu dan menghantui mimpi-mimpimu pada malam hari sampai kau menjadi gila. Paham?”

“Paham,” kata Morrigan. Jam besar di atas Gerbang Barat menunjukkan bahwa waktu start sudah dekat: enam puluh detik lagi. Mendadak, terbetik di benak Morrigan bahwa dia tidak tahu bagaimana caranya memanjat punggung Fen yang mahabesar. “Fen, bagaimana aku—”

Sebelum dia sempat menyelesaikan, dia merasakan napas panas Fen di lehernya dan gelitik misai serta bulu saat sang Magnificat mengangkat Morrigan dengan gigi-gigi kuning tajam dan melemparkannya tanpa susah payah ke punggung. Morrigan berusaha membetulkan posisinya hingga seperti menunggang kuda—dengan menebak-nebak saja, sebab Morrigan tidak pernah menunggang kuda—dan mendapati bahwa dia tidak memiliki cara untuk menyeimbangkan diri. Dicengkeramnya dua genggam bulu kelabu halus.

Saat detik-detik terakhir kian dekat, Morrigan menempelkan kepala ke leher Fen, tiba-tiba merasakan kepanikan yang membuncah.

“Fen, bagaimana kalau aku jatuh?”

“Kau barangkali akan terinjak-injak dan mati. Jadi, jangan jatuh.”

Morrigan mempererat cengkeramannya dan memaksa diri supaya tidak mengerang.

Fenestra menoleh ke belakang dan berkata dengan agak lebih ramah, “Ya sudah, sangkutkan kakimu ke perutku kalau harus. Itu akan membantumu menjaga keseimbangan.

Dan, apa pun yang kau lakukan, jangan pernah melepaskan buluku.”

“Bagaimana kalau aku tidak sengaja mencabut bulumu?”

“Sebagaimana yang kau lihat, buluku banyak. Sekarang, tutup mulutmu. Sudah waktunya.”

Jam menunjukkan angka nol dan terdengarlah bunyi klakson memekakkan. Dalam sekejap, derap kaki berke-
lotakan riuh di sekeliling Morrigan dan raungan para peng-
ayom membahana dari belakangnya. Dia memejamkan mata
rapat-rapat dan berpegangan kuat-kuat kepada Fen, yang
melaju dengan cepat. Memberanikan diri untuk melirik ke
atas, Morrigan melihat bahwa Jupiter benar; tepat di depan,
di undakan marmer Gedung Opera Nevermoor, terdapat
target ungu kira-kira seukuran kepala Morrigan, yang tengah
diserbu oleh separuh kandidat. Serbuan itu niscaya berujung
tabrakan parah, tapi Morrigan tidak akan berada di sana
untuk menyaksikannya—Fen sudah mengitari gedung opera
dan keluar ke Grand Boulevard. Keributan tertinggal di
belakang mereka.

DOR!

DOR!

DOR!

Morrigan menoleh ke belakang dan melihat target-target
ungu meledak saat dipukul oleh para kandidat. Masing-
masing mengepulkan serbuk berwarna cerah ke wajah dan
pakaian kandidat, membekaskan noda ungu. Debu dan
warna-warni serta kegaduhan menguar di udara.

Jadi, *itu* sebabnya pakaian harus putih. Pada penghujung
ujian, akan tampak seratus lima puluh kandidat pemenang

yang berwarna-warni pelangi ... dan seratus lima puluh anak sedih yang masih putih bersih.

Bukan aku, pikir Morrigan sengit sambil mencondongkan badan ke Fen. *Aku akan berwarna hijau.*

Mereka melalui lautan target ungu dan biru—sebagian digantung dari pohon dan rambu lalu lintas, sebagian menempel ke sisi bangunan yang mudah diraih, sebagian bertengger begitu saja di jalan berubin—dan cepat-cepat memelasat ke daerah pirus. Target-target di sini sukar dilihat tapi masih tersebar dengan royal di sana-sini.

Fen cepat sekali sehingga meninggalkan separuh khalayak berkubang debu di belakangnya, tapi sejumlah jiwa ulet ternyata mampu menyusul—termasuk, Morrigan melihat dengan sebal, Noelle Deveraux di kirinya dan musuh bebuyutan Fen, si badak beserta sang penunggang, di kanannya. Kuda cokelat betina Noelle melaju bagaikan angin.

Sementara itu, kecurigaan Fen terhadap si badak ternyata benar. Badak itu adalah biang masalah. Ia menerjang serampangan, belok kiri kanan tanpa peduli menginjak-injak siapa atau menusuk apa dengan cula berbahaya yang berayun ke sana kemari. Ia bukan hanya bermaksud mengenai target emas; ia ingin menumbangkan semua pesaing sebelum *mereka* mencapai Alun-Alun Keberanian.

Pintarnya, pikir Morrigan. Buas, tapi pintar. Kandidat-kandidat lain dari Gerbang Timur, Utara, dan Selatan tentu berdatangan ke sana juga untuk mengincar kelima target emas dan barangkali tiba di alun-alun secara bersamaan. Jumlah target emas tidak mencukupi untuk semua orang;

Alun-Alun Keberanian akan menjadi tak ubahnya zona huru-hara. Morrigan bersyukur dia dan Fen mengincar hijau.

Namun, Fen tidak melambat di daerah hijau. Mereka tidak berbelok ke Mayhew Street sebagaimana yang diinstruksikan Jupiter. Mereka justru melaju terus, ke daerah kuning. Target-target semakin sedikit dan saling berjauhan; jika mereka tidak segera mengenai target, bisa-bisa mereka melewatkan kesempatan. Namun, Fen terus berpacu, melewati target-target kuning, lalu jingga, tanpa menunjukkan tanda-tanda hendak berhenti.

“Fen!” Morrigan akhirnya berteriak. “Fen, stop! Kau hendak *ke mana*?”

“Alun-Alun Keberanian,” Fen balas berteriak. “Akan kudapatkan target emas untukmu!”

Morrigan merasakan wajahnya menjadi dingin. Apa pula yang Fenestra *pikirkan*? Dia sudah gila; insting kompetitif seekor petarung kerangkeng telah mengambil alih dirinya.

“Tidak—Fen, Jupiter bilang—”

“Jupiter mengatakan macam-macam. Semuanya bagaikan keributan tak bermakna bagiku. *Pegangan erat-erat*.”

Fen melaju semakin kencang, berbelok-belok dan berkelit di antara para kandidat dengan keluwesan yang tidak Morrigan sangka-sangka. Dia melompati tiga, empat kepala sekali waktu, mendarat dengan anggun di sepetak kecil tanah, dan tanpa kehilangan kecepatan, kembali memelasat secara serta-merta. Fen betul-betul merupakan “hewan segala medan” sebagaimana yang Jupiter harapkan—melontarkan diri dari tanah ke pohon, mementalkan diri dari samping

bangunan. Morrigan hanya sanggup berpegangan kuat-kuat demi mempertahankan nyawa.

Morrigan menoleh ke balik bahunya dan melihat, dengan girang, bahwa Noelle dan kuda betinanya tidak kelihatan—lenyap sama sekali, seolah-olah mereka telah tertelan kerumunan peserta atau memelasat ke jalan samping.

Secercah harapan mekar di hati Morrigan. Mungkin Fen benar—mungkin mereka *bisa* memperoleh target emas!

Namun, badak tukang seruduk ternyata semakin cepat. Morrigan sekarang bisa melihat pengemudinya dengan jelas dan terkejut karena mengenali si penunggang—teman Noelle yang jahat.

Hanya saja, anak perempuan itu tidak tertawa seperti *hyena* saat Sambutan Wundrous. Dia juga tidak berlagak pongah dan superior seperti saat Ujian Buku. Dia justru tampak ... ngeri. Rambut hitamnya berkibar-kibar liar karena setengah terlepas dari kepangan, sedangkan dia berteriak-teriak dan menarik-narik kekang, tapi sia-sia; dia telah kehilangan kendali atas tunggangannya. (Morrigan tahu perasaan itu.)

Sebaliknya, si badak berderap dengan ganas dan penuh tekad. Ia telah mendeteksi pesaingnya yang terberat dan kini menyasar mereka dengan cula terbidik.

Morrigan menarik bulu Fen keras-keras dan, ke kuping sang Magnificat, dengan susah payah meneriakkan kata-kata yang masih bisa otaknya keluarkan lewat mulut: “Fen! Badak!”[]



BAB 14

Tunggangan nan Mulia

“MEREKA MENYASAR KITA!”

Fen tidak menengok ke belakang, dia mempercepat lajunya dan mulai berkelok-kelok ke kiri dan ke kanan, dalam rangka berkelit dari si badak. Si besar jelek bercula mencoba menyamai kecepatan pesaing utamanya, tapi tidak seluwes Fen, dan malah menabrak kandidat-kandidat lain dan menjungkalkan mereka, menebarkan raungan dan gedebuk nyaring di sana sini. Morrigan menoleh ke balik bahunya, menyaksikan teman Noelle menatap ke depan dengan mata membelalak ngeri, tidak mampu menyetir atau memperlambat tunggangannya, tidak mampu berbuat apa-apa selain memegang tali kekang kuat-kuat demi mempertahankan nyawa.

Fen berlari kian lama kian kencang, memperlebar jarak antara dirinya dan khalayak; hanya si badak buas yang membuntuti tak jauh di belakangnya.

“Biarkan saja badak itu melewati kita!” Morrigan berteriak, tapi Fenestra tidak mendengar atau barangkali tidak menggubris. Gila-gilaan dia mencurahkan fokus ke satu tujuan, bak kesetanan ... tapi sekarang dia juga tersengal habis-habisan, mulai kehabisan stamina.

Sekonyong-konyong, si badak berderap di samping mereka sambil mengayun-ayunkan kepalanya yang maha-besar.

“Awas, Fen!” teriak Morrigan saat hewan itu menabrak mereka kuat-kuat dari samping. Anak perempuan penunggang badak menjerit. Morrigan menjatuhkan diri ke leher Fen yang berbulu lebat dan berpegangan erat-erat. Sang Magnificat kehilangan keseimbangan tapi pulih dengan segera, lantas menebas si badak untuk melindungi diri. Dia membuat sabetan panjang melintang di wajah badak dengan cakarnya yang tajam, alhasil menyebabkan badak itu merang kesakitan.

Morrigan mengangkat kepala saat mendengar jeritan memekakkan yang lain dari belakang mereka. Morrigan menoleh, masih sempat melihat si badak terhuyung-huyung dan pengendaranya terlempar dari punggungnya. Si anak perempuan terempas ke tanah, disertai bunyi gedebuk yang membuat ngilu. Si badak ambruk ke samping dengan kepala lebih dulu, kemudian bangun sambil kepayahan dan tertatih-tatih menuju gang terdekat, hasrat akan target emas rupanya terlupakan. Ia kabur sambil menggerung lantang, darah bercucuran dari luka robek nan dalam di wajahnya yang berkulit tebal, kebuasan dan agresivitasnya surut tak

bersisa berkat satu sabetan cakar tangguh Fen. Fenestra terus mengebut, akhirnya terbebas dari pengejarnya.

Si penunggang, teman Noelle, ketinggalan di tengah Grand Boulevard. Dia menggeleng-geleng, kelihatan linglung. Para kandidat lain sedang menyusul dan sebentar lagi akan melindasnya. Di sana sini, target meledak di latar belakang, mengirimkan kepulan debu cerah berwarna merah dan merah muda ke udara, semakin dekat dengan anak perempuan yang duduk bergeming di tanah.

Morrigan memandang ke depan. Seratus meter dari sana, Grand Boulevard terbuka ke Alun-Alun Keberanian nan lapang yang berlantai ubin dan, di pusatnya, Morrigan melihat empat target emas, yang diletakkan pada jarak teratur satu sama lain di seputar air mancur nan elok. Morrigan samar-samar bisa melihat target kelima di pusat air mancur, di puncak patung. Target itu berkilau keemasan di bawah sinar mentari, teracung tinggi dari mulut seekor ikan beton.

Mereka sudah dekat—*dekat sekali*. Tidak ada siapa-siapa di depan mereka. Alun-Alun Keberanian kosong melompong. Dia sungguh bisa *menang*, dia bisa mendapatkan target emas—

Namun, Morrigan menoleh lagi ke balik bahunya.

Si anak perempuan masih di sana. Dia seolah mematung, menatap kaki-kaki dan debu berwarna yang hendak menerjang ke arahnya tanpa tanda-tanda akan melambat.

Hati Morrigan mencelus.

“Fen, kita harus kembali!” teriaknya. “Mereka akan menginjak-injaknya.”

Fen tidak mendengar atau tidak menghiraukannya. Morrigan menarik kuping sang kucing dengan kasar. “*Fen!* Bisa-bisa dia mati terinjak-injak!”

Fenestra menggeram. “Kau sadar ini *kompetisi?*” Sekalipun berkata demikian, Fen membalikkan badan dan berpacu ke tempat si anak perempuan duduk tanpa daya sambil memegangi tungkainya.

“Lebih cepat, Fen!”

Fenestra menambah kecepatan, masih sempat menyambar si penunggang badak dengan gigi-giginya sebelum tertabrak massa yang berduyun-duyun, kemudian memelesat ke gang samping Grand Boulevard. Para kandidat lain berderap kencang di tempat si anak perempuan duduk beberapa detik sebelumnya.

Fen menggoyangkan kepala kuat-kuat untuk melempar si anak perempuan ke atas punggungnya sendiri, di depan Morrigan. Anak itu duduk sambil menangis dan gemeteran. “Hei, jangan mewek!” geram sang Magnificat.

Morrigan menggerakkan tangan gemetar anak perempuan itu ke leher Fen dan membantunya memegangi bulu tebal sang Magnificat. Anak itu berjengit saat segelintir kandidat terakhir beserta tunggangan mereka melaju lewat, mengepulkan debu dan meninggalkan Morrigan, Fen, dan si penunggang badak di pinggir arena pacuan. Percuma saja. Target emas niscaya sudah habis dalam hitungan detik.

“Mungkin,” sengal Morrigan putus asa, “mungkin sebaiknya kita kembali saja, untuk mengincar target hijau atau—atau kuning—”

“Kuatkan dirimu,” kata Fen.

“Aku tidak boleh menyerah begitu saja, Fen! Siapa tahu masih ada—”

“Bukan, Bodoh, maksudku *kuatkan dirimu di atas punggungku*. Pegang buluku erat-erat.” Morrigan menurut, sedangkan Fen mendompak. “Kita masih mengincar emas!”



Air mancur Alun-Alun Keberanian menyerupai medan pertempuran dahsyat. Empat target emas yang diposisikan di sekeliling air mancur telah dipukul ... tapi target pamungkas masih bertengger, teracung bermeter-meter di udara, masih berkilau tak terjamah di mulut patung ikan. Air menggelelak di bawah patung saat puluhan—mungkin bahkan hampir seratus—anak mengarungi kolam, meninggalkan tunggangan untuk maju sendirian. Mereka berteriak dan berdeguk, saling dorong di bawah air demi meraih target. Segelintir sudah naik ke patung dan tengah memanjati ekor serta sirip, menendangi kandidat-kandidat lain yang coba-coba menarik mereka ke bawah. Adegan itu bak mimpi buruk dan Morrigan enggan ikut serta.

Namun, Fenestra tak mau dihentikan. Dia mendompak, lari sambil melonjak-lonjak, dan melompati punggung-punggung kuda, burung unta, dan zebra yang ditinggalkan di seputar air mancur, menggunakan mereka sebagai batu pijakan. Dia melontarkan diri dengan kaki belakang dan membubung di udara, melampaui para kandidat lain dan mendarat di puncak patung, memegang kepala ikan dan menancapkan cakar-cakarnya ke sana.

“Pukul!” teriak Fen.

Morrigan menggapai setinggi mungkin, ujung jemarinya hampir sampai ... hampir sampai

Namun, teman Noelle lebih dekat. Dia tampaknya telah pulih sesudah jatuh dan kini memanjati leher Fenestra, menghunjamkan kedua lututnya ke depan tulang belikat sang kucing raksasa. Dia menggapai ke atas, sedangkan Morrigan menggapai di belakangnya, dan mereka secara berbarengan memukul target.

DOR!

Target yang meledak menghamburkan debu emas sehingga melapisi wajah, pakaian putih, dan kepong rambut panjang teman Noelle, menandakan kemenangannya ...

... dan sama sekali tidak mengenai Morrigan.



“Tolong jangan berdesakan. *Satu-satu!*” teriak seorang ofisial Society bermimik stres. “Nah, siapa yang mengenai target? Siapa yang menunggangi kucing besar?”

“Saya,” Morrigan dan anak perempuan yang satu lagi berujar bersama-sama. Mereka menoleh untuk adu pelotot.

“*Saya,*” ulang Morrigan. “Saya yang mengendarai kucing besar.”

“Namamu siapa?”

“Cadence,” potong anak perempuan yang satu lagi. “Nama saya Cadence Blackburn dan *sayalah* yang menunggangi kucing besar. Saya yang memukul target.”

“Bukan, *saya* yang memukul target! Saya Morrigan Crow dan sang Magnificat adalah *tunggangan saya*. Cadence jatuh

dari tunggangannya—dia naik badak—dan kami berputar balik untuk—”

“Saya duduk di depan,” potong Cadence. “Saya duduk di depan, jadi pasti *saya* yang mengenai target. Lihat saja, badan saya berlumur serbuk emas!”

Sang ofisial lomba memandang Morrigan dan Cadence silih berganti. “Betul begitu? Apa dia duduk di depan?”

Morrigan melongo. Dia tidak bisa menyangkal bahwa Cadence memang duduk di depannya, bahwa itu pulalah sebabnya badan Cadence berlumur debu emas. Namun, alangkah konyolnya! Perkara teknis remeh tidak mungkin menentukan menang-kalah—pokoknya *tidak mungkin*. Tidak adil kalau begitu.

“Ya, memang, tapi ... dia duduk di depan cuma karena kami berputar balik dan memberinya tumpangan. Kalau tidak, dia pasti sudah terinjak-injak!”

Sang ofisial mendengar. “Kau pikir itu akan memberimu tempat di Wondrous Society, ya?” Pria itu menggeleng. “Kenapa semua orang mengira bahwa *sikap kesatria* dan *sportif* akan menguntungkan mereka? Kami menguji kegigihan dan ambisi, bukan kebaikan hati.”

“Intinya bukan itu,” kata Morrigan putus asa. “Magnificat adalah tunggangan saya dan dia memanjati patung untuk saya, bukan untuk Cadence. *Saya* memukul target! Ini cuma—”

“Omong kosong,” kata Cadence dengan suara rendah, seperti dengung tawon. Cadence mendekati sang ofisial dan memandangnya. “Kucing itu tunggangan *saya*. Saya memukul target emas dan saya *lulus* ke ujian tahap berikutnya.”

Sang ofisial memberi Cadence amplop kecil keemasan, yang dia kantongi dengan ekspresi penuh kemenangan sebelum lari menjauh.

Morrigan ingin menjerit-jerit untuk menggugat ketidakadilan itu, tapi mulutnya tidak mau bersuara. Oleh sebab itu, ditatapnya saja sang ofisial lomba dengan ekspresi dingin dan menuduh.

“Kucing itu tunggangannya. Dia memukul target. Dia lulus ke ujian tahap berikutnya.”

Semangat Morrigan mengempis seperti ban sepeda yang bolong. Dia sudah keluar. Tamatlah sudah.

Pada saat itu, Noelle melenggang lewat, dikelilingi oleh teman-temannya. Dia juga berlumur debu emas yang berdenyar dan memegang amplop emas bagaikan piala. “Aku melihat target merah muda di pojok Roderick Street dan memutuskan untuk mengincarnya saja. Aku tidak tahu kenapa. Barangkali karena merah muda adalah warna favoritku,” kata Noelle sambil lalu. “Bayangkan keterkejutanku ketika yang kukenai ternyata adalah salah satu target emas tersembunyi! Kurasa aku mujur saja.” Noelle memandang Morrigan, menyeringai saat melihat pakaiannya yang masih putih.

Roderick Street, pikir Morrigan getir, teringat bisikan pengayom Noelle kepadanya di garis start. *Roderick!* Itu bukan nama orang, melainkan petunjuk ke target emas. Noelle bukannya mujur—Baz Charlton membantunya main curang! Pria itu *memberitahunya* lokasi target emas tersembunyi.

Pantas cuma Noelle seorang yang tahu tentang perjamuan rahasia! Baz memberitahukan semua rahasia kepadanya, menyerahinya semua yang dia perlukan untuk memenangi ujian.

Morrigan terduduk loyo di pinggir air mancur, dilanda murka karena kecurangan Cadence dan Noelle, dan remuk redam karena pilu akan kekalahannya sendiri. Dia merasa amat tolol. Yang malah lebih parah, dia takut akan apa yang bakal terjadi. Dia akan diusir dari Nevermoor, tentu saja, dan kemudian ... kemudian

Asap dan Bayangan Pemburu mengemuka di mata batinnya bagaikan kabut hitam, yang menghalangi matahari dan menyelimuti hari dalam kegelapan.



Ketika Jupiter mendengar cerita Morrigan, dia terperangah. Fenestra berang bukan main.

“Di mana si ofisial?” tanya kucing itu sambil mondar-mandir dan memamerkan gigi-giginya yang kuning. “Akan kurebut papan klipnya dan kujejalkan ke—”

“Kita harus pergi,” kata Jupiter tiba-tiba sambil menengok ke balik bahunya. “Kita harus pergi sekarang juga. Dia di sini.”

“Siapa—oh.” Perut Morrigan mencelus. Di antara kerumunan kandidat dan pengayom, muncullah seregu kecil polisi berseragam cokelat yang berjalan berbelok-belok, dipimpin oleh orang ketiga yang paling tak Morrigan sukai di Nevermoor (di bawah Cadence Blackburn dan Noelle Deveraux).

Jupiter menyambar lengan Morrigan dan mulai menggiringnya ke arah berlawanan, tapi mendapati bahwa mereka

dihurangi oleh, lagi-lagi, seregu polisi berseragam coklat. Mereka dikepung oleh Tukang Endus.

“Aku minta surat-surat itu sekarang, Kapten North.” Inspektur Flintlock, yang mukanya kini berbinar-binar cerah karena merasa benar sendiri, mengulurkan telapak tangan. “Serahkan.”

Morrigan menahan napas. Akankah dia berkesempatan untuk kembali ke Deucalion, dia bertanya-tanya, sebelum mereka mendeportasinya? Akankah dia sempat mengucapkan selamat tinggal kepada para penghuni Deucalion, mengemasi barang-barangnya, dan—Hawthorne! Mereka tidak mungkin menyuruhnya pergi sebelum dia mengucapkan selamat berpisah kepada temannya, ‘kan? Dia menoleh kalut ke sekeliling Alun-Alun Keberanian, berharap bisa melihat Hawthorne untuk kali terakhir. Apakah Hawthorne mengenai target, Morrigan bertanya-tanya?

Asap dan Bayangan Pemburu, kata sebuah suara kecil panik dalam hatinya. *Akankah mereka menungguku di perbatasan?*

“Surat-surat apa yang kau maksud, Inspektur Flintlock?” tanya Jupiter sambil tersenyum ramah. “Surat kabar? Kalau itu, pasti sudah dipakai untuk mengalasi pispot kucing atau untuk membungkus ikan dan kentang goreng. Harus kukatakan bahwa ketekunanmu *hebat*, Flinty. Tidak mau melewatkan berita-berita terhangat, ya? Beri tahu aku kalau kau butuh bantuan untuk mengucapkan kata-kata yang susah.”

Rahang Flintlock berkedut-kedut, tapi senyum tak kunjung meninggalkan wajahnya. “Cerdik sekali, North. Sungguh

sangat cerdas. Tentu saja yang kumaksud adalah paspor Negeri Bebas, surat bukti kependudukan Kantong Ketujuh, dan visa pelajar Nevermoor milik ... *mantan* kandidatmu. Surat-surat yang, dengan sekali lihat, niscaya meyakinkanku untuk sekali ini dan seterusnya bahwa *mantan* kandidatmu berhak bermukim di Kantong Kesatu Negeri Bebas dan bukan imigran ilegal jorok yang diselundupkan dari Republik terkutuk pada tengah malam.”

“Oh, surat-surat *itu*,” kata Jupiter. “Kenapa kau tidak bilang sejak awal?”

Sambil mendesah dramatis, Jupiter menepuk-nepuk jasanya, menarik saku-sakunya ke luar, dan bahkan meraba-raba janggut lebatnya untuk mencari surat-surat yang tidak ada. Morrigan mungkin saja mentertawai Jupiter, andaikan hari itu bukanlah hari paling memilukan seumur hidupnya.

“Aku kehilangan kesabaran, North.”

“Ya, maaf, seharusnya di sini—tidak, bukan, itu saputangan. Harap bersabar.”

Morrigan bertanya-tanya apakah sebaiknya dia kabur saja. Jika dia bisa menjauh diam-diam dari para Tukang Endus selagi mereka tidak memperhatikan, siapa tahu dia bisa mencapai stasiun Wunderground terdekat.

Morrigan iseng-iseng melangkah ke samping, untuk coba-coba. Tak seorang pun menyergapnya. Dia menoleh ke sana kemari—para Tukang Endus mencurahkan seluruh konsentrasi mereka kepada Jupiter dan aksinya mencari surat-surat. Morrigan bergerak selangkah lagi, lalu selangkah lagi, teringat tindakan Hawthorne yang beringsut-ingsut menjauh dari tempat kejadian perkara penumpahan katak.

Beberapa langkah lagi saja, Morrigan sudah melebur ke dalam kerumunan orang dan bisa melarikan diri.

“Morrigan Crow!” sebuah suara menggelegar. Morrigan mematung. Ini dia. Morrigan akan ditahan. Selamat tinggal, Nevermoor. “*Morrigan Crow! Anak perempuan yang menunggangi kucing! Di mana dia? Adakah yang melihat Morrigan Crow, anak perempuan yang menunggangi kucing?*”

Itu suara ofisial pertandingan. Pria tersebut melihatnya dan terseok-seok menghampiri, tangannya melambai-lambaikan amplop putih gading. “Di situ kau rupanya! Untung aku menemukanmu. Ini, untukmu.”

Morrigan menerima amplop. “Apa ini?”

“Kelihatannya apa? Undangan ujian tahap berikutnya untukmu, tentu saja.”

Morrigan seketika mendongak ke arah Jupiter, yang tampak tercengang sama seperti dirinya. Mulut Flintlock membuka dan menutup, tapi tidak ada suara yang keluar. Polisi itu kelihatan seperti ikan emas yang telah dikeluarkan dari akuariumnya sendiri dan tengah tergolek di karpet sambil megap-megap.

Morrigan takut jangan-jangan dia salah dengar. “Tapi ... tapi kata Anda ... tapi Cadence—”

“Wah, betul, tapi ada ... insiden. Agak memalukan, sebenarnya. Salah satu *unicorn* sial itu ternyata adalah Pegasus yang sayapnya dilipat dan dipasang kerucut es krim terbalik yang dilem ke kepalanya. Sulit dipercaya bahwa kami lupa menyadarinya lebih awal. Kekejaman yang keterlaluan terhadap binatang malang itu, tentu saja, dan jelas-jelas melanggar peraturan. Kalaupun sayapnya tidak digunakan

untuk *terbang*, aturan kentara sekali menyatakan bahwa peserta tidak boleh menggunakan hewan yang bisa terbang dalam Ujian Berburu. Singkat cerita, kandidat itu telah didiskualifikasi dan artinya, tersedia satu tempat lowong. Nah” Dia kelihatan agak sungkan. “Karena, anu, situasi yang *tidak lazim* di seputar—anu, kami memutuskan bahwa inilah yang adil. Selamat.”

Pria itu pergi terseok-seok, meninggalkan Morrigan dalam keadaan girang. Ditatapnya amplop nan berharga di tangannya seolah terukir dari berlian. Amplop itu tidak berwarna emas—amplop itu tidak akan mengantarnya ke perjamuan rahasia para Tetua—tapi Morrigan tidak peduli. “Aku lulus,” dia berbisik, lalu lebih keras, “Aku lulus ke ujian tahap berikut!”

Morrigan merobek amplop hingga terbuka dan membaca secarik pesan di dalamnya keras-keras.

Selamat, Kandidat.

Kau telah membuktikan kegigihan dan ambisimu dan telah memenangi tempat untuk ujian masuk Wondrous Society Angkatan 919 tahap berikutnya. Ujian Seram akan berlangsung pada Musim Gugur, Tahun Satu pada tanggal, waktu, dan lokasi yang dirahasiakan.

Jupiter tertawa—tawa girang lantang nan meledak-ledak yang terngiang-ngiang di telinga Morrigan. Fenestra sekalipun terkekeh-kekeh lirih. Morrigan merasa ingin melompat-lompat. Dia tidak pernah sebahagia ini, selega ini.

“*Brilian*, Mog. Brilian. Maaf, Inspektur, kau harus menantikan surat-surat itu. Pada saat ini, status kewarganegaraan Morrigan Crow merupakan persoalan pribadi Wundrous Society. Ha ha *ha!*”

Mulut Inspektur Flintlock praktis berbusa. “Ini belum selesai,” dia mengancam, lalu menamparkan pentungan ke pahanya sendiri untuk memberi penegasan. Morrigan berjengit—pasti sakit. “Mataku berada di mana-mana, Morrigan Crow. Aku akan mengawasimu—kalian berdua. Dengan sangat saksama.”

Inspektur membalikkan badan dan berderap menjauh, diikuti dari dekat oleh rekan-rekan sejawatnya yang berseragam cokelat.

“Dasar orang aneh,” seru Fenestra ke belakangnya.[]



BAB 15

Parade Hitam

Musim Gugur, Tahun Satu

“AKU BUTUH RATU, KUMOHON.”

“Untuk apa?”

“Turuti saja. Kemarikan.”

Sambil mengeluarkan desahan berat keras-keras, Hawthorne mengocok kartu sampai menemukan ratu wajik. “Rasanya yang benar bukan seperti ini.”

Selepas mereka lulus Ujian Berburu (Hawthorne mengenai target jingga—dengan menunggang unta, *bukan cheetah*), Jupiter berjanji bahwa teman Morrigan boleh menginap di Deucalion pada malam Hallowmas—asalkan mereka bersumpah untuk mengabaikan jam tidur, makan banyak permen, dan berulah macam-macam. Menepati janji, mereka sudah melibas habis banyak gula-gula dan kini sedang belajar bermain poker autodidak di Ruang Musik sambil menunggu

Fen, yang akan mengajak mereka keluar untuk menghadiri Parade Hitam saat tengah malam.

Untuk merayakan Hallowmas, ruangan diterangi hanya dengan lilin-lilin dan lentera-lentera labu. Frank sang kurcaci vampir sedang menyanyikan lagu menjijikkan tentang memenggal musuh-musuh menakutkan dan meminum darah mereka. Para tamu bertepuk tangan untuk mengiringinya, terpukau karena pria kecil itu nekat membayangkan bahwa dirinya mampu memenggal siapa-siapa, menakutkan ataupun tidak.

Morrigan membuka kartu-kartunya di atas meja, membentuk kipas. “Poker!”

Hawthorne mengamati kartu-kartu tersebut. “Itu bukan poker.”

“Iya, kok. Lihat: Ratu Wajik ke taman suatu hari, untuk mengajak jalan-jalan anjingnya, Prajurit Wajik. Dia bertemu Raja Hati dan mereka jatuh cinta. Mereka menikah enam (hati) minggu kemudian dan memiliki tiga anak (wajik) dan hidup bahagia selamanya.” Morrigan menyeringai penuh kemenangan. “Poker.”

Hawthorne mengerang dan menamparkan kartu-kartunya ke bawah. “*Betul* juga. Kau menang lagi.” Dia mendorong segunung permen Hallowmas ke sisi Morrigan.

“Terima kasih, terima kasih, Teman-Teman,” kata sang kurcaci vampir keras-keras. “Dan, sekarang, pada malam Hallowmas ini, malam ketika kita merasa paling dekat dengan mereka yang telah berpulang—untuk menghormati mendiang ibuku tersayang, akan kunyanyikan lagu favorit beliau.” Hadirin bergumam untuk mengutarakan rasa sim-

pati. Frank memberi isyarat kepada sang pianis. “Wilbur, tolong—‘Sayangku Suka Menggorok’ dengan nada dasar D minor.”

“Di mana Fen?” tanya Hawthorne sambil mengocok kartu dengan gelisah. “Sekarang sudah hampir jam setengah sebelas! Kalau kita tidak segera pergi, bisa-bisa semua tempat terbaik sudah diambil.”

“Sayangku suka menggorok, Sayangku gemar mencekik. Tangannya cengkeram leherku, tapi hatiku jadi ruwet”

Hawthorne tak henti-henti membicarakan Parade Hitam sejak awal musim gugur dan, karena Jupiter ikut arak-arakan beserta Wundrous Society, dia membujuk Fenestra agar mau menemani Morrigan dan Hawthorne untuk mengantikannya. Fen akhirnya setuju, disertai protes *keras*, dan itu pun hanya setelah Jupiter berjanji bahwa andaikan mereka nakal, Fen boleh menaburkan bubuk gatal ke seprai Morrigan tiap malam selama sebulan.

“Fenestra bertindak pada waktunya sesuka Fenestra,” kata Morrigan sambil menggigit kerangka asam.

“Lengan gempalnya menjepit hingga aku berkunang-kunang. Leher kurusku miliknya seorang, hati ganasnya hanya untukku!”

Frank menyelesaikan lagunya dengan bombastis dan nada melengking sampai-sampai Morrigan dan Hawthorne berjengit. Tamu-tamu lain memberikan aplaus dan sang kurcaci vampir membungkuk dalam-dalam.

“Ada permintaan?” tanya Frank.

“Nyanyikan lagu yang seram!” teriak seorang pemuda.

“Ah. Pemenggalan dan pencekikan kurang seram untukmu, ya?” Mata Frank berkilat-kilat. “Kalau begitu, barangkali kau ingin mendengar lagu tentang ... Wundersmith?”

Para tamu terkesiap, kemudian tertawa gugup. Di seberang meja kartu, Hawthorne terdiam. “Bagaimana kalau kita menunggu di lobi saja?”

“Fen menyuruh kita menunggu di sini,” kata Morrigan. “Dia bakalan dongkol kalau kita pergi. Ada apa?”

“Aku cuma” Hawthorne menelan ludah dan memelankan suaranya. “Kuharap dia tidak menyanyi tentang Wundersmith.”

“*Wundersmith.*” Morrigan memutar-mutar bola matanya. “Memangnya Wundersmith itu apa? Kenapa semua orang takut sekali kepadanya?”

Mata Hawthorne memelotot. “Kau *tidak tahu tentang Wundersmith?*”

Di sisi lain ruangan, dentang piano berhenti tiba-tiba. “*Benarkah?*” seru Frank. Ditatapnya Morrigan lekat-lekat. “Benarkah anak ini tidak pernah mendengar cerita-cerita tentang *Wundersmith?*”

Audiensnya menoleh untuk memandangi Morrigan dengan ekspresi tercengang. “Maksudku,” kata Morrigan, “aku pernah mendengar tentang dia, tapi” Morrigan mengangkat bahu dan menggigit kepala kenyal hantu.

“Mungkinkah,” lanjut Frank, suaranya meninggi, “anak ini tidak tahu apa-apa tentang makhluk yang dijuluki Pembantai Nevermoor? Kutukan Ibu Kota? Iblis kejam yang bermulut hitam dan bermata kosong?”

Hawthorne mengeluarkan suara tercekik dari tenggorokannya. Morrigan mendengar. “Lantas, dia itu apa?” tanyanya jengkel.

“Anak Manis, si Kecil Kelam yang Tersayang,” kata sang kurcaci vampir sambil mengibaskan jubah, yang dia sampirkan ke badannya dengan dramatis, “barangkali sebaiknya kau tidak tahu”

Para tamu termakan sandiwaranya. “Beri tahu dia, Frank!” mereka berseru, bertepuk tangan kuat-kuat sambil kesenangan. “Beri tahu dia tentang Wundersmith!”

“Jika kalian bersikeras,” kata Frank sambil berlagak enggan. Sang pianis mendinginkan akor nan dramatis keras-keras, alhasil membuat Morrigan cekikikan. *Konyolnya semua ini*, Morrigan berpikir.

“Siapa—atau *apa*—itu Wundersmith?” Frank memulai. “Apakah dia seorang pria, atautkah seekor monster? Apakah dia hidup dalam imajinasi kita, atautkah dia bersemayam dalam bayang-bayang, menanti kesempatan ... untuk ... *menerkam*?” Frank menyerbu sekelompok perempuan, yang memekik, pertama-tama karena takut dan kemudian sambil tertawa. “Apakah dia manusia, atautkah dia *binatang buas* yang akan mencabik-cabik semesta dengan cakar dan giginya *sampai dia menelan habis kita semua*?” Di sini, Frank terdiam sejenak untuk memamerkan taring-taringnya yang mengesankan, alhasil menuai suara terkesiap dan cekikik dari sepenjuru ruangan.

“Wundersmith adalah kesemuanya. Dia adalah siluman yang tinggal dalam kegelapan, memperhatikan, selalu memperhatikan, bersabar menanti sampai tiba suatu hari ketika kita

menurunkan kewaspadaan, ketika kita tidak memperkirakan kedatangannya, ketika kita hampir lupa akan eksistensinya.” Frank menyambar sebatang lilin dari wadah dan memegang lilin tersebut di bawah dagunya sehingga wajahnya tampak angker kekuningan. “Saat itulah dia akan kembali.”

“Takhayul,” kata suara lirih dari pojok. Morrigan menoleh dan melihat Dame Chanda yang sedang bermain catur dengan Kedgerree Burns, sang pramutamu. Mereka menatap papan, sedang berkonsentrasi penuh dan praktis mengabaikan pertunjukan musik di sisi lain ruangan.

Kedgerree bergumam setuju. “He-eh, omong kosong.”

“Begitukah?” ujar Morrigan. “Jadi, Wundersmith tidak nyata?”

Dame Chanda mendesah. “Oh, Wundersmith memang nyata. Tapi, aku tidak akan menanyakannya kepada si tukang pamer bergigi tajam,” gumam sang soprano sambil mengangguk ke arah Frank, yang tengah mengisi jeda musik dengan melakukan *tap dancing*. “Dia tidak akan bisa membedakan Wundersmith yang asli dengan *agapanthus* dalam pot. Menurutnya, menakut-nakuti orang itu lucu.”

Morrigan mengerutkan kening. “Tapi, *kenapa* semua orang takut sekali kepada Wundersmith? Apa itu Wundersmith?”

“Pertanyaan yang sangat bagus,” kata Dame Chanda. Kedgerree menggelengkan kepala untuk memperingatkan, tapi wanita itu malah mengibaskan tangan untuk menepisnya. “Sudahlah, Ree-Ree, dia akan tahu juga pada akhirnya. Mending dia mendengar yang sebenarnya dari kita, bukan, daripada dicekoki omong kosong oleh orang bodoh lain?”

Kedgeree angkat tangan untuk mengaku kalah. “Ya sudah, tapi menurutku North tidak akan suka.”

“Kalau begitu, seharusnya North sendiri yang memberi tahu Morrigan.” Dame Chanda terdiam sejenak untuk mengambil gajah Kedgeree dan menyedap brendinya. “Jadi, begini. Frank bersikap *konyol*, tentu saja, tapi dia mengajukan pertanyaan historis yang menarik: apakah Wundersmith manusia atau monster? Yang jelas, dia dulu seorang manusia. Dia dulu *kelihatan* seperti laki-laki, sekalipun hampir semua foto dan potret dari masa mudanya telah hancur. Sebagian orang mengatakan dia terbolak-balik, dari dalam ke luar, dan kegelapan dalam dirinya kini berada di luar, sehingga dapat disaksikan oleh semua orang. Orang-orang bilang dia buruk rupa, bahwa gigi dan mulut serta bagian putih matanya telah menghitam kelam seperti laba-laba. Bahwa kulitnya kelabu kisut seperti jiwanya yang membusuk.”

“Betulkah dia diasingkan dari Nevermoor?” tanya Hawthorne.

“Ya,” kata Dame Chanda, ekspresinya suram. “Sudah lebih dari seratus musim dingin dia diasingkan, dilarang memasuki Nevemoor dan Ketujuh Kantong Negeri Bebas. Hingga hari ini, dia dihalau dari kota kuno nan agung ini berkat upaya kolektif Majelis Tinggi Sihir dan Liga Paranormal, berkat daya lindung perbatasan kita, yang diawasi oleh anggota Pasukan Darat, diawasi oleh Pasukan Langit, dijaga oleh Tukang Endus, dan dimata-matai oleh Intel. Selain itu, barangkali masih ada lusinan organisasi lain yang didirikan semata-mata untuk melindungi kita dari Wundersmith. Sudah seratus tahun lebih ribuan lelaki dan perempuan bekerja

terus-menerus, 24 jam sehari, tujuh hari dalam seminggu, untuk menghalau satu orang pria dari sini.”

Morrigan menelan ludah. Ribuan orang ... cuma untuk *seorang pria*? “Kenapa? Apa yang dia lakukan?”

“Dia adalah pria yang menjadi monster, Non, itulah yang dia lakukan,” kata Kedgeree. “Monster yang kemudian membuat monster-monsternya sendiri. Saking briliannya dia—saking berbakat dan *sesatnya* dia—Wundersmith memutuskan untuk bertindak layaknya Tuhan. Dia membuat sesapukan monster mengerikan yang hendak dia manfaatkan untuk menaklukkan Nevermoor, untuk memperbudak orang-orang di kota kita ini.”

“Kenapa?”

Kedgeree mengerjapkan mata. “Demi kekuasaan, kurasa. Dia bermaksud menguasai kota ini dan, dengan menguasai kota ini, lantas menguasai seluruh semesta.”

“Sebagian orang maju untuk berusaha menghentikannya,” imbuh Dame Chanda. “Tapi, mereka dibantai. Para lelaki dan perempuan yang pemberani dan ikhlas, dihabisi oleh Wundersmith dan pasukan monsternya. Kejadiannya tidak terlalu jauh dari sini, di Kota Tua. Lokasi mereka tewas diberi nama baru untuk menghormati orang-orang pemberani itu. Alun-Alun Keberanian.”

“Kami pernah ke sana. Di sanalah Ujian Berburu berakhir,” Morrigan berkata, sedangkan Hawthorne mengangguk muram. Sulit untuk membayangkan bahwa alun-alun berubin yang terang benderang itu pernah kebanjiran darah korban pembantaian. “Dan—oh! Kami pernah membaca tentang Pembantaian Alun-Alun Keberanian, ya ‘kan, Hawthorne?”

Ketika kami belajar untuk Ujian Buku. Tapi, *Ensiklopedia Barbarisme Nevermoor* tidak menyebut-nyebut tentang Wundersmith.”

“Tentu saja tidak akan,” kata Kedgeree, memandang Dame Chanda dengan galak sambil mengangkat alis. “Buku sejarah sekalipun tidak suka membahas Wundersmith.”

“Tidak ada yang tahu persis apa yang menimpa Wundersmith hari itu,” lanjut Dame Chanda, mengabaikan komentar Kedgeree. “Sebagian orang mengatakan serangan tersebut melemahkannya. Sebagian mengatakan monster-monsternya meninggalkannya—bahwa begitu mereka mencicipi maut dan ternyata menyukai rasanya, mereka melebur ke pelosok-pelosok terkelam Nevermoor, tempat mereka masih mendekam sampai saat ini, membunuh orang-orang di sana satu demi satu, menanti hari ketika majikan mereka kembali untuk menaklukkan kota ini.”

“Chanda ...,” ucap Kedgeree, melemparkan tatapan penuh arti kepada wanita itu.

“Apa? Sebagian orang memang berkata demikian.”

“Itu tidak benar, Anak-Anak,” kata sang pramutamu. “Cuma desas-desus menakutkan.”

“Aku tidak pernah mengatakan bahwa cerita itu benar, Ree-Ree, aku cuma mengatakan bahwa orang-orang bilang begitu,” kata Dame Chanda kesal. “Pokoknya, sesudah hari itu, Nevermoor mengunci pintu-pintunya bagi Wundersmith untuk selamanya. Tentu saja larangan tersebut diperkuat oleh para penyihir, magi, Tukang Endus, Intel, dan sebagainya, tapi semua orang tahu Nevermoor sendirilah yang sesungguhnya menghalau Wundersmith.”

“Bagaimana?” tanya Morrigan sambil melirik Hawthorne, yang menelan ludah dengan mimik ngeri. Morrigan merasa bahwa Hawthorne tampak pucat dan berkeringat. “Bagaimana kalau Wundersmith mampu menemukan cara untuk kembali ke dalam sini?”

“Kota ini kuno dan perkasa, Anak-Anak,” kata Kedgeree, “dilindungi oleh sihir kuno nan sakti. Lebih sakti daripada Wundersmith mana pun, jadi kalian tidak usah khawatir—”

“*Fen di sini!*” teriak Hawthorne tiba-tiba. Dia menyambar lengan Morrigan dan berlari untuk menemui sang Magnificat di pintu, kentara sekali sudah tidak sabar untuk meninggalkan pembicaraan mengenai Wundersmith di belakangnya.



Nevermoor dipenuhi hantu.

Begitu pula vampir, manusia serigala, putri, dan penyihir berhidung bisulan. Peri lumayan banyak. Labu lewat juga sesekali. Ribuan orang berkostum berbaris di jalan utama, menantikan keriaan Halloween Nevermoor dimulai.

Morrigan mengusap-usapkan kedua tangannya supaya hangat dan membelitkannya semakin rapat ke leher. Dia dan Hawthorne bertukar cengiran girang, napas mereka beruap ke udara musim gugur nan dingin. Mereka berhasil menembus kerumunan padat ke tempat yang menurut Jupiter adalah lokasi terbaik di rute parade, tepat di pojok jalan antara Deacon Street dan McLaskey Avenue.

Wondrous Society mengawali parade ratusan tahun silam, kata Jupiter. Acara itu mulanya adalah prosesi hening

yang diikuti anggota Society, sambil berseragam hitam formal dengan pin W emas tersemat ke leher, berderap untuk menghormati para Wun yang mati setahun terakhir. Mereka menyusuri jalanan sambil berbanjar sembilan-sembilan pada malam Hallowmas, ketika dinding pembatas antara yang hidup dan yang mati paling tipis.

Tahun demi tahun, kian banyak warga Nevermoor yang berkumpul untuk menyaksikan prosesi sambil membisu dan turut memberikan penghormatan. Arak-arakan itu lambat laun menjadi tradisi tersakral kota itu dan dinamai Parade Hitam. Seiring Zaman demi Zaman yang berlalu, acara tersebut menjadi lebih riuh dan lebih warna-warni daripada aslinya, tapi Wundrous Society masih melestarikan tradisi dengan berderap paling dulu.

Khalayak sunyi senyap saat kesembilan banjar lewat, langkah kaki mereka di ubin batu merupakan satu-satunya bunyi yang terdengar. Morrigan mengira sempat melihat kepala besar Jupiter yang merah menyala, tapi karena banyak sekali anggota Society yang melintas dengan sangat cepat, dia tidak yakin benar. Ekspresi mereka khidmat, mata mereka lurus ke depan. Di sana sini terdapat ruang kosong, sedangkan sebagian orang yang berbaris membawa lilin—satu lilin untuk tiap individu yang meninggal, kata Jupiter. Anggota-anggota termuda Society, yang kelihatannya hanya sedikit lebih tua daripada Morrigan, berderap di baris terdepan. Dia memperkirakan bahwa mereka adalah Angkatan 918.

Akankah dia dan Hawthorne turut berparade tahun depan, Morrigan bertanya-tanya? Sulit untuk membayangkan Hawthorne bermuka serius lama-lama.

Sebuah citra tak menyenangkan yang tak diundang mengemuka di kepala Morrigan: Hawthorne dan Noelle berderap berdampingan. *Yang itu lebih mungkin*, pikir Morrigan merana. Penunggang naga dan anak perempuan bersuara malaikat, ikut berbaris beserta anggota-anggota Society nan berbakat untuk menyusuri jalan-jalan Nevermoor. Rasa girang Morrigan meredup sedikit.

Begitu Wondrous Society mencapai akhir rute mereka, barulah “parade sesungguhnya” (menurut istilah Hawthorne) dimulai. Antusiasme menjalari khalayak saat musik mulai mengalun.

“Aku *tidak pernah* sedekat ini dengan barisan depan!” kata Hawthorne.

“Kau tidak pernah melihat Fen menakut-nakuti orang sebelumnya,” kata Morrigan sambil melirik sang Magnificat, yang berdiri menjulang di belakang mereka sehingga menuai ekspresi was-was dari orang-orang yang lewat.

Walaupun tidak suka menjadi pengawas, Fen mengemban tugasnya dengan sangat serius. Kapan pun ada yang terlalu dekat, dia mendesis dan memamerkan gigi-giginya sampai yang bersangkutan mundur dengan mata membelalak, alhasil secara ajaib membukakan ruang kosong nan luas di sekitar Morrigan dan Hawthorne. Fen tak ubahnya medan pelindung yang terbuat dari bulu-bulu dan kegarangan.

Parade dipimpin oleh *marching band* yang berpakaian seperti setan, sedangkan mayoret mereka adalah hantu berbadan kerlap-kerlip. Mereka diikuti oleh arak-arakan mirip pagar tanaman, yang ditata menyerupai patung-patung hewan dan dihidupkan dengan kombinasi misterius seni

perdalangan serta ilmu mekanika. Pagar tanaman berbentuk mamut mengayunkan gadingnya yang mahabesar ke segala arah, sedangkan singa dari dedaunan hijau menggeram dan mengaum kepada sekelompok anak yang memekik-mekik.

Suara Morrigan dan Hawthorne menjadi serak karena menjerit-jerit dan tertawa silih berganti sementara arak-arakan melintas. Salah satu atraksi parade adalah patung manusia serigala nan menyeramkan setinggi tiga lantai yang dikendalikan dengan galah-galah panjang oleh seregu orang di bawahnya. Mereka bahkan bisa membuat si manusia serigala mencaplok-caplokkan rahang dan mengedipkan mata kuningnya.

Namun, kesukaan Morrigan adalah Aliansi Serikat Penyihir Nevermoor.

“Tahun ini mereka merengkuh klise sepenuh hati, ya?” kata Fen dengan nada kagum nan enggan. Para penyihir mengenakan topi hitam lancip dan bisul tempelan di hidung. Sebagian menggendong kucing hitam, sedangkan yang lain mengenakan sapu kayu bermotor. Suara mengakak memenuhi udara. “Biasanya mereka pantang dikotak-kotakkan menurut stereotipe. ‘Kami cuma orang biasa,’ begitu kata mereka. Mending begini. Pikat para penonton dengan sihir kalian, Nona-Nona!”

Penonton dewasa ternyata seantusias penonton kanak-kanak, bersorak-sorai tiap kali kendaraan parade lewat. Perkecualiannya hanya satu: ketika boneka raksasa seorang pria tua berjubah tampak dalam pandangan, diiringi oleh gesekan biola sumbang dan musik organ nan mencekam, khalayak sontak terkesiap dan memelotot tidak suka.

Boneka pria tua tidak sebesar dan—menurut Morrigan—tidak semenakutkan patung manusia serigala, tapi banyak orangtua yang kelihatan tidak senang saat boneka itu tertatih-tatih lewat, sedangkan anak-anak menutupi wajah mereka. Bahkan Fen juga mengerutkan kening, sekalipun Morrigan tidak tahu apakah dia semata-mata cemberut seperti biasa atau sedang ekstra cemberut untuk acara khusus.

“Haruskah mereka merusak suasana yang menyenangkan?” kata seorang wanita yang berdiri di dekat sana, menutupi mata anak laki-laknya yang masih kecil. “Ada yang namanya *terlalu* menakutkan, bahkan untuk Parade Hitam. Wundersmith! Yang benar saja.”

“*Itu Wundersmith?*” Morrigan tertawa dan menoleh kepada Hawthorne, yang memandang boneka tersebut dengan was-was.

Boneka itu tidak *tampak* menakutkan. Cuma pria tua bungkuk bergigi hitam tajam, bermata hitam, dan berjubah menjuntai yang berombak, jemarinya berkuku panjang mirip cakar. Bunga api sesekali memercik dari tangan dan matanya, sedangkan tawa ala maniak keluar melalui pengeras suara di mulutnya. Morrigan bertanya-tanya bagaimana mungkin ada yang takut akan sesuatu senorak itu, tapi dia kemudian teringat akan cerita Pembantaian Alun-Alun Keberanian dan, di kepalanya, terngiang-ngianglah perkataan Dame Chanda: *Dia adalah pria yang menjadi monster.*

“Ini dia!” teriak Hawthorne, melayangkan pandang ke balik boneka Wundersmith dengan penuh tekad. “Kendaraan hias berbentuk Pemakaman Morden. Itu yang paling bagus.”

Dibuat menyerupai pemakaman sungguhan, kendaraan hias itu berselubung kabut putih dan dikerubuti zombi. Morrigan tahu mereka hanyalah orang-orang yang berdandan sebagai zombi—ketahuan dari rias wajah hijau—tapi mereka membuatnya merinding, mengerang-erang dan mencakarcakar untuk keluar dari kuburan baru. Mereka menggapai ke balik jeruji pagar besi tempa yang mengelilingi kendaraan hias, menerkam anak-anak yang terombang-ambing antara tawa kesenangan dan jerit ketakutan.

Hawthorne benar; kendaraan hias itulah yang paling bagus. Khalayak sepertinya sepakat, sebab orang-orang merangsek semakin dekat ke depan dan berjinjit untuk melihat. Seorang pria di depan mereka menaikkan putranya ke pundak, alhasil menghalangi penglihatan Morrigan dan Hawthorne seluruhnya.

Hawthorne mengerang. “Ke sana, yuk—di situ ada tempat sampah. Kalau kita memanjat ke situ, pasti kita bisa melihat.”

Morrigan ragu-ragu. “Tapi, Fen—”

“Kita tidak akan lama-lama. Cepat, mumpung dia lengah!” kata Hawthorne sambil mengangguk ke arah Fen, yang sedang menyabetkan cakar untuk menghalau para zombi yang menggapai ke balik jeruji pagar.

“Ya sudah,” gerutu Morrigan, “tapi aku bersumpah, kalau sepraiku ditaburi bubuk gatal”

Gang tersebut kotor dan tempat sampah berbau bacin. Hawthorne bersusah payah untuk naik terlebih dahulu, kemudian mengulurkan tangannya kepada Morrigan.

“Tolong aku.” Sebuah suara terdengar dari ujung gang. Tidak ada siapa-siapa di sana.

“Kumohon—tolong aku, siapa saja. Aku jatuh.” Kedengarannya seperti suara perempuan tua, yang ringkih dan ketakutan. Morrigan dan Hawthorne bertukar lirikan. Hawthorne melemparkan tatapan penuh damba sekali lagi saja ke kendaraan hias Pemakaman Morden, kemudian melompat turun dari tempat sampah.

“Halo?” kata Morrigan. “Siapa di sana?”

“Oh, syukurlah! Kumohon, aku butuh pertolongan kalian. Aku jatuh ke bawah dan ... pergelangan kakiku cedera. Belum lagi di sini gelap dan basah.”

Morrigan dan Hawthorne mengendap-endap di gang dengan hati-hati.

“Di mana Anda?” tanya Hawthorne. “Kami tidak bisa melihat Anda.”

“Di bawah sini.”

Suara itu berasal dari bawah kaki mereka. Morrigan melangkah mundur.

“Ini lubang gorong-gorong, Hawthorne.” Perasaan tidak enak menghinggapi Morrigan. Betulkah seseorang *terperangkap* di bawah sana?

Mereka mencungkil penutup lubang dengan jari dan menggotongnya ke samping. Saat memicingkan mata ke dalam lubang, Morrigan hanya melihat kegelapan. “Halo? Apa Anda di bawah sana?”

“Oh! Syukur kalian mendengarku. Aku terpeleset dan jatuh dan ... sepertinya pergelangan kakiku patah. Aku tidak bisa memanjat naik seorang diri.”

“Oke, jangan—jangan panik!” teriak Morrigan. “Kami akan turun dan menolong Anda.”

Hawthorne menarik Morrigan ke samping sambil berbisik gugup, “Aku bukan ahli, tapi andaikan kita mendengar suara dari gorong-gorong yang meminta kita turun, bukankah sebaiknya kita ... *tidak* turun?”

“Dia cuma perempuan tua.” Morrigan bukan saja berusaha meyakinkan Hawthorne, melainkan juga dirinya sendiri. Situasi ini *memang* ganjil. “Sejak kapan kau takut kepada nenek-nenek?”

“Sejak dia berteriak-teriak kepadaku dari dalam gorong-gorong.”

“Dia butuh dokter.”

“Mungkin kita sebaiknya menjemput Fen—”

“Oh, iya, mari kita beri tahu Fen bahwa kita lari ke gang gelap tanpa dia,” desis Morrigan. “Ide brilian.”

Hawthorne menggeram. “Ya sudah. Ya sudah. Tapi, kalau kita dimakan hidup-hidup oleh tikus raksasa atau dicabik-cabik oleh Makhluks Bersisik Penghuni Gorong-Gorong Nevermoor, ibuku akan sangat murka.”

Mereka memutuskan lebih baik Morrigan saja yang turun dan menolong sang perempuan tua memanjat tangga supaya Hawthorne—yang tubuh bagian atasnya lebih kuat, karena rutin menunggang naga—bisa menariknya dari atas.

Morrigan menjejakkan kaki ke tangga dengan gugup, tapi pada saat sudah menuruni dua atau tiga anak tangga dalam kegelapan, dia menjadi ngeri bukan main. Dia mendongak untuk mengecek apakah Hawthorne masih di sana.

“Kau yakin hendak turun?” tanya anak laki-laki itu.

Teriakan terdengar dari bawah. “Tolong bergegaslah—aku tidak sanggup lagi berdiri.”

Morrigan menelan ludah. Nadi lehernya berdenyut-denyut. Dia turun selangkah lagi, lalu selangkah lagi, mencurahkan seluruh konsentrasi untuk menurunkan kaki satu-satu, dan akhirnya menginjak tanah padat.

Di bawah sana ternyata lebih gelap daripada yang dia bayangkan. Morrigan berkedip-kedip, menunggu matanya menyesuaikan diri.

“H-halo? Saya tidak bisa melihat Anda. Di mana Anda?”

Tidak ada jawaban. Detak jantung Morrigan bertambah cepat. “*Halo?*” katanya. Suaranya bergema. “Apa Anda baik-baik saja?”

Dia mendongak. Cahaya dari gang di atas sudah lenyap, begitu pula dengan Hawthorne. Dia terkesiap dan menggapai tangga, meraba-raba di kegelapan, tapi tangga telah menghilang juga.

“Ada apa ini?” sergah Morrigan. Dia berusaha supaya terkesan tangguh, tapi suaranya justru mencicit. “Ini tidak *lucu*.”

Sang wanita tua tertawa terkekeh-kekeh.

Morrigan mendengar gesekan yang mustahil salah dikenali—bunyi korek api yang dinyalakan. Kegelapan digantikan oleh pendar cahaya kuning dan Morrigan sontak berkedip-kedip kesilauan. Ketika matanya telah menyesuaikan diri, jelaslah bahwa dia dan sang wanita tua tidak berada di dalam gorong-gorong.

Selain itu, mereka bukan cuma berdua.[]



BAB 16

Ikuti Pendar Cahaya

MEREKA MEMBENTUK LINGKARAN RAPAT untuk mengepung Morrigan, wajah mereka angker dalam sorot cahaya lilin.

Morrigan ingin menjerit, lari, berteriak-teriak memanggil Hawthorne, tapi dia mematung ketakutan.

“Kami Serikat Penyihir Tiga Belas. Kami mata penglihat segala yang tak kasatmata. Kami adalah suara bagi kaum yang tak bisa bersuara. Akan kami bedakan yang gagah berani dari yang kecil hati.”

Mereka bertujuh, tapi berbicara sebagai satu kesatuan. Terdiri dari perempuan muda maupun tua, tak seorang pun di antara mereka bertopi hitam lancip atau berhidung bisulan. Mereka mengenakan rok terusan hitam berlengan panjang yang terkancing sampai ke leher, rambut mereka dikonde ketat ke belakang, dan wajah mereka yang remang-remang

ditaburi cadar hitam dari bahan jala. *Penyihir* sungguhan *pasti berpenampilan seperti ini*, pikir Morrigan. Dia tidak lagi menyukai mereka.

“Apa yang kalian inginkan?” Dia bergerak memutar, takut memalingkan pandang dari mereka terlalu lama.

“Dua yang seram akan menimpamu pada Malam All Hallows ini,” kata mereka serempak. “Yang satu mesti dilihat dan yang satu mesti dipercayai. Kaburlah jika harus. Maju terus jika berani. Atau, ikutilah pendar cahaya dan silakan berdoa.”

Salah seorang penyihir menyerahkan amplop kecil putih gading kepada Morrigan. Kartu di dalamnya bertuliskan sebagai berikut:

Selamat datang di Ujian Seram.

Kau boleh berputar balik sekarang juga dan mengundurkan diri dari ujian masuk Wundrous Society jika ingin.

Jika kau bersedia melanjutkan, kami tidak bertanggung jawab atas konsekuensinya.

Pilihlah dengan bijak.

“Ujian Seram,” bisik Morrigan. Dia tidak tahu apakah harus merasa lega atau ngeri. Di satu sisi, para penyihir jelas-jelas berada di sini bukan untuk merebusnya dalam kuah atau mengubahnya menjadi kadal. Di sisi lain ... apa istilah Jupiter? Ujian Sampai Histeris? *Sebagian kandidat tak kunjung pulih*. Jupiter tidak senang sewaktu mengetahui

bahwa Majelis Tinggi Tetua memberlakukan kembali ujian tersebut.

Morrigan menelan ludah. Serikat Penyihir Tiga Belas menatapnya dengan mata dingin nan kelam.

“Kami adalah penyihir yang akan menetapkan takdirmu,” mereka merapalkan. “Kami mengetahui kengerian dan fragmen-fragmen mencekam yang tengah menunggu. Bertindaklah bijak dan berputar balik saja, mumpung belum terlambat. Atau, jika kau berani—bukalah gerbang.”

Lilin-lilin padam, seolah tertiuip angin, dan menghilanglah para penyihir itu.

Dua cahaya muncul dalam kegelapan. Di kanan Morrigan, tangga muncul kembali, diterangi oleh lampu jalanan dari atas lubang yang terbuka. Saat mendongak, dia mendengar hiruk pikuk keriaan Parade Hitam dan ingin sekali kembali ke sana.

“Hawthorne?” panggilnya ragu-ragu. “Apa kau di sana?”

Namun, temannya telah menghilang. Perut Morrigan melilit-lilit. Apakah Hawthorne pergi untuk menjemput Fen? Atau, jangan-jangan dia berada di tempat lain, sedang menjalani Ujian Seram juga?

Di kiri Morrigan, di dalam kegelapan, berdirilah gapura kayu lengkung yang setengah tersembunyi di keremangan. Sebatang lilin pendek yang meleleh bersinar redup di atas gapura, mengundang Morrigan ke dalam. *Ikutilah pendar cahaya dan silakan berdoa.*

Morrigan setengah mati ingin naik ke tangga.

Namun, mana mungkin dia urung mengikuti ujian sekarang? Dia memikirkan Jupiter, Inspektur Flintlock, Hawthorne,

Hotel Deucalion, dan, terutama, dia memikirkan kemungkinan menghadapi Asap dan Bayangan Pemburu lagi jika dia diusir dari Nevermoor. Ujian Seram mustahil lebih menakutkan daripada itu.

Sambil mengepalkan tangan, Morrigan memaksa diri untuk membuka gerbang gapura sebelum dia sempat berubah pikiran.



Udara malam membuat bulu kuduknya berdiri. Dia sudah kembali ke luar.

Namun, bukan di gang.

Bulan purnama menyinari bukit-bukit bergelombang yang sarat dengan batu nisan, malaikat beton, dan mausoleum nan menggunung. Pelengkung batu di atas kepala Morrigan berukir kata-kata PEMAKAMAN MORDEN.

Ini bukan kendaraan hias, yang nisan-nisannya terbuat dari kardus dan pohon-pohonnya terbuat dari kertas krep. Ini Pemakaman Morden sungguhan ... di mana pun *letaknya*.

Kabar buruknya itu.

Kabar yang malah lebih buruk adalah, sekali lagi, Morrigan tidak sendirian.

Erangan merekah dari tanah di bawah kakinya. Dia berdiri di atas kuburan, sedangkan kuburan itu memuat mayat, yang mempunyai kepala, dan kepala itu tengah menyembul dari tanah basah sambil mengeluarkan erangan serak yang meremangkan bulu roma.

Morrigan menjerit. Berusaha untuk membebaskan diri dari tanah, mayat menyambar pergelangan kakinya dengan satu tangan tulang belulang yang membusuk. Morrigan terjatuh dan mencoba merangkak untuk menjauh, tapi tangan itu terus mencengkeramnya.

Mayat hidup bukan cuma satu—Morrigan bisa mendengar mereka di mana-mana di sekelilingnya, tengah bangun dari peristirahatan mereka. Dia menendang kuat-kuat dengan membabi buta, mencakar-cakar tanah untuk menjauhkan diri. Dengan satu tendangan telak, Morrigan melepaskan lengan zombi dari badannya dan memelantingkan tengkorak hingga terbang ke seberang pemakaman. Morrigan bangun terhuyung-huyung dengan perasaan mual, kemudian mencopot tangan tak berbadan yang masih mencengkeram pergelangan kakinya.

“Ih, menjijikkan,” gumamnya sambil mengelap sisa-sisa daging kelabu dari tangannya.

Jumlah zombi sekarang lusinan, datang dengan cepat bagaikan gelombang pasang, mata mereka yang putih lapar terpaku kepada Morrigan. Kulit dan otot mereka menggembir longgar, menempel busuk di kerangka mereka. Pakaian pemakaman robek-robek dan kelabu karena dimakan usia. Mereka ini lain sekali dengan zombi-zombi berkostum di kendaraan hias Parade Hitam, yang berbaju compang-camping nan artistik dan bermuka hijau karena riasan tebal. Mereka ini adalah mayat hidup betulan. Dan, mereka hendak mendatangi Morrigan.

“Aaaaaaaaah!”

Satu sosok berambut ikal, bertungkai panjang kurus, mengayun-ayunkan tinju dan lidah api kepada kawanannya zombi, berteriak sampai serak. Mayat-mayat itu menyingkir sambil sempoyongan, walaupun bukan karena takut, setidaknya karena agak was-was.

“Makan *itu*, dasar napas maut.”

Pakaian Hawthorne robek-robek, sedangkan daun-daun dan potongan ranting menyangkut di rambutnya. Dia memegang obor yang menyala dengan kedua tangan dan mengayun-ayunkan pelita itu kepada para zombi secara serampangan dan gila-gilaan. Morrigan mesti menunduk supaya wajahnya tidak terkena percikan bara, tapi obor itu kelihatannya ampuh untuk menghalau kawanannya mayat.

“Kau *ke mana* saja?” Morrigan tidak pernah sesenang itu melihat siapa pun seumur hidupnya.

“Aku?” kata Hawthorne. “Kau yang *ke mana* saja? Aku berteriak-teriak memanggilmu dan aku mencoba untuk turun, kemudian gang menjadi gelap gulita dan muncullah penyihir—”

“Serikat Penyihir Tiga Belas!” kata Morrigan. “Aku bertemu mereka juga. Mereka seram. Kata mereka, kita akan mendapat—”

“Yang seram-seram, seorang dua. Aku tahu.” Dengan mata membelalak sebesar piring, Hawthorne menerjang ke depan dan menyabetkan obor ke depan dan belakang seperti pedang. *Wush, wush*. Mayat hidup yang merangkak keluar dari kuburan makin banyak saja, seperti tikus yang keluar dari selokan.

Morrigan bergidik. “Bagaimana caranya keluar dari sini?”

“Entah.” *Wush.*

“Lalu, bagaimana ceritanya sampai kau berada di sini?”

“Tidak tahu. Aku tadi seperti berada di terowongan. Dari ujungnya, aku bisa melihat Parade Hitam. Di ujung yang satu lagi, ada sebatang lilin. Aku tahu kalau aku kembali ke parade”—*wush, wush*—“aku akan dikeluarkan dari ujian, jadi aku—”

“Mengikuti pendar cahaya?” Morrigan terkesiap sambil mencengkeram pundak temannya. “Hawthorne—lilin itu! *Ikutilah pendar cahaya*, begitu kata para penyihir. Aku masuk lewat gerbang karena mengikuti lilin dan—”

“Mereka semakin dekat!” teriak Hawthorne sambil tersengal, masih menyabetkan obor ke segala arah. *Wush, wush.* “Ayo kita kabur.” *Wush.*

“Mau kabur bagaimana—*hati-hati!*” Morrigan lagi-lagi menunduk, kepalanya nyaris terpukul obor. “Dari mana kau mendapatkan benda itu?”

“Ini digantung di luar mausoleum. Di sana, di bawah” Suara Hawthorne melirih, matanya mendadak berbinar-binar. Morrigan mengikuti arah tatapannya ke sebuah mausoleum marmer, mausoleum terbesar di pemakaman itu, di puncak bukit landai. “Di bawah malaikat. Patung malaikat—di atas mausoleum—patung itu memegang sebatang lilin, aku *yakin.*”

Jantung Morrigan serasa terlompat karena optimis bercampur takut sementara mereka memelasat untuk menyeberangi permakaman. *Ikutilah pendar cahaya dan silakan*

berdoa. Malaikat—doa—itu dia petunjuknya! *Kalau ada jalan keluar dari sini*, pikir Morrigan, pasti *melalui mausoleum*. Mereka entah akan lolos dari mimpi buruk ini atau terjebak di dalam kotak marmer mewah sembari dirongrong sepasukan mayat hidup yang menggedor-gedor pintu.

Hawthorne menunjukkan jalan, menggunakan obor untuk meretas jalan tembus di tengah-tengah para penyerang mereka seperti seorang penjelajah yang membabat belukar rimba dengan golok. Para zombi menunduk dan terhuyung-huyung, berjengit menjauhi api karena takut.

Di atas bukit, tampaklah secercah cahaya—suara kecil yang berpendar, memandu mereka untuk maju terus. Mereka hampir berhasil! Mausoleum sudah dekat, jaraknya *dekat sekali*, tinggal—

“Terkunci,” sengal Hawthorne. Dia menjatuhkan obor, untuk menarik-narik pintu besi dengan seluruh tenaga. Morrigan ikut serta, tapi sekalipun mereka menggabungkan kekuatan, pintu tidak berputik.

Paduan suara erangan mengemuka dari belakang mereka, disertai gesekan daging dan tulang yang diseret-seret sepanjang lahan yang berlapis ubin batu. Tidak lama lagi, para penghuni Pemakaman Morden yang tidak senang niscaya mengepung mereka. Hawthorne menyambar obor lagi dan, karena panik, mengayunkan pelita itu dengan kelewat menggebu-gebu. Bunyi *wush* terdengar saat obor itu kembali terayun di udara, kemudian padamlah apinya dalam sekejap.

Ini dia, pikir Morrigan. *Tamatlah riwayat kami.*

Dicekam oleh keputusan, Morrigan menengadah ke patung di atas mausoleum. Malaikat itu menatap ke bawah dengan mimik mengejek, sebatang lilin pendek meleleh di tangan malaikatnya yang montok.

Tapi ... *tunggu dulu*.

Morrigan berkedip. Dia melihat bahwa tangan sang malaikat yang sebelah lagi menunjuk ke tanah di kiri mereka. Ke liang lahat baru, yang belum diisi dan belum ditimbun. Lubang sedalam enam kaki di tanah.

Jenis kengerian baru menjalar di tulang-tulang Morrigan.

Hawthorne terus menyabetkan obor padam ke kawanan zombi, tapi tanpa ancaman api, mereka tampaknya tidak terlalu khawatir. Kehabisan akal, Hawthorne melemparkan obor itu ke kepala mayat berpakaian bagus, tapi hanya berhasil menjatuhkan topi tingginya. “Ada gagasan lain?”

“Cuma satu.” Morrigan menyambar lengan Hawthorne dan mulai beringsut ke liang lahat, satu matanya terpaku kepada para zombi.

“Apa gagasanmu bagus?”

“Ya,” dusta Morrigan. Gagasannya jelek. Jelek sekali. Namun, cuma itu gagasannya.

“*Apa kau hendak memberitahukan gagasanmu kepadaku?*”

“Tidak.”

Morrigan melompat ke dalam kuburan, menarik Hawthorne bersamanya. Dia bersiap-siap menyambut benturan, menyambut momen ketika dia mendarat di tanah di dasar kuburan dan menyadari dia telah membuat kekeliruan besar dan hendak merasakan otaknya digerogoti oleh zombi.

Namun, momen itu tidak kunjung tiba. Mereka berdua jatuh—menjerit-jerit terus sepanjang jalan—di tengah kegelapan dingin, seakan-akan selamanya. Ketika akhirnya mendarat, mereka justru terempas ke rumput lembut lembap. Mereka duduk selama semenit, untuk mengendalikan napas dan menyeringai bengong saking leganya.

“Bagaimana,” sengal Hawthorne, “dari mana kau tahu yang tadi jalan keluar?”

“Aku tidak tahu. Tebak-tebakan saja.”

“Tebakan bagus.”

Morrigan bangun dan mengebuti dirinya. Mereka berada di taman, dikelilingi pagar tanaman setinggi enam meter. Cahaya kecil keemasan berkilap-kilip di antara dedaunan. Di ujung taman, sebuah kolam menggelegak merdu. Di ujung seberangnya, apel merah berbercak-bercak yang telah gugur bertebaran di sekeliling pohonnya. Di kiri mereka, pelengkung alami dari pagar tanaman mengarah ke sebuah jalan setapak gelap berkabut. Di kanan mereka, pagar kayu yang terbuka memberikan jalan untuk sorot cahaya keperakan, yang memancar ke dalam taman.

“Di mana kita?” tanya Hawthorne.

Udara beraroma khas musim gugur. Bau hujan, asap cerobong, dan daun yang membusuk. Bau apel dan lilin lebah. Bulan seakan lebih terang dan lebih kuning di sini. Kesannya seolah-olah seseorang telah mengambil malam musim gugur dan menaikkan intensitasnya beberapa level. Segalanya terkesan agak ... *lebih*.

“Cuaca Wunsoc,” gumam Morrigan. “Hawthorne, menurutku kita di taman Wondrous Society.”

“Oh!” kata anak laki-laki itu, terkejut. “Begini, ya? Apakah kita lulus?”

“Tidak tahu. Bukankah kita seharusnya menghadapi *dua* yang seram?”

Hawthorne mengerutkan wajah. “Aku berharap para penyihir sudah dihitung satu.”

Morrigan mengernyitkan dahi. Mungkinkah Ujian Seram semudah ini? Para penyihir *memang* menakutkan dan dia akan senang apabila tidak perlu lagi menginjakkan kaki ke Pemakaman Morden, tapi ... dia merasa cobaan yang barusan tidak pantas dinamai Ujian Sampai Histeris. Barangkali ambang batas rasa takutnya lebih tinggi daripada kebanyakan orang?

Suasana di taman damai dan aman. Morrigan tidak ingin buru-buru pergi. Mungkin seseorang akan datang dan menyelamatkan mereka, menyampaikan bahwa mereka lulus ke ujian final. *Barangkali*, pikir Morrigan, *mending aku menunggu saja di sini barang sebentar*

Morrigan terhanyut bagaikan dalam mimpi, dibuai oleh gemericik merdu kolam. Kesannya seolah air itu sendiri memanggil Morrigan, menariknya.

Kemudian, Morrigan melihatnya. Cahaya keemasan di permukaan kolam yang tersibak. Pada sebuah batu di tengah kolam, bertenggerlah sebatang lilin, yang menetes-neteskan lelehannya ke air. Morrigan sudah membuka mulut untuk memanggil Hawthorne ketika—

“Morrigan, lihat!” sang kawan berteriak dari sisi seberang halaman. “Aku menemukannya! Aku menemukan lilin berikutnya!”

Morrigan berlari ke tempat Hawthorne berdiri di bawah pohon, sedang menunjuk dahan-dahan. Betul saja, di dahan teratas, menempellah sebatang lilin pendek, dikelilingi oleh genangan lengketnya sendiri. Penyelidikan singkat lantas mengungkapkan keberadaan lilin ketiga di pegangan pagar kayu dan lilin keempat yang menetes-netes ke rumput, di bawah pelengkung yang berselubung bayang-bayang.

“Yang mana yang mesti kita ikuti?” kata Morrigan.

“Jelas, ‘kan?” ujar Hawthorne, kelihatan bingung.

“Kolam,” kata Morrigan, tepat saat Hawthorne mengatakan, “Pohon apel.”

“Bukan, *kolam*,” Morrigan bersikeras. “Tidakkah kau lihat, kita harus melompat ke dalam air! Mana mungkin kita *mengikuti pendar cahaya*, padahal lilin itu menempel di atas pohon?”

“Pohon itu tinggal kita panjat saja! Gampang, ‘kan?!”

“Lalu apa, menjatuhkan diri dari atas sampai kaki kita patah?”

Bisa-bisanya Hawthorne mengira bahwa mereka harus mengikuti lilin di pohon apel! Jelas bahwa lilin di kolam adalah yang benar. Morrigan bisa merasakan itu, sampai ke tulang-tulangnyanya. Lilin itu memanggilnya.

“Kita tidak boleh berdiam di sini semalaman,” kata Hawthorne. “Mari kita undi saja.”

“Mengundi menggunakan apa?”

“Suit saja, kalau begitu. Batu-gunting-kertas.”

Morrigan mengerang, jengkel. “*Ya sudah*.”

“Apa kalian berdua tolol?” kata sebuah suara dari dalam bayang-bayang.

Mereka mengikuti arah suara dan melihat seorang anak perempuan yang sedang duduk di tanah dengan kaki terjulur sambil menyandar ke pagar tanaman. Rambut panjangnya yang tebal dikepang dua dan dia mengenakan piama flanel, jubah kamar, serta kaus kaki wol garis-garis. Serikat Penyihir Tiga Belas pasti memanggilnya langsung dari tempat tidur.

Rasa tidak suka merebak seketika saat Morrigan mengenali anak itu.

“*Kau* sedang apa di sini?”

“Menurutmu apa?” kata Cadence Blackburn sambil memutar-mutar bola mata. “Ujian Seram. Sama sepertimu.”

Morrigan merengut. “Kau tukang curang, Cadence.”

“Kau—” Ekspresi kecut anak perempuan itu surut, digantikan oleh keterkejutan yang berkelebat di wajahnya. “Kau ingat aku?”

“Tentu saja aku ingat kau,” kata Morrigan, naik pitam. “Kau mencuri tempatku di Ujian Berburu *dan* tiketku ke perjamuan rahasia para Tetua.”

Cadence menatap Morrigan sambil membisu, mulutnya menganga sedikit. Morrigan bertanya-tanya apakah dia akan minta maaf, tapi kemudian dia tampaknya tersadar. “Lantas? Kau sekarang di sini, ‘kan?”

“Mudah-mudahan perjamuan itu sebanding dengan kecuranganmu,” kata Morrigan penuh dengki. “Kau dan Tetua Quinn sekarang jadi sobat karib, ya?”

“Tidak, sebenarnya.” Cadence berdiri sambil merapatkan jubah kamar ke tubuhnya. Jubah tersebut tercoreng-moreng tanah, sedangkan ranting-ranting dan daun-daun tersangkut di rambutnya. Morrigan bertanya-tanya apa keseraman

pertama yang dialami oleh Cadence, apakah anak itu juga dikejar-kejar oleh zombi ... tapi dia tidak sanggup bertanya. “Asal tahu saja, ya, acara itu payah. Noelle tidak henti-hentinya membicarakan diri sendiri. Tak seorang pun sempat menimbrung. Para Tetua praktis tidak menyadari bahwa aku berada di sana,” pungkas Cadence tiba-tiba. Morrigan terkejut mendengar Cadence membicarakan temannya seperti itu. Si anak perempuan berjalan ke tepi kolam. “Omong-omong, kalian sudah tahu belum, Duo Dunggu?”

“Tahu apa?” tanya Hawthorne.

“Kalian *tidak boleh* memilih lilin yang sama.” Cadence mengernyitkan hidung, seolah-olah itu sudah jelas. “Yang lain langsung lari ke bawah pelengkung atau memanjat pohon bego itu atau apalah. Cuma kalian berdua orang dungu yang memutuskan untuk memilih lewat *undian*.”

“Yang lain?” kata Hawthorne. “Berapa orang yang sudah ke sini?”

“Banyak. Kita semua dibuang ke sini dan semua orang heboh sendiri-sendiri gara-gara salah satu lilin. Itu adalah bagian dari tes. Kita harus memilih lilin yang menarik bagi kita. Setidak-tidaknya,” ujar Cadence sambil mengangkat bahu acuh tak acuh, “menurutku begitu.”

“Kalau kau sebrilian itu, kenapa kau belum lulus ke tahap berikutnya?” tanya Hawthorne. “Kau takut?”

Cadence cemberut kepadanya. “Tentu saja aku tidak *takut*. Aku cuma—belum ada yang melompat ke dalam kolam. Mereka semua memilih tiga yang lain. Aku menunggu”

Morrigan mengerang. “Oh, *tentu saja*—kau sengaja menunggu, untuk melihat apa yang akan terjadi! Kau tidak ingin melompat duluan kalau-kalau kolam itu berbahaya. Kau tukang curang *sekaligus* pengecut. Terserah saja, tapi aku tidak takut,” Morrigan berbohong. Dia melangkah ke tepi kolam sambil mencengkeram hem bajunya, agar tangannya tidak gemetaran. “Hawthorne,” katanya sambil memejamkan mata, berharap dirinya terkesan lebih percaya diri daripada yang dia rasakan, “kau panjat pohon saja. Aku mau melompat ke dalam air.”

“Apa kau yakin tidak—”

“Hitungan ketiga,” lanjut Morrigan, sebelum Hawthorne sempat membujuknya untuk mengurungkan niat. “Satu—”

“*Tiga!*” Cadence berteriak sambil mendorong Morrigan dari belakang.

Wajah Morrigan menampar air dan badannya terbenam ke dalam, terus ke bawah, sampai tiada lagi udara yang tersisa di paru-parunya. Dia menendang-nendang dan berjuang untuk naik, membuka matanya di air nan gelap. Tidak ada cahaya lilin di atas. Segalanya hitam kelam. Paru-paru Morrigan serasa terbakar. Dia akan tenggelam, dia akan mati, dan kemudian—

Hening.

Gelap.

Kering.

Daratan.

Morrigan mereguk udara dingin nan manis banyak-banyak, mengisi paru-parunya yang kosong.

Tanah terasa keras dan benjol-benjol. Dia berjuang untuk berlutut, kemudian berdiri sambil sempoyongan, berusaha untuk menjaga keseimbangan.

Suasana sunyi. Angin sejuk membelai lehernya.

Morrigan melihat plang jalan; dia berada di pojok jalan, persimpangan antara Deacon Street dan McLaskey Avenue. Sebuah lampu gas di atas kepalanya memancarkan lingkaran cahaya di sekelilingnya, ke jalanan berubin nan lengang yang—kapan? Beberapa jam lalu? Berhari-hari lalu?—sempat dipenuhi penggembira berkostum dan kendaraan arak-arakan nan konyol.

Di manakah Fen? Morrigan bertanya-tanya. *Di manakah Hawthorne?*

Tidak ada kehidupan di jalanan itu.

“Halo?” Morrigan berseru lirih, takut mendengar jawaban. Takut tidak mendengar apa-apa sama sekali.

Namun, terdengarlah sesuatu—desir lembut.

Menengadah, Morrigan melihat benda hitam mirip kelelawar kecil atau ngengat besar. Benda itu berkelebat ke bawah, diterangi oleh pendar lampu gas, sempat terombang-ambing sebentar karena tiupan angin sebelum mendarat tepat di kaki Morrigan.

Sepucuk amplop bertuliskan namanya.

Morrigan membungkuk untuk memungut amplop.

Di dalamnya, secarik pesan.

Kau gagal.

Mereka datang.

Menyingkirlah.

Morrigan merasa semua otot di tungkainya menegang, tapi entah bagaimana dia tidak mampu menggerakkan kaki. *Mereka datang.* Kata-kata itu berkumandang dalam kepalanya.

Tamatlah sudah. Dia tidak lulus Ujian Seram. Dia mampu meloloskan diri dari kutukannya selama hampir setahun dan kutukan itu akhirnya menyusul.

Keheningan dipecahkan oleh gelegar trompet pemburu. Kelotak kaki yang berderap di jalanan berubin. Pesan terjatuh dari tangan Morrigan, melayang-layang lambat ke tanah dan mendarat terbalik. Di punggung pesan, hanya tertera satu kata:

LARI.

Namun, dia tidak bisa lari ke mana-mana. Asap dan Bayangan Pemburu mendadak berada di sekelilingnya, merayap keluar dari kegelapan, menggerogoti lingkaran cahaya dari pinggir. Lingkaran tersebut menciut, makin lama makin redup

Suara yang tak terduga-duga lantas berbicara, di suatu tempat di kepala Morrigan.

Namanya juga bayangan, Nona Crow.

Bayangan ingin tampak gelap.

“Cahaya,” bisik Morrigan gemetar. “Bertahanlah di tempat terang.” Dia memaksa diri untuk berpaling dari mata merah Pemburu yang berpendar, memaksa diri untuk

mendongak, untuk menatap lampu keemasan di atasnya. Dia menggapai, memegang tiang logam lampu gas, dan mulai memanjat. Dia mungkin sudah gagal dalam ujian. Dia mungkin akan diusir dari Nevermoor. Namun, dia tidak boleh membiarkan Pemburu menangkapnya. Tidak akan.

“Bertahanlah di tempat terang,” Morrigan kembali berbisik, merasa lebih kuat, menggerakkan tangannya satu-satu ke atas. Kakinya terpeleset, tapi dia terus berpegangan kuat-kuat demi mempertahankan nyawa, membelitkan kakinya ke tiang dan beringsut naik. Bergeser semakin dekat ke sumber cahaya. Demi menghalau serigala-serigala yang menggeram di bawah, demi menjauhi bunyi senapan yang terkokang. Semakin dekat ke sumber cahaya, semakin lama semakin dekat, tangannya naik satu-satu, menjejak jenjang satu-satu, menuju puncak tangga ... *tangga* ... menuju lingkaran cahaya di mulut lubang. Keluar dari gorong-gorong, naik, naik, naik, keluar ke gang, dan akhirnya ... *akhirnya* ... selamat.

Morrigan menyandar ke dinding gang sambil tersengal-sengal dan menerawang ke jalanan di depan sana. Suasana masih sama seperti sediakala. Kemeriahan dan warna-warni Parade Hitam masing berlangsung, seolah-olah Morrigan tak pernah pergi. Asap dan Bayangan Pemburu sama sekali tidak kelihatan. Mimpi buruk Morrigan telah usai. Dia mendesah dan memejamkan mata.

Semuanya adalah bagian dari Ujian Seram. Morrigan lega sekali sampai-sampai dia ingin menangis.

“Aku tidak butuh kaki untuk melawanmu!” Terdengar suara kalut Hawthorne. Morrigan membuka mata dan melihat bahwa temannya sedang merayap naik di gorong-

gorong, hanya menggunakan tubuh bagian atasnya. “Ayo sini, Pengecut! Akan kulawan kau tanpa kaki!”

“Hawthorne!” teriak Morrigan, melompat berdiri untuk membantu anak itu keluar dari lubang. “Hawthorne, yang kau lihat tidak nyata. Ujian sudah selesai. Kau punya kaki!”

Hawthorne berhenti menggeliang-geliut tapi masih bernapas tersengal-sengal, matanya jelalatan seolah-olah mencari musuh. Sesaat berselang, dia menengok ke bawah dan sepertinya tersadar dari mimpi. Dia menepuk-nepuk tungkainya sendiri, sampai ke jari-jari kaki. “Aku punya—aku punya kaki!” teriaknya, melompat sambil tertawa girang. “*Ha!* Aku punya kaki!”

Morrigan ikut tertawa. “Memang kau kira kakimu kenapa?”

“Buntung digigit naga.” Hawthorne tersenyum, tapi wajahnya masih pucat pasi, tangannya masih gemeteran saat dia mengusap rambutnya. “Makhluk besar jelek.”

“Jadi, kau hendak ... melawan naga?” tanya Morrigan sambil menyeringai. “Tanpa kaki?”

Sebelum Hawthorne sempat menanggapi, malam lagi-lagi menjadi gelap dan sunyi, seolah semua kegaduhan dan cahaya dari Parade Hitam telah ditelan bulat-bulat. Seolah bulan sendiri telah padam.

Gesekan korek api terdengar di kegelapan, lalu Morrigan dan Hawthorne mendadak dikelilingi oleh wajah-wajah bercadar anggota Serikat Penyihir Tiga Belas yang diterangi cahaya lilin.

Hawthorne menancapkan kuku-kukunya ke lengan Morrigan. “Kukira ujian sudah selesai?” bisiknya.

“Kukira juga begitu,” Morrigan balas berbisik.

Tujuh suara berujar padu, dalam satu kesatuan.

“Kami Serikat Penyihir Tiga Belas. Abigail, Amity, Stella, Nadine, Zoe, Rosario, Ibunda Nell yang Manis. (Dialah sang kelelawar tua yang berpura-pura jatuh.) Kalian telah terpilih, Swift Belia dan Crow Belia. Kalian lulus ke Ujian Unjuk Diri. Keberanian dan kegigihan kalian saat menghadapi yang seram-seram telah menyelamatkan kalian pada malam Hallowmas ini. Oleh sebab itu, pergilah beserta restu kami, pergilah tanpa ribut-ribut, dan nikmati potongan harga sepuluh persen di Kualiti Berkualitas.”

Para penyihir memberi mereka kupon diskon toko perlengkapan sihir dan amplop putih gading berisi undangan ujian final—Ujian Unjuk Diri—yang akan berlangsung di arena Trolloseum pada Sabtu kelima pada Musim Dingin, Tahun Satu.

Serikat Penyihir Tiga Belas meniup lilin mereka dan menghilang. Pemandangan dan keriuhan parade kembali secara berangsur-angsur, merekah di sekeliling mereka seolah-olah ada yang memutar kenop, dan akhirnya—*akhirnya*—Ujian Seram betul-betul usai.

Kaki Morrigan serasa berubah menjadi agar-agar. Dia berhasil. Dia lulus tiga ujian pertama, persis seperti yang Jupiter katakan. Kini, dia tinggal memercayai pengayomnya untuk menepati janji: meluluskannya dari Ujian Unjuk Diri dan menjadikannya anggota Wondrous Society.

Dalam kepala Morrigan, kedengarannya mudah sekali.



Parade sudah berakhir saat mereka kembali, alhasil mengecewakan Hawthorne. Dia dan Morrigan menembus massa yang sedang bubar untuk mencari Fenestra, yang tak kelihatan batang hidungnya.

“Dia akan membunuh kita,” erang Morrigan. “Ayo, kita ke Wunderground saja. Siapa tahu dia mencari kita di sana.”

“Bukan salah kita, ‘kan?” ujar Hawthorne sambil mempercepat langkah. “Aku *tidak sabar* memberi tahu ibuku tentang zombi. Dia pasti cemburu berat.”

“Kira-kira Cadence bisa meninggalkan taman tadi atau tidak, ya?”

“Siapa itu Cadence?”

“Anak perempuan yang mendorongku ke kolam—itu namanya, Cadence Blackburn.” Morrigan menunduk saat seekor kelelawar menukik di atas, seolah menyampaikan salam perpisahannya kepada Hallowmas. “Aku bertanya-tanya apakah dia jadi melompat ke kolam. Jangan-jangan dia masih duduk di sana, dasar pengecut.”

Hawthorne kelihatan bingung. “Apa maksudmu?”

“Apa yang terjadi setelah aku pergi? Apa kau melihatnya melompat atau—”

“Melihat siapa melompat?”

“Lucu sekali, Hawth—*aduh!*” Seorang wanita berkostum labu menabrak Morrigan dan menjengangkannya ke tanah, lalu bergegas-gegas lewat tanpa memperhatikan.

“Ya ampun, sungguh tidak sopan,” kata sebuah suara dari atas. “Apa kau baik-baik saja? Biar kubantu.” Morrigan mendongak, agak linglung, dan melihat seorang pria bermantel panjang abu-abu dengan syal keperakan yang membelit leher

dan menutupi separuh wajahnya. Dia mengulurkan tangannya yang bersarung, tapi Hawthorne sudah membantu Morrigan bangkit dari jalanan berubin.

“Saya tidak apa-apa. Terima kasih.”

“Oh, rupanya kau,” kata pria itu, menurunkan syal sehingga menampilkan wajah pucat yang sudah tak asing dan senyum terperangah. “Halo lagi, Nona Crow.”

“Mr. Jones!” kata Morrigan sambil mengebuti tangan dan celana panjangnya. “Anda sedang apa, kembali lagi ke Nevermoor?”

Pria itu berkedip. “Cuma mengunjungi teman lama. Mereka ikut berparade. Kupikir tidak ada salahnya kalau aku memberi dukungan.”

“Saya tidak melihat Anda di Hotel Deucalion. Apa Anda menginap di tempat lain?”

Mr. Jones samar-samar tampak kaget. “Ya ampun, tidak. Aku tidak pernah menginap di mana pun selain di Deucalion. Aku khawatir atasanku tidak bisa memberiku libur lama-lama kali ini; aku ke sini hanya untuk menghadiri perayaan malam ini.”

“Anda rela jauh-jauh ke sini hanya untuk satu malam? Anda pasti sangat menyukai Parade Hitam.”

Mr. Jones terkekeh. “Kurasa begitu.”

“Nah Selamat Hallowmas.” Morrigan menengok ke balik bahu pria itu, ke arah stasiun Underground, dan merasa bahwa dia bisa melihat kuping Fen yang berbulu kelabu menyembul dari antara kerumunan orang. “Kami pamit dulu. Senang bertemu—”

“Apa kau ke sini dengan pengayommu?”

“Bukan, teman saya. Ini Hawthorne.”

Mr. Jones menoleh kepada Hawthorne sambil mengganggu ramah, matanya menyipit sedikit untuk mengamati-anamati anak lelaki itu. “Senang bertemu denganmu.”

Hawthorne melirik pria itu tanpa berkonsentrasi. “Makasih. Maksud saya—saya juga. Maksud saya, sama-sama. Morrigan, kita harus pergi. Nanti Fen marah.”

“Betul. Senang bertemu Anda lagi, Mr. Jones.”

“Tunggu—aku bermaksud menanyakan bagaimana ujian masukmu ke Society.”

“Bagus, kebetulan saja!” Morrigan tidak mampu menutup-nutupi keterkejutan dalam suaranya. “Kami baru saja selesai ujian—Ujian Seram.”

“Dan, kau lulus?”

“Lolos,” kata Morrigan sambil menyeringai. Mendadak, dia teringat akan momen janggal ketika dia mendengar suara Mr. Jones dalam kepalanya sewaktu Pemburu tengah mengepungnya. *Namanya juga bayangan, Nona Crow.* Anehkah kalau Morrigan memberi tahu pria ini?

“Selamat!” Mr. Jones balas tersenyum. “Tiga beres, tinggal satu lagi. Kau pasti sangat bangga. Kuduga, sekarang kau sudah tahu apa keahlianmu?”

Hati Morrigan mencelus. Senyumnya pupus dan dia hendak mengakui bahwa, tidak, dia sebenarnya belum tahu, ketika—

“Morrigan,” kata Hawthorne ketus. “*Bubuk gatal.*”

“Kau sebaiknya pergi, Nona Crow. Kurasa temanmu sedang terburu-buru. Semoga berhasil dalam Ujian Unjuk

Diri.” Mr. Jones memiringkan topinya. “Semoga kalian berdua berhasil.”



Morrigan kaget bukan main ketika Fen menepis penjelasan dan permohonan maaf mereka yang kalut dengan kibasan ekornya. “Aku tahu, aku tahu. Ujian Seram. Jupiter sudah memberi tahu.”

“Kau *tahu*?” kata Hawthorne.

“Tentu saja aku tahu.” Fen memutar-mutar bola matanya. “Kalian kira, kenapa aku pura-pura lengah sementara kalian anak-anak kecil bandel mengendap-endap kabur? Nah, ayo lekas. Kalau kita ketinggalan kereta terakhir, kalian berdua harus menggendongku pulang.”

Mereka sedang mengikuti Fen melalui tangga pengap dan terowongan stasiun yang berliku-liku bak labirin ketika Hawthorne akhirnya menoleh kepada Morrigan dan bertanya, “Si orang aneh bermantel abu-abu tadi siapa?”

“Mr. Jones,” kata Morrigan sambil melepas syal dan memasukkannya ke saku. “Dia bukan orang aneh, dia baik.”

“Dia mengajukan miliaran pertanyaan. Kukira dia tidak akan pergi-pergi. Omong-omong, bagaimana ceritanya sampai kau kenal dia?”

“Dia menawariku posisi sebagai murid magang saat Hari Lelang.”

Alis Hawthorne terangkat. “Kau mendapat dua tawaran? Mendapat *satu* saja aku sudah girang.”

“Aku mendapat empat,” kata Morrigan, wajahnya merah padam. Dia maju terus sambil bergegas-gegas. “Dua ternyata palsu. Akal-akalan iseng atau apalah.”

Wajah Hawthorne menjadi serius dan dia membisu sampai mereka tiba di peron. Mereka bertiga lari untuk mengejar kereta terakhir dan melompat naik tepat sebelum pintu tertutup.

“Apa kau sudah tahu?” Hawthorne menanyai Morrigan saat mereka menempati dua kursi terakhir yang masih lowong. Fenestra duduk di lantai dekat sana sambil mengedarkan pelototan khasnya kepada para penumpang lain.

“Apa?” Morrigan tahu persis maksud Hawthorne.

“Keahlianmu. Pasti bagus sekali. Sampai-sampai kau mendapatkan empat tawaran.”

“Dua tawaran,” ralat Morrigan sambil menatap sepatunya lekat-lekat. “Lagi pula, tidak mungkin keahlianku bagus kalau aku saja tidak tahu.”

Mereka duduk sambil membisu sepanjang tujuh pemberhentian tersisa, sekalipun Morrigan tahu Hawthorne setengah mati ingin bertanya lebih lanjut. Ketika mereka keluar ke udara malam nan sejuk, Hawthorne akhirnya tidak tahan lagi.

“Jadi,” katanya sambil menyikut Morrigan, “dari sekolah mana si abu-abu aneh itu berasal?”

Morrigan mengernyitkan dahi. “Dia bukan dari sekolah, dia dari perusahaan bernama Industri Squall. Dan, jangan panggil dia begitu.”

“Dia ingin menjadikanmu murid magang, si Jones itu?”

“Bukan,” kata Morrigan. “Yang memberiku tawaran adalah atasannya. Ezra Squall.”

“Ezra Squall,” ulang Hawthorne sambil mengerutkan alis. “Di mana aku—”

“*Tolong*, bisakah kalian berdua berhenti berlama-lama?” Fen berteriak dari jarak nyaris satu blok di depan mereka. Mereka berlari untuk menyusul. “Kalian sedang bisik-bisik apa di belakang sana?”

“Bukan apa-apa,” sengal Morrigan, tepat saat Hawthorne berkata, “Ezra Squall.”

“*Ezra Squall?*” Fen hampir tercekik. “Sudah lama sekali aku tidak mendengar nama itu. Kalian berdua tahu nama Ezra Squall dari mana?”

“*Kau* kenal Ezra Squall dari mana?” tanya Morrigan. “Apa dia temanmu?”

Fen kelihatan tersinggung berat. “Apa kau hendak melucu? Tidak, pria terjahat yang pernah hidup bukan *temanku*, terima kasih banyak,” hardiknya.

“‘Pria terjahat yang pernah hidup?’” tanya Morrigan. “Apa maksud—”

“Tutup mulut soal Ezra Squall, bisa ‘kan?” kata Fenestra sambil memelankan suara dan menoleh ke sekeliling. Dia lebih serius, lebih tegang daripada yang pernah Morrigan lihat sebelum ini. “Candaan bahwa kita berteman dengan Wundersmith tidaklah lucu. Kalau ada yang mendengarmu—”

“Wundersmith?” Morrigan berhenti berjalan. “Ezra Squall itu—*Wundersmith?*”

“Sudah kubilang *tutup mulut*.” Fen menyusuri Caddisfly Alley di depan mereka, meninggalkan Morrigan dan Hawthorne yang hanya sanggup membisu saking terperangahnya.



Begitu mereka tiba di kamar Morrigan dan beristirahat di tempat tidur (dua ranjang gantung malam ini, yang berayun-ayun bersisian), barulah kedua kawan itu berbicara.

“Barangkali dia itu Squall yang lain.”

Morrigan mendengus. “Iya. Aku bertaruh orang yang bernama Ezra Squall pasti sejibun.”

Beberapa menit mereka terdiam, kemudian—

“Bodohnya aku,” kata Morrigan pelan. “Mr. Jones memberitahuku—dia *mengatakan* Ezra Squall adalah satu-satunya manusia di muka bumi yang bisa mengontrol Wunder. Itu dia, ‘kan? Wundersmith adalah panggilan untuk orang yang bisa mengontrol Wunder.”

“Iya, barangkali.”

“Tentu saja. Alangkah *tololnya* aku.” Morrigan duduk tegak dan menjuntaikan kaki ke samping tempat tidur gantung. “Kenapa pria paling jahat yang pernah hidup menginginkan *aku* sebagai muridnya? Apa menurutnya” Morrigan terdiam untuk menelan ludah. “Apa menurutnya aku bisa jahat juga?”

“*Sekarang* baru kau tolol,” kata Hawthorne, ikut-ikutan duduk tegak. “Kau bakal menjadi orang jahat yang payah. Kau tidak sanggup berbuat jahat. *Aku* bisa jahat. Tawa jahatku luar biasa. *Hua-ha-ha-ha-ha!*”

“Diam.”

“*Hua-ha-ha-ha-ha-ha—*” Hawthorne berhenti tertawa sambil batuk-batuk. “Aduh, tenggorokanku jadi sakit. *Hua-ha-ha—*”

“Hawthorne, *tutup mulut!*” bentak Morrigan. “Apa kau ... menurutmu, mungkinkah aku ...”

“Apa, jahat? Kau serius, ya?” Hawthorne mencondongkan badan untuk memandangi Morrigan di bawah cahaya bulan. “Tidak! Morrigan, tentu saja kau tidak jahat. Jangan konyol.”

“Pasti ada hubungannya dengan kutukan, aku yakin. Mereka ternyata benar.”

“Siapa?”

“Semua orang. Ayahku. Ivy. Kantor Register Anak Terkutuk—semua orang, seluruh Republik! Aku terkutuk, jadi siapa tahu—”

“Tapi, katamu Jupiter bilang kutukan itu tidak—”

Morrigan tidak mendengarkan. “—siapa tahu kutukan itu menjadikanku jahat.”

“Kau *tidak* jahat!”

“Kalau begitu, kenapa pria terjahat yang pernah hidup menginginkanku sebagai muridnya?”

Hawthorne berpikir sejenak sambil menggigiti bibirnya, kemudian berujar dengan lembut, “Mungkin Jupiter tahu.”

“Jupiter.” Detak jantung Morrigan bertambah kencang. “Jadi, menurutmu ... menurutmu aku sebaiknya memberi tahu Jupiter?”

Hawthorne memandangi Morrigan sambil mengerutkan kening. “Bagaimana ya—iya. Iya, *tentu saja* kau harus memberi tahu Jupiter. Harus! Kau ‘kan diincar *Wundersmith*.”

“Tapi, aku bahkan belum pernah bertemu dia!” protes Morrigan. “Aku hanya bertemu asistennya. Kau dengar apa kata Dame Chanda dan Kedgeree—Wundersmith tidak bisa kembali lagi ke Nevermoor. Kota ini tidak akan mengizinkan.”

“Bagaimana kalau dia menemukan jalan untuk itu?” tanya Hawthorne. Morrigan membenci ekspresi ngeri yang semakin menjadi di wajah temannya. Dia benci karena gara-gara dialah Hawthorne takut. “Bagaimana kalau Mr. Jones ke sini karena atasannya juga sudah di sini? Ini *serius*, Morrigan.”

“Aku *tahu* ini serius!” kata Morrigan, tubuhnya berayun kuat-kuat ke depan sampai-sampai dia nyaris terjungkal. “Tidaklah kau mendengar apa kata Fen? ‘Candaan bahwa kita berteman dengan Wundersmith tidaklah lucu.’ Bagaimana kalau Jupiter mengira aku *berteman* dengan Ezra Squall? Bagaimana kalau dia tidak mau menjadi pengayomku lagi? Dan, kalau sampai Tukang Endus tahu” Morrigan terdiam, teringat akan Inspektur Flintlock. Padahal, saat ini saja polisi sudah mempunyai segudang alasan untuk mengembalikan Morrigan ke Republik. “Hawthorne, kalau aku tidak masuk Society, aku akan diusir dari Nevermoor.” *Kemudian, Asap dan Bayangan Pemburu pasti sudah menunggu*, pikirnya, tapi dia tidak kuasa mengucapkan kata-kata itu keras-keras.

Hawthorne tampak terperangah. “Apa kau sungguh-sungguh mengira ... apa kau sungguh-sungguh mengira bahwa Jupiter tega ...?”

“Entahlah,” kata Morrigan jujur. Jupiter telah memilih, menyelamatkan, dan membelanya, sekalipun lelaki itu tahu

dia dikutuk. Namun, andaikan Jupiter tahu bahwa pria terjahat yang pernah hidup juga telah memilih Morrigan ... akankah Jupiter berubah pikiran? Morrigan tidak ingin tahu.

Hawthorne berdiri dan mulai mondar-mandir, energinya meluap-luap karena gugup. “Kita tidak boleh membiarkan kau diusir. Tidak akan kubiarkan. Tapi, kita butuh rencana.

“Bagaimana kalau begini: kalau kau bertemu Mr. Jones lagi, akan kita ceritakan segalanya kepada Jupiter. Segalanya. Kalau tidak, kita tunggu sampai setelah ujian final, begitu kita berdua sudah menjadi anggota Wundrous Society dan tidak seorang pun boleh mengembalikanmu ke Republik. Setelah itu, baru kita beri tahu Jupiter. Bagaimana?”

“Oke,” kata Morrigan. Dia merasa bersalah karena menyembunyikan rahasia besar yang kelim ini dari Jupiter, malah lebih tidak enak hati lagi karena menyeret-nyeret Hawthorne ke dalam perkara ini, tapi mendengar temannya mengatakan *kita* alih-alih *kau* memang sangat menghibur. Morrigan menarik napas dalam-dalam. “Oke, baiklah. Sampai saat itu—”

“Aku tidak akan bilang siapa-siapa.” Hawthorne mengacungkan kelingkingnya, tampak khawatir tapi bertekad bulat, dan Morrigan pun mengaitkan kelingkingnya ke kelingking sang kawan. “Janji.”[]



BAB 17

Pertempuran pada Malam Natal

Musim Dingin, Tahun Satu

DESEMBER ADALAH BULAN TERSIBUK di hotel. Lobi diramaikan terus-menerus oleh tamu yang berdatangan dari sepenjuru Negeri Bebas, berkunjung untuk menjajal pengalaman Natal di kota besar.

Morrigan terbangun pada suatu pagi yang menggigilkan pada awal musim dingin dan mendapati bahwa rumah barunya telah bertransformasi menjadi negeri Natal impian dalam semalam. Koridor-koridor disemarakkan oleh pita-pita dan ranting-ranting pohon hijau abadi, lobi diterangi oleh pohon-pohon fir kemilau nan berdenyar yang dihiasi pernik-pernik keperakan. Ruang Berasap mengeluarkan asap hijau zamrud berbau pinus pada pagi hari, asap permen batangan merah-putih pada siang hari, dan asap roti jahe hangat beraroma rempah-rempah pada malam hari.

Bahkan kandelir juga merengkuh atmosfer hari raya. Kandelir itu bertumbuh sedikit demi sedikit sepanjang tahun dan akhirnya kembali ke ukurannya yang utuh, tapi selama dua bulan terakhir kandelir tersebut berubah tiap beberapa hari sekali, seolah-olah Deucalion belum memutuskan bentuk akhirnya. Bulan ini saja, kandelir tersebut sempat menjadi beruang kutub putih yang berdenyar, karangan daun *holly* bulat besar, lonceng biru gemerlap, dan, hari ini, kereta salju keemasan yang gemerlap.

Di Jackalfax, Natal berarti mendekorasi pohon berukuran sedang dan menggantung untaian lampu mungil (andaikan Nenek sedang ingin bersukaria, padahal seringnya tidak). Corvus sesekali memaksa Morrigan menghadiri pesta Natal tahunan Kanselari, tempatnya menjadi bahan bisik-bisik politikus menjemukan dan keluarga mereka yang juga menjemukan.

Namun, Natal di Nevermoor merupakan perayaan sebulan penuh yang tiada habis-habisnya, sarat dengan pesta meriah dan perjamuan berlainan tema hampir tiap malam. Paduan suara dan orkes tiup memperdengarkan lagu-lagu Natal di stasiun-stasiun Wunderground di seluruh kota. Sungai Juro membeku total, menjadikannya bak jalan tol bebas kendaraan yang mengular di kota, dan kian hari kian banyak saja orang yang berseluncur es di sana untuk pergi ke sekolah dan tempat kerja.

Semangat kebaikan terasa kental, tapi perayaan itu juga membangkitkan jiwa kompetitif di antara teman dan tetangga, banyak di antara mereka yang malah bersusah payah demi merayakan Natal dengan lebih meriah. Rumah-

rumah di hampir semua kawasan menjadi terang benderang, masing-masing lebih cemerlang daripada yang sebelumnya, masing-masing jalan mengumbar kenorakan dan pemborosan energi Wundrous tanpa malu-malu, bekerlap-kerlip dan berkilat-kilat serta menyilaukan siapa saja dalam radius satu setengah kilometer. Cara yang berlebihan dan absurd untuk memperingati hari raya. Morrigan suka sekali.

Namun, persaingan paling sengit adalah antara dua figur yang identik dengan Natal di Nevermoor.

“Aku tidak paham,” kata Morrigan suatu siang sehabis menguntai berondong jagung dan *cranberry* ke tali pancing bersama Hawthorne. “Mana mungkin dia mengelilingi seluruh semesta dalam waktu semalam? Itu mustahil.”

Hawthorne mengundang Morrigan ke rumahnya untuk menunjukkan cara membuat dekorasi pohon Natal tradisional. Di luar, cuaca khas Desember menjadikan hari itu dingin dan basah, tapi di dalam ruang keluarga Swift, tersedia cokelat panas, terdengar alunan lagu-lagu Natal dari radio, sedangkan wajan sedang meletup-letupkan butiran jagung di atas kompor berbahan bakar kayu.

“Tidak mustahil, kok—aw,” kata Hawthorne, mengisap darah dari jarinya yang barusan tertusuk jarum. “Itu dia yang namanya ‘Wundrous’.”

“Kereta salju terbang yang ditarik rusa? Masa?”

“Rusa kutub,” ralat Hawthorne.

“Maaf, rusa *kutub*. Bagaimana bisa rusa kutub terbang? Rusa kutub tidak bersayap. Apakah dia memantrai mereka?”

“Entah. Kenapa kau ribut sekali?”

Morrigan mengerutkan wajah, berusaha untuk menggarisbawahi apa tepatnya yang aneh. “Kesannya ... tidak wajar. Itulah sebabnya aku penasaran. Bagaimana dengan rusa kutub yang berhidung merah berpendar? Kenapa hidungnya seperti itu?” Morrigan menyelesaikan rangkaiannya yang keempat dan menggapai gulungan tali pancing untuk mulai membuat satu lagi. “Apa si rusa kutub adalah *kelinci percobaan*? Jahatnya.”

“Kuduga dia memang terlahir seperti itu.”

“Bagaimana dengan perempuan itu, si Ratu Yule? Aku bahkan tidak pernah mendengar namanya. Setidak-tidaknya, wajah Santo Nicholas terpampang di iklan-iklan minuman ringan dan cokelat.”

Hawthorne memasukkan sebutir berondong jagung ke mulutnya. Anak laki-laki itu sudah selesai membuat rangkaian dan sekarang sedang sibuk mengurainya, sebutir demi sebutir. “Menurut Ayah, orang-orang meremehkan Ratu Yule karena dia tidak pernah tampil dalam sandiwara Natal ataupun di mana-mana. Tapi, Natal pasti payah kalau tanpa salju, ‘kan?! Nah, menurutmu dari mana salju berasal? Salju tidak turun begitu saja dari langit.”

“Maksudmu Ratu Yule itu yang membuat salju?”

“Tentu saja bukan. Jangan konyol.” Hawthorne berlagak seolah dia sedang berbicara kepada orang pandir. “Yang membuat salju adalah *Anjing Salju*. Tapi, dia tidak akan repot-repot melakukan itu kalau tidak disuruh oleh Ratu Yule.”

Morrigan bingung bukan main. “Jadi ... mereka berdua, Santo Nick dan Ratu Yule, mereka mesti saling bunuh?”

“Apa? Tidak. Horor amat pikiranmu.” Hawthorne tertawa. “Mereka berduel pada Malam Natal untuk mencari tahu siapakah yang memiliki semangat Natal terbaik. Kalau Ratu Yule menang, dia menjanjikan selimut salju pada pagi Natal dan berkah untuk semua rumah.”

“Kalau Santo Nick yang menang?”

“Hadiah dalam semua stoking dan api yang menyala di semua pendiangan. Kau sebaiknya berpihak juga. Kami sekeluarga pro-Nick, sekalipun Ayah diam-diam menaksir Ratu Yule sedikit. Tetangga sebelah kami, keluarga Campbell, adalah pendukung fanatik Yule, sebagaimana yang bisa kau lihat dari rumah mereka yang serbahijau.” Hawthorne menunjuk ke jendela, rumah sebelah memang dihiasi panji-panji hijau, tanaman rambat hijau, dan untaian lampu-lampu mungil berwarna hijau.

“Kenapa hijau?”

“Pendukung Ratu Yule mengenakan warna hijau, pendukung Santo Nick mengenakan merah. Ini, ambillah.” Hawthorne mengeluarkan sesuatu dari kotak dekorasi keluarga Swift dan melemparkannya kepada Morrigan, yang menangkapnya dengan terburu-buru.

“Ini untuk apa?”

“Supaya kau bisa mendukung Nick, sama seperti aku,” kata Hawthorne sambil mengangkat bahu. “Hadiah dan api—siapa yang tidak menginginkannya?”

Benda yang Hawthorne lemparkan adalah pita merah. Morrigan menyimpannya dalam saku. “Biar kupikir-pikir dulu.”



“Siapa yang Anda dukung?” tanya Morrigan kepada Jupiter malam itu saat makan. “Santo Nicholas atau Ratu Yule?”

“Ratu Yule,” kata Jack sambil menyendok kentang tumbuk ke piringnya. “Sudah jelas.”

Morrigan merengut. “Aku tidak bertanya kepadamu.”

Jack pulang untuk liburan Natal beberapa hari lalu dan telah berusaha semaksimal mungkin untuk mengganggu Morrigan sejak saat itu.

“Betul, kau bertanya kepada Paman Jove, tapi karena kau dungu, kau tidak bisa melihat bahwa Paman pro-Yule. Apa kau *tidak punya otak?*”

“Kalem, Jack,” Jupiter mewanti-wanti sambil memelototinya.

“Kenapa?” bentak Morrigan. “Jupiter tidak mengenakan warna hijau. Dia tidak mengenakan warna hijau sama sekali minggu ini. Apa matamu buta *dua-duanya?*”

“Tidak boleh mencela, Mog,” Jupiter berkata, menohok hati Morrigan karena suaranya yang bernada kecewa dan terkejut. Perut Morrigan melilit-lilit karena merasa bersalah, maka dia membuka mulut untuk minta maaf kepada Jack, tapi sebelum dia sempat berbicara, anak laki-laki itu justru mencerocos, rupanya tidak ambil pusing akan kejudesan Morrigan.

“Paman jelas tidak boleh *kelihatan* memakai warna hijau,” kata Jack. “Tokoh masyarakat yang penting mesti terkesan netral saat Natal, tata kramanya begitu. Tapi, kalau kau punya otak, kau pasti menyadari bahwa Paman Jove dan

aku lebih memilih keanggunan dan kewibawaan daripada gemerlap kosong konsumerisme. Santo Nick cuma kapitalis gendut yang memiliki departemen humas mumpuni. Ratu Yule *berkelas*.”

Morrigan sama sekali tidak memahami perkataan Jack, tapi seketika itu, dia tahu hendak mendukung siapa. Dia mengeluarkan pita merah dari saku dan mengikat pita itu ke kucir rambutnya, lalu menatap Jack dengan ekspresi menantang.

“Apa kau bermaksud mengintimidasi?” kata Jack sambil tertawa. “Apa kau hendak menantangku duel di meja makan? Adu sendok kue saat fajar?”

“Sudahlah, kalian berdua”

Morrigan mempertimbangkan untuk melemparkan sendok kuenya ke wajah pongah Jack. “Kalau Ratu Yule sehebat itu, di mana pertunjukan pantomim tentang dirinya? Kenapa dia tidak pernah muncul di iklan? Santo Nick adalah wajah Holly Jolly Toffee, Dr. Brinkley’s Holiday Fizz, *dan* koleksi kaus kaki kasmir musim dingin berjambul rancangan Tristan Lefèvre. Aku tidak pernah melihat Ratu Yule di baliho. Aku tidak akan mengenalinya walaupun aku jatuh menyimpannya.”

Jupiter memerosot di kursinya. “Tidak bisakah kita semua bergaul dengan rukun?”

“Soalnya, Ratu Yule punya integritas,” kata Jack sambil mengacungkan garpu kepada Morrigan dan mengabaikan pamannya. “Kalaupun temanmu yang kebesaran dan gerombolan hewan terbangnya yang jorok jatuh menimpa *integritas*, mereka tidak akan mengenalinya.”

“Santo Nick adalah wujud semangat kedermawanan, welas asih, dan ... dan keriang!”

“Kau cuma membeo kata-kata yang kau dengar dari radio,” gerutu Jack. (Tuduhan itu *hampir* benar—Morrigan membaca kata-kata itu di iklan koran untuk sereal sarapan manis yang kotaknya bergambar Santo Nick.) “Kutebak sekarang kau akan memberitahuku bahwa percobaan sintingnya menggunakan zat bioluminesen buatan justru menjadikan rusa kutubnya lebih *ajaib*.”

Morrigan menggebrak meja. “Rusa kutubnya *memang* ajaib. Bahkan yang berhidung merah.” Dia mendorong piringnya dengan berisik dan keluar sambil bersungut-sungut, berteriak ke balik bahunya, “Lagi pula, si rusa kutub *sudah seperti itu sejak lahir!*”

Dari koridor, Morrigan mendengar Jupiter mendesah. “Sungguh, Jack, kenapa kau dan Mog selalu saling serang? Aku benci harus menengahi kalian. Aku jadi merasa seperti orang dewasa karenanya.” Jupiter mengucapkan ‘orang dewasa’ seolah kata-kata tersebut tidak enak di lidah. “Kenapa kalian tidak bisa berteman saja?”

“B-berteman?” sembur Jack. Anak itu kedengarannya tersedak makan malamnya, bayangan yang justru menyenangkan Morrigan. “Dengan si *itu*? Tidak kalaupun Paman membayarku.”

Suara Jupiter menjadi sangat pelan. “Morrigan jauh sekali dari rumah, Jack. Kau tahu bagaimana rasanya.”

Morrigan mengerutkan kening. *Dari mana* Jack berasal, dia bertanya-tanya? Di manakah orangtua anak itu? Tak pernah terpikir oleh Morrigan untuk bertanya ... tapi tentu saja, Jack tidak menyukai pertanyaan usil.

“Tapi, dia *menyebalkan*, Paman Jove. Sejujurnya, aku tidak tahu kenapa pula Paman berpendapat dia bisa masuk Wundrous Society, padahal dia tidak punya—”

Morrigan tidak mau mendengar lagi. Dia menutupi telinga dan lari menyusuri koridor, naik ke tangga spiral dan terus ke kamarnya. Di sana, dia menggelepar ke tempat tidur (ranjang besar bertiang empat minggu ini, yang dililit oleh untaian rumbai-rumbai perak) dan menyusupkan kepalanya ke bawah bantal.



Morrigan terkesiap bangun. Dia lagi-lagi memimpikan Ujian Unjuk Diri. Kali ini, dia mencoba menyanyi saat berdiri di hadapan para Tetua, tapi suara yang keluar dari mulutnya hanyalah koak burung beo. Audiens lantas menimpukinya dengan kentang tumbuk.

Dia berbaring nyalang sambil mendengarkan aneka bunyi di Deucalion. Dia bisa mendengar dengkur lembut Frank dari lantai atas, dengusan Fenestra dari seberang koridor, dan erangan pipa-pipa dari bawah. Api meretih di pendiangan; Martha pasti menyalakannya setelah Morrigan jatuh tertidur.

Morrigan tercengang sendiri karena tersadar betapa dia telah menganggap biasa semua itu, bahwa kehidupannya ini sekarang terasa normal. Ketika dia memikirkan kemungkinan gagal dalam Ujian Unjuk Diri, keharusan untuk meninggalkan Nevermoor beberapa minggu lagi saja, Morrigan terkejut akan rasa pedih yang tak tertahankan di dadanya.

Namun, yang lebih parah daripada menanggung aib di muka umum, lebih parah daripada meninggalkan Hotel Deucalion, lebih parah daripada semua itu adalah nasib yang barangkali menunggunya di Republik. Apakah Asap dan Bayangan Pemburu masih di sana, menanti kesempatan? Akankah keluarganya menyambutnya pulang andaikan mereka tahu dia masih hidup? Bisakah mereka melindunginya apabila Pemburu kembali untuk menghabisinya?

Kegaduhan dari koridor membuyarkan lamunan Morrigan. Gedebuk langkah seseorang yang tersandung di anak tangga terakhir. Bunyi cairan tumpah. Sumpah serapah bisik-bisik. Morrigan menyibakkan selimut dan berjingkat-jingkat untuk membuka pintu.

Dalam koridor yang diterangi cahaya lampu remang-remang, Morrigan melihat gelas kosong dan genangan susu di lantai. Jack sedang berlutut, berusaha sia-sia untuk mengepel minuman dengan ujung baju tidurnya. Tanpa sepatah kata pun, Morrigan mengambilkan handuk dari kamar mandinya dan berlutut untuk membantu.

“Tidak usah,” gerutu Jack. “Aku bisa sendiri. Nanti handukmu kotor.”

“Nanti pakaianmu kotor,” tangkis Morrigan sambil menepis tangan anak laki-laki itu. Jack mundur sambil bersimpuh dan membiarkan Morrigan menyelesaikan bersih-bersih.

“Beres,” bisiknya ketika lantai sudah bersih. “Kau bisa meletakkan ini di keranjang cucian—apa? Kenapa kau lihat-lihat?”

Ekspresi di wajah Jack sudah tidak asing. Sudah seumur hidup Morrigan dipandangi seperti itu, sewaktu di Jackalfax. Air muka Jack menunjukkan rasa takut dan ketidakpercayaan, bercampur rasa penasaran yang enggan dan secercah kengerian menjadi-jadi. Walau demikian, bukan itu yang paling mengejutkan Morrigan di wajah Jack.

“Matamu normal!” seru Morrigan sambil berdiri sertamerta, lupa untuk berbisik. Jack ikut berdiri, tidak seluwes Morrigan, dan hampir saja jatuh sementara dia terus menatap Morrigan sambil melongo. Penutup mata hitam miliknya tidak kelihatan; kedua mata cokelatnnya yang membelalak terpaku kepada Morrigan. “Kau penipu. Kau ternyata tidak setengah buta. Kenapa kau berpura-pura selama ini? Apa Jupiter tahu?”

Jack diam seribu bahasa.

“Jangan lihat-lihat terus, Jack. Jawab saja aku!”

Mendadak, terdengar langkah kaki di tangga dan muncullah wajah Jupiter, yang kuyu karena mengantuk. “Kenapa ribut-ribut? Tamu-tamu kita—” Dia memandangi Jack, yang tidak kunjung memalingkan mata dari Morrigan. “Jack?” katanya pelan.

“Apa Anda tahu?” sergah Morrigan. “Apa Anda tahu dia tidak butuh penutup mata?”

Jupiter tidak menjawab. Dia mengguncangkan pundak sang keponakan dengan lembut dan Jack sepertinya tersadar sekonyong-konyong. Jack menunjuk Morrigan dengan tangan gemetar, yang kemudian dipegangi oleh Jupiter.

“Secangkir teh, sebaiknya. Ayo.” Dia mulai memandu Jack turun ke tangga. “Kembalilah ke tempat tidur, Mog.”

Mulut Morrigan menganga. “Aku? Kenapa aku harus kembali ke tempat tidur? Yang pura-pura setengah buta ‘kan dia.”

Jupiter mengembuskan napas keras-keras lewat hidung, wajahnya mendadak garang. “Morrigan!” bisiknya parau. “Kembali ke tempat tidur. Aku tidak mau mendengar satu patah kata pun tentang ini. Mengerti? Tidak sepatah kata pun.”

Morrigan berjengit. Jupiter tidak pernah berbicara segalak itu kepadanya. Sebagian diri Morrigan ingin membangkang, ingin menuntut penjelasan mengenai perilaku Jack, tapi begitu melihat wajah mendung pengayomnya, kata-kata menguap dari bibir Morrigan.

Setengah perjalanan menuruni tangga, barulah Jack menengok ke belakang. Matanya buram karena bingung.

Sama, aku juga, pikir Morrigan merana sambil menutup pintu kamarnya. Dicampakkannya handuk bernoda susu ke bak mandi, lalu dia naik kembali ke tempat tidur.



Malam Natal terasa segar dan sejuk, sedangkan getar-getar antusiasme membayang di udara. Hotel Deucalion gegap gempita karena antusiasme menggebu-gebu sementara para tamu dan staf mempersiapkan diri untuk pertempuran yang akan berlangsung di Alun-Alun Keberanian di pusat Kota Tua.

“Selamat Natal, Kedgeree,” kata Morrigan saat melewati meja pramutamu, sambil mendinginkan bel dua kali.

“Selamat Natal untukmu, Nona Morrigan. Salam Yuletide juga!”

Kehangatan dan beragam bunyi memenuhi lobi. Para tamu menggasak bola-bola cokelat rum dan *eggnog* sambil menunggu aba-aba Jupiter untuk berangkat.

“Cuma seutas pita, Nona Morrigan?” tanya Chanda Kali. Dame Chanda mengenakan hiasan rambut dari pita-pita hijau berbelit, anting-anting zamrud, *choker* zamrud yang serasi, dan jubah beledu sewarna hutan. Sambil menggigit bibir, dia mengamati rok terusan hitam, mantel hitam, dan sepatu bot tinggi hitam Morrigan. “Aku punya topi merah hati bagus yang barangkali cocok untuk kepala kecilmu. Atau kalung rubi? Aku punya dua belas kalung rubi. Yang satu boleh kau simpan!”

“Tidak usah, Dame Chanda, terima kasih,” kata Morrigan, yang menganggap bahwa seutas pita sudah cukup meriah.

Bukan untuk kali pertama hari itu Morrigan berharap kalau saja Hawthorne ikut untuk menonton pertempuran. Keluarga Swift melewati Natal di Dataran Tinggi tiap dua tahun sekali, sedangkan Hawthorne telah meninggalkan Nevermoor kemarin sambil berjanji akan merahasiakan Ezra Squall. Sebaliknya, Morrigan bersumpah akan menepiskan kekhawatiran mengenai tawaran misterius untuk menjadi murid Squall dan menikmati Natal sepenuh hati. Walau begitu, di benaknya, dia berharap semoga tidak berpapasan dengan Mr. Jones lagi sebelum Ujian Unjuk Diri.

Selagi memperhatikan staf hotel dari sudut pandangnya di tangga, Morrigan mesti mengakui bahwa dandanan mereka meriah bukan main. Frank sang kurcaci vampir mengecat

merah kuku-kukunya untuk melengkapi jubahnya yang berlapis dalam merah, sedangkan Kedgeree mengenakan berlapis-lapis kain tartan dan berkalung jumbai-jumbai panjang tipis. Martha menunjukkan kesetiaannya kepada Ratu Yule dengan mantel hijau necis dan syal yang serasi. Charlie sang sopir mengenakan jas wol hijau ercis dan topi pet sopir, sekalipun malam itu dia libur.

Jam mulai berdentang dan Jupiter menggiring semua orang ke pintu, untuk keluar ke pekarangan depan. Di sana, sebaris kendaraan mewah telah menanti untuk mengantarkan mereka ke acara besar. Jupiter berkedip kepada Morrigan dan menyikutnya dengan ramah selagi dia melintas. Tiga hari telah berlalu sejak insiden yang melibatkan Jack, sedangkan Jupiter tidak kunjung mengungkit-ungkitnya. Morrigan mengikuti teladan sang pengayom, sekalipun dia setengah mati ingin bertanya tentang penutup mata Jack.

Tidak malam ini. Dia tidak akan merusak suasana Malam Natal.



Morrigan mengira Alun-Alun Keberanian akan menjadi lautan merah-hijau yang campur aduk, tapi ternyata para pendukung Nick dan pendukung Yule berkumpul secara terpisah, membentuk kelompok-kelompok besar hijau dan merah tersendiri. Mereka meneriakkan slogan-slogan dan adu keras bernyanyi. Tepat saat refrain “Ode untuk Lelaki Gendut Periang” atau “Selamat Natal yang Riang” membahana dari kelompok merah, kelompok hijau niscaya

membalas dengan “Himne Yuletide” atau “Hore untuk Hijau”. Jupiter menemukan tempat di antara dua kelompok, sehingga Morrigan bisa berdiri di kelompok merah dan Jack bisa berdiri di kelompok hijau dan Jupiter bisa memosisikan diri di antara mereka untuk mencegah bentrokan.

“Kau mirip brokoli,” kata Morrigan kepada Jack, menyeringai menghina sambil memandangi topi hijau rumit yang menjulang di atas kepala anak laki-laki itu bagaikan ledakan kecil yang berdesain artistik. Kemudian, supaya lebih jelas, Morrigan menambahkan, “Brokoli yang sangat bodoh.”

“Setidaknya, dukunganku kepada Ratu Yule jelas,” kata Jack sambil membetulkan penutup mata, yang sekali lagi bertengger di depan mata kirinya. Morrigan mesti menggigit lidah untuk mencegah dirinya menanyakan kenapa Jack mengenakan penutup mata padahal kedua matanya berfungsi secara sempurna. Morrigan praktis tidak pernah bertemu Jack sejak insiden di koridor. Entah apakah Jack memang menghindarinya atau Jupiter yang sengaja memisahkan mereka. “Aku memperhatikan bahwa kau hanya mengenakan pita kecil menyedihkan itu. Apa karena kau malu ketahuan mendukung penderita obesitas pembobol rumah yang memperbudak kaum peri?”

“Aku cuma malu kalau ketahuan mengenakan topi memuakkan itu.”

“*Teng teng teng*,” kata Jupiter sambil membuat huruf T dengan tangannya. Dia melemparkan tatapan penuh arti kepada Jack. “Hentikan. Tolonglah, demi—oooh, acaranya dimulai.”

Suasana menjadi hening. Orang-orang menunjuk langit utara, tempat sebuah sosok mahabesar muncul dari kegelapan. Morrigan menahan napas, baru sekarang betul-betul merasa bergairah. Sorak-sorai berkumandang dari kelompok merah saat Santo Nicholas menukik ke Alun-Alun Keberanian, kesembilan rusa kutubnya yang bisa terbang berputar-putar vertikal secara mengesankan dan mendarat mulus di landasan yang ditinggikan di pusat alun-alun. Sepasang peri melompat turun dari kereta luncur dan mulai melambai gila-gilaan kepada khalayak, memancing mereka bagaikan promotor adu troll supaya bersorak lebih keras untuk pria berjanggut putih yang berwajah riang sementara dia menuruni kereta luncur dari mahoni mengilap dan beledu merah.

Morrigan menyeringai. Dia harus mengakui bahwa dia senang akan keputusannya mendukung Santo Nicholas. Rusa-rusa kutubnya yang menakjubkan menjejek-jejekkan kaki dan menggoyang-goyangkan tanduk agung mereka ke sana kemari, uap dingin mengepul dari lubang hidung mereka. Para peri melompat-lompat sementara khalayak meraungkan dukungan mereka kepada Nick, yang melambai-lambai dan menunjuk sembarang orang di antara kerumunan seakan-akan mereka adalah teman lama yang baru saja dia lihat. Seorang pria malah pingsan begitu diperlakukan demikian. Santo Nick, Morrigan menyimpulkan, adalah bintang *rock*.

Dia menoleh kepada Jack, merasa puas diri, tapi anak laki-laki itu hanya mengangkat bahu.

“Tunggu saja,” kata Jack, cengar-cengir sambil melayangkan pandang ke selatan alun-alun.

Morrigan tidak perlu menunggu lama. Beberapa detik berselang, lautan orang terbelah untuk membukakan jalan

bagi sesuatu yang mula-mula tampak seperti gunung kecil berlapis serpih-serpih es, yang ternyata adalah Anjing Salju setinggi tiga meter, bergerak di tengah-tengah hadirin yang tersihir. Seorang wanita cantik berdiri dengan bangga di punggung makhluk itu sambil mengedarkan pandang ke sepenjuru alun-alun nan hening.

Morrigan harus menahan hasrat untuk mengatakan, *Ooooooh*. Semua yang Jack katakan mengenai Ratu Yule ternyata benar. Dia adalah perempuan paling elegan yang pernah Morrigan lihat. Dia *berkelas*.

Gaun halus sang Ratu yang hijau pucat berkibar-kibar lembut di belakangnya, bergelombang bagaikan sutra di bawah air. Rambutnya yang berkilau berombak lembut melampaui pinggangnya dan, sama seperti bulu anjingnya yang memukau, sewarna dengan salju yang baru turun. Bibirnya pucat putih, senyumnya menampilkan gigi-gigi putih cemerlang dan mata berkilat-kilat bagaikan lampu sorot, yang menjadikan semua di sekelilingnya tampak bak bayangan belaka. Massa di Alun-Alun Keberanian mendesah senang secara serempak sementara wanita itu meluncur ke landasan.

Morrigan tidak perlu memandang Jack. Dia bisa merasakan kepongahan yang memancar dari anak laki-laki itu.

Ratu Yule naik ke landasan dan mengangguk kepada Santo Nicholas, yang menanggapi dengan membungkukkan badan. Untuk sementara, tidak ada yang terjadi. Ratu Yule menengadahkan wajah ke langit, tubuhnya bergeming.

“Ini dia,” bisik Jupiter.

Suara itu mula-mula lirih, hanya berupa denting-denting di kejauhan, seperti bunyi lonceng angin atau kaca. Morrigan

memperhatikan sambil terkagum-kagum saat tiap bintang terang di atas Nevermoor berkilau semakin benderang, berubah dan bergerak sampai, entah bagaimana, menyerupai miliaran lonceng perak mungil yang memantulkan cahaya kota. Simfoni lonceng nan kompleks menguar di udara. Morrigan memandang bintang-bintang berdenting, terkesiap dan terkesima, sampai masing-masing lonceng mendencingkan bunyinya yang paripurna dan berubah kembali menjadi bintang di kejauhan.

Pagelaran luar biasa tersebut disusul oleh keheningan takjub selama tiga detik, kemudian seluruh pendukung hijau di alun-alun memberikan aplaus menggebu-gebu. Sebagian pendukung merah malah ikut bertepuk tangan, sekalipun enggan. Morrigan merasa ingin bersorak keras-keras, saking terpesonanya dia akan sihir Ratu Yule, tapi dia tidak sudi membuat Jack merasa puas. Oleh sebab itu, Morrigan diam saja.

Semua mata kini tertuju kepada Santo Nick sementara pria itu menggosok-gosokkan kedua belah tangannya, berputar untuk mengamati-sepenjuru Alun-Alun Keberanian. Dia kembali asal tunjuk sehingga Morrigan mengira bahwa dia lagi-lagi berlagak bak bintang *rock*, sampai sejumlah penonton mulai memekik dan saling tabrak. Di lokasi-lokasi tersebut, muncullah pohon *fir* yang bertumbuh cepat dari tanah, memaksa orang-orang untuk menyingkir sementara batangnya bertambah tinggi—dua meter, lalu empat meter, enam meter, dua belas meter, hingga alun-alun dimeriahkan oleh selusin pohon hijau abadi yang menjulang setinggi delapan belas meter.

Morrigan menyeringai dan mulai bertepuk tangan, tapi Santo Nick belum selesai. Dia menjentikkan jari nan montok, memunculkan lonceng-lonceng besar merah dan emas di dahan-dahan pohon dan untaian lampu-lampu mungil yang bekerlap-kerlip di antara dedaunan. Pendukung merah sontak menggila.

Jack tidak bereaksi. Matanya terpaku ke Ratu Yule, menantikan respons wanita itu.

Sang Ratu menanggapi hasil karya Santo Nick dengan senyuman kalem, lalu melambaikan tangan kepada pohon Natal satu per satu. Atas perintahnya, membubunglah lusinan merpati seputih salju dari dahan-dahan pohon. Burung-burung tersebut terbang menjadi satu kesatuan mahabesar, berarak di angkasa bagaikan awan dari bulu dan sayap. Formasi terbang itu lantas membuat beragam bentuk menakjubkan, mulai dari kristal salju, bintang, bel, pohon, dan tanda perdamaian, hingga akhirnya melayang menjauh, diiringi oleh tepuk tangan menggemuruh.

Santo Nick memberi isyarat kepada peri-perinya, yang melompat naik ke kereta luncur. Di sana, dua meriam besar yang kelihatan seram telah dibidikkan ke arah berlawanan. Morrigan melirik Jupiter, bertanya-tanya apakah aksi itu legal, tapi sang pengayom sama sekali tidak tampak resah. Malahan, dia kelihatan bosan.

“Bukankah dia melakukan itu tahun kemarin?” kata Jupiter sambil menyikut keponakannya.

Jack mendengus. “Gampang ditebak. Memanjakan masa yang rakus.”

“Ssst,” kata Morrigan. Dia menyikut rusuk Jack untuk menegaskan maksudnya. Mereka mungkin sudah menyaksikan atraksi tersebut, tapi Morrigan tidak ingin melewatkan satu detik pun.

Para peri meletuskan kedua meriam, yang menggelegar berkali-kali, moncongnya menyemburkan berbungkus-bungkus permen warna-warni ke Alun-Alun Keberanian. Anak-anak dan orang dewasa berebutan memungut dan menangkap permen di udara. Dalam waktu singkat, semua orang sudah berteriak-teriak memuji sambil mengulum permen karamel, termasuk Morrigan.

Sang Ratu menoleh kepada Anjing Salju, yang berderap anggun ke landasan sambil mengangkat kepala tinggi-tinggi dan memakukan mata birunya kepada sang majikan. Sementara sang Ratu mengulurkan tangan untuk menggaruk belakang kuping hewan itu, Anjing Salju mengangkat kepala dan melolong ke bulan. Lolongan panjang angker itu segera saja disahuti oleh semua anjing di Nevermoor, bagaikan paduan suara serigala nan mencekam. Morrigan merasa ada yang menggesek rambutnya.

“Salju,” bisiknya.

Serpih-serpih putih mungil menari-nari dan teraduk-aduk di udara, melayang-layang hingga mendarat dengan lembut di hidung dan pundak serta telapak tangan Morrigan yang tengadah. Morrigan tidak pernah melihat salju sungguhan sebelum ini. Kebahagiaan mengembang laksana balon dalam diri Morrigan, menjadikan dadanya sesak. Morrigan hampir-hampir mencengkeram mantel Jupiter, takut kalau-kalau dia sampai terbang saking gembiranya.

Lama hadirin membisu, hanya sesekali terkesiap dan berbisik-bisik. Alun-alun kemudian meledak serta-merta, saat semua orang bersorak dan bertepuk tangan, perseteruan merah-hijau terlupakan.

Santo Nick ikut bertepuk tangan, tersenyum sambil mengulurkan lidah untuk menangkap serpihan salju. Ratu Yule tertawa.

“Waktunya adegan puncak,” kata Jupiter. “Keluarkan lilin, kalian berdua.”

Morrigan dan Jack merogoh saku mantel masing-masing untuk mengambil lilin putih yang tadi diberikan oleh Jupiter. Mengikuti teladan Jack, Morrigan mengangkat lilin tinggi-tinggi di udara. Kegairahan merambati alun-alun sementara semua orang di sekeliling mereka berbuat serupa.

Seluruh hadirin sepertinya mengetahui apa yang akan terjadi. Anak-anak kecil malah cekikikan dan saling sikut sementara Santo Nick menggaruk-garuk janggut dengan gaya berlebihan, berpura-pura kalah dan tidak tahu lagi mesti melakukan apa.

Kemudian, sebuah gagasan seolah terbetik di benaknya—sang pria tua bertepuk tangan girang, lalu berputar-putar sambil mengayunkan lengan ke arah khalayak. Spiral cahaya merambat ke arah luar, makin lama makin cepat, sementara lilin menyala satu demi satu. Kobaran api terus menjalar secara spontan, sampai seluruh Alun-Alun Keberanian menjadi meriah berkat tawa dan sinar keemasan.

Santo Nick dan Ratu Yule berpelukan sebagai kawan lama, tersenyum dan saling mengecup pipi. Rusa-rusa kutub berkumpul mengelilingi Anjing Salju, mengusap-usapkan

leher mereka ke badannya sementara ia menyundul tanduk mereka main-main dan menjilati wajah mereka. Peri-peri merangsek untuk memeluk tungkai Ratu Yule.

Kelompok-kelompok merah dan hijau seketika lebur menjadi satu. Para pendukung Nick dan Yule bertukar atribut—sarung tangan wol merah hati ditukar dengan syal hijau daun, bunga *fuchsia* dengan kerpus sewarna zamrud—sampai pendukung satu sama lain tak dapat dibedakan lagi. Martha berlutut dan menyodorkan syalnya kepada Frank, yang membalas dengan menyampirkan jumbai-jumbai hijau mengilap ke bahu sang penata gerha. Dame Chanda mengambil dasi kupu-kupu tartan Kedgeree, sedangkan pria itu merona sementara sang penyanyi sopran mengencangkan *choker* zamrud ke lehernya.

Jack mencopot topi konyolnya, yang kemudian dia ulurkan kepada Morrigan sambil mengangkat bahu. “Kurasa lilin tadi memang lumayan bagus.”

“Iya,” Morrigan sepakat. “Tapi, turunnya salju adalah bagian terbaik.” Morrigan melepaskan pita merah hati dari rambut dan mengikatnya ke pergelangan tangan Jack. Si anak laki-laki memandangi pita itu sambil menyeringai. “Tunggu,” kata Morrigan. “Siapa yang mengalahkan siapa?”

“Siapa yang *kalah*, maksudmu. Jawabannya, tidak ada yang kalah,” kata Jupiter sambil membimbing mereka untuk meninggalkan alun-alun. “Mereka menyatakan gencatan senjata seperti tadi tiap tahun dan, sekarang, mereka akan mengerjakan urusan masing-masing, mengantarkan hadiah dan menurunkan salju ke seluruh Negeri Bebas. Pekerjaan yang bagus. Ada yang mau prem?” Jupiter lari duluan untuk

menghampiri kedai manisan prem dan memesan dua lusin dalam bungkus kertas cokelat.

“Jadi, tidak ada yang menang?” tanya Morrigan. Dia mau tak mau merasa agak kecewa.

“Kau pasti bercanda. Hadiah dan *juga* salju?” kata Jack, tertawa sambil melemparkan bola salju ke punggung Jupiter. “Semua orang menang.”

Mereka bertiga memutuskan untuk pulang jalan kaki, menampik kereta kuda dan saling timpuk bola salju sampai mereka terlalu basah dan capek hingga tidak sanggup meneruskan. Jupiter menggendong Morrigan di punggungnya sepanjang sisa perjalanan, sedangkan Jack dengan senang hati menggelincir dan berselancar di trotoar berlapis es. Mereka menggasak habis sekantong prem dan tiba di Deucalion empat puluh menit berselang dengan jari-jari beku dan lidah ungu.

“Apa menurutmu Santo Nick sudah datang?” tanya Morrigan kepada Jack saat mereka menaiki tangga sambil terseok-seok. Dia menjilat gula ungu dari sudut mulutnya.

“Pasti belum. Dia baru datang ketika kita sudah tidur, sebab dia terlalu sibuk. Gawat kalau dia kelamaan berhenti karena keseringan diajak bercakap-cakap. Jadi, cepatlah tidur.” Jack mendorong Morrigan ke koridor sambil cengar-cengir. “Selamat malam.”

“Selamat malam, Kepala Brokoli.”

Jack masuk ke kamarnya sambil tertawa.[]



BAB 18

Kurang Ceria pada Hari Raya

KETIKA TERBANGUN PADA PAGI Natal, Morrigan mencium aroma kayu manis, sitrun, dan asap kayu. Api menyala riang di pendiang, sedangkan di sandaran kepala ranjangnya, tergantunglah kaus kaki merah gendut yang kepenuhan.

Morrigan membalikkan kaus kaki dan, ke atas pangkuannya, tumpahlah harta karun yang terdiri dari cokelat, jeruk mini, roti jahe, delima merah muda mengilap, syal rajut berbentuk mirip rubah, sepasang sarung tangan wol merah, Prem Pakulski dalam kaleng ungu-emas, buku kecil bersampul kain berjudul *Kisah-Kisah Fantastis Finnegan: Ragam Cerita Peri*, satu set kartu berpunggung perak, dan sikat rambut kayu dengan gagang bergambar balerina. Semua ini, hanya untuknya! Santo Nicholas ternyata luar biasa royal.

Morrigan mengenakan sarung tangan wol nan lembut dan menempelkannya ke wajah, sambil mengingat hari-hari Natal terdahulu yang kurang memuaskan. Keluarga Crow tidak gemar mengumbar hadiah. Dahulu, sudah lama sekali, dia sempat memberanikan diri untuk menanyakan kepada Corvus mungkinkah dia mendapat kejutan pada Natal tahun itu dan, yang menyenangkannya, ayahnya mengiakan. Sesudah berminggu-minggu tak sabar menanti, Morrigan melompat turun dari kasur pada pagi Natal, antusias untuk melihat apa yang ditinggalkan untuknya semalaman, dan menemukan sepucuk amplop di kaki tempat tidur. Di dalam amplop, tercantum daftar yang memerinci tiap sen yang Corvus keluarkan tahun itu untuk membayar ganti rugi kepada Kantor Register Anak Terkutuk atas nama Morrigan.

Paling tidak, ayahnya tidak berbohong. Morrigan memang mendapat kejutan.

Sementara Morrigan merobek kertas emas pembungkus koin cokelat dengan gigi, pintu kamar tidurnya terbuka dan masuklah Jack sambil membawa secarik kertas di satu tangan dan stoking di tangannya yang sebelah.

“Selamat Natal!” kata Morrigan. Dia hampir menambahkan, *Nah, sekarang kembalilah ke luar dan ketuk pintu dulu*, tapi memutuskan bahwa semangat Natal terlalu menggembirakannya sehingga dia tidak keberatan-keberatan amat.

“Semoga Yule ini mendatangkan kebahagiaan untukmu juga.” Jack menjatuhkan diri ke kasur, lalu mengoperkan kertas kepada Morrigan dan memosisikan diri dengan nyaman sambil menuang isi stokingnya. Jack mengambil sekeping roti

jahe berbentuk anjing dan mematahkan kepalanya. “Sayangnya, hari ini tidak sepenuhnya membahagiakan, sebab Paman Jove lagi-lagi dipanggil pergi.”

“Pada pagi Natal?” tanya Morrigan sambil membaca pesan.

*Urusan urgen di Ma Wei. Akan kembali untuk
makan siang. Tolong ajak Mog naik kereta
luncur.
J.*

“Apa itu Ma Wei?”

Jack menelan roti jahe. “Salah satu semesta tengah. Barangkali ada penjelajah yang luput mendatangi gerbang sesuai jadwal sehingga tidak bisa pulang. Paman selalu dipanggil pada Hari Natal untuk membantu macam-macam orang bodoh. Ih—ini, untukmu saja.” Dia mengoperkan delima dari stokingnya kepada Morrigan dengan ekspresi muak, sedangkan Morrigan membalas dengan melemparinya dua buah jeruk mini.

“Kau tidak perlu mengajakku naik kereta luncur.” Morrigan menggigit cokelat sambil mengangkat bahu. “Aku bahkan tidak punya kereta luncur.”

“Menurutmu itu apa, kuda poni?” kata Jack sambil menedikkan kepala ke arah perapian.

Morrigan menengok ke balik tempat tidur dan melihat kereta luncur hijau yang diikat dengan pita emas. Label yang menggelayutinya berbunyi *Selamat Natal, Mog*.

“Wow,” Morrigan terkesiap, hampir-hampir merasa kewalahan. Seumur hidupnya, tidak pernah dia memperoleh hadiah sebanyak ini.

“Punyaku warna merah,” kata Jack sambil memutar-mutar bola mata. “Paman kira dia lucu.”



Jupiter tidak pulang-pulang, alhasil melewatkan waktu makan siang dan juga makan malam. Dia justru menitipkan permohonan maafnya kepada seorang kurir. Morrigan mungkin saja akan kecewa gara-gara ketidakhadiran Jupiter, andaikan dia tidak terlalu sibuk menikmati Natal terhebat sepanjang hidupnya.

Hari itu ditandai oleh hujan salju lebat, yang turun berputar-putar, hadiah dari Ratu Yule. Jack dan Morrigan menghabiskan pagi dengan meluncur berulang-ulang menggunakan kereta di Bukit Galbally dekat sana dan berperang bola salju habis-habisan dengan anak-anak tetangga.

Mereka kembali ke Deucalion sambil tertatih-tatih saat tengah hari untuk bersantap di ruang makan resmi. Meja panjang berderit karena keberatan ham lapis karamel, ayam hutan asap, angsa panggang, daging babi dan kastanya dengan kecambah gendut, kentang panggang keemasan dan *parsnip* berlumur madu, bermangkuk-mangkuk kaldu kental, keju renyah dan roti keping, serta capit kepiting merah terang dan tiram mengkilap yang didinginkan dengan es.

Morrigan dan Jack bertekad untuk mencicipi semuanya sedikit-sedikit (kecuali tiram, barangkali), tapi mereka berdua

menyerah di tengah jalan untuk tidur-tiduran di Ruang Berasap (asap *peppermint*: untuk membantu pencernaan), menyatakan bahwa mereka tidak akan menelan makanan lagi barang segigit pun selama mereka hidup. Meski begitu, lima belas menit kemudian Jack sudah tekun menggasak semangkuk puding *trifle* dan dua porsi pai daging, sedangkan Morrigan menghabiskan kue busa berlapis krim dan beri hitam.

Selagi Jack beranjak untuk kali ketiga ke ruang makan, sementara Morrigan tidur-tiduran di sofa pojok dan menghirup uap hijau melegakan, dia mendengar seseorang memasuki ruangan.

“Aku bukannya tidak percaya kepadanya,” kata suara seorang pria. “Dia pasti tahu apa yang dia lakukan. Dia pemuda genius.”

Morrigan membuka matanya yang mengantuk. Dia bisa melihat dua sosok yang tengah bergerak di balik asap tebal yang mengepul dari dinding—Dame Chanda nan anggun yang mengenakan jubah merah-hijau menjuntai dan Kedgerree Burns nan ramping dan berambut seputih salju yang mengenakan kilt Natal.

“Terlalu pintar untuk kebbaikannya sendiri,” Dame Chanda mengiakan. “Tapi, dia tidak luput dari kesalahan, Ree-Ree. Namanya juga manusia.”

Morrigan samar-samar membatin haruskah dia memberi tahu mereka bahwa mereka bukan cuma berdua. Dia hendak berdeham ketika—

“Kenapa *Morrigan*?” kata Kedgeree. “Di antara semua kandidat yang mungkin saja dia pilih, kenapa *Morrigan*? Apa keahliannya?”

“Dia anak perempuan yang baik—”

“Tentu saja, tentu saja. Bocah yang luar biasa. Gadis jempolan. Tapi, kenapa Jupiter mengira dia *pantas* masuk *Wundrous Society*?”

“Oh, kau tahu watak Jupiter,” kata Dame Chanda. “Dia selalu menjajal tantangan yang tidak akan diambil oleh orang lain. Dialah orang pertama yang mendaki Gunung Konyol, ingat. Dia juga merangsek masuk ke semesta sarat troll, padahal tak seorang pun anggota Liga Penjelajah rela mendekat ke sana.”

Sang pramutamu terkekeh. “Betul juga. Lihat saja tempat ini. Hotel ini bobrok sewaktu dia menemukannya. Dia mengelola hotel sekadar untuk hobi dan sekarang *Deucalion* adalah hotel termegah di *Nevermoor*.” Suaranya khidmat. “Tapi, kita tidak bisa mengurus anak sekadar untuk hobi.”

“Benar,” Dame Chanda sepakat. “Setidaknya, walaupun dia gagal membangkitkan *Deucalion*, kegagalan tersebut bukanlah masalah besar. Hotel tidak bisa tersakiti.”

Suasana menjadi hening. *Morrigan* mematung dan menahan napas, khawatir kalau-kalau mereka melihatnya di balik kabut asap *peppermint*.

Beberapa saat kemudian, Kedgeree mendesah berat. “Aku tahu kita sebaiknya tidak ikut-ikutan, Chanda, tapi aku semata-mata mencemaskan anak malang itu. Menurutku, Jupiter hanya akan mengecewakannya.”

“Lebih parah daripada itu,” imbuh Dame Chanda dengan suara mencekam. “Jika Tukang Endus sampai tahu bahwa dia ke sini secara ilegal, pikirkan risiko apa yang akan Jupiter hadapi. Itu sama saja dengan *makar*. Bisa-bisa dia masuk penjara, Kedgeree. Reputasinya, kariernya ... musnah. Dan, bukan cuma itu, tapi—”

“Deucalion,” pungkas Kedgeree serius. “Jika tidak hati-hati, bisa-bisa dia kehilangan Deucalion. Kemudian, kita semua mesti ke mana?”



Morrigan tidak terkejut saat mendapati bahwa dirinya keluyuran di Hotel Deucalion pada tengah malam, dalam rangka mengusir nyeri di perut dan mimpi buruk.

Sudah lewat tengah malam ketika dia menyadari bahwa pintu kantor Jupiter terbuka secelah. Dia mengintip ke dalam. Jupiter menduduki kursi berlengan dekat perapian, sedangkan pada meja di sampingnya telah diletakkan poci perak yang mengepulkan uap dan dua gelas kecil berwarna. Pria itu bahkan tidak menengok. “Masuk, Mog.”

Jupiter menuangkan minuman—teh *mint*, yang daun-daun hijaunya terapung—dan melarutkan sekotak gula batu di dalam gelas Morrigan. Mata Jupiter melirik wajah Morrigan sejenak sementara dia menempati kursi di seberang sang pengayom. Morrigan merasa bahwa Jupiter kelihatan letih.

“Mimpi buruk lagi.” Pernyataan, bukan pertanyaan. “Kau masih mengkhawatirkan Ujian Unjuk Diri.”

Morrigan menyesap teh tanpa berkata apa-apa. Dia sudah terbiasa akan keserbatahuan Jupiter.

Morrigan sekali lagi memimpikan kegagalan total. Namun, kali ini, alih-alih diakhiri dengan hadirin yang bersorak-sorak dan bersuit-suit mengejek, mimpi buruk berlanjut dengan parade troll buas berliur yang berduyun-duyun memasuki Trolloseum sambil membawa pentungan, barangkali untuk memukuli Morrigan sampai mati dan membebaskannya dari penderitaan.

“Sabtu depan ujian,” tukas Morrigan ketus, berharap kata-katanya bisa memancing Jupiter untuk memberitahukan, pada akhirnya, apa yang mesti dia lakukan, bagaimana dia mesti unjuk kebolehan.

Jupiter mendesah. “Jangan kebanyakan khawatir.”

“Anda terus berkata begitu.”

“Semuanya pasti akan baik-baik saja.”

“Anda terus mengatakan itu juga.”

“Karena memang benar begitu.”

“Tapi, aku tidak punya bakat!” kata Morrigan, tak sengaja menumpahkan teh ke depan dasternya. “Kenapa aku mesti ikut ujian, padahal aku tidak akan bisa masuk Wundrous Society? Aku tidak bisa menunggang naga atau—atau—menyanyi bak malaikat. Aku tidak bisa apa-apa.” Morrigan mendapati bahwa begitu dia mengutarakan kekhawatirannya keras-keras, dia tidak bisa berhenti. “Bagaimana kalau Tukang Endus tahu aku ke sini secara ilegal? Mereka akan mengusirku dan memasukkan Anda ke penjara. Mereka akan menyita Deucalion dari Anda. Anda—reputasi Anda—karier Anda—” Suara Morrigan tercekat di tenggorokannya. “Anda

tidak boleh menantang risiko sebanyak itu cuma demi aku! Bagaimana dengan staf Anda? Bagaimana dengan *Jack*? Anda tidak akan bisa mengurus dia kalau Anda dipenjara. Dan, bagaimana dengan—” Morrigan terdiam, kehabisan kata-kata.

Jupiter menunggu Morrigan melanjutkan, tersenyum sopan di balik segelas teh *mint*-nya. Reaksi tersebut semakin menggusarkan Morrigan. Apa Jupiter bahkan *cemas* kalau-kalau Morrigan tidak masuk Society? Ataukah dia bertindak begini sekadar untuk bersenang-senang? Apakah Morrigan cuma ... *hobinya*?

Wacana itu membuat dadanya sakit, seakan-akan di dalam sana ada hewan terpojok yang tengah mendompak, bersiap-siap untuk keluar dengan paksa dari kungkungan rusuknya. Morrigan meletakkan gelasny sehingga berkelotakan di nampan.

“Aku ingin pulang.”

Kata-kata itu keluar dari mulutnya, pelan dan kelam, sebelum terpikir oleh Morrigan untuk mengucapkannya. Kata-kata tersebut menggelayut berat di udara.

“Pulang?”

“Kembali ke Jackalfax,” Morrigan mengklarifikasi, sekalipun dia sadar Jupiter tahu persis maksudnya. Sang pengayom bergeming. “Aku ingin pulang. Sekarang. Malam ini. Aku ingin memberi tahu keluargaku bahwa aku masih hidup. Aku tidak ingin bergabung dengan Wundrous Society dan aku tidak—” Kata-kata itu tidak mudah keluar, tiap suku kata seolah melawan Morrigan sehingga mesti dimuntahkan

dengan susah payah. “Aku tidak mau tinggal di Hotel Deucalion lagi.”

Pernyataan itu tidak benar, tapi Morrigan merasa akan lebih mudah jika Jupiter mengira demikian.

Morrigan sangat menyukai Deucalion, tapi tak peduli berapa banyak ruangan, koridor, dan lantainya, hotel tersebut kurang besar untuk menampung rasa takut yang meluap-luap seiring semakin dekatnya Ujian Unjuk Diri. Kekhawatiran Morrigan terkesan bagaikan monster, bagaikan hantu yang bergentayangan di Deucalion, yang mengendap-endap keluar dari dinding-dindingnya untuk merasuk ke dalam tulang-tulang Morrigan sampai-sampai dia menggigil kedinginan dan tidak bisa lagi merasakan kehangatan.

Morrigan menunggu Jupiter bicara. Wajah pria itu tanpa ekspresi, tanpa gerakan sama sekali sampai-sampai Morrigan menyangka muka Jupiter akan retak seperti topeng porselen. Lama sang pengayom menatap perapian.

“Baiklah,” Jupiter akhirnya berkata. Suaranya lembut. “Kita berangkat sekarang juga.”[]



BAB 19

Jalur Gossamer

“SEBERAPA JAUH LAGI?”

“Sudah dekat. Ayo terus.” Jupiter berderap menyusuri terowongan kusam berubin putih tulang dan berlampu kerlap-kerlip di atas, berjalan dengan kecepatannya yang biasa sementara Morrigan berlari-lari kecil, berusaha untuk menyamai lajunya. Morrigan melirik wajah Jupiter sesekali, tapi tidak bisa membaca ekspresinya.

Pria itu praktis tidak mengatakan apa-apa sejak dia memberi tahu Fenestra mengenai tujuan kepergian mereka. Sang Magnificat memandang Jupiter dengan was-was dan—yang mengejutkan Morrigan—pilu. Kucing itu tidak mengucapkan sepatah kata pun, tapi ketika Morrigan mengikuti Jupiter ke pintu depan, Fen menyundulnya lembut dengan kepala kelabu nan besar dan mengeluarkan suara pelan penuh duka.

Morrigan berkedip habis-habisan sambil mencengkeram payung perlaknya dan tidak menoleh ke belakang.

Mereka melalui jalanan gelap, kemudian naik Brolly Rail untuk menuju stasiun Wunderground terdekat. Begitu memasuki stasiun, mereka menuruni jejalin terowongan dan tangga bak labirin. Mereka kemudian melewati pintu tersembunyi untuk memasuki koridor gelap kotor, melalui rute yang belum pernah Morrigan lewati, tapi yang sepertinya sudah Jupiter hafal di luar kepala.

Setelah dua puluh menit dan sekian banyak kelokan di terowongan yang mula-mula terkesan buntu, mereka mengitari pojokan sempit dan keluar ke peron kosong. Poster-poster yang menempel di dinding sudah pudar, menyerpih di sana sini, dan ketinggalan zaman, mengiklankan beragam produk yang tak pernah Morrigan dengar.

Plang di atas kepala mereka mengumumkan bahwa peron tersebut adalah titik keberangkatan untuk Jalur Gossamer.

“Apa kau yakin?” Mata Jupiter terpaku ke lantai berubin. Walaupun dia berbicara dengan pelan, suaranya bergema di ruang lapang. “Kau tidak perlu pergi.”

“Aku tahu,” kata Morrigan. Dia memikirkan Hawthorne, teringat bahwa dia tidak sempat mengucapkan selamat tinggal kepada sang sahabat—dan teringat pula akan Jack, yang sedang tidur pulas di Deucalion, yang saat bangun nanti akan mendapati bahwa Morrigan sudah pergi—dan sertamerta merasa sedih. Morrigan membendung perasaan itu, menutupnya rapat-rapat. Morrigan tidak boleh bertahan dan menyaksikan Jupiter kehilangan semua yang dia miliki, gara-gara Morrigan. “Aku yakin.”

Jupiter mengangguk dan mengulurkan tangan untuk mengambil payung. Morrigan mencengkeram payungnya erat-erat. “Tidak bolehkah aku—”

“Payung itu harus tetap di sini. Maafkan aku.”

Morrigan mengendurkan pegangannya. Saat Jupiter menggantung payung bergagang perak ke pagar peron, Morrigan merasa kecewa bercampur geram. Biar bagaimanapun, payung itu adalah hadiah ulang tahunnya dan banyak kenangan indah telah dia lalui bersama payung tersebut. Melompat turun dari atap Deucalion, memelasat lewat di Kota Tua sambil naik Brolly Rail. Membuka pintu Aula Bayangan. (Ketika Morrigan akhirnya menanyai sang pengayom, Jupiter mengakui dia memang iseng, bahwa dia sudah seabad menanti Morrigan menemukan kunci rahasia untuk membuka ruangan rahasia. Jupiter mengatakan bahwa andaikan Morrigan lebih iseng, dia pasti lebih cepat menemukan ruangan tersebut.)

“Siapa?” Jupiter menggamit tangan Morrigan dan berdua, mereka melalui garis kuning untuk berdiri di bibir peron. “Pejamkan matamu. Jangan dibuka.”

Morrigan memejamkan mata. Udara hening. Suasana sunyi berkepanjangan.

Lalu, Morrigan mendengar bunyi di kejauhan—yang kian lama kian nyaring—bunyi kereta yang melaju, kian lama kian kencang. Dia merasakan udara sejuk yang berkelebat dari terowongan, mendengar kereta berhenti tepat di depannya dan bunyi pintu yang terbuka.

“Menapaklah dengan gagah, Morrigan Crow.” Jupiter meremas tangannya dan menuntunnya ke dalam.

“Boleh kubuka matakmu sekarang?”

“Jangan dulu.”

“Kita mau ke mana? Apa itu Jalur Gossamer? Akan-
kah kita dibawa langsung ke Jackalfax atautkah kita mesti
berganti kereta?”

“Ssst.” Jupiter meremas tangannya lagi.

Perjalanan ternyata singkat—cuma beberapa menit—tapi
Morrigan merasa mual sementara kereta bergoyang ke kanan
dan ke kiri. Dia berharap kalau saja boleh membuka mata.

Kereta berhenti. Pintu terbuka. Morrigan dan Jupiter
melangkah ke luar, menyongsong udara dingin menusuk yang
berbau hujan dan lumpur.

“Buka matamu.”

Kengerian dan kepedihan menyayat-nyayat hati Morrigan
saat dia mendapati bahwa dirinya sudah berdiri di depan
pintu Griya Crow. Dia sudah pulang.

Inilah yang kau inginkan, Morrigan mengingatkan diri
sendiri.

Dalam hitungan menit, Jalur Gossamer mengantarkannya
jauh-jauh dari Nevermoor ke Jackalfax. Morrigan berpaling,
tapi kereta sudah lenyap. Di belakangnya tidak ada apa-apa
selain pagar besi tinggi yang memisahkan Griya Crow dari
hutan di balik sana. Dia geleng-geleng kepala. Ini mustahil.

Pengetuk pintu tak asing berbentuk gagak perak memelo-
totinya. Morrigan mengangkat tangan untuk mengetuk, tapi
Jupiter melangkah maju, menembus pintu kayu padat, dan
menghilang.

“Mustahil,” sengal Morrigan.

Tangan Jupiter terulur kembali ke depan pintu dan menarik Morrigan ke dalam ruang depan rumah masa kecilnya yang remang-remang.

“Bagaimana Anda—bagaimana—ada apa barusan?”

Jupiter meliriknnya. “Secara teknis, kita masih di Nevermoor. Setidak-tidaknya, tubuh kita masih di Nevermoor. Jalur Gossamer sebetulnya sedang ditutup, tapi sebagai penjelajah antarsemesta dengan izin keamanan khusus level sembilan, aku memiliki ... privilese tertentu.”

Morrigan bertanya-tanya apakah “privilese” macam ini bisa membuat Jupiter ditahan. “Bagaimana mungkin kita masih di Nevermoor? Kita berdiri di dalam rumah nenekku.”

“Persisnya bukan begitu. Kita sedang menjelajahi Gossamer.”

“Apa itu?”

“Gossamer adalah segalanya, seperti ... bagaimana menjelaskannya, ya?” Jupiter terdiam dan mengambil napas dalam-dalam sambil mendongak. Morrigan ingat bahwa sebelum ini Jupiter pernah berusaha untuk menjelaskan, tapi gagal total. “Kita semua adalah bagian dari Gossamer, sedangkan Gossamer adalah segala sesuatu di sekeliling kita. Segala hal yang bisa kita lihat—mimpi burukmu, misalkan, atau riwayat sebuah poci hijau—semua berada di Gossamer, seperti benang-benang kecil tak kasatmata yang terajut dalam sebuah anyaman mahabesar, sebuah jejaring tersembunyi yang menghubungkan kita semua menjadi satu. Jalur Gossamer semata-mata memberi kita sarana untuk menjelajahi benang-benang tersebut, andaikan kita memiliki tujuan spesifik untuk mendatangi tempat-tempat tertentu.

Jalur Gossamer adalah produk sampingan dari penjelajahan antarsemesta—sesuatu yang diciptakan oleh Liga kira-kira tiga belas atau empat belas Zaman silam. Raga kita tetap aman di Nevermoor, sedangkan kesadaran kita mengembara di Republik tanpa terdeteksi. Sistem yang sangat cerdas dan *sangat* rahasia, jadi tolong, jangan bilang siapa-siapa. Jalur Gossamer tidak pernah terbuka untuk umum. Terlalu rawan. Malahan, sejumlah petinggi militer tidak boleh mempergunakannya akhir-akhir ini.”

“Kenapa?”

Jupiter meringis. “Moda perjalanan seperti ini tidak cocok untuk semua orang. Selepas bepergian dengan Jalur Gossamer, sebagian orang pulang dalam keadaan ... tidak wajar. Tubuh dan pikiran mereka, begitu terpisahkan, tidak menyatu secara utuh. Keduanya tidak sinkron lagi, secara permanen, dan alhasil mereka menjadi gila. Melakukan perjalanan lewat Jalur Gossamer sangat berbahaya, kecuali kita tahu persis apa yang kita lakukan.”

“Aku tidak tahu sedang melakukan apa!” kata Morrigan, agak panik. “Kenapa Anda membiarkanku naik?”

Jupiter mendengus. “Kalau ada yang bisa naik Jalur Gossamer, kaulah orangnya.”

“Kenapa aku?”

“Karena kau” Jupiter terdiam tiba-tiba, seolah mengerem mulutnya sebelum kelepan. “Karena kau ... bersamaku.” Dia berpaling. “Kita tidak boleh lama-lama di sini. Mengerti?”

Morrigan tidak tahu apakah merasa kecewa atau lega. “Tapi, aku tidak mau sekadar berkunjung. Aku ingin kembali untuk seterusnya.”

“Aku tahu bukan ini yang kau harapkan. Aku cuma ingin kau yakin, sebelum—”

“Selamat Natal!” Ivy menyusuri koridor, bergerak ke arah mereka sambil tersenyum lebar. Morrigan melangkah maju, penjelasan sudah membayang di bibirnya, tapi ibu tirinya maju terus sambil mendesirkan satin, meninggalkan jejak parfum yang aromanya memuakkan. “Selamat Natal, Semuanya!”

Morrigan mengikuti Ivy ke ruang duduk. Ruangan tersebut penuh orang, masing-masing mengangkat gelas untuk bersulang kepada sang nyonya rumah nan cerah ceria. Ivy memberi isyarat kepada seorang pemuda di balik piano dan sang pianis seketika memainkan lagu ceria. Corvus—yang mengenakan tuxedo dengan mawar tersemat di saku jas—memandangi istrinya dari seberang ruangan dengan air muka berbinar-binar.

“Mereka sedang berpesta,” Morrigan berkomentar. “Mereka tidak pernah mengadakan pesta.”

Jupiter diam saja.

Morrigan menonton sementara Ivy dan ayahnya menari spontan, berkat dorongan tepuk tangan dari tamu-tamu mereka. Seorang pria mengatakan sesuatu kepada Corvus saat tariannya mengantarkannya lewat, sedangkan Corvus semata-mata menengadahkan kepala sambil tertawa. Morrigan bisa menghitung dengan satu tangan kapan saja dia melihat ayahnya tertawa seperti itu. Malahan, Morrigan bisa menghitungnya dengan satu jari saja. Saat ini termasuk.

“Tidak bisakah mereka melihatku?”

Jupiter bertahan di belakang, mendekat ke dinding. “Hanya jika kau menginginkannya.”

Morrigan mengerutkan kening. “Aku tidak ingin.”

“Rupanya begitu.”

Ivy telah mendekorasi ulang rumah mereka. Ruangan tersebut dihiasi tirai baru, jok baru (biru pastel), dan kertas pelapis dinding bermotif bunga-bunga. Tiap jengkal ruangan dipasang bingkai foto, kesemuanya memuat potret Corvus, Ivy, dan si bayi—bukan, *dua bayi*. Anak kembar. Sepasang anak laki-laki berpipi kemerahan yang berambut pirang nyaris putih seperti ibu mereka. Bingkai foto kembar berukirkan nama “Wolfram” dan “Guntram” yang diterakan dengan huruf-huruf elok.

Jadi, Morrigan punya adik. Dia berusaha mencerna kabar ini sementara pesta berlangsung meriah di sekelilingnya, tapi otaknya kesulitan menyerap wacana itu. *Aku punya adik*, pikirnya berulang-ulang. *Aku punya adik*. Namun, kata-kata itu serasa seringan udara, tanpa bobot ataupun makna barang sedikit pun, maka dibiarkannya saja kata-kata itu melayang pergi.

Morrigan bertanya-tanya di manakah neneknya berada, sebelum dia tersadar bahwa dia sudah tahu.



Aula Almarhum Crow gelap dan hening. Tempat itu persis seperti yang Morrigan ingat—dingin, kosong, dan berbau apak. Hanya satu yang berubah: potretnya sendiri kini terpajang di sana.

Ruangan itu sejatinya tidak bernama Aula Almarhum Crow, setidaknya bagi orang-orang selain Morrigan. Nama

aslinya membosankan, yakni Aula Potret. Namun, yang potretnya dipajang di sana hanyalah anggota keluarga Crow yang sudah meninggal. Entah kenapa, ruangan tersebut adalah tempat favorit Nenek—beliau terkadang menghilang ke sana sampai berjam-jam sehingga, jika kita perlu mencari beliau, kita bisa menebak beliau sedang di mana. Berdiri di Aula Almarhum Crow, menatap silsilah keluarga besar mereka dari Carrion Crow (kakek dari kakek buyut Morrigan—yang secara tidak sengaja ditembak oleh pelayan pribadinya sendiri saat berburu) sampai Camembert Crow (anjing *greyhound* kesayangan ayah Morrigan—yang menelan sekotak busa sabun dan mati dengan mulut berbusa).

Morrigan terkejut saat melihat bahwa Nenek telah mengosongkan petak premium antara Bibi Buyut Vorona nan terpandang, yang tewas karena jatuh dari kuda balap, dengan Paman Bertram, saudara Corvus, yang mati muda gara-gara demam. Nenek terkenal rewel mengenai posisi para mendiang Crow. Potret almarhumah ibu Morrigan berada jauh di ujung aula, di antara hewan-hewan piaraan yang kurang disayangi dan sepupu jauh.

Seniman yang ditugasi membuat potret Morrigan telah melukis keluarga Crow selama enam puluh tahun lebih. Artinya, pria itu sudah sangat tua dan luar biasa lamban, alhasil Morrigan mesti berdiri diam selama berjam-jam sementara sang pelukis menggerakkan kuas lukisnya sambil kepayahan dan sesekali meneriakkan macam-macam seperti “Jangan gerak-gerak!” atau “Dari mana asal bayangan itu?” atau “Aku bisa melihatmu bernapas!” atau “Jangan menggaruk-garuk hidung, dasar anak badung!”

Selagi Morrigan duduk terakhir kali untuk dilukis menjelang Eventide, Ivy datang sambil membawa meteran, menjepit telepon di antara telinga dan bahunya sembari mengukur badan Morrigan. “Panjangnya seratus dua puluh sentimeter ... ya, menurut saya begitu, sekurang-kurangnya Oh, bukan, lebih besar daripada itu. Bahunya lumayan lebar Mahoni berapa? Oh, kalau begitu, pinus saja. Eh, jangan—tidak jadi. Corvus pasti menginginkan mahoni. Jangan sampai kami terkesan kikir. Lapisan dalamnya dari sutra merah muda, tentu saja, dengan bantal rimpel dan pita merah muda diikat di dasarnya. Setahu saya, Anda bisa mengantarkannya ke rumah? Apa maksud Anda *kapan*? Besok pagi-pagi sekali, tentu saja!”

Kemudian, Ivy memelasat ke luar ruangan tanpa mengucapkan sepatah kata pun kepada Morrigan ataupun sang seniman. Begitu Morrigan menyadari inti percakapan tersebut, dia menghabiskan sesiangan dengan merasa kesal karena peti matinya akan didominasi oleh warna merah muda. Hasilnya, potret yang sekarang dipajang di aula menampilkan Morrigan yang cemberut dan bersedekap dengan gaya menantang.

Baru kali ini Morrigan melihat lukisan jadinya. Morrigan menyukai potretnya.

“Siapa di sana?”

Nenek berdiri di dekat jendela dalam ruangan gelap, hanya diterangi oleh sorot lampu dari koridor. Beliau mengenakan gaun formalnya yang biasa, dilengkapi permata di leher, sedangkan rambutnya yang beruban dikonde tinggi

di atas kepalanya. Parfum Nenek mengeluarkan aroma kayu yang sudah tak asing lagi ke udara.

Morrigan menghampiri neneknya dengan hati-hati. “Ini aku, Nek.”

Nenek menelaah ruangan gelap sambil memicingkan mata. “Apakah ada orang di situ? Jawab aku!”

“Kenapa Nenek tidak bisa melihatku? Aku ingin beliau melihatku,” desis Morrigan kepada Jupiter.

“Teruslah mencoba,” balas Jupiter sambil mendorongnya ke depan dengan lembut.

Morrigan menarik napas dalam-dalam, mengepalkan tangannya, dan berpikir dengan seluruh tekadnya—*Lihatlah aku. Tolong lihatlah aku.* “Nenek? Ini aku. Aku di sini.”

“Morrigan?” Nenek berbisik parau. Matanya membelalak. Beliau melangkah ke arah sang cucu sambil menggeleng-geleng, seolah untuk menjernihkan pikiran. “Apakah ... mungkinkah ...?”

“Nenek bisa melihat aku?”

Mata biru buram Ornella Crow terpaku pada wajah cucunya. Seingat Morrigan, baru kali ini dia melihat ekspresi teramat ngeri di mata Nenek. “Tidak. *Tidak.*”

“Tidak apa-apa.” Morrigan mengedepankan kedua tangannya, seperti sedang menenangkan hewan yang ketakutan. “Aku bukan hantu. Ini betul-betul aku. Aku masih hidup. Aku tidak mati, aku tidak—”

Neneknya menggeleng berulang kali. “Morrigan. *Tidak.* Kenapa kau di sini? Kenapa kau kembali ke Republik? Kau seharusnya tidak di sini. Bisa-bisa mereka datang mencarimu. Asap dan Bayangan Pemburu. *Mereka akan mendatangimu.*”

Hati Morrigan terasa disayat-sayat es. Dipandangnya Jupiter, yang berdiri di belakang sambil memasukkan tangan ke saku dan menatap lantai. “Bagaimana bisa Nenek tahu tentang Pemburu—?”

Namun, Nenek justru berpaling kepada Jupiter, mendadak berang. “Kau! Dasar lelaki bodoh! Kenapa kau membawanya kembali ke sini? Kau berjanji akan menampungnya di Nevermoor. Kau berjanji dia tidak akan pernah meninggalkan Negeri Bebas. *Kalian seharusnya tidak ke sini.*”

“Kami sebetulnya tidak di sini, Madam Crow,” kata Jupiter buru-buru sambil menebaskan tangan ke badannya sendiri. Nenek bergidik dan melangkah mundur. “Kami sedang menaiki Jalur Gossamer. Tubuh kami tidak ... ceritanya panjang. Morrigan ingin ke sini; saya merasa dia berhak—”

“Kau berjanji tidak akan pernah membawanya ke sini,” ulang Nenek, matanya memelotot panik. “Kau sudah bersumpah kepadaku. Di sini tidak aman, tidak Morrigan, kau *harus pergi*—”

“*Morrigan?*” Sebuah suara terdengar dari koridor. Seorang menyalakan sakelar dan Aula Almarhum Crow mendadak bersimbah cahaya. Corvus melenggang masuk ke ruangan, mata birunya berkilat-kilat. Morrigan membuka mulut untuk bicara, tapi sang kanselir melewatinya begitu saja, untuk memegang pundak Nenek dan mengguncang-guncangkannya. “Ibu, apa-apaan ini? Kenapa Ibu bersikap begini? Sekarang pula—di tengah-tengah pesta *Natal*, demi Tuhan.”

Ornella Crow melirik ke balik bahu putranya, matanya sekilas memandangi sang cucu dengan was-was. “Ibu ... tidak ada apa-apa, Corvus. Cuma imajinasi Ibu yang liar.”

“Ibu menyebut nama itu,” bisik Corvus, suaranya tegang karena murka. “Aku mendengarnya dari koridor. Bagaimana kalau salah seorang kolegaku lewat dan mendengarnya juga?”

“Sungguh—tidak ada apa-apa, Sayang. Tidak ada yang mendengar apa-apa. Ibu cuma ... sedang mengingat-ingat”

“Kita sudah bersumpah tidak akan mengucapkan nama itu lagi. Kita sudah *bersumpah*, Bu.”

Morrigan merasa seolah napasnya terkuras habis.

“Jangan sampai orang-orang teringat akan *semua itu*, tepat saat aku merintis jalan menuju posisi di pemerintahan federal. Jika seseorang di Partai Wintersea—” Corvus memotong ucapannya sendiri, merapatkan bibirnya sehingga membentuk garis tipis. “Malam ini penting bagiku, Bu. Tolong jangan Ibu rusak dengan *nama itu*.”

“Corvus—”

“Nama itu sudah mati.”

Corvus Crow membalikkan badan, berjalan tepat ke arah putrinya yang sedang berdiri, yang tidak terlihat olehnya, dan keluar dari ruangan.



Udara dingin baru kembali ke paru-paru Morrigan begitu dia keluar dari rumah dan sampai di gerbang. Dia terbungkuk, berusaha untuk bernapas.

Mana mungkin dia merasakan ini, dia bertanya-tanya? Mana mungkin dia merasakan angin menggigit di wajahnya dan tanah keras di bawah kakinya, atau mencium aroma hujan dan lumpur serta parfum neneknya, padahal ayahnya sama sekali tidak bisa melihat Morrigan berdiri tepat di hadapannya?

Morrigan mendengar langkah kaki Jupiter berkerumuk di kerikil di belakangnya. Lama pria itu berdiri di tempat, dengan sabar menunggu Morrigan menyatakan langkah mereka yang berikut, tanpa memberikan saran atau ungkapan simpati ataupun mengatakan *Sudah kubilang*. Semata-mata menunggu, sampai akhirnya Morrigan berdiri tegak dan menarik napas dalam-dalam sambil gemetar.

“Beliau tahu. Nenekku. Beliau tahu aku belum meninggal.”

“Ya.”

“Beliau tahu tentang Pemburu.”

“Ya.”

“Bagaimana bisa?”

“Aku memberitahunya.”

“Kapan?”

“Sebelum Eventide. Aku harus mencari *orang* untuk menandatangani kontrakmu.”

Oh. Jadi nama yang tidak dapat dia kenali adalah tanda tangan neneknya. Rupanya Nenek yang menyelipkan amplop ke bawah pintu kamar Morrigan pada Hari Lelang. “Kenapa Nenek?”

“Dia sepertinya menyukaimu.”

Morrigan menahan tawa, mengangkat lengan bajunya ke hidung untuk menutupi ingus yang meler. Jupiter dengan sopan berpura-pura tertarik sekali pada sepatunya sendiri untuk sejenak.

“Kembalilah bersamaku,” Jupiter akhirnya berkata dengan suara pelan. “Kumohon. Nenekmu benar. Kau tidak aman di sini. Kembalilah ke Deucalion. Hotel kami sekarang adalah rumahmu. Kamilah keluargamu—aku, Jack, Fen, dan lain-lain. Kau sudah semestinya berada di tengah-tengah kami.”

“Sampai aku gagal dalam Ujian Unjuk Diri dan dideportasi.” Morrigan mendengus. “Sampai Anda ditahan karena makar.”

“Seperti yang pernah kukatakan, persoalan itu kita libas nanti saja ketika memang harus.”

Morrigan mengelap wajahnya sampai kering. “Kita harus ke mana untuk naik Jalur Gossamer?”

“Tidak ke mana-mana,” kata Jupiter, matanya berkilat-kilat karena girang dan lega. Dia menepuk punggung Morrigan, sedangkan Morrigan balas memberinya senyum dengan mata berkaca-kaca. “Keretalah yang akan mendatangi kita. Itulah gunanya jangkar. Kita tidak boleh naik Jalur Gossamer tanpa menjangkarkan diri terlebih dahulu.”

“Apa maksud Anda—jangkar apa?”

“Benda yang kutinggalkan di peron.” Jupiter menyeringai. “Benda pribadi berharga yang kita tinggalkan saat berangkat, untuk menjangkarkan kita ke Nevermoor dengan seutas benang Gossamer tak kasatmata. Yang menanti untuk menarik kita pulang. Bisa kau bayangkan?”

Morrigan berpikir sejenak. “Maksud Anda ... payungku?”

Jupiter mengangguk. “Pejamkan matamu dan lihatlah sejelas yang kau bisa, sedang tergantung di pagar. Ingat-ingatlah sedetail mungkin. Camkan bayangan itu dalam benakmu, Mog. Sudah dapat?”

Morrigan memejamkan mata dan melihatnya: kanopi mengilap dari kain perak, gagang perak berukir, burung mungil dari opal. “Ya.”

“Jangan lepaskan.”

“Tidak akan.”

Morrigan merasakan jemari hangat Jupiter menggenggam tangannya. Di kejauhan, peluit kereta berbunyi.



Koridor Hotel Deucalion terasa hangat dan familier. Keletihan merayapi tungkai Morrigan sementara dia tertatih-tatih ke kamarnya, mendambakan segunung bantal dan selimut tebal, dan berharap semoga saja perapian masih menyala, entah bagaimana meyakini bahwa pasti begitu.

Selagi mengulurkan tangan untuk membuka pintu kamar, tangan dingin kurus mencengkeram lengannya. Morrigan terkesiap dan terlompat ke belakang.

“Oh! Rupanya Anda, Dame Chanda.”

“Aku tidak bermaksud membuatmu takut, Gadis Manis,” kata sang penyanyi sopran. “Aku sendiri hendak tidur. Kita berdua sama-sama suka bergadang, ternyata! Tidak mengantuk karena kebanyakan makanan Natal yang manis dan berlemak, ya?”

Morrigan tersenyum kikuk. Dalam kepalanya, dia masih bisa mendengar cuplikan percakapan memalukan antara Kedgeree dan Dame Chanda. *Setidaknya, kalau pun dia gagal membangkitkan Deucalion, kegagalan tersebut bukanlah masalah besar.* “Eh, iya.”

“Nah, jadi begini. Karena tidak bisa tidur, aku iseng-iseng membongkar buku-buku dan kotak koleksi piringan hitamku yang lama.” Dame Chanda mengeluarkan kertas kusut, yang kemudian dia rentangkan dan ratakan dengan lembut. “Kukira kau mungkin tertarik untuk melihat ini. Aku tahu aku menyimpan potretnya di suatu tempat. Bukan potret baru, tentu saja. Dia pasti baru berusia dua puluh atau tiga puluh tahun. Sekarang, usianya pasti sudah seratus tahun lebih. Pemuda yang lumayan tampan, si Ezra Squall yang bereputasi jelek itu, seperti yang bisa kau lihat sendiri di sini—sekalipun pendapat macam itu niscaya dikecam dewasa ini. Aduh, tolong ya, jangan bilang siapa-siapa bahwa aku menyebut seorang pembunuh yang membantai banyak orang ‘tampan’—bisa-bisa mereka mendatangiku sambil membawa obor dan garu.” Dame Chanda mengangkat alis sambil tersenyum penuh rahasia kepada Morrigan. “Kau boleh menyimpan ini. Ini cuma salinan dari lukisan cat minyak asli. Aku senang kau tertarik pada sejarah Nevermoor, sekalipun periode tersebut memang mengerikan. Selamat malam, Nona Morrigan, dan selamat Yuletide, Sayang.” Dia meremas tangan Morrigan sambil beranjak, memandang Morrigan dengan ramah seolah-olah ingin berbuat baik kepada anak perempuan malang yang tidak mungkin menjadi anggota Wundrous Society.

Namun, sekali ini, Morrigan tidak memikirkan peluangnya dalam ujian.

Dia tidak bisa bicara. Tenggorokannya serasa tersumbat.

Pria di lukisan tersebut tersenyum damai. Rambutnya yang cokelat muda disisir ke belakang, setelan jas model kunonya tak bercela dan kentara sekali mahal. Mata berwarna gelap, kulit teramat pucat sehingga nyaris translusens, senyum tipis merah muda, dan wajah bersiku-siku—semua sama persis seperti kali terakhir Morrigan melihatnya. Dan, bekas luka itu, parut putih tipis yang membelah dua satu alisnya ... Morrigan mengenali parut itu. Dia mengenal pria itu.

Pria itu adalah Mr. Jones.[]



BAB 20

Aksi Menghilang

SALJU PUTIH YANG MENYELIMUTI Nevermoor berubah menjadi bubur kelabu kusam pada hari-hari sesudah Natal. Hujan deras memberondong jendela-jendela Hotel Deucalion dan suasana riang segera saja bertransformasi menjadi kemurungan pascaliburan, tiap jam kian mendekatkan Morrigan dengan hari yang paling mencekam hatinya sepanjang tahun—Ujian Unjuk Diri.

Namun, tanpa disangka-sangka, Ujian Unjuk Diri kini kalah genting dibanding persoalan yang lain.

Dua hari nan menyiksa selepas Natal Morrigan habiskan dengan mengerahkan keberanian, untuk menyampaikan apa yang telah dia ketahui mengenai Ezra Squall dan Mr. Jones kepada Jupiter. Tiap kali dia beranjak untuk mengetuk pintu kantor Jupiter, gambar Squall dia remas dalam tangannya yang terkepal, nyalinya serta-merta kandas.

Dia setengah mati ingin memberi tahu pengayomnya. Namun, bagaimana? Apa pula yang dapat dia katakan? *Coba tebak, Jupiter. Pria terjahat yang pernah hidup berpendapat bahwa aku cocok sekali dijadikan murid di bidang kejahatan. Oh iya, dia sempat berkali-kali mendatangiku selama beberapa bulan terakhir ini di Nevermoor. Oh iya, aku telah mengerumuskan seisi kota dalam bahaya karena aku tidak ingin memberitahumu.*

Lebih daripada apa pun, Morrigan ingin bicara dengan Hawthorne. Tepat saat dia mengira bahwa kebenaran nan mengerikan itu akan menggelegak dan meluap dari dalam dirinya bagaikan lava leleh, sang kawan akhirnya pulang dari Dataran Tinggi.

“Apa kau yakin?” tanya Hawthorne sambil memicingkan mata ke gambar, suaranya menyiratkan keputusan. “Siapa tahu dia ini kakeknya.”

Dongkol bukan main, Morrigan mengerang dan memutar-mutar bola mata untuk keseratus kalinya siang itu. Morrigan sudah dua hari tidak bisa tidur dan sekarang praktis membekaskan garis aus di lantai kamarnya karena mondar-mandir berulang-ulang (kamar tidur sepertinya geli akan tindakan Morrigan dan meregangkan jarak antardinding sedikit demi sedikit sehingga kian lama Morrigan mesti berjalan kian jauh).

“Sudah kukatakan—itu dia. Pria di gambar itu sama persis dengan pria yang kukenal. Parutnya sama, bintik-bintik di atas bibirnya persis sama, hidungnya sama, semuanya sama persis. Kalau dia itu bukan Mr. Jones, aku bukan Morrigan Crow.”

“Tapi, kenapa dia berpura-pura menjadi asistennya sendiri?”

“Mungkin karena dia belum menua barang sehari pun sejak lukisan itu dibuat hampir *seratus tahun lalu*.” Morrigan menyambar buku dari tangan Hawthorne dan menyodorkan lukisan Squall seinci di bawah hidung sang teman. “Lihat. Kau melihat dia saat Hallowmas—pokoknya *lihat*.”

Hawthorne merapatkan bibir sambil merebut kembali gambar tersebut, lalu memandangnya sambil memicingkan mata. Si anak lelaki menarik napas dalam-dalam dan lama-lama, kemudian mengangguk enggan. “Ini dia. Pasti dia. Bekas luka itu—”

“Persis.”

Hawthorne mengerutkan kening. “Tapi, Dame Chanda bilang—”

“—dia dilarang masuk ke Negeri Bebas, aku tahu,” potong Morrigan. “Dan, Kedgeree mengatakan kota ini menghalaunya masuk ke sini dengan sihir kuno.”

“Tepat. Lagi pula, bagaimana mungkin, dengan sekian banyak orang yang menjaga perbatasan? Pasukan Langit, Majelis Tinggi Sihir, Liga Kaum Magi, dan sebagainya? Tak seorang pun mampu menerobos mereka semua, bahkan Wundersmith juga tidak.”

Morrigan menjatuhkan diri ke kursi berlengan, lalu mendekap bantal duduk ke dadanya. “Tapi Mr. Jones—Squall—dia sempat *di sini*, Hawthorne. Aku melihatnya. Kita *berdua* melihatnya. Itu tidak masuk akal.”

Mereka duduk sambil membisu beberapa lama, mendengarkan hujan yang menerpa kaca jendela. Hari sudah hampir senja.

Hawthorne mendesah. “Aku harus pergi. Aku berjanji kepada ayahku akan pulang sebelum gelap. Ujian Unjuk Diri besok—jangan lupa,” imbuhnya, setengah bercanda. Seolah mereka bisa melupakan ujian masuk Society. Seolah Morrigan bisa melupakan hari yang sudah berbulan-bulan menghantui mimpi buruknya.

Lama Hawthorne memperhatikan temannya dengan khidmat. “Morrigan, menurutku sudah waktunya—”

“Aku tahu,” kata Morrigan pelan, menoleh untuk menghadap ke keremangan di luar jendela kamarnya. “Aku harus memberi tahu Jupiter.”



Morrigan mengetuk pintu kantor Jupiter ragu-ragu.

“Apa?” gerutu sebuah suara yang jelas-jelas bukan milik pengayom Morrigan. Dia mendorong pintu hingga terbuka dan mendapati Fenestra yang sedang meregangkan diri di karpet di depan perapian. Sang Magnificat menguap lebar dan memakukan tatapan mata kuningnya yang mengantuk kepada Morrigan. “Mau apa kau?”

“Di mana dia? Aku harus bertemu dia. Ada persoalan urgen.”

“Siapa?”

“*Jupiter*,” kata Morrigan, tidak repot-repot menyembunyikan kekesalannya.

“Tidak di sini.”

“Ya, bisa kulihat.” Morrigan melambai ke ruang kerjanya yang kosong. “Di mana dia, di Ruang Berasap? Ruang makan? Fen, ini *penting*.”

“Dia *tidak*. Di *sini*. Dia tidak di hotel.”

“Dia—apa?”

“Dia pergi.”

Jantung Morrigan serasa mencolot ke tenggorokannya. “Pergi *ke mana*?”

Sang Magnificat mengangkat bahu. Menjilat cakarnya. “Entah.”

“Kapan dia kembali?”

“Dia tidak bilang.”

“Tapi—tapi besok ujian terakhir,” kata Morrigan, suaranya meninggi. “Dia pasti kembali sebelum ujian, ‘kan?”

Fenestra berguling dan mencakari karpet, kemudian mengusap-usap kupingnya dengan malas.

Morrigan mendadak ngeri. Ketika Jupiter meninggalkan Deucalion, dia biasanya pergi berjam-jam, terkadang sehari-hari, atau terkadang malah berminggu-minggu. Morrigan tak pernah tahu kapan Jupiter akan kembali, tak seorang pun tahu, dan kemungkinan bahwa pria itu tidak akan kembali tepat waktu untuk menghadiri Ujian Unjuk Diri membuat Morrigan merinding ketakutan.

Dia sudah berjanji kepada Morrigan. Dia sudah *janji*.

Sebagaimana dia berjanji akan mengajakmu ke Bazar Nevermoor, kata suara kecil dalam kepala Morrigan. *Lihat bagaimana jadinya.*

Tapi, ini lain, kata Morrigan kepada diri sendiri. Ini adalah *ujiannya*. Ujian akbar—ujian yang, Jupiter bersumpah, akan dia urus dan tak perlu Morrigan pikirkan. Morrigan sudah berusaha sebaik-baiknya untuk *tidak* memikirkan ujian itu, tapi sekarang bagaimana? Morrigan tidak bisa menjalani ujian seorang diri. Dia bahkan tidak mengetahui bakatnya sendiri.

“Fenestra, kumohon!” Morrigan berteriak, alhasil membuat si kucing menoleh kepadanya dengan mata memelotot. “Apa yang Jupiter *lakukan*, dia pergi *ke mana*?”

“Katanya dia punya urusan penting. Cuma itu yang kutahu.”

Jantung Morrigan mencelus. Lebih penting daripada kehadirannya pada hari terpenting dalam hidup Morrigan? Lebih penting daripada menepati janjinya?

Morrigan merasa terjepit. Dilema yang dia hadapi mendatangkan kengerian mencekam dan, sekonyong-konyong, Morrigan malah melupakan alasan di balik kedatangannya untuk menemui Jupiter.

Dia sendirian. Dia harus menghadiri Ujian Unjuk Diri tanpa Jupiter. Dia *sendirian*.

Morrigan terenyak ke salah satu kursi berlengan di dekat perapian. Sekujur tubuhnya serasa berat, bak terbuat dari timbal.

Fenestra berdiri tiba-tiba dan menyembul di depan kursi Morrigan, wajah gepeng mahabesar yang berbulu dia julurkan sehingga sejajar dengan mata Morrigan. “Apa dia mengatakan akan hadir saat ujianmu?”

Mata Morrigan terasa perih. “Ya, tapi—”

“Apa dia memberitahumu dia akan mengurus ujianmu?”

“Ya, tapi—”

“Apa dia berjanji semuanya akan baik-baik saja?”

Tetes-tetes air mata panas mengucur ke wajah Morrigan.

“Ya, tapi—”

“Beres, kalau begitu.” Sambil mengerjapkan mata kuning ambarnya yang besar dengan kalem, Fen mengangguk sekali. “Dia pasti hadir untuk menenanimu ujian. Semua pasti akan dia urus. Semuanya pasti baik-baik saja.”

Morrigan menyedot ingus dan mengusap hidung dengan lengan bajunya. Dia memejamkan mata rapat-rapat sambil menggeleng-gelengkan kepala. “Dari mana kau tahu?”

“Dia temanku. Aku kenal temanku.”

Fenestra terdiam beberapa lama sampai-sampai Morrigan mengira kucing itu sudah tidur berdiri. Kemudian, dia merasakan sesuatu yang hangat, basah, dan kasar menjilati seluruh paruh kanan wajahnya. Dia kembali menyedot ingus, sedangkan kepala besar kelabu Fen mengelus-elus pundaknya dengan penuh kasih sayang.

“Makasih, Fen,” kata Morrigan lirih. Dia mendengar Fenestra berjingkat-jingkat pelan-pelan ke pintu. “Fen?”

“Hmm?”

“Liurmu berbau sarden.”

“Iya, mau bagaimana lagi? Aku ‘kan kucing.”

“Sekarang wajahku berbau sarden.”

“Aku tidak peduli. Aku ini *kucing*.”

“Malam, Fen.”

“Selamat malam, Morrigan.”[]



BAB 21

Ujian Unjuk Diri

“OOOH, HARUM MANIS,” KATA Hawthorne sambil melambai ke pegawai Trolloseum berseragam yang menjual jajanan. “Mau? Aku punya uang Natal dari nenekku.”

Morrigan menggeleng. Kapasitas perutnya terbatas, padahal sekarang saja perutnya sudah kepenuhan karena tegang, mual, dan kepastian yang kian membuncah bahwa hari ini akan menjadi hari paling memalukan dalam hidupnya. “Tidakkah kau gugup?”

Hawthorne mengangkat bahu sambil merobek segumpal besar harum manis dengan giginya. “Sedikit. Barangkali. Tapi, aku tidak akan melakukan trik baru hari ini. Menurut Nan, sebaiknya aku mempertontonkan yang paling bagus saja. Aku semata-mata berharap kalau saja bisa memilih naga yang akan kutunggangi.”

“Tidakkah kau menunggangi nagamu sendiri?”

Hawthorne tertawa pendek tajam. “Nagaku sendiri? Apa kau sinting? Aku tidak punya naga sendiri. Orangtua mana yang sanggup membelikan naga untuk anaknya?” Dia menjilat sisa-sisa gula merah muda lengket di jemarinya, “Aku menunggangi salah satu hewan kelas bulu milik Liga Penunggang Naga Junior sewaktu mengerjakan trik-trikku. Kalau bukan Terbang Dengan Enteng Seperti Bungkus Permen Bekas yang Ditiup Angin, biasanya Berkilau di Bawah Sorot Mentari Seperti Tumpahan Minyak di Laut. Tumpahan Minyak jelas merupakan yang paling terlatih, tapi Bungkus Permen jauh lebih berani. Dia pandai menukik tajam.”

“Kenapa kau tidak bisa menggunakan salah satu dari mereka?”

“Kau tahu Society seperti apa.” Morrigan tidak repot-repot mengingatkannya bahwa tidak, karena berasal dari Republik, dia tidak tahu. “Menurut mereka, naga Society lebih bagus daripada naga Liga. Kata Nan, lebih baik tidak menyanggah. Meski begitu, kuharap mereka tidak memberiku naga Dataran Tinggi—mereka besar-besar, jadi susah membelokkan mereka. Oooh, lihat—sudah dimulai.”

Akhirnya, pikir Morrigan sambil menyaksikan para Tetua memasuki Trolloseum. Sorak-sorai merekah dari khayalak. Tetua Quinn mengangkat tangan untuk meminta hadirin diam dan kemudian berbicara ke mikrofon.

“Selamat datang,” katanya, suaranya menggelegar dari pengeras, “di ujian final Wondrous Society Angkatan 919.”

Lagi-lagi sorak-sorai. Telinga Morrigan berdenging. Stadion itu bukan saja disesaki oleh para kandidat tersisa, melainkan juga oleh pengayom mereka, para anggota

lain Society yang datang untuk memantau bakat-bakat baru, dan tentu saja teman-teman dan keluarga mereka. Orangtua Hawthorne berada di tribun, begitu pula Jack, yang pulang pada akhir pekan khusus untuk mendukung Morrigan—perbuatan yang menurut Morrigan mengejutkan dan, malahan, lumayan menyentuh hati. Atmosfer keriaan menyemarakkan Trolloseum, seolah ini adalah hari libur biasa dan mereka hendak menyaksikan dua troll membuat penyok kepala satu sama lain.

“Selamat datang, anggota Society yang terhormat. Selamat datang, Pengayom. Tapi, yang terutama, selamat datang kepada para kandidat kami, ketujuh puluh lima jiwa pemberani yang telah sampai sejauh ini, meraih sekian banyak capaian, dan membuat saya dan rekan-rekan sesama Tetua amat sangat bangga.”

“Kandidat, ketika kalian tiba hari ini, kalian masing-masing diberi nomor secara acak yang menentukan urutan ujian kalian. Oficial Society akan datang untuk menjemput kalian lima-lima dari tempat duduk kalian. Bersiaplah untuk bergerak cepat ketika nomor kalian dipanggil dan ikutilah sang ofisial ke pagar. Di sana, pengayom kalian akan menemui kalian dan mendampingi kalian ke arena.”

“Iya, kalau aku beruntung,” gerutu Morrigan, sedangkan Hawthorne mendengus sambil tersenyum penuh simpati kepadanya. Hawthorne mendapat giliran kesebelas dalam ujian hari ini, tapi Morrigan memperoleh nomor 73 ... yang mula-mula tidak menyenangkannya, sebab berarti dia mesti menunggu lama dengan resah. Namun, sebagaimana yang Hawthorne kemukakan, semakin belakang Morrigan muncul, semakin banyak waktu bagi Jupiter untuk sampai di sana.

“Jika, sesudah kalian menjalani ujian,” lanjut Tetua Quinn, “kalian memperoleh tempat di antara kesembilan kandidat teratas, nama kalian akan muncul di papan peringkat. Jika tidak ... nah, kami harap kalian berhasil pada masa depan, di tempat lain. Semoga beruntung, Anak-Anak. Mari kita mulai.”

Kandidat pertama yang memasuki arena adalah Dinah Kilburn dari Dusty Junction. Sebelum dia memulai, pengayomnya sibuk menata dan menumpuk kursi-kursi, meja-meja, dan tangga-tangga sehingga membentuk semacam atraksi panjat-panjatan.

Dinah ternyata mengagumkan. Seorang pemanjat lincah, pemain akrobat luar biasa, dan Morrigan terperanjat ketika melihat bahwa dia—

“*Monyet?*”

Hawthorne tertawa dan kemudian melihat ke sana kemari dengan ekspresi bersalah. “Morrigan! Kau tidak boleh memanggilnya begitu. Dia bukan monyet *seungguhnya*. Dia cuma punya ekor.”

Dinah berayun dengan mulus dari satu menara ke menara berikut, menyeimbangkan diri di atas atau bergelantung terbalik dengan ekornya, dan menuntaskan aksinya dengan mendarat secara sempurna. Namun, para Tetua hanya butuh semenit untuk mencapai kata sepakat, melambai untuk mempersilakannya keluar dari Trolloseum tanpa membubuhkan namanya ke papan peringkat. Dinah tampak patah semangat.

“Oooh,” kata Hawthorne sambil berjengit. “Awal yang berat.”

Morrigan terperangah. *Apa* persisnya yang dicari oleh para Tetua? Orang macam apa yang mereka anggap pantas menjadi anggota Wundrous Society? Morrigan mengingat para anggota Society yang dia kenal—Jupiter yang berbakat unik, yang bisa melihat macam-macam yang tak dapat dilihat oleh orang lain. Dame Chanda Kali, penyanyi opera pemenang penghargaan dan penghimpun satwa hutan kecil. Ketika mereka berusia sebelas tahun, apakah mereka *jauh* lebih luar biasa daripada Dinah Kilburn, sang pemain akrobat berekor monyet? Ataupun ada hal lain yang dicari oleh para Tetua, karakter tak terdefiniskan yang menjadikan seseorang pas untuk menjadi anggota Wundrous Society?

Penampilan para peserta malah semakin memerosot sejak saat itu.

Di antara keempat kandidat berikutnya—pelukis pemandangan, atlet halang rintang, ilusionis, dan anak lelaki pemain ukulele—tak seorang pun mendapat peringkat sembilan teratas. Ketika kelompok kedua tampil ke depan, masih belum ada seorang kandidat pun yang mampu mencantumkan namanya di daftar peringkat teratas.

Malahan, tak seorang pun mendapat peringkat hingga kandidat kesembilan, Shepherd Jones—anak laki-laki yang mengklaim bisa berbicara pada anjing. Dia menampilkan serangkaian trik yang melibatkan selusin anjing, besar maupun kecil. Dia menyalakkan perintah kepada mereka dan khalayak pun bersorak saat anjing-anjing melompati hulahup, berjalan mundur dengan kaki belakang, dan menari dengan satu sama lain. Walau begitu, para Tetua masih saja skeptis.

“Kemarikan salah satu anjing itu,” perintah Tetua Quinn. Shepherd menyalak kepada seekor anjing gembala biru, yang kemudian berlari ke tribun untuk menghampiri Tetua Quinn. Wanita itu menunjuki si anjing isi tas tentangnya dan menyuruh anjing itu kembali kepada Shepherd. “Sekarang, beri tahu aku apa yang dilihat anjing itu.”

Shepherd berlutut untuk bercakap-cakap singkat dengan si anjing. “Dompet receh, pastrri daging, payung, lipstick, korean yang digulung, kacamata baca, dan pensil.” Si anjing menggonggong sekali lagi. “Oh, dan juga sekerat keju.”

Tetua Quinn mengangguk dan pecahlah tepuk tangan hadirin.

Si anjing menggonggong dua kali. Shepherd melirik Tetua Quinn malu-malu. “Anu—katanya, bolehkah dia minta pastrri daging?”

Tetua Quinn melemparkan pastrri daging dengan wajah berbinar-binar kepada Shepherd. “Ini, keju juga boleh untuknya.”

Si anjing gembala mendengking pelan dan menyalak tiga kali. Wajah Shepherd memerah. “Aku tidak akan memberi tahu mereka tentang itu,” katanya lirih.

“Apa katanya, Nak?” tanya Tetua Wong.

Shepherd Jones mengacak-acak rambutnya sendiri sambil menatap lantai. “Katanya, keju membuatnya sembelit.”

Shepherd Jones adalah kandidat pertama yang namanya dibubuhkan ke papan peringkat. Hadirin bertepuk tangan saat namanya muncul di layar besar di sisi-sisi Trolloseum.

Meski begitu, kandidat kesepuluh—seorang anak perempuan bernama Milladore West yang membuat tiga topi

menakjubkan dalam waktu sebelas menit dan menghaturkan topi satu-satu kepada para Tetua—tidak dianugerahi tempat.

Berikutnya adalah giliran Hawthorne. Morrigan mengucapkan semoga berhasil kepada sang kawan saat dia digiring ke arena beserta kelompok berikut. Hawthorne berpakaian kulit cokelat lembut dari kepala hingga kaki dan, saat Nan Dawson memperkenalkannya (“Hawthorne Swift dari Nevermoor!”), Hawthorne mengencangkan pelindung tulang kering, pelindung pergelangan tangan, dan helmnya. Hadirin terkesiap saat pawang Wundrous Society menuntun seekor naga setinggi enam meter yang bersisik-sisik hijau pelangi dan berekor panjang seterang permata.

Morrigan tentu saja pernah melihat foto naga. (Naga dikategorikan sebagai Predator Puncak Berbahaya Kelas A dan sekaligus Hama Pengganggu yang Mewabah di Republik, sedangkan Satuan Pembasmi Margasatwa Berbahaya sering menjadi berita utama saat musim pengendalian populasi naga, entah karena sukses memusnahkan sarang atau karena wajah mereka terbakar habis.) Namun, gambar naga belaka tidak sebanding dengan melihat hewan asli secara langsung. Hawthorne telah beberapa kali menawari Morrigan untuk menyelinapkannya ke istal naga malam-malam, karena dia tidak boleh mengundang Morrigan untuk menonton latihan. Namun, Jupiter selalu melarang, sebab dia lebih suka jika kedua tangan dan kaki Morrigan tetap utuh, terima kasih banyak.

Sang naga mengembuskan udara panas mengepul dari dua lubang hidungnya yang berbentuk celah, sambil mengayun-

ayunkan kepala ke kiri dan ke kanan. Khalayak memiringkan badan ke belakang di tempat duduk masing-masing.

Hawthorne sepertinya tidak gentar sekalipun berdekatan dengan reptil kuno yang bisa membakarnya sampai gosong kalau-kalau hewan itu salah bersin. Hawthorne menghabiskan beberapa menit untuk mengakrabkan diri dengan hewan itu, membiarkan sang naga merasa nyaman akan keberadaannya dan menepuk-nepuk badan binatang tersebut dengan lembut tapi tegas. Sang naga memperhatikan Hawthorne baik-baik dari sebelah matanya yang jingga menyala.

Hawthorne berjalan berputar sambil terus mengelus kulit kasar naga dengan telapak tangannya, agar hewan itu tahu di mana dia berada dan tidak gelisah. Morrigan pernah melihat tukang kuda di Griya Crow berbuat serupa terhadap kuda-kuda penarik kereta ayahnya. Para Tetua mencondongkan badan ke depan, menyaksikan interaksi tersebut dengan sangat saksama. Tetua Wong terutama tampak terkesan dan terus-menerus menyikut Tetua Quinn sambil berbisik ke telinganya.

Hawthorne menerima irisan besar daging mentah dari pawang Wundrous Society dan menyuapkannya kepada sang naga, kini menepuk-nepuk leher hewan itu dengan lebih kasar hingga akhirnya—tanpa keraguan sama sekali—Hawthorne mengambil ancang-ancang, kemudian berlari sambil melompat ke pelana yang terpasang ke antara tulang belikat naga. Dia menarik tali kekang kulit dan doyong ke depan saat reptil hijau mahabesar itu mengepakkan sayap dan lepas landas ke udara.

Hawthorne dan naganya membubung di atas arena, terbang berkeliling sehingga membentuk lingkaran lebar di udara, baru kemudian memulai pertunjukan sebenarnya. Hawthorne meneriakkan perintah yang tak tertangkap oleh Morrigan, menempelkan tumitnya ke samping tubuh hewan itu, dan meluncurlah mereka—bersalto berkali-kali sehingga membentuk spiral padat horizontal, memelasat di atas tribun, menik tajam ke tanah dan baru kembali ke atas pada detik-detik terakhir. Mereka melaju membentuk garis lurus, sayap sang naga terkembang sementara Hawthorne berdiri di atas punggungnya, menirukan gerakan sayap naga dengan lengannya sendiri seolah-olah dia sedang terbang. Lalu, dia serta-merta duduk kembali ke pelana dan meneriakkan perintah sehingga, dalam sekejap, sang naga merapatkan sayap ke badan dan berguling 360 derajat secepat kilat, kemudian kembali mengembangkan sayapnya tanpa kehilangan ketinggian sama sekali.

Morrigan tidak pernah melihat Hawthorne seperti ini—penuh percaya diri dan pegang kendali, seakan-akan dia terlahir untuk beraksi seperti ini. Pundak tegak, mata lurus ke depan. Dia mengomandoi sang naga secara piawai sampai-sampai binatang itu terkesan sebagai perpanjangan tubuhnya sendiri. Hawthorne memang jagoan, persis seperti yang dipaparkan oleh Nan Dawson.

Tanggapan hadirin mengonfirmasinya. Semua orang—termasuk para Tetua—terkagum-kagum kepada Hawthorne, terkesiap dan menjerit saat dia melaju ke bumi dan bersorak ketika dia menarik tali kekang untuk menaikkan naga

sepersekian detik saja dari tanah atau meluncur keliling tribun Trolloseum, hanya beberapa inci di atas kepala mereka.

Morrigan terkejut akan bakat temannya. Bukan berarti Morrigan tidak percaya bahwa Hawthorne mahir. Hanya saja, sulit menyamakan penunggang naga anggun nan memukau ini dengan anak laki-laki yang pernah melewati sesiangan untuk mengajarnya cara membuat bunyi kentut dengan ketiak.

Sebagai atraksi pamungkas, Hawthorne menggunakan napas api sang naga untuk menulis inisialnya di langit dengan asap dan kemudian mendarat apik di arena.

Para hadirin dan Tetua melompat berdiri untuk menyoraki Hawthorne sementara dia turun dari punggung naga dan membungkuk. Tak seorang pun bersorak lebih keras daripada Morrigan.

Para Tetua berembuk singkat, tapi sepertinya mencapai mufakat bulat; nama Hawthorne langsung menempati peringkat satu.

Sayangnya, kualitas ujian memerosot lagi setelah itu dan tak seorang pun dari ketiga kelompok berikutnya masuk ke sembilan teratas.

Akhirnya, tampillah kandidat yang sudah Morrigan tunggu-tunggu penampilannya sepanjang tahun. Ketika Baz Charlton mengumumkan “Noelle Deveraux dari Silver District”, Noelle memasuki arena bagaikan ratu di istana. Setelah semenit berlenggak-lenggok penuh gaya, Noelle membuka mulut untuk bernyanyi. Betul saja, paduan suara malaikat seolah meledak dan memuntahkan serbuk-serbuk bintang ke seluruh Trolloseum.

Lagu tersebut tidak mengandung kata. Yang Noelle keluar adalah lantunan melodi nan pekat—ninabobo manis nan bening yang melingkupi Morrigan bagaikan gelembung lembut nyaman. Lirik singkat ke sekeliling menegaskan bahwa dia bukan satu-satunya; di mana-mana, tampaklah tatapan mata menerawang dan senyum damai, seolah suara Noelle telah menebarkan mantra aneh nan menenteramkan. Morrigan tidak ingin lagu itu usai. Dia harus mengakui bahwa keahlian Noelle memang bagus bukan main.

Alangkah menyebalkan.

Seisi stadion—bahkan Morrigan juga—bertepuk tangan gila-gilaan sementara Noelle membungkukkan badan dan menekuk lutut dengan hormat, mengembuskan kecupan kepada khalayak dan memandangi para Tetua dengan wajah berbinar-binar. Hawthorne menyikut Morrigan dan membuat suara muntah, tapi sudah terlambat. Morrigan sempat melihat Hawthorne mengusap air mata bandel yang menetes pada akhir lagu.

Tetua Quinn melambaikan tangan nan rapuh ke papan peringkat dan nama-nama bergeser sehingga Noelle yang bersuara emas kini menempati peringkat kedua setelah Hawthorne, sedangkan Shepherd sang pembisik anjing di bawah mereka. Wajah Noelle sekejap tampak murung, seolah-olah kecewa karena tidak menjadi nomor satu, tapi keanggunannya segera saja pulih dan dia meninggalkan arena sambil mengangkat hidung tinggi-tinggi ke udara.

Perut Morrigan mencelus. Noelle pasti masuk Society. Noelle yang populer dan berbakat akan masuk Angkatan 919 dan begitu pula Hawthorne, lalu mereka berdua akan

bersahabat. Hawthorne akan melupakan Morrigan, sedangkan Morrigan harus meninggalkan Nevermoor, Jupiter, serta semua temannya di Hotel Deucalion, dan tidak akan pernah lagi bertemu mereka. Morrigan yakin. Kepastian tersebut membuatnya sesak napas, seakan-akan seekor gajah besar depresi menduduki dadanya.

Hawthorne sepertinya tahu apa yang Morrigan pikirkan. (Kecuali bagian si gajah depresi, barangkali.)

“Lebih mudah mendapatkan peringkat tinggi di awal,” kata anak lelaki itu, menyesap minuman *peppermint* bersoda sambil menyikut rusuk Morrigan. “Masih banyak yang bisa menjungkalkan Noelle dari daftar itu. Mereka mungkin akan menjungkalkanku juga.”

Morrigan tahu Hawthorne semata-mata rendah hati, tapi dia tetap saja menghargai sikap sang kawan. “Kau tahu kau pasti masuk,” kata Morrigan, balas menyikut Hawthorne. “Kau hebat.”

Semakin siang, semakin prediksi Hawthorne terkesan keliru. Walaupun Shepherd segera saja tersingkir dari sembilan teratas, Noelle hanya memerosot dua peringkat. Dia diungguli oleh Hawthorne, yang turun ke peringkat kedua, dan anak laki-laki berperingkat ketiga bernama Mahir Ibrahim, yang berdeklamasi panjang-lebar dalam 37 bahasa dengan “intonasi yang sempurna”, menurut istilah Tetua Quinn.

Yang saat ini menduduki tempat teratas adalah Anah—anak perempuan gendut cantik berambut keriting kecil-kecil keemasan, yang Morrigan ingat dari Sambutan Wundrous. Berkat rok terusan kuning pudar, sepatu pantofel kulit, dan

rambut yang dikuncir dengan pita, Anah seakan hendak berangkat ke sekolah Minggu ... alhasil mencengangkan Morrigan ketika dia menampilkan bakatnya yang tak lazim.

Pengayom Anah, seorang wanita bernama Sumati Mishra, membanggakan keahlian sang kandidat mengenali tubuh manusia. Untuk membuktikan ini, dia secara sukarela berbaring di brankar logam rumah sakit sementara Anah membeleknya dengan pisau bedah, mengeluarkan usus buntunya, dan menutup kembali badannya dengan jahitan rapi kecil-kecil. Yang paling menakjubkan, Anah melakukan semua ini dengan mata tertutup kain.

Morrigan puas *bukan main* melihat kekecewaan di wajah Noelle Deveraux ketika Anah langsung masuk ke peringkat teratas dan mendorongnya turun ke peringkat empat.

Ujian berlanjut dengan hasil bervariasi sementara kandidat demi kandidat berjalan dengan tegang ke tengah arena. Sebagian percaya diri dan besar mulut, yang lain terkesan seolah-olah sedang berdoa semoga saja lantai arena terbuka dan menelan mereka.

Seorang anak perempuan yang ketakutan gemetar hebat sampai-sampai dia memudar di udara, menjadi nyaris tak kasatmata berkat demam panggung. Untungnya, itulah keahlian si anak perempuan—menjadi makhluk halus. Dia berdenyar bagaikan hantu putih keruh di bawah sorot menari dan mendemonstrasikan keahliannya dengan berjalan menembus meja para Tetua. Hadirin terkesan. Kepercayaan diri anak perempuan itu lambat laun bertambah.

Sayangnya, bakat anak itu sepertinya bersumber dari rasa takut, sebab begitu dia merasa lebih nyaman dan mulai

menikmati sorotan publik, tubuhnya kembali memadat. Dalam perjalanan kembali ke depan, dia menabrak meja Tetua sehingga seteko air terlempar dan tumpah ke Tetua Wong. Dia tidak masuk peringkat teratas.

Sementara itu, Morrigan berusaha membendung ketegangan yang membuncah di dalam dirinya. Di sela-sela penampilan, dia menelaah deretan pengayom.

“*Di mana Jupiter?*” gerutu Morrigan.

“Dia pasti datang.” Hawthorne menawarkan Morrigan berondong jagung, yang dia tolak. “Jupiter tidak akan melewati ujianmu yang terakhir.”

“Bagaimana kalau dia tidak bisa datang?”

“Pasti bisa.”

“Bagaimana kalau tidak?” ulang Morrigan, meningkahi raungan khalayak saat Lin Mai-Ling mengelilingi Trolloseum dalam waktu dua belas detik saja, lalu menjejak-jejakkan kaki karena frustrasi saat para Tetua mempersilakannya pergi dengan halus. Hadirin mengerang penuh simpati. “Aku bahkan tidak tahu apa keahlianku! Mana mungkin aku unjuk diri tanpa Jupiter?”

“Dengar ya, dia pasti datang, oke? Tapi, kalau tidak” Hawthorne menjulurkan leher untuk melihat ke sepenjuru stadion. “Kalau tidak, aku akan ikut turun ke arena bersamamu. Kita akan mencari akal.”

Morrigan mengangkat alis. “Misalnya apa?”

Hawthorne mengunyah berondong jagung dan berpikir serius beberapa saat. “Bisakah kau membuat bunyi kentut dengan ketiakmu?”



Matahari tenggelam di balik tribun Trolloseum dan lampu-lampu sorot dinyalakan. Dalam kepala Morrigan, lampu-lampu itu menyerupai suar raksasa, dirancang untuk menerangi aib besarnya di muka umum.

Urut-urutan bergeser terus-menerus sehingga kesembilan kandidat teratas dengan gugup memandangi papan peringkat. Tiap kali kandidat baru diberi peringkat, terdengar erangan atau tangisan atau jeritan berang dari para kandidat yang terlempar keluar dari sembilan teratas.

Morrigan melirik Noelle, yang duduk dua tingkat di bawahnya, sedang menggigiti kuku dan melirik daftar peringkat tiap lima detik sekali. Dia kini bertahan di posisi ketujuh.

Tepat di atas Noelle adalah seorang anak laki-laki yang Morrigan kenali dari Ujian Buku, Francis Fitzwilliam, yang menyajikan tujuh hidangan untuk juri. Tiap hidangan membuat emosi mereka naik turun dan alhasil menciptakan tontonan ganjil: dari paranoia berat gara-gara gurita panggang, sampai mengakak kegirangan berkat *soufflé* beri biru.

Yang berada di peringkat kelima adalah Thaddea Macleod, seorang anak perempuan kekar dari Dataran Tinggi yang mengalahkan troll dewasa dalam satu pertarungan.

Hawthorne telah turun ke peringkat keempat, tepat di belakang seorang anak laki-laki kecil berwajah bak malaikat bernama Archan Tate. Archan adalah pemain biola dan dia menggesek alat musik itu sambil bergerak lincah ke sepenjuru

stadion, melewati baris demi baris tribun tanpa melewatkan satu not pun.

Dia sangat piawai, tapi para Tetua tidak tampak tertarik untuk menambahkan namanya ke daftar peringkat teratas ... sampai saat-saat terakhir, ketika Archan yang bermuka manis mengungkapkan bakatnya yang sejati. Sambil menyeringai agak sungkan, dia mengosongkan saku-sakunya yang ternyata menyimpan banyak perhiasan, dompet, arloji, dan koin, semua dia copet *sembari bermain biola*. Morrigan amat terkesan. Archan bahkan menggasak anting Tetua Quinn, langsung dari telinganya!

Hawthorne kelihatannya tidak kecewa sekalipun diunguli oleh pencopet. Malahan, dia tampak senang akan kebisaan Archan, bahkan sesudah menyadari bahwa sarung kulit penunggang naga miliknya juga termasuk dalam segunung barang copetan, yang sekarang anak itu kembalikan satu per satu kepada pemilik masing-masing. “Bagaimana dia *melakukan* itu?” Hawthorne terus-menerus berkata, menyeringai lebar dan memeriksa sarung tangannya seolah barang itu dapat memberinya petunjuk.

Morrigan hendak mengatakan untuk kedua puluh tujuh kalinya bahwa dia tidak *tahu* dan bisakah Hawthorne berhenti bertanya, *tolong*, ketika dia melihat antek-antek Noelle memasuki arena beserta Baz Charlton.

“Itu dia.” Morrigan menyikut Hawthorne. “Dia anak perempuan yang kita lihat di taman sewaktu Ujian Seram. Ingat? Aduh, siapa namanya, ya ...?”

Anak perempuan tersebut adalah kandidat kesembilan Mr. Charlton hari itu; di antara rombongannya, Noelle adalah

peraih peringkat tertinggi sejauh ini. Morrigan memandang Noelle; dia melihat temannya dengan ekspresi kosong tak tertarik—seakan-akan anak perempuan itu tak ubahnya kandidat lain.

Hawthorne menggelengkan kepala. “Apa pula maksud-mu?”

“Kau *benar*-benar tidak ingat dia?”

“Ingat kepada siapa?”

Gumaman bosan dan acuh tak acuh merambati barisan kandidat ketika Baz Charlton mengumumkan kandidatnya sebagai Cadence Blackburn dari Nevermoor. Suaranya nyaris ditenggelamkan oleh para penonton gelisah yang sibuk mengobrol sendiri. Namun, lain dengan semua orang, Morrigan memperhatikan baik-baik.

“Cadence! Itu namanya. Aku lupa. Bagaimana bisa aku lupa?” kata Morrigan kepada Hawthorne, yang malah mengangkat bahu.

“Lanjutkan,” kata Tetua Quinn sambil menuang teh untuk dirinya sendiri. Para Tetua juga mulai menunjukkan tanda-tanda kelelahan; setelah berjam-jam menjadi juri, mereka melirik arloji masing-masing, bertopang dagu, dan menguap lebar.

Baz Charlton memberi isyarat kepada seseorang dalam ruangan berjendela kecil di puncak stadion. Lampu-lampu sorot meredup, mengungkung hadirin di dalam kegelapan, dan film lantas diproyeksikan ke layar-layar besar.[]



BAB 22

Mesmerist—Ahli Hipnosis

ADEGAN YANG MUNCUL TERNYATA Morrigan kenali: Taman Wisma Proudfoot, pada hari Sambutan Wundrous. Kamera dengan goyah menyorot halaman rumput yang terang benderang dan antrean makanan manis prasmanan, kemudian gambar menyorot dua orang dari dekat: Noelle dan Cadence. Mereka berdiri di dekat patung agar-agar hijau besar, yang juga Morrigan kenali. Hawthorne beberapa langkah di belakang mereka, sedang menumpuk kue dan pastri tinggi-tinggi di piringnya sebagaimana yang sudah dapat diprediksi.

“Norak,” kata Noelle di layar. Dia menotol agar-agar dengan mimik cemberut. “*Payah*. Siapa yang menyajikan ini di *pesta*? Kita bukan murid *taman kanak-kanak*.”

“Betul,” timpal Cadence. Dia hendak menyambar salah satu patung agar-agar mini yang mengelilingi raksasa hijau

cerah, tapi dia mengubah strategi di detik-detik terakhir dan justru menyendokkan puding roti-susu ke piringnya sendiri. “Norak. Mereka bo—”

“Mama bakalan mengamuk,” lanjut Noelle, menenggelamkan suara Cadence. “Percayakah kau bahwa mereka menyuruh kita mengambil makanan sendiri, Katie? Di mana para pelayan?”

“Namaku ... Cadence,” kata anak perempuan itu, wajahnya murung. “Ingat?”

“Tahukah kau berapa banyak pelayan yang dipekerjakan oleh Wundrous Society?” Noelle melanjutkan seolah tidak mendengar. “Dan, mereka malah menyajikan hidangan *prasmanan*? Tidakkah mereka tahu bahwa makanan *prasmanan* itu untuk *orang-orang miskin*?”

Sebuah ekspresi berkilat-kilat di mata Cadence, tapi lenyap seketika. “Iya, persis,” katanya, tangannya melayang di atas sendok saji, mendadak bimbang.

“Lupakan. Ayo.” Noelle meletakkan piringnya di meja, lalu merebut puding Cadence dan menjatuhkannya secara terbalik di atas kue *fudge* cokelat yang kelihatan sedap. Noelle berlenggak-lenggok meninggalkan tenda, kentara sekali menitahkan temannya untuk mengikuti.

Cadence melemparkan tatapan penuh damba ke puding yang hancur, menarik napas dalam-dalam, dan terburu-buru membalikkan badan, alhasil berhadap-hadapan dengan Hawthorne, yang mendengar segalanya dan kini berusaha menahan tawa.

Cadence mencondongkan badan ke dekat Hawthorne dan berbicara dengan suara serak-serak basah nan datar se-

perti yang seingat Morrigan dia gunakan ketika berbicara kepada si kembar dalam Ujian Buku, lalu lagi kepada ofisial Society saat Ujian Berburu.

“Tidakkah menurutmu seseorang mesti menjatuhkan benda besar hijau itu ke atas kepalanya?”

Hawthorne mengangguk khidmat.

Morrigan menoleh ke Hawthorne asli yang duduk di sebelahnya. Anak laki-laki itu kelihatan bingung bukan main. “Aku tidak ingat itu,” gumamnya.

Adegan berubah sehingga menunjukkan Noelle, Cadence, dan sekelompok anak—termasuk Morrigan—yang sedang berkumpul di undakan depan Wisma Proudfoot. Citra tersebut kabur sebagian karena tertutupi daun-daun hijau. Morrigan menduga bahwa kamera—dan orang yang memegangnya—tersembunyi di belakang pohon.

“Itukah keahlianmu?” Noelle berkata kepada Morrigan di layar. “Menggunakan kata-kata sulit?”

Cadence cekikikan tanpa bisa menahan diri, tapi—lain dengan yang Morrigan kira ketika itu—bukan karena kekejaman Noelle. Dia berkali-kali melirik ke atas, ke tempat Hawthorne memosisikan diri di jendela beserta patung agar-agar. Cadence mentertawai kejadian yang akan menimpa Noelle.

“Kukira keahlianmu adalah mengenakan pakaian butut atau bertampang sejelek tikus got.”

Morrigan asli yang duduk di tribun Trolloseum merasa wajahnya memanas. Mendengar itu pada kali pertama saja sudah tidak enak, saat dikelilingi oleh selusin orang asing. Mendengar olok-olok itu lagi di hadapan ratusan orang

praktis mendekati siksaan. Dia memerosot turun di tempat duduk, berusaha untuk menjadikan dirinya tak kasatmata.

Adegan di layar berlangsung sebagaimana yang Morrigan ingat. Puncaknya adalah insiden akbar agar-agar yang Hawthorne jatuhkan, yang ternyata menuai tawa seisi Trolloseum. Hawthorne menyeringai kepada Morrigan.

“Mungkin bukan ideku, tapi tetap saja brilian.”

Beberapa baris di depan mereka, Noelle memelototi layar dan geleng-geleng kepala dengan mata menyipit. Dia sepertinya amat terguncang—jelas bahwa dia sama sekali tidak mengetahui keahlian temannya.

Film beberapa menit berikutnya menunjukkan Cadence yang mengeluyur di jalanan elite sambil memegang cat semprot merah terang, yang dia gunakan untuk mencoreti dinding depan rumah-rumah bercat putih mulus dengan kata-kata kasar dan gambar-gambar. Pada saat dia dicegat oleh seorang Tukang Endus berseragam cokelat, kreasi vandalismenya telah membentang hampir sejalan penuh.

“*Berhenti di tempat!* Menurutmu apa yang kau lakukan, dasar bocah badung?”

“Membuat karya seni,” kata Cadence datar.

“Oh, karya *seni*, ya?” tanya sang polisi, alisnya terangkat sampai ke garis rambutnya. “Bagiku kelihatannya seperti aksi *kejahatan*. Mungkin sebaiknya kuborgol kau!”

“Mungkin sebaiknya kau memborgol diri sendiri,” Cadence menyarankan. Wanita itu menurut, mengencangkan borgol di pergelangan tangannya sendiri tanpa berpikir dua kali.

Cadence meletakkan kaleng cat semprot di tangan sang polisi. “Nomor dua belas butuh tambahan warna merah sedikit lagi. Selamat siang.”

“Selamat siang, Nona.” Sang polisi mengucapkan pernyataan pamungkas tersebut dengan mata kosong, sudah menerawang ke balik Cadence tanpa melihat anak perempuan itu. Tatapannya justru terpaku ke pintu depan putih mengilap di rumah nomor dua belas, yang warna putihnya tidak akan bertahan lebih lama lagi.

Luar biasa betapa Cadence bisa memaksa orang untuk melakukan macam-macam. *Memang tidak baik*, pikir Morrigan, *juga tidak sopan atau jujur—tapi luar biasa*.

Morrigan lagi-lagi merasa tidak enak gara-gara menyaksikan dirinya di layar besar. Kali ini, film Cadence menunjukkan Ujian Berburu nan kisruh secara keseluruhan, mulai dari si badak tukang seruduk sampai aksi penyelamatan Fen yang berani hingga momen memilukan ketika Cadence meyakinkan ofisial lomba bahwa dialah yang semestinya lulus ke Ujian Seram alih-alih Morrigan.

Namun, film tidak berhenti sampai di situ. Sebuah percakapan lain, yang sangat berbeda, menampilkan betapa Cadence meyakinkan sang ofisial bahwa salah satu *unicorn* sejatinya adalah Pegasus yang menyamar. Dia menunjuk tanduk perak berpendar—contoh sempurna tanduk *unicorn* tulen—dan berkata, “Lihat? Seseorang mengelem contong es krim yang terbalik ke kepalanya. Saya tidak percaya Anda tidak menyadari ini lebih awal. Selain itu, sayapnya terlipat.” Cadence menunjuk bagian samping tubuh *unicorn* yang putih mulus dan jelas-jelas tidak bersayap.

Morrigan tak mampu berkata-kata. Rupanya Cadence yang telah meloloskannya ke Ujian Seram. Anak perempuan itu merebut posisi Morrigan dan kemudian mengembalikannya—begitu saja. Kenapa? Apa dia merasa *bersalah*?

Adegan demi adegan lantas berlanjut, menunjukkan aneka manipulasi dan tipu daya. Film menunjukkan bagaimana Cadence meyakinkan si kembar yang hobi tos, pada ujian pertama mereka di Wisma Proudfoot, untuk mengundurkan diri bahkan sebelum mereka mulai. Dia bahkan meyakinkan Tetua Wong untuk bertingkah seperti ayam saat Ujian Buku berlangsung (adegan yang disambut oleh tawa terbahak dari semua orang kecuali Tetua Wong sendiri).

Pada akhirnya, sekalipun para Tetua memberikan reaksi beragam dan banyak hadirin yang menunjukkan ekspresi tidak suka, mereka tidak punya pilihan. Cadence Blackburn bukan saja memiliki keahlian, dia memiliki *karunia*. Karunia yang aneh dan jahat. Namun, tetap saja sebuah karunia.

“Nomor satu!” kata Hawthorne saat nama Cadence menyala di papan peringkat, mendesak Anah ke peringkat dua, Hawthorne ke peringkat lima, dan Noelle ke peringkat delapan.

Tinggal tiga kelompok yang belum mengikuti ujian. Morrigan sudah menyerah mencari-cari Jupiter dan mulai mencari rute pelarian. Begitu dia merasakan kegagalan dan aib paripurna dalam Ujian Unjuk Diri, dia harus langsung kabur.

Dia belum melihat Inspektur Flintlock, tapi dia yakin polisi itu berada di dalam stadion, entah di mana, tengah

menanti kesempatan. Menanti Morrigan jatuh tersungkur sehingga polisi bisa menyambar peluang dan menahannya.

Akhirnya, kelompok pemungkas dipanggil juga. Morrigan turun ke pagar arena beserta empat kandidat lain. Hawthorne mencoba untuk menyertai Morrigan, tapi ofisial Wundrous Society yang membawa papan klip mengusirnya kembali ke tempat duduk.

Morrigan sendirian.

Dia berdiri sambil membisu sementara ketiga kandidat pertama tampil. Anak perempuan berambut sangat panjang berdiri di arena dan—yang menakutkan khalayak—memotong rambutnya sekaligus, tepat di atas kuping. Beberapa saat berselang, rambutnya mulai tumbuh sendiri dan, dalam hitungan menit, sudah mencapai panjang semula. Morrigan, sama seperti seluruh hadirin, terkagum-kagum. Namun, para Tetua berpendapat lain. Sebagaimana yang sudah Jupiter perkirakan saat Sambutan Wundrous, anak perempuan itu tidak masuk sembilan besar. Dia meraup rambutnya—yang di lantai maupun yang di kepalanya—untuk dimasukkan ke gerobak tarik, kemudian meninggalkan Trolloseum sambil tersaruk-saruk.

Penari balet. Juga tidak mendapat tempat di papan peringkat.

Anak laki-laki yang bisa bernapas di dalam air. Tidak berperingkat.

Kemudian, tibalah giliran Morrigan. Ofisial Wun membukakan gerbang untuknya.

Dia bisa angkat kaki sekarang. Kemungkinan itu menyambarnya bagaikan petir—dia bisa saja membalikkan badan dan

beranjak. Inilah kesempatan terakhirnya untuk menghindari aib (diikuti dengan deportasi dari Nevermoor, diikuti dengan maut yang sudah pasti), yang mungkin terhindarkan—dia bisa menyelamatkan diri dari peristiwa paling memalukan dalam hidupnya—asalkan dia *membalikkan badan dan pergi saja*.

Lakukan sekarang, pikirnya. Kabur.

“Siap?”

Bisikan di telinganya. Pundaknya serasa diremas. Dia mendongak.

Kepala berambut kelewat merah menyala. Sepasang mata biru yang berbinar-binar. Kedipan.

“Iya, aku siap.” Morrigan ragu-ragu dan kemudian bertanya—upaya terakhir yang buru-buru dan putus asa, demi memperoleh jawaban sebelum semua orang di Trolloseum tahu—“Jadi apa, Jupiter? Apa keahlianku?”

“Oh, itu.” Jupiter mengerjapkan mata pelan-pelan, seakan Morrigan telah mengajukan pertanyaan paling tidak penting di dunia. “Kau tidak punya keahlian.”

Lalu, dia menapak dengan gagah ke arena, mengharapkan agar Morrigan mengikutinya.

“Kapten Jupiter North mempersembahkan Morrigan Crow dari Nevermoor.”[]



BAB 23

Main Curang

ATMOSFER DI TROLLOSEUM BERUBAH ketika Jupiter melangkah ke arena. Kasak-kusuk bosan berganti menjadi bisik-bisik. Orang-orang malah duduk lebih tegak. Salah satu putra Wundrous Society yang paling terkemuka akhirnya memilih seorang kandidat. Mereka setengah mati ingin melihat apa keahlian sang kandidat, si anak perempuan yang telah memikat Jupiter North nan hebat sampai-sampai sudi menjadi pengayom.

Morrigan juga sudah *setengah mati*, tapi bukan karena penasaran.

Dia setengah mati ingin lari, setengah mati ingin bersembunyi, setengah mati ingin agar lantai arena meledak bagaikan gunung berapi dan menyemburkan lava leleh ke seluruh tempat ini. Jantungnya berdentum-dentum ke sangkar iganya seolah ingin keluar, seolah ingin menyerang sesuatu.

Bukan sesuatu. Seseorang.

Tega-teganya Jupiter berbuat begini kepadanya! Sudah setahun ini Morrigan memercayai Jupiter, meyakini bahwa apa pun keahliannya yang misterius, maka sang pengayom pasti tahu. Pria itu memberi tahu Morrigan agar tidak perlu khawatir, bahwa semua sudah dia atur ... dan sekarang Jupiter malah mengorbankannya begitu saja.

Dia tidak punya keahlian. Dugaannya sejak awal ternyata benar.

Air mata panas membuatnya pedih, terancam tumpah.
Tega-teganya Jupiter!

“Boleh saya mendekat?” tanya Jupiter kepada para Tetua. Morrigan tahu, selepas menyaksikan hampir seratus penampilan hingga sekarang, bahwa permintaannya janggal. Meski begitu, Tetua Quinn melambai untuk mempersilakan Jupiter maju.

Morrigan berdiri sendirian di tengah-tengah arena yang dimeriahkan oleh bisik-bisik sementara Jupiter berbicara dengan lirih kepada para Tetua. Morrigan memandang wajah-wajah penasaran di tribun, membayangkan betapa mereka akan tertawa begitu mengetahui bahwa semua ini adalah lelucon belaka, bahwa Morrigan Crow dari Nevermoor sama sekali tidak memiliki keahlian. Atau, mungkin mereka tidak akan tertawa. Mungkin mereka akan marah kepada Jupiter karena sudah membuang-buang waktu mereka.

Tidak semarah aku, pikir Morrigan.

Kemudian, Jupiter bertindak sangat aneh.

Satu demi satu, dia memegang pundak Tetua Quinn, Tetua Wong, dan Tetua Saga dan menempelkan dahinya ke

dahi mereka. Begitu perundingan nan ganjil itu usai, mereka berkedip-kedip bengong, menamengi mata seperti kesilauan, dan lama menatap Morrigan dengan takjub tanpa berkata-kata.

Kemudian, nama Morrigan langsung menempati peringkat satu.

Trolloseum menjadi gempar. Orang-orang melompat berdiri, meneriaki para Tetua, menuntut agar kegilaan ini dijelaskan, menuntut agar Morrigan Crow, si licik yang tidak diinginkan, menunjukkan keahliannya.

Saking tercengangnya, Morrigan sendiri lupa untuk marah kepada Jupiter. Dia berdiri mematung, menyerap banjir amarah dari mana-mana.

Teriakan yang menuduh berat sebelah dan main curang berkumandang di stadion. Morrigan melihat Baz Charlton berlari di tribun, menuruni undakan tiga-tiga, sambil berteriak-teriak tidak jelas. Ke mana pun Morrigan memandang, orang-orang memelototinya. Dia menelaah khalayak untuk mencari Hawthorne, bertanya-tanya apakah temannya marah juga. Mungkinkah temannya mengira bahwa dia tukang curang?

Jupiter melenggang menghampiri dan menggapai tangan Morrigan, mengajaknya ke pintu di belakang arena.

“Ayo, Mog. Mari kita tinggalkan mereka. Biar massa yang geram menggeram-geram sampai puas.”



Ruang ganti di belakang panggung untungnya kosong. Di sana, terdapat sebuah sofa, nampan berisi roti isi yang

tampak menyedihkan, dan seteko sirop lemon. Di dinding, terpampang poster-poster lama pertarungan troll dan turnamen menunggang naga. Lantunan musik bumbung tiup yang tak mencolok terdengar di latar belakang.

Satu-satunya penghuni ruangan itu, seorang pemuda ber-seragam Trolloseum yang pasti setidaknya merupakan setengah troll (buku-buku jarinya menjuntai sampai terseret-seret di lantai), menyodori mereka nampun saat mereka masuk. “Rhoti?” dia menggerung.

“Tidak, terima kasih,” kata Jupiter. Morrigan menggeleng. Si blasteran troll tampak jemu dan langsung pergi.

Morrigan menarik napas dalam-dalam, mengepalkan tangannya, dan baru saja menghimpun kata-kata untuk mengekspresikan keberangannya ketika Jupiter angkat bicara. “Aku tahu—aku tahu. Aku minta maaf. Kumohon, Mog, aku sungguh minta maaf. Aku tahu betapa membingungkannya ini.” Mata Jupiter penuh sesal, suaranya meminta pemakluman, dan tangannya terangkat untuk memohon ampun—*Jangan sakiti aku, jangan tembak*. “Tapi, dengarkan dulu. Situasi akan semakin membingungkan, padahal sekarang tidak ada waktu untuk menjelaskan selengkap-lengkapnyanya. Tapi, aku bersumpah—aku *bersumpah*—setelah ini, aku akan menjawab semua pertanyaanmu sampai yang *sekecil-kecilnya*. Tapi, aku minta agar kau bersabar dan memercayaiku, sekalipun kau mungkin berpendapat bahwa aku tidak layak kau percayai. Bersabarlah *sebentar* lagi saja. Oke?”

Morrigan ingin membentaknya, ingin mengatakan, *Tidak, tidak*, tentu saja *tidak oke*, *justru* kebalikan *dari oke*—tapi dia tidak mengucapkan semua itu. Dia justru mencantelkan

kelingkingnya sendiri ke kelingking Jupiter kuat-kuat, sambil menatap mata pria itu lekat-lekat. “Semua pertanyaanku. Sampai yang sekecil-kecilnya. Janji kelingking?”

“Janji kelingking.”

Beberapa detik kemudian, pintu dibanting terbuka dan menghambur masuklah para Tetua, ekspresi mereka datar, jubah bergelombang di belakang tubuh mereka. Masing-masing mengenakan pin W emas yang tersemat di leher.

“Sudah berapa lama kau tahu?” tagih Tetua Quinn. “Sebelum Eventide, jelas, tapi sejak kapan? Berhari-hari, berminggu-minggu? Berbulan-bulan? *Bertahun-tahun?*”

Jupiter angkat tangan. “Tetua Quinn, saya maklum Anda terkejut, tapi—”

“Terkejut! *Terkejut?*” Wanita tua mungil itu seolah bertambah tinggi tujuh setengah sentimeter saat dia menegakkan tubuh di hadapan Jupiter, tangannya teracung ke wajah pria itu. Morrigan merasa ingin menyemangati Tetua Quinn. *Marahi dia, Nyonya.* “Jupiter Amantius North, aku mengajar pengayommu. Aku mengajar *pengayom* pengayommu! Aku sudah mengenalmu sejak kau sebelas tahun, berkali-kali menyelamatkanmu sehingga tidak dikeluarkan—aku bahkan merekomendasikanmu kepada Liga Penjelajah dan *begini caramu membalasku?*”

“Maafkan saya, tapi apa bedanya?” Jupiter mengelus rambutnya sendiri, menciut sedikit sementara sang perempuan sepuh mondar-mandir dengan marah di depannya. “Apa yang bisa Anda lakukan? Adakah yang bisa Anda ubah?”

Tetua Quinn terbata-bata dan berhenti berjalan. “Wah—tidak, tentu saja tidak, tapi *peringatan* barang sedikit tidak

ada salahnya! Aku ini perempuan tua, North, kau bisa-bisa membuatku terkena serangan jantung di luar tadi.”

Serangan jantung? Morrigan memandang mata Jupiter; apa yang telah dia tunjukkan kepada Tetua Quinn hingga begitu mengguncangkan batin?

Jupiter tampak bersalah. “Maafkan saya, Tetua Quinn. Saya cuma tidak ingin melakukan apa-apa yang mungkin saja mengganggu kerubungan, saya tidak tahu apakah—maksud saya, biar bagaimanapun” Dia mengangkat bahu, ucapannya melirih. “Saya tidak pernah melakukan ini sebelumnya.”

“Kapan kerubungan bermula?” tanya Tetua Wong sambil menatap Morrigan.

“Sulit untuk menentukan waktu pastinya,” kata Jupiter. “Satu atau dua tahun lalu? Musim Panas Tahun Sepuluh, barangkali, atau Musim Semi Tahun Sebelas? Saya sesekali meminta informasi dari staf rumah tangga di Griya Crow dengan imbalan uang—tutor, petugas kebersihan, dan sebangsanya. Masalahnya, mereka semua sangat memercayai takhayul, jadi sukar untuk membedakan mana yang adalah peristiwa Wundrous sungguhan dan mana yang hanya cerita konyol belaka. Koki meyakini bahwa Morrigan telah membunuh tukang kebun dengan cara bersin ke arahnya. Ada-ada saja.”

“Adakah yang lain?” tanya Tetua Quinn.

“Yang lain?” Jupiter memandangnya keheranan.

Tetua Quinn mengangkat alis. “Kau tahu persis apa yang kutanyakan, North.”

“Benar, yang lain.” Jupiter berdeham. “Ya. Ada tiga lagi yang terdaftar.”

“Dan, mereka ...?”

“Tidak menunjukkan tanda apa-apa,” kata Jupiter tegas. “Tidak layak dijajaki.” Morrigan mengerutkan kening. *Tiga lagi yang terdaftar* Apakah yang dia maksud ketiga anak lain yang terdaftar dalam Register Anak Terkutuk? Apakah Jupiter menyelamatkan Morrigan dan membiarkan yang lain menjadi korban Asap dan Bayangan Pemburu karena mereka ‘tidak layak dijajaki’? Morrigan tidak ingin memercayai itu.

“Selain mata-mata rumah tangga yang percaya takhayul, North,” kata Tetua Wong, “adakah bukti nyata?”

“Menurut Jaringan Berita Wintersea, pasokan Wunder berkurang di Southlight dan Far East Sang sejak delapan belas bulan lalu. Namun, dari Musim Dingin Tahun Sepuluh sampai Musim Dingin Tahun Sebelas, kota asal Morrigan mencatat rekor kepadatan Wunder tertinggi dan tetap tak terjamah oleh krisis energi yang melanda Republik. Sampai Eventide, ketika kadar Wunder di Jackalfax mendadak memerosot.” Dia terdiam sejenak, matanya melirik Morrigan. “Malam Eventide, lebih tepatnya. Kira-kira jam sembilan.”

Ketika Anda menyelamatkan nyawaku, pikir Morrigan. Ketika kita kabur dari Jackalfax melalui Jam Mukalangit. Apa keterkaitan krisis Wunder dengan Morrigan?

“Bagaimana pula kau memasukkannya ke Negeri Bebas?” Tetua Quinn bertanya, lantas mengurungkan niat. “Tunggu. Lupakan—aku tidak ingin tahu. Aku yakin pasti caranya ilegal.”

Jupiter merapatkan bibir dan bernapas keras-keras melalui hidung. “Saya minta maaf tidak memberi tahu Anda, Tetua Quinn. Sungguh, saya minta maaf. Seperti yang saya katakan, saya takut melakukan tindakan apa pun yang bisa mengganggu kerubungan—saya tahu keputusan saya bodoh, saya tahu dengan demikian saya sama saja seperti staf dapur keluarga Crow yang konyol dan percaya takhayul, tapi saya khawatir kalau saya mengucapkannya keras-keras, jangan-jangan ... mereka kabur.”

“Wah, barangkali lebih baik begitu,” gumam Tetua Saga, sang banteng besar berbulu lebat. Tetua Quinn memotongnya dengan pelototan galak. Morrigan praktis harus menggigit lidahnya sendiri supaya seribu pertanyaan yang sudah menggelegak dalam dirinya sejak percakapan ini dimulai tidak tumpah ke luar.

“Jadi, saya tidak memberi tahu siapa-siapa.” Jupiter menatap lantai. “Bahkan, Morrigan juga tidak.”

Para Tetua terdiam seribu bahasa. Tetua Quinn kelihatan ngeri, memandang Jupiter dan Morrigan silih berganti. “Tidak mungkin maksudmu—apa kau mengatakan bahwa anak ini *bahkan tidak tahu*—”

“Sungguh, North, ini tidak dapat diterima, bertentangan dengan aturan Society,” dengus Tetua Saga. “Menyertakan seorang anak dalam ujian, sedangkan anak itu sendiri tidak tahu sebabnya—baru kali ini! Jika pengayommu di sini—”

“Bagaimana dengan pakta pengamanan?” potong Tetua Wong. “Kita baru saja menerima entitas berbahaya dalam Society dan tak seorang pun mempertimbangkan langkah-langkah pengamanan.”

“Saya tidak berbahaya,” Morrigan berkeberatan, sementara suara kecil dalam kepalanya berkata, *Ya, kau berbahaya. Kau terkutuk*. Itukah yang dimaksud oleh para Tetua? Jupiter memberitahunya berbulan-bulan silam bahwa dia tidak berbahaya, bahwa dia tidak pernah dikutuk. Apakah itu bohong juga?

“Aduh, ini absurd. Gregoria, Alioth—apa kita gila? Apa yang sudah kita perbuat?” Tetua Wong mengangkat tangan ke udara. “Tidak akan ada satu pun warga di seluruh *semesta* ini yang sudi menandatangani pakta tersebut, apalagi *tiga* orang terkemuka bereputasi—”

“Tiga?” gelegar Tetua Saga. “Waduh, tidak. Tiga penandatangan pakta pengamanan sudah cukup andaikan anak ini hanyalah pemanggil badai atau *mesmerist* atau entitas berbahaya yang *biasa*. Untuk ini, kusarankan lima penandatangan.”

Entitas berbahaya. Morrigan berharap semoga saja mereka berhenti mengucapkan itu.

“Sembilan,” ujar Tetua Quinn. Saga dan Wong memandangnya dengan terkejut. “Tidak bisa ditawar-tawar, Kapten North. Kami tidak bisa menerima kurang dari sembilan penandatangan. Tidak untuk—” dia mengerem diri buru-buru sambil melemparkan tatapan cemas ke arah Morrigan. “Tidak untuk ini.”

“Mending kita cabut namanya dari papan peringkat sekarang juga,” kata Tetua Wong. “North tidak akan mungkin memperoleh sembilan penandatangan.”

“Saya sudah mendapat tujuh sampai saat ini.”

Para Tetua tampak terperanjat. Jupiter mengeluarkan gulungan kertas dari mantelnya dan menyerahkan gulungan itu. Morrigan berusaha membacanya sekilas, tapi Jupiter terlampau cepat.

Tetua Quinn memeriksa kertas tersebut sambil mengangkat alis. “Senator Silverback? *Ratu Cal*? Kau memiliki teman-teman berkedudukan tinggi. Dan, mereka tidak tahu—?”

“Yang mereka tahu cukup untuk memperingatkan mereka,” kata Jupiter. Morrigan merasa dia mendeteksi secercah keraguan dalam suara Jupiter. “Tapi ... memang tidak terperinci.”

“Tapi mereka *sudah* bertemu anak ini?”

“Nantinya pasti,” Jupiter meyakinkan sang Tetua. “Segera. Saya janji.”

“Mereka jelas memercayaimu. Paling tidak, mereka sepertinya memenuhi syarat,” kata Tetua Quinn, jarinya menyusuri daftar di kertas.

“Memenuhi syarat untuk apa?” tanya Morrigan, tidak sanggup tutup mulut lebih lama lagi. Namun, walaupun salah satu orang dewasa mendengar, mereka tidak menggubrisnya.

Tetua Saga menoleh kepada Jupiter. “Ini percuma saja, North, jika kau tidak bisa menemukan penandatanganan kedelapan dan kesembilan.”

Jupiter mendesah dan mengurut-urut tengkuknya. “Saya sudah mencoba, percayalah. Itulah sebabnya saya terlambat menghadiri ujian. Saya kira saya mendapatkan orang kedelapan, tapi ternyata tidak jadi. Andaikan saya diberi waktu tambahan, beberapa hari lagi saja—”

“Akan kutandatangani pakta ini,” kata Tetua Quinn. Kedua Tetua lain memandangnya dengan was-was. “Tidak bertentangan dengan peraturan, bukan?”

“Ini sangat tidak lumrah, Gregoria,” kata Tetua Wong. “Apa kau yakin?”

“Lumayan yakin.” Wanita itu mengeluarkan pena dari lipatan jubahnya dan membubuhkan namanya dengan cepat ke bawah kertas. “Setidaknya, *seseorang* dalam daftar ini memahami risiko yang dia ambil. Kirimkan berkas-berkasnya kepadaku malam ini juga, North.”

Untuk sementara, Jupiter hanya mampu membisu. Mulutnya menganga karena tercengang. “Sa—t—terima kasih, Tetua Quinn. Sungguh—*terima kasih*. Saya janji Anda tidak akan menyesalinya.”

Tetua Quinn mendesah dalam. “Aku sangat meragukannya, Sayang. Walau begitu, kami beri kau waktu sampai Hari Pelantikan untuk mencari penandatanganan kesembilan. Jika tidak ketemu, tempat Nona Crow dalam Angkatan 919 akan dicabut. Cuma itu yang maksimal bisa kulakukan.”



Mereka meninggalkan Trolloseum melalui koridor-koridor ruwet bak labirin yang dindingnya ditemplei foto-foto dan poster-poster lama pertarungan troll. Morrigan berjuang untuk menyamai kecepatan Jupiter.

“Akan kukirim kau dan Jack pulang ke Deucalion bersama Fenestra, Mog,” kata Jupiter, tiga atau empat langkah di depan Morrigan. “Aku harus mendapatkan tanda tangan

terakhir, padahal pilihanku semakin terbatas. Ada satu yang menjanjikan, sekalipun peluangnya kecil, tapi aku harus—”

“Tapi, Anda janji akan memberitahuku—”

“Aku tahu aku sudah berjanji dan aku akan menepatinya, tapi—”

“Itu mereka! Aku menemukan mereka!”

Baz Charlton berderap menyusuri koridor, diikuti oleh Noelle Deveraux nan berang yang berlenggak-lenggok, Cadence Blackburn yang kelihatan bosan, dan lelaki berkumis paling pongah se-Nevermoor—Inspektur Flintlock. Di belakang mereka, berbarislah sekurang-kurangnya selusin Tukang Endus berseragam cokelat.

“Main curang!” pekik Mr. Charlton sambil menunjuk Jupiter, badannya gemeteran karena murka dan merasa benar. “Tahan orang-orang ini, Inspektur! Mereka main curang! Apa-apaan tadi, hah? Kau apakah para Tetua? Sihir, ya?”

Jupiter berusaha melewatinya. “Jangan sekarang, Baz. Aku tidak punya waktu untuk mendengarkan ocehanmu.”

“Oh ya, tentu saja kau *punya* waktu untuk mendengarkan ocehanku!” kata Mr. Charlton, bergerak untuk mengadangnya. “Kau mungkin sudah mengakali para Tetua, North, tapi kau tidak bisa mengelabuiku. Kalian berdua telah mencuri posisi sah kandidatku, Noelle.” Mr. Charlton dengan geram menuding Morrigan. Ini mengejutkan Morrigan karena kali terakhir dia melihat, Noelle masih di peringkat kesembilan. Satu dari kedua kandidat terakhir pasti telah mendepaknya. Morrigan berusaha menahan senyum. “Makhluk kecil bermata hitam ini tidak layak masuk Society dan aku akan

langsung mendatangi para Tetua untuk memberitahukan bahwa dia—”

“Bahwa dia *imigran ilegal kotor*,” potong Inspektur Flintlock sambil menaikkan celananya dan membusungkan dada. Dia menoleh kepada para polisi lain, memastikan bahwa mereka semua memperhatikannya baik-baik. Masa kejayaannya telah tiba dan dia akan menikmati momen tersebut. “Diselundupkan dari Republik dan bernaung secara *tidak sah* di sarang *elemen kriminal*.”

Jupiter kelihatan senang. “Aku tidak pernah dipanggil ‘elemen kriminal’ sebelum ini. Alangkah asyiknya.”

“Diam!” bentak Flintlock. Dia mengeluarkan selembar kertas dari jas dan mengangkatnya untuk mereka lihat. “Aku punya surat perintah penahanan. Nah, aku ingin melihat bukti fisik nyata yang menegaskan identitasnya sebagai warga Negeri Bebas seperti katamu dan bukan cuma keparat Republik yang berusaha memanfaatkan keramahan kita atau, lebih buruk lagi—*mata-mata* Partai Wintersea.”

“Ayolah, Flinty, tidak usah mempermalukan dirimu lagi,” kata Jupiter tak sabaran. “Sudah kukatakan—anggota Wundrous Society tidak termasuk dalam yurisdiksimu. Kau bisa kehilangan lencana gara-gara ini, Sobat.”

“Memang betul begitu, *Sobat*, andaikan ujian belum berakhir,” kata Flintlock, kelihatan sangat puas diri. Polisi itu mengeluarkan selembar kertas lagi dan membacanya. “Kau perlu membaca ulang kitab Hukum Wun, North. Pasal sembilan-tujuh, klausul H: ‘Kandidat yang menang belum resmi menjadi anggota Wundrous Society sampai dia memperoleh pin emas selepas upacara pelantikan. Sampai

saat itu, keanggotaan sementara dapat dicabut tanpa melalui prosedur baku jika Majelis Tinggi Tetua memutuskan demikian.”

Jupiter mendesah dan menggelengkan kepala. “Kita sudah membahas ini, Inspektur. Pasal sembilan-tujuh, klausul F: ‘Anak yang berpartisipasi dalam ujian masuk Wundrous Society secara hukum diperlakukan sebagai—’”

“Anggota Wundrous Society selama kurun waktu ujian sampai dia tersisih dari proses ujian,” rapal Flintlock, meningkahi suara Jupiter. “Selama *kurun waktu ujian*, North. Ujian sudah selesai. Daftar peringkat teratas sudah penuh. Para Tetua sudah pulang.”

“Dan, pelantikan angkatan masih berminggu-minggu lagi,” imbuh Mr. Charlton, tidak bisa membendung kegirangannya.

“Dengan demikian, si pendatang gelap cilik kini menjadi bagian dari yurisdiksiku,” pungkas Flintlock. Matanya berkilat-kilat seperti seorang maniak. Kumisnya bergetar. Dia mengulurkan tangan. “Aku minta surat-suratnya sekarang, Kapten North.”

Jupiter tidak mampu berkata-kata. Morrigan bisa melihat bahwa sang pengayom tengah menimbang-nimbang opsinya, menghitung jumlah polisi di sekitar sana, mencari rute pelarian. Keheningan terus berkepanjangan dan Flintlock terus mengulurkan tangan, menunggu dengan sabar, binar-binar kemenangan menerangi wajahnya yang kejam.

Morrigan memerosot ke dinding, kehilangan semangat. Dia sudah dekat sekali—*dekat sekali*. Kini usailah semuanya. Dia akan mati dan pertanyaan-pertanyaannya tidak akan

terjawab. Dia memejamkan mata, menanti diborgol dan digiring pergi.

“Ini dia.”

Suara Cadence Blackburn bergema di koridor. Morrigan membuka satu matanya secelah dan melihat bahwa Cadence tengah mengulurkan selembar kertas kusut yang satu sudutnya robek, tepat ke bawah hidung Inspektur Flintlock.

“Apa ini?” kata Flintlock kebingungan. “Apa yang sedang kulihat?”

Kertas itu adalah poster lama pertarungan troll yang mengiklankan “pertempuran epik berdarah-darah” antara Orrg dari Clorfloglen dan Mawc-lorc dari Hurgenglorgenflut. Orrg dan Mawc-lorc, dua troll yang luar biasa jelek, digambarkan tengah menggeram kepada satu sama lain, sedangkan huruf-huruf berwarna-warni meriah menjanjikan bir dua gelas gratis satu, pertunjukan memukau di waktu istirahat, dan tiket masuk cuma-cuma untuk siapa saja yang dapat membuktikan bahwa dirinya berdarah troll.

“Ini surat-suratnya,” kata Cadence dengan suara pelan datar. “Lihat? Di sini ditulis: Morrigan Crow adalah warga Negeri Bebas.”

Flintlock menggeleng-gelengkan kepala dengan linglung, seperti hendak membebaskan sesuatu yang tersangkut. “Ini—apa? Di mana tulisan—”

“Pokoknya di situ,” Cadence bersikeras, bahkan tidak repot-repot menunjuk apa pun. Dia kedengarannya bosan. “Di sini tertulis, ‘Morrigan Crow adalah warga Negeri Bebas dan tidak diselundupkan secara ilegal jadi sudahlah, selesaikan

saja ini cepat-cepat supaya kita bisa segera melanjutkan hidup masing-masing.’ Di sini ada cap pemerintah dan sebagainya.”

Baz Charlton merebut kertas dari tangan Cadence. “Biar kulihat.”

Noelle dan Flintlock mengerumuninya, menundukkan kepala dan memicingkan mata untuk melihat wajah Orrg dan Mawc-lorc yang berparut-parut dan berlumur liur.

Baz mengerutkan kening sambil berkedip-kedip cepat. “Ini bukan—ini bukan—ini pertarungan troll—”

“Bukan,” kata Cadence. “Ini paspor. Ini paspor Negeri Bebas milik Morrigan Crow.”

“Ini bukan, ini—ini troll—ini ... paspor Negeri Bebas milik Morrigan Crow,” Baz Charlton mengulangi, matanya buram.

“Semua sepertinya sudah sesuai prosedur,” kata Cadence. Suaranya berdengung seperti sarang tawon. “Jadi, kalian pergi saja.”

“Semua sepertinya sudah sesuai prosedur,” Flintlock membeo. “Jadi, kami pergi saja.”

Dia membiarkan poster melayang-layang ke lantai sementara dia berderap menyusuri koridor, Baz dan Noelle mengikuti dengan bengong di belakangnya. Aparat Kepolisian Nevermoor luntang-lantung dengan bimbang, bingung bukan kepalang gara-gara perkembangan situasi nan ganjil, tapi kemudian membuntuti komandan mereka dengan patuh.

Cadence menoleh kepada Morrigan. “Kau berutang kepadaku.”

“Kenapa kau menolongku?”

“Karena” Cadence ragu-ragu. “Karena aku benci Noelle. Aku tidak terlalu menyukaimu juga, tapi aku *sangat* membenci Noelle. Dan, juga karena” Suaranya melirih. “Kau ingat aku. Ya, ‘kan? Kau ingat aku sewaktu Ujian Berburu.”

“Kau hampir membuatku tidak lulus ujian.”

“Dan, malam Hallowmas. Apa kau ingat itu juga?”

Morrigan memelotot. “Kau mendorongku ke dalam kolam. Mana mungkin aku lu—”

“Tidak ada yang ingat kepadaku,” Cadence memotong, berbicara terburu-buru. Dia memandang Morrigan dengan tatapan janggal. “Orang-orang melupakan *mesmerist*, justru itu intinya. Tapi, kau ingat.” Dia melirik ke koridor. “Pergi dulu.” Dia lari untuk menyusul pengayomnya dan menghilang di balik belokan sebelum Morrigan sempat menanggapi.

“Gadis kecil yang aneh,” kata Jupiter sambil menatap ke arah Cadence, dahinya berkerut bingung. “Siapa dia?”

“Cadence Blackburn.” Morrigan memungut poster yang dibuang, melipatnya, dan memasukkannya ke saku. “Iya, dia *memang* aneh.”

“Hmm?” Jupiter menggeleng-geleng untuk mengusir kebingungan dan memfokuskan pandangan kepada Morrigan.

“Kubilang dia *memang* aneh.”

“Siapa yang aneh?”

“Cadence.”

“Siapa itu Cadence?”

Morrigan mendesah. “Serius? Sudahlah.” []



BAB 24

Battle Street

JUPITER MEMANGGIL FENESTRA, YANG dengan enggan menemui mereka di jalan masuk stasiun Wunderground Battle Street. Dia ditugasi mengawal Morrigan, Jack, dan Hawthorne pulang ke Deucalion sementara Jupiter menangani pakta pengamanan nan misterius, apa pun itu.

“Awasi terus mereka,” kata Jupiter kepada Fen untuk kesejuta kalinya saat pria itu kembali dari loket tiket. “Tidak boleh mampir ke mana-mana dulu, tidak boleh meleng ke mana-mana—langsung pulang ke hotel, jangan biarkan perhatianmu teralih dan jangan mengulur-ulur waktu, mengerti?”

Fen memutar-mutar bola matanya. “Oh, tapi aku hendak berhenti sebentar untuk membeli es krim dan anak anjing.”

“Fenestra ...,” Jupiter memperingatkan.

“Baiklah. Tidak perlu kalap.”

Jupiter menoleh kepada Morrigan, Hawthorne, dan Jack. “Nah, kalian bertiga, di bawah nanti pasti penuh sesak. Jadi, kalian harus terus berdekatan dengan Fen dan tidak boleh mengeluyur ke mana-mana. Fen, mending naik Jalur Rush ke Gerbang Lilith dan kemudian pindah ke Jalur Centenary. Kalian bisa turun di Island-in-the-River, kemudian naik Brolly Trail langsung ke Caddisfly Alley. Kalian bertiga—semua bawa payung?”

Anak-anak mengangguk.

“Tapi, Jalur Viking lewat langsung ke Island-in-the-River,” kata Fen.

Jupiter menggelengkan kepala. “Kata orang di loket tiket, perjalanan di jalur itu bakal tertunda karena gerombolan Viking menyerang salah satu terowongannya. Mereka pasti butuh waktu berjam-jam untuk membereskannya.”

“Jalur Rush saja kalau begitu,” Fen mengiakan. “Ayo, kalian bertiga.”

Mereka turun ke stasiun nan ramai dan melewati pagar putar. Fen, yang terlalu besar untuk melewati jalan biasa, melompat ke atas. Penarik karcis yang dongkol hendak mengomelinya, tapi Fen mendesis kepada pria itu yang segera saja sibuk dengan urusannya sendiri.

Selagi mereka mengarungi terowongan dan tangga, Hawthorne berkali-kali menengok Morrigan di balik bahunya, setengah mati ingin bertanya tentang ujian Morrigan, tapi suasana terlalu berisik. Morrigan menangkap tatapan mata Hawthorne dan mengangkat bahu sambil berucap tanpa suara, “*Aku tidak tahu.*”

Setibanya mereka di peron, Fen menembus keramaian sampai ke garis kuning di depan, membelah kerumunan

calon penumpang bagaikan tanaman gandum di ladang. Hawthorne, Morrigan, dan Jack memegangi bulunya supaya tidak ketinggalan, sekaligus minta maaf kepada orang-orang sambil lewat.

“Pelan-pelan, Fen,” kata Jack. “Nanti kau menginjak-injak orang.”

“Jika orang-orang menghalangiku, mereka layak diinjak-injak,” gerutu sang Magnificat. “Ini dia yang kubutuhkan setelah kerepotan seharian—mengasuh kalian bertiga di Wunderground yang penuh sesak. Deucalion berantakan seharian ini, gara-gara banyak orang yang keluar masuk dan membuat ribut. Kita kedatangan tukang listrik yang hendak memperbaiki kabel di sayap selatan dan Kedgeree *lagi-lagi* memanggil para pemburu hantu yang konyol itu.”

“Pemburu hantu!” kata Hawthorne, tampak antusias.

“Kukira hantu sudah mereka usir,” kata Morrigan. “Sekwaktu musim panas, ingat? Mereka sudah melakukan eksorsisme.”

“Sayang beribu sayang, sekalipun mereka sudah mengayun-ayunkan daun *sage* dengan gagahnya,” kata Fen kecut, “si lelaki kelabu masih luntang-lantung di sayap selatan, menakuti orang-orang. Berjalan menembus dinding dan menghilang di pojokan. Staf bahkan memberinya julukan lucu—hmm, apa ya namanya?”

“Aku tidak pernah melihat lelaki kelabu,” kata Morrigan.

“Bagus kalau tidak pernah, sebab kau memang tidak boleh ke sayap selatan sementara renovasi menyebarkan masih berlangsung.” Morrigan bertukar pandang penuh rasa bersalah dengan Hawthorne dan Jack, tapi tidak mengatakan

apa-apa. Mereka belum memberi tahu siapa-siapa mengenai tempat yang mereka datang pada malam ketika bayangan kabur. “Para tukang bangunanlah yang mengeluh tentang dia. Mereka berkata bahwa mereka mendengarnya dari ruangan sebelah dan ketika mereka bergegas masuk ke sana untuk melihat, hantu itu langsung saja menghilang ke dalam Gossamer.”

“Mendengarnya? Memang dia melakukan apa?” tanya Jack.

“Bernyanyi atau—bukan, bersenandung. Itu dia nama julukannya. Tukang Senandung. Konyolnya.”

Morrigan sekonyong-konyong merasa bak terempas, seperti terpeleset dari anak tangga. Lelaki kelabu. *Tukang Senandung*. Berjalan menembus dinding di sayap selatan, menghilang ke dalam Gossamer. Seperti hantu.

Dia tahu persis bagaimana cara Ezra Squall memasuki Nevermoor. Kesannya seolah-olah lampu telah dinyalakan di dalam kepala Morrigan dan dia akhirnya dapat melihat dengan jelas.

“Jalur Gossamer!” seru Morrigan.

“Jalur apa?” kata Hawthorne.

“Jalur Gossamer—from situlah dia masuk, dengan cara itulah dia memasuki Nevermoor,” kata Morrigan.

“Siapa yang masuk ke Nevermoor?” tanya Jack. “Apa maksudmu?”

“Mr. Jones—Ezra Squall—dialah si lelaki kelabu, pria yang bersenandung! Itulah sebabnya orang-orang mengira bahwa dia hantu—dia ke sini lewat Jalur Gossamer, dia bisa berjalan menembus dinding!”

Namun, suara Morrigan tenggelam di balik bunyi peluit melengking dan semburan uap saat kereta mereka menepi di peron. Sambil cemberut, Fen menyikut Morrigan dan kedua anak laki-laki ke dalam gerbong pertama. Mereka tidak kesulitan mendapat tempat duduk, sebab para penumpang lain berkerumun di ujung satunya, dengan senang hati menjaga jarak dari sang Magnificat raksasa bermata kuning.

Begitu mereka duduk, Fen mencondongkan badan dan menyembulkan kepala kelabunya yang mahabesar ke tengah-tengah mereka. “Hati-hati kalau bicara di stasiun Wunderground yang penuh sesak,” geramnya. “Jalur Gossamer semestinya dirahasiakan rapat-rapat.”

“Tapi, Ezra Squall menggunakan jalur itu,” desis Morrigan, melirik ke balik bahunya untuk memastikan tidak ada yang menguping. “Kita harus memberi tahu Jupiter. Tidak ada hantu, Fen, dia itu Ezra Squall—*dialah* si lelaki kelabu!”

“Ezra Squall?” Fen semakin memelankan suaranya. “Ezra Squall si *Wundersmith*? Omong kosong. Dia sudah diusir dari Nevermoor ber-Zaman-Zaman silam.”

“Bukan omong kosong! Aku melihatnya sendiri. Dia di lobi hari itu, ketika kandelir pecah, dan aku berbicara kepadanya di sayap selatan suatu malam musim panas lalu—”

“Apa yang *kau* lakukan di sayap selatan?” sergah Fen.

“—dan dia datang sewaktu Hallowmas, saat Parade Hitam.”

“Sungguh,” kata Hawthorne sambil mengangguk kuat-kuat. “Dia memang datang, aku melihatnya juga.”

“Dame Chanda menunjukiku potret Squall yang diambil seratus tahun lalu dan dia *memang* Squall, Fen—dia kelihatan

persis sama, dia tidak bertambah tua satu hari pun! Dengan cara itulah dia berkelit dari larangan—dia meninggalkan badannya di Republik. Penjaga perbatasan, Pasukan Darat, Majelis Tinggi Sihir, mereka semua tidak bisa mendeteksinya masuk ke Nevermoor karena secara teknis dia memang *tidak pernah di sini*.”

“Kalau benar begitu,” kata Jack dengan dahi berkerut, “kalau benar dia Wundersmith dan dia betul-betul memasuki Nevermoor lewat Jalur Gossamer ... kenapa?” Matanya melirik Morrigan dengan was-was. “Apa yang dia inginkan?”

“Mungkin dia berusaha mencari titik lemah,” kata Hawthorne. “Tempat yang bisa dibobol supaya dia bisa kembali ke Nevermoor.” Hawthorne melemparkan pandangan penuh arti ke arah Morrigan, diam-diam mengomporinya agar memberi tahu mereka mengenai tawaran Squall untuk menjadikannya murid. *Hawthorne benar*, pikir Morrigan. Dia harus memberi tahu *seseorang*, padahal siapa yang tahu kapan Jupiter kembali?

“Fen, rasanya aku tahu apa yang dia—” Morrigan memulai dengan liris, tapi sang Magnificat memotongnya.

“Omong kosong! Kalaupun dia *memang* menggunakan Jalur Gossamer, dia tidak bisa menyakiti siapa-siapa. Dia bahkan tidak bisa *menyentuh* siapa-siapa. Kontak fisik melalui Gossamer sudah pasti mustahil.”

“Fen, dengarkan,” kata Morrigan. “Aku tahu Squall—”

“Dia *Wundersmith*, Fen,” Jack menginterupsi. “Dia pasti punya banyak kemampuan yang tidak dimiliki oleh orang lain.”

“Kutegaskan ya, itu *mustahil*.”

“Fen, *dengarkan aku!*” teriak Morrigan.

Lampu-lampu di gerbong mendadak berkedip-kedip dan kereta melambat hingga berhenti total. Semua penumpang mengerang.

“Kenapa kita berhenti, Papa?” tanya anak lelaki kecil di tengah gerbong. “Kenapa pintu tidak terbuka?”

“Cuma macet karena ada gangguan, Nak,” kata ayahnya sambil mendesah pasrah, layaknya pengguna transportasi yang sudah banyak makan asam garam. “Ada tikus di rel atau apalah.”

Lampu-lampu kembali berkedip-kedip, memudar menjadi hitam kelam, kemudian menyala redup setengah hati. Terdengarlah bunyi meretih, yang disusul oleh suara dari pengeras.

“Selamat malam, Semuanya. Sepertinya telah terjadi gangguan sinyal di depan. Kereta akan kembali berjalan tidak lama lagi. Harap maklum. Terima kasih atas kesabaran Anda.”

Lampu-lampu kembali berkedip-kedip—sepertinya tidak ada yang peduli. Morrigan mendengar gemuruh dari terowongan dan beringsut untuk menempelkan telinga ke dinding.

“Kau sedang *apa*?” sergah Fen.

“Tidak bisakah kalian dengar?”

“Dengar apa?” tanya Hawthorne.

“Bunyi seperti ... seperti”

Tapak kaki kuda. Bunyi menyerupai gemuruh kaki kuda yang berderap di rel Wunderground, bergema dalam terowongan—kemudian ringkikan kuda, gonggongan anjing. Bunyi letusan senapan.

Morrigan terhuyung-huyung ke belakang, terjengkang dari kursi. “Lari!” teriaknya. “Mundur! Mereka datang!”

Namun, mereka tidak bisa ke mana-mana. Gerbong penuh sesak, sedangkan kereta sedang berhenti di tengah terowongan. Morrigan menoleh dan melihat penumpang yang bersesak-sesakan di sekelilingnya, lusinan wajah kebingungan—termasuk Hawthorne, Fenestra, dan Jack, semua tampak khawatir.

“Morrigan, apa maksudmu?” tanya Hawthorne, tapi suaranya terdengar jauh sekali, pelan sekali dibandingkan dengan gemuruh Asap dan Bayangan Pemburu yang kian dekat. “Aku tidak bisa mendengar apa—”

Asap mendadak datang bergulung-gulung. Asap dan bayangan hitam tebal mengepung Morrigan dari segala arah, memenuhi paru-parunya. Dia terangkat ke udara, digotong oleh Pemburu. Pada saat bersamaan, terdengarlah gelegar trompet memekakkan yang seakan mengumumkan kemenangan. Morrigan memegangi payungnya erat-erat, mencengkeram benda itu seakan-akan payung tersebut entah bagaimana mampu menjangkarkannya ke tanah.

Morrigan tidak pernah tercebur ke laut, bahkan tidak pernah melihat laut secara langsung, tapi ini, dia membayangkan, *beginilah* rasanya tenggelam, seperti inilah rasanya dihanyutkan oleh ombak nan dahsyat dan teraduk-aduk di dalam gelombang tak putus-putus sampai di sekelilingnya tidak ada apa-apa lagi selain kegelapan dan bayangan, tidak ada apa-apa lagi selain kehampaan hitam, hitam, hitam[]



BAB 25

Guru dan Murid

MORRIGAN TERBANGUN DI PERON lengang. Dia mengerang pelan sambil berusaha untuk duduk tegak di beton dingin, rasa sakit menusuk-nusuk sepanjang bagian samping tubuhnya. Perutnya melilit-lilit.

Selagi berkedip-kedip untuk menjernihkan penglihatan, Morrigan mendapati bahwa dia mengenali poster-poster dan iklan-iklan bergaya kuno yang berjajar di dinding. Ini peron Jalur Gossamer. Morrigan mengambil payung perlaknya dan berdiri sempoyongan. Matanya tertumbuk ke sebetuk informasi yang tak diharapkan: dia tidak sendirian.

Empat puluh meter darinya di atas peron, sedang bertengger di bangku kayu, duduklah Mr. Jones.

Bukan, pikir Morrigan, bukan Mr. Jones. Ezra Squall. Wundersmith.

Pria itu menerawang ke rel di terowongan, larut dalam permenungannya sendiri, sedang menyenandungkan lagu nan janggal. Kedengarannya seperti lagu anak-anak, tapi nadanya tidak pas.

Jantung Morrigan berdentum-dentum semakin kencang.

Dia mendengar geraman rendah. Larik-larik asap hitam menyebar dari mulut terowongan yang menganga, sedangkan titik-titik cahaya merah terpicing dari kegelapan hitam pekat. Morrigan terlompat saat ringkikan melengking membelah udara. Asap dan Bayangan Pemburu menanti dengan sabar dalam kegelapan ... sampai kapan? Sampai mendapat perintah dari majikan mereka, sang Wundersmith?

Jalan keluarnya hanya satu.

Morrigan pelan-pelan menyusuri peron, langkah kakinya berkumandang. Ezra Squall masih diam di tempat. Dia semata-mata terus bersenandung, terus menerawang ke dinding.

Asalkan bisa melewati pria itu, Morrigan berpikir, mungkin dia bisa kabur—menaiki tangga-tangga dan lorong-lorong tersembunyi di Wunderground sampai dia menjumpai petugas Dinas Transportasi Nevermoor atau para penumpang nan ramah, atau sampai dia keluar dengan selamat ke keramaian Sabtu malam di Nevermoor yang cerah ceria.

Morrigan memberanikan diri maju selangkah, lalu selangkah lagi.

“Gagak kecil, gagak kecil, bermata hitam manik-manik,” Squall menyanyi dengan lembut. Senyum kecil mengembang di wajahnya pelan-pelan, tapi tidak sampai ke matanya.

“Menukik ke padang, mencari kelinci yang bersembunyi.”

Morrigan berhenti melangkah. Bukankah dia pernah mendengar lagu ini? Barangkali dia mempelajarinya semasa taman kanak-kanak, sebelum dia dikeluarkan gara-gara kutukan. Suara Squall tinggi dan jernih. Merdu sekaligus mencekam.

“Kelinci kecil, kelinci kecil, sini dekat ibumu.” Pria itu menoleh untuk memandang Morrigan dan, pada saat bersamaan, ubin-ubin di dinding yang berwarna hijau dan putih berubah satu-satu menjadi hitam mengilap, seakan atas perintah hening.

“Kalau tidak mau matamu dipatuk si gagak kecil.”

Squall selesai menyanyikan lagu, tapi senyum seram masih membayang di wajahnya. “Nona Crow. Kau kelihatan seperti baru memecahkan teka-teki.”

Morrigan membisu.

“Ayo,” pancing Squall, suaranya selirik bisikan belaka. “Tunjukkan kepadaku sepintar apa dirimu.”

“Kau ... kau Ezra Squall,” kata Morrigan. “Kau Wundersmith. Yang namanya Mr. Jones itu tidak ada, cuma bohong.”

“Bagus.” Pria itu mengangguk. “Bagus sekali. Apa lagi?”

Morrigan menelan ludah. “Pembantaian Alun-Alun Keberanian—itu ulahmu. Kau membunuh orang-orang itu.”

Squall menelengkan kepala sedikit saja. “Aku mengaku bersalah. Apa lagi?”

“Kaulah yang mengutus Asap dan Bayangan Pemburu untuk mengejarku.” Lampu-lampu di peron stasiun bekerlip-kerlip. Sulur-sulur asap hitam mengepul dari terowongan, meliuk ke seputar dinding dan langit-langit, meredupkan

cahaya. Morrigan gemetaran. Dia merasa kegelapan mungkin saja melalapnya juga.

“Tepat. Kau dan anak-anak lain yang sial karena lahir saat Eventide. Aku bermaksud berbelas kasihan terhadap kalian.”

“*Belas kasihan?*” kata Morrigan. “Kau berusaha membunuh aku!”

Pria itu memejamkan mata seolah-olah kecewa. “Salah. Aku tidak *berusaha* membunuh orang, Nona Crow. Kalau aku ingin agar seseorang mati, kubunuh saja dia. Kau mungkin menyadari bahwa kau masih hidup. Bukan karena Kapten North meluncurkan aksi penyelamatan nan berani, kupastikan itu, melainkan karena *aku memang berniat membiarkanmu hidup.*”

“Pembohong!”

“Aku memang pembohong. Ya. Tapi tidak selalu dan saat ini aku jelas tidak berbohong.” Pria itu bangkit dari tempat duduk dan menghampiri Morrigan. “Kau cuma setengah benar. Aku mengutus Pemburu untuk mengejarmu, tapi bukan untuk membunuhmu.”

Begitu nama mereka disebut-sebut, asap hitam berbentuk gerombolan anjing keluar dari terowongan, berderap sambil membungkukkan badan dengan rendah ke tanah, diikuti oleh sekelompok penunggang kuda. Mereka bergerak lambat-lambat, seperti dalam mimpi. Menanti perintah untuk menyerang.

Morrigan melangkah mundur.

“Jangan lari,” Squall memperingatkannya. “Mereka suka kalau anak-anak lari.”

Morrigan mematung, tidak mampu memalingkan mata dari Pemburu. Denyut nadinya berdentum-dentum sampai ke ujung jari.

“Lumayan menakutkan, kuakui,” kata Squall sambil melirik ke balik bahunya. “Termasuk karyaku yang terbaik. Mereka adalah mesin pembunuh yang sempurna—buas, tidak berperasaan. Tidak bisa dihentikan. Percayalah, Nona Crow, jika aku memerintahkan mereka untuk membunuhmu, kau pasti sudah mati saat Eventide. Kau pasti sudah menjadi gundukan abu belaka. Aku memerintahkan mereka bukan untuk membunuhmu, melainkan untuk *menggiringmu*.”

Squall tersenyum. Bulu kuduk Morrigan berdiri. Barang sepersekian detik, sekejap saja, dia bersumpah sempat melihat bayangan Wundersmith di wajah pria itu. Mata hitam dan mulut hitam serta gigi-gigi tajam. Wajah cekung makhluk yang bukan manusia maupun monster, tapi sesuatu yang lain, yang tidak berani Morrigan bayangkan.

“Mereka gagal kali pertama itu, tentu saja, membiarkan si rambut merah terkutuk membawamu kabur dengan labalaba mekanisnya yang konyol. Tapi, aku tahu mereka tidak akan gagal lagi, sebab aku sudah menemukan kelemahan di Jalur Gossamer yang bisa dieksploitasi. Memang butuh waktu hampir setahun dan satu atau dua kecelakaan kecil di Wunderground—”

“Ternyata memang *kau*,” kata Morrigan. Suaranya gemetar. “Kereta yang anjlok. Orang-orang berkasak-kusuk bahwa pelakunya adalah Wundersmith dan mereka ternyata benar. Kau membunuh dua orang!”

“Coba-coba sampai berhasil,” kata Squall sambil mengangkat bahu. “Semua itu demi menggiringmu pulang, sebab kau keluyuran terus seperti domba yang tersesat. Nah, Domba Kecil, sekarang saatnya kau pulang.”

Squall menoleh kepada Morrigan dan mengulurkan tangannya. Peluit kereta berbunyi di kejauhan.

Morrigan mundur lagi. “Aku tidak mau ikut denganmu.”

“Masa? Dengan segala hormat, kau tidak bisa menentang kemauanku.”

Morrigan mendengar bunyi mesin yang bertambah cepat. Cahaya kuning keperakan berkilau dari kedalaman terowongan, kian lama kian terang, meruyak gerombolan hitam pekat yang adalah Asap dan Bayangan Pemburu sampai akhirnya menembus kegelapan, berdenyar putih cemerlang, terlalu indah dan terlalu mencekam untuk dipandangi.

Pemburu kontan buyar, menguap ke udara tipis dan muncul kembali di atas peron seperti tornado dengan Morrigan sebagai pusatnya. Payung perlak terlepas dari tangan Morrigan. Puting beliung berputar-putar di sekeliling Morrigan, membelitnya dengan tali dari asap dan bayangan, mendorong dan menariknya semakin dalam ke kereta Gossamer yang bercahaya keemasan nan menyilaukan.

Peluit kereta berbunyi. Kereta berangkat.



Udara menggigilkan terasa di kulit Morrigan, bahkan melalui Gossamer. Suhu di luar Griya Crow sedang dingin. Halaman rumput berselimut selapis es. Di balik pagar besi tinggi,

rumah tampak sebagai siluet hitam yang berlatar belakang langit gelap.

Squall melangkah maju, menatap rumah dengan mata berkilat-kilat sinting penuh harap. “Yuk, mari kita berkunjung.”

Sang Wundersmith kini bukan lagi makhluk halus, yang melayang-layang di Gossamer dan tidak bisa memengaruhi apa-apa di sekelilingnya. Dia kembali ke Republik, kembali ke tubuhnya, dan menikmati kebebasannya.

Dia menggertakkan buku-buku jari dan meregangkan lengan. Dengan satu lambaian pergelangan tangan, terbukalah gerbang—tapi tidak, gerbang bukan cuma *terbuka*. Jeruji gerbang terkelupas satu demi satu, besi padat berkeriut seperti dibengkokkan oleh tangan raksasa tak kasatmata.

Anjing-anjing datang berlarian dari samping rumah, menggonggong keributan itu dengan galak.

“Guk! *Guk guk!*” Squall balas menyalak kepada mereka seperti orang gila. Anjing-anjing terempas ke udara seperti dilempar, jatuh bergedebuk di halaman rumput dan kemudian kabur sambil mendengking.

“Kau tidak tahu penderitaan itu seperti apa,” kata Squall, menoleh kepada Morrigan sambil menapaki pelataran berkerikil. “Berada di sana, tepat di kotaku—kotaku, Nevermoor tercinta—dan tidak bisa *berbuat apa-apa*. Tidak bisa menggunakan bakatku, tidak bisa memengaruhi ini-itu di sekelilingku ... bahkan tidak bisa menyentuh apa pun.” Dia menelan ludah sambil menerawang. “Jalur Gossamer memang luar biasa, Nona Crow—aku tahu persis, sebab aku yang menciptakannya—tapi kadang-kadang kesannya

seperti penjara.” Wajahnya sontak berbinar-binar. “Biar kutunjukkan rasanya.”

Dia menghadap ke rumah sambil mengangkat tangan ke udara, bagaikan dirigen yang siap mengomandoi orkestra, kemudian mulai beraksi.

Bata dan batu penyusun Griya Crow mulai bergeser, berputar dan bergesekan, menghasilkan kepulan debu, menata ulang posisi masing-masing sehingga rumah masa kecil Morrigan tak lagi dapat dikenali. Bangunan tersebut berderit dan meregang sehingga membentuk katedral berarsitektur gotik, menjulang tinggi, jauh lebih angker daripada semula.

“Lebih bagus, bukan?” kata Squall, batuk-batuk sambil mengusir debu dari wajahnya.

“Hentikan,” kata Morrigan.

“Aku baru mulai.”

Dengan satu lambaian jemarinya, batu-batu kelabu penyusun rumah yang telah bertransformasi mulai berpendar, diterangi oleh jutaan lampu mungil. Sungguh sebuah pemandangan yang indah.

Wah, ini tidak disangka-sangka, pikir Morrigan, memandang Squall dengan curiga. Pria itu menatapnya penuh tanya dan memegang kedua tangannya, seperti hendak meminta persetujuannya.

“Inilah yang kau inginkan, bukan begitu, Nona Crow?” Lambaian tangan lagi, lalu mencuatlah tiang bendera dari menara tertinggi. Bendera yang berkibar-kibar tertiuip angin, memuat gambar wajah Morrigan. “Inilah sebabnya kau memilih si bodoh yang suka pamer itu, beserta Wondrous

Society dan arachnipodnya serta aksi melompat dari atap saat Morningtide, bukan begitu?”

Squall menjentikkan pergelangan tangannya dan muncul lah plang neon terang di atas atap, bertuliskan huruf-huruf berbunyi SELAMAT DATANG DI DUNIA MORRIGAN yang berkilat-kilat.

Morrigan mungkin saja tertawa andaikan dia tidak setengah mati ketakutan. Ezra Squall, pria terjahat yang pernah hidup, baru saja mengubah rumah masa kecilnya menjadi taman hiburan Morrigan Crow.

Pria itu menoleh kepadanya. “Banyak gaya, tanpa isi. Seperti itulah Jupiter North. Lagi pula, sudahkah dia memberitahumu?”

“Memberi tahu apa?”

“Tidak, tentu saja belum. Tapi, kau mempunyai otak yang lumayan encer di dalam kepala kecilmu yang manis. Kau pasti sudah memecahkannya sendiri.” Selagi berbicara, Squall menjentikkan jari dan membuat air mancur menyembur tinggi dan membeku di tengah udara, seperti pahatan es. Dia bahkan tidak perlu melihat. Morrigan tidak yakin pria itu tahu persis sedang melakukan apa. “Coba beri tahu aku, Morrigan Crow: kenapa aku memintamu menjadi muridku?”

Morrigan menelan ludah. “Aku tidak tahu.”

“Omong kosong,” kata Squall lembut. Dia mengangkat tangan kiri dan membuat sebuah pola di udara. Plang neon dan lampu-lampu mungil meredup, lalu mati. Menara-menara mulai roboh. Segelintir batu kelabu terguling ke tanah. “Beri tahu aku.”

“Aku tidak *tahu*,” ulang Morrigan. Dia melompat ke samping tepat saat sebongkah batu jatuh ke tempatnya barusan berdiri.

“*Berpikirlah.*”

Namun, Morrigan tidak bisa. Griya Crow roboh tepat di depan matanya. Dinding-dinding luar ambruk menjadi debu dan puing-puing, menampakkan ruangan-ruangan yang diterangi cahaya hangat di dalam, tak terjamah oleh penghancuran Squall; cuplikan kehidupan normal keluarga Crow.

Paling dekat dengan tempat Morrigan berdiri, ayahnya, ibu tirinya, dan neneknya menduduki kursi nyaman nan empuk di ruang keluarga, tidak menyadari bahwa Griya Crow tengah runtuh menjadi puing-puing di sekitar mereka. Ivy menyuapi salah satu bayi; Corvus membuai bayi yang satu lagi supaya tidur. Nenek sedang membaca. Api menyala di pendiang.

“Sungguhkah aku perlu memberitahumu?” kata Squall, mendekat untuk berdiri di samping Morrigan dengan ekspresi bingung bercampur geli di wajahnya. “Nona Crow, kau seorang Wundersmith. Sama seperti aku.”

Saat mendengar kata-kata itu, sejujur tubuh Morrigan menjadi dingin. Dia merinding, seakan-akan ada es yang mencair di sepanjang tulang belakangnya. Bulu-bulu halus di tangannya berdiri.

Seorang Wundersmith. Sama seperti aku.

“Bukan,” bisik Morrigan. Kemudian, dengan lebih tegas, “Bukan!”

“Betul juga, memang bukan.” Squall menelengkan kepala. “*Belum* sebanding denganku. Tapi, suatu hari kelak—

asalkan kau bekerja keras dan memperhatikan baik-baik—kemampuanmu mungkin saja bisa mendekatiku.”

Morrigan mengepalkan tangan kuat-kuat. “Aku tidak mau menjadi sepertimu.”

“Alangkah menggemaskan. Silakan kalau kau meyakini bahwa kau punya pilihan terkait hal itu. Tapi, kau terlahir sebagai Wundersmith, Nona Crow. Jalan hidupmu sudah ditakdirkan sejak awal dan kau tidak bisa menyimpang dari jalan itu.”

“Aku tidak mau menjadi seperti kau,” ulang Morrigan. “Aku tidak mau menjadi pembunuh!”

Squall terkekeh-kekeh. “Menurutmu, itukah fitrah seorang Wundersmith? Instrumen maut? Barangkali kau setengah benar. Penghancuran dan penciptaan. Kematian dan kehidupan. Semua semata-mata adalah sarana, yang bisa kau manfaatkan begitu kau belajar menggunakannya.”

“Aku tidak mau menggunakannya,” kata Morrigan sambil menggertakkan gigi.

“Kau ini pembohong yang payah,” kata Squall. “Kau harus belajar supaya lebih lihai mengelabui, Nona Crow. Kau juga harus mempelajari ilmu yang kita sebut saja sebagai Seni Sesat Wundersmith Piawai. Aku akan dengan senang hati menjadi gurumu. Mari kita memulai pelajaran saat ini juga.”

Squall melangkah ke dalam ruangan dan membisikkan sesuatu yang tak terdengar oleh Morrigan. Lidah api meloncat dari kisi-kisi perapian dan menyebar seketika, mengelilingi keluarga Crow. Dalam hitungan detik, ruang keluarga sudah terbakar dari tirai ke karpet. Keluarga Morrigan duduk

bergeming, sama sekali tidak menyadari bahaya yang tengah membayangi mereka.

“Hentikan!” teriak Morrigan, meningkahi raungan api. “Kumohon, jangan celakai mereka!”

“Apa pedulimu?” cemooh Squall. “Orang-orang ini membencimu, Nona Crow. Mereka menyalahkanmu atas semua kesulitan dalam hidup mereka. Ketika kau meninggal—ketika mereka meyakini bahwa kau sudah meninggal—mereka *bersyukur*. Kenapa kira-kira?”

Api merambat semakin dekat, mengepung keluarga Crow. Setetes keringat mengucur dari dahi Ivy, tapi Ivy sendiri sepertinya tidak merasakan apa-apa. Morrigan berusaha memungut sesuatu—apa saja, sebutir kerikil, sekeping batu remuk—untuk dilemparkan kepada Ivy atau Corvus atau Nenek, untuk memperingatkan mereka. Namun, dia tidak dapat mencengkeram apa-apa. Tangannya menembus benda-benda begitu saja.

“Karena kutukan,” lanjut Squall, “yang bahkan tidak pernah ada.”

Morrigan menelan ludah, memperhatikan pria itu dari balik kobaran api. “Apa maksudmu *tidak pernah ada*?”

Squall tertawa. “‘Kutukan’ adalah cara yang praktis untuk menjelaskan kenapa semua anak yang lahir saat Eventide berkalang tanah sebelum kalian menginjak usia yang merepotkan. Sebelum kalian mulai menarik dan menyerap terlalu banyak Wunder nan berharga *milikku*, layaknya tiang penangkal petir nan serakah. Potensi kalian tidak boleh dibiarkan berkembang terus. Jangan sampai sumber energi yang menjadikanku teramat kaya dan berkuasa digero-goti

dari sana sini, bukan begitu? Apabila akulah satu-satunya konduktor Wunder, maka kekuatannya mendekam dalam diriku seorang. Tentu saja aku harus menyingkirkan para pesaing potensial. Kau tidak bisa menyalahkanku karenanya. Tindakanku justru bijak, semata-mata didasari oleh hitung-hitungan bisnis.”

“Yang namanya kutukan itu tidak ada,” kata Morrigan. Dia akhirnya paham. Jupiter sudah memberitahunya, tapi dia tidak percaya kepada pria itu. Tidak terlalu. “*Kaulah* kutukan itu.”

Squall mencerocos terus seolah-olah Morrigan tidak sempat angkat bicara. “Seiring tahun demi tahun yang berlalu, kutukan itu berkembang sendiri, menjadi hidup di benak orang-orang. Publik memang *dramatis* sekali. Dahulu kala, kalian anak-anak kecil malang mendapat limpahan belas kasihan dan kasih sayang karena nyawa kalian yang remeh terenggut pada usia belia. Tapi, entah sejak kapan, fitrah kejam manusiawi muncul ke permukaan dan masyarakat mulai memandang anak-anak terkutuk sebagai kambing hitam. Seseorang yang bisa dituding sebagai biang kerok apabila ada yang tidak beres. Kenapa panenku gagal? Salahkan anak terkutuk. Kenapa aku kehilangan pekerjaan? Salahkan anak terkutuk. Anak terkutuk lambat laun disalahkan sebagai penyebab segala macam kesulitan dan musibah. Legenda tersebut bertumbuh sendiri, terus dan terus, sampai anak-anak terkutuk bukan saja diratapi oleh keluarga mereka sendiri, melainkan juga dilaknat oleh semua orang lain.”

Squall mengambil bayi dari pelukan Corvus. Corvus terus bergeming, matanya buram dan tidak fokus, memantulkan

pendar jingga api. Ruang keluarga telah menjadi tungku, sedangkan kobaran api mengepulkan asap tebal yang menggelora bagai gelombang. Asap membentuk aneka wujud hitam, yang keluar masuk api. Morrigan mendengar lolongan. Dia bergidik.

Si bayi hendak menggenggam hidung Squall dengan jemari kecil gendutnya. Sang Wundersmith membuat mimik lucu dan tertawalah si bocah lelaki cilik yang berambut sehalus salju.

“Jadi, begitulah, Nona Crow. Keluargamu membencimu bukan karena aku. Mereka sendiri yang membiarkan kebencian tumbuh di hati mereka.” Squall menggerakkan tangan kecil si bayi sehingga melambai-lambai kepada Morrigan. “Perlukah kubunuh mereka untukmu?”

“*Jangan!*” pekik Morrigan. “Kumohon—jangan!” Squall menjatuhkan si bayi ke udara, tapi alih-alih terempas, bayi itu terapung pelan-pelan ke lantai. Morrigan harus bertindak untuk menghentikan Squall, tapi *bagaimana*? Apa yang dapat dia lakukan, dari Gossamer? Dia tidak berdaya.

“Tidak? Apa kau yakin? Rasanya aku tidak percaya kepadamu.” Wundersmith memperhatikan Morrigan sambil menyunggingkan senyum kecil menggoda. “Coba beri tahu aku, Gagak Kecil. Menurutmu, kenapa aku membiarkanmu hidup?”

Morrigan tidak berkata-kata. Asap dan Bayangan Pemburu tengah mewujud di sekeliling mereka. Anjing-anjing yang menggeram dan para penunggang kuda tak berwajah bertumbuh dari lidah api dan mengepung keluarganya

yang tak terlindung. Semakin lama semakin dekat, menanti perintah dari Squall. Menanti titah untuk membunuh.

“Sudah sekian banyak yang kuhabisi. Sudah bertahun-tahun aku bersabar, menunggu orang yang tepat. Pria yang lebih lemah pasti sudah menyerah, tapi aku tahu ... aku *tahu* kau pasti muncul. Bahwa suatu hari, seorang anak yang lahir saat Eventide akan bangkit untuk menggantikan tempatku. Seorang anak menjanjikan yang berpotensi kelam, yang di matanya bisa kulihat pantulan diriku sendiri. Pewaris sejajar dengan wajah Morrigan. Suaranya lembut dan senyumnya tulus sekali sampai-sampai Morrigan sekejap melihat garis-garis wajah temannya, Mr. Jones, terukir dalam bayang-bayang di muka lelaki sinting ini. “Aku melihatmu, Morrigan Crow,” bisik Squall, matanya berkilat-kilat. “Di lubuk hatimu, tersimpan sebongkah es hitam.”

“*Tidak!*” teriak Morrigan. Sesuatu di dalam dirinya berjengit dari Squall, bagaikan samudra yang menarik ombak menjauhi pantai untuk membentuk gelombang pasang. Mendadak, diri Morrigan menjadi seperti itu—gelombang pasang hidup yang menjelma rasa murka dan takut. Dia *tidak sama* seperti Squall, dia *tidak akan pernah menjadi seperti Squall!*

Morrigan terhuyung-huyung ke belakang dan secara instingtif mengangkat kedua lengannya, takluk terhadap gelombang yang membuncah di dalam dirinya.

Cahaya terang menyilaukan memenuhi ruangan, memusnahkan Asap dan Bayangan Pemburu serta memadamkan api berkat getetar putih keemasan yang menyambar barang

beberapa detik, atau mungkin beberapa hari, atau mungkin seumur hidup, dan kemudian lenyap.

Meninggalkan jejak berupa keheningan belaka.

Keluarga Crow, yang masih tenteram dalam ketidaktahuan mereka, terus menatap tanpa melihat apa-apa.

Squall, yang membelalak dan terperanjat, terjengkang di lantai seperti baru disambar petir. Dia memandangi Morrigan sambil ter bengong-bengong, seolah baru saja diberi karunia penglihatan.

Morrigan sendiri gemetaran, terkejut karena ... *entah apa itu tadi.*

Dia telah membinasakan Asap dan Bayangan Pemburu. Atau, walaupun Pemburu tidak binasa, setidaknya mereka terusir. Demikian saja sudah bagus untuk saat ini. Morrigan tidak tahu bagaimana bisa dia melakukan itu, dari mana dia mendatangkan cahaya tadi, tapi dalam kurun beberapa detik nan menyilaukan, dia teringat kembali akan kata-kata Squall kepadanya musim panas kemarin: *Namanya juga bayangan. Bayangan ingin tampak gelap.*

Bangkit dari lantai, Squall akhirnya mampu bersuara lagi.

“Jadi begini, Nona Crow,” katanya sambil mengamati Morrigan dengan was-was. “Kau seharusnya menerima tawaranku, tapi sejujurnya aku tidak membutuhkan persetujuanmu. Begitu kau masih hidup melampaui ulang tahunmu yang kesebelas, kau sudah otomatis menjadi muridku. Kerubungan tengah berlangsung. Wunder telah mencermatimu dan kau kini berada di bawah belas kasihannya.”

“Apa maksudmu?” tanya Morrigan. “Apa itu kerubungan?”

“Kau terlahir sebagai Wundersmith, tapi jika kau tidak mempelajari cara mengekang Wunder, Wunder-lah yang akan mengekangmu. Jika kau tidak belajar mengendalikan Wunder, Wunder-lah yang akan mengendalikanmu. Wunder akan membakarmu pelan-pelan dari dalam dan, pada akhirnya, membinasakanmu.” Squall menggeleng-geleng, bibirnya menyunggingkan senyum miring penuh sesal. “Sudah kukatakan—dengan membiarkan Asap dan Bayangan Pemburu membunuhmu, aku justru bermaksud berbelaskasih kepada mu. Namun, sayang sekali, kau sepertinya telah mengusir mereka, paling tidak untuk saat ini. Ya sudah. Aku membawamu ke sini malam ini bukan untuk menyakitimu. Atau pun menyakiti keluargamu.”

“Kalau begitu, kenapa kau menculikku?”

“Menculikmu?” Squall kelihatan geli dan barangkali agak tersinggung. “*Menculik* hanyalah kata lain untuk *mencuri*. Aku bukan pencuri. Ini bukan penculikan. Ini adalah pelajaran pertamamu mengenai cara menjadi Wundersmith. Pelajaran tiada tara dari guru tiada tara. Pelajaran kedua akan berlangsung begitu kau memintanya.”

Morrigan menggeleng-geleng. Apa Squall bercanda? Atau dia semata-mata edan? “Aku tidak sudi meminta apa-apa darimu. Tidak ada yang bisa kau ajarkan kepadaku.”

Squall tertawa lembut sambil melangkahi bara yang hampir padam, telapak kakinya menerbangkan abu dan lidah api ke mana-mana. “Akulah satu-satunya orang di muka bumi yang bisa memberimu pelajaran bernilai yang

perlu kau ketahui. Suatu hari nanti, tak lama lagi, kau niscaya memahami sebuah kebenaran menakutkan. Monster-monsterku dan aku akan memastikannya.” Dia menelengkan kepala, ekspresi geli telah sirna dari mata hitamnya yang tak berdasar.

“Sampai nanti, Gagak Kecil.”

Tanpa menoleh lagi, Wundersmith berjalan menyusuri pelataran kerikil panjang dan menghilang ke kegelapan. Di belakangnya, api yang masih menyala padam perlahan-lahan, meninggalkan tirai dan perabot dalam keadaan tak terbakar sama sekali, jendela yang sempat pecah tetap utuh, batu-batu penyusun tembok Griya Crow tertata seperti sediakala, sedangkan gerbang besi bengkok kembali lurus dan tertutup disertai bunyi *klang*.

Morrigan berdiri di tengah-tengah ruang keluarga yang sekarang damai. Dia memperhatikan keluarga Crow yang tak menyadari apa-apa dan serta-merta merasa merindukan rumah. Namun, bukan tempat ini yang dia rindukan. Dia bukan kangen kepada orang-orang ini.

Morrigan memejamkan mata. Dalam benaknya, dia membayangkan payung bergagang perak dengan pangkal opal berbentuk burung kecil, tergeletak di peron Wunderground tempat benda itu jatuh dari tangannya.

Morrigan menunggu. Dia mendengar bunyi peluit kereta Gossamer. Kemudian, pulanglah dia.[]



BAB 26

W.

MORRIGAN MULA-MULA MENGIRA DIA menjadi buta.

“Kubilang, *pelan-pelan*,” kata Jupiter. Morrigan merasakan Jupiter melepaskan bahunya, mendengarkan sang pengayom mundur selangkah. “Buka matamu *pelan-pelan*.”

Morrigan tahu dia berada di Deucalion, tahu dia sedang berdiri di kantor Jupiter, tapi ... kesannya seperti berada di permukaan matahari saja. Dunia terasa kabur. Segalanya kelewat putih cemerlang, terkelantang dan menyilaukan. Jika memicingkan mata, dia hanya bisa melihat siluetnya samar-samar di cermin. Inilah yang Jupiter lihat, tiap kali dia memandang Morrigan?

“Jangan melihat terlalu lama,” Jupiter memperingatkan.

Suasana terang benderang bukan karena satu sumber cahaya mahabesar. Sinar terang berasal dari ribuan—mungkin jutaan—mungkin miliaran—titik mungil putih ke-

emasan, sebagaimana yang Morrigan lihat di Griya Crow. Titik-titik cahaya tersebut berkumpul mengelilingi Morrigan seperti partikel debu mikroskopis, memantulkan berkas sinar matahari. Tidak, bukan seperti debu—melainkan seperti makhluk hidup. Seperti ngengat yang mengerumuni nyala api.

“Apa itu ...?”

“Wunder. Bagus, ‘kan?”

Bagus bukanlah kata yang tepat. Memang indah, tapi tidak bagus. Kebalikan dari bagus, malah. Di dalam hati Morrigan, Wunder membangkitkan perpaduan rasa takjub dan harap-harap cemas serta panik dan girang dan yang besar sekali dan kecil sekali dan menjerit-jerit dan bisik-bisik dan yang *lain yang tidak bagus*.

“Wunder sedang apa?” tanya Morrigan.

“Menunggu.”

“Menunggu apa?”

“Menunggumu.”

“Menunggu aku sampai kapan? Sampai aku melakukan apa?”

Lama Jupiter terdiam, lalu dia berujar, “Kita lihat saja nanti.”

Jupiter memegang pundak Morrigan dan menempelkan dahinya ke dahi Morrigan untuk kali kedua, sebagaimana yang dia lakukan terhadap para Tetua saat Ujian Unjuk Diri. Morrigan saat itu belum tahu—tidak tahu bahwa Jupiter mampu membagi karunia penglihatannya dengan orang lain. Mampu menunjuki mereka apa yang dia lihat di dunia, sekalipun hanya sekejap.

Dunia lantas kembali seperti sediakala, menjadi biasa-biasa saja dan menjemukan, alhasil membuat Morrigan kecewa sekaligus lega.

Anak perempuan di cermin—rambut hitam, mata berwarna gelap, hidung bengkok—kelihatan normal. Biasa-biasa saja.

“Katanya aku seperti dia.” Itulah kali pertama Morrigan mengutarakan ketakutannya keras-keras. “Memang benar, ya? Itulah—inilah yang dimaksud dengan kerubungan. Wunder, yang mengerubungi aku. Berarti aku seorang ... seorang Wundersmith.” Dia menelan ludah. Dia hampir bisa mengecap kata itu di mulutnya.

“Ya,” kata Jupiter serius. “Tapi, cobalah mengerti—kata *Wundersmith* tidak selalu berkonotasi jelek atau jahat, Mog.”

“Sungguh?”

“Betul. Dahulu kala di Nevermoor, menjadi Wundersmith adalah kehormatan dan kebanggaan.”

“Sama seperti menjadi anggota Wundrous Society?”

“Malah, lebih daripada itu. Wundersmith adalah pelindung dan pengabul permohonan. Para Wundersmith menggunakan kesaktian untuk mendatangkan yang baik-baik ke dunia. *Wundersmith* tidak berarti *monster* atau *pembunuh*—*Squall menjadikan* Wundersmith bersinonim dengan atribut-atribut itu. Dia melakukan perbuatan yang tidak dapat diampuni. Dia mengkhianati kaumnya dan kota ini. Menyalahgunakan kekuatannya. Wundersmith menjadi kata yang bermakna jelek dan kelam gara-gara *dia*, tapi mula-mula tidak seperti itu. Maknanya bisa kau ubah lagi, Mog.” Jupiter memandang sang kandidat dengan mimik berbinar-

binar. “Dan, kau pasti sanggup. Aku tahu kau sanggup. Aku bersungguh-sungguh sewaktu mengatakan bahwa kau tidak punya keahlian. Yang kau miliki *melampaui* keahlian belaka. Yang kau miliki adalah sebuah karunia. Panggilan hidup. Kau sendiri yang berhak menentukan, karunia itu akan kau manfaatkan untuk apa. Bukan orang lain.”

Sementara penglihatan Morrigan pulih, ruang kerja Jupiter perlahan-lahan kembali jernih—foto-foto di dinding, buku-buku di rak. Wajah Jupiter, mata birunya yang cerah, dan janggut kusutnya yang merah menyala. Morrigan menjatuhkan diri ke kursi kulit berlengan sambil menyilangkan tungkai ke sandaran kaki.

“Anda sudah sejak awal tahu aku ini apa, ya ‘kan?’”

Jupiter mengangguk.

“Squall bagaimana? Anda juga tahu dia mengajukan tawaran untukku?”

“Ya.”

Morrigan mendesah. Padahal dia sudah banyak membuang-buang waktu, mengkhawatirkan apakah mesti memberi tahu Jupiter atau tidak. Dia merasa bodoh. “Jadi, kenapa Anda menyuruhku mengikuti ujian?” tanya Morrigan. “Kenapa Anda tidak langsung saja memberi tahu para Tetua?”

“Kau mengira yang terpenting adalah bakat bawaanmu sebagai Wundersmith.”

“Memangnya bukan?”

“Tentu saja bukan. Jika itu yang paling penting, Mog, kenapa Ujian Unjuk Diri tidak diselenggarakan di awal? Renungkanlah. Yang mula-mula digelar adalah Ujian Buku,

untuk mencari tahu siapa yang jujur dan cerdas. Kemudian, Ujian Berburu, untuk mencari tahu siapa yang gigih dan pandai menyusun strategi. Lalu, Ujian Seram, untuk mencari tahu siapa yang pemberani dan panjang akal. Tidakkah menurutmu ada anak-anak dengan keahlian unik yang tersisih dalam ketiga ujian pertama? Tentu saja ada! Siapa tahu, barangkali semua orang yang paling berbakat sudah tersingkir bahkan sebelum Ujian Unjuk Diri.

“Intinya—menurut Society—jika kau tidak jujur, tidak gigih, dan tidak berani, tidak penting seberbakat apa dirimu. Kau mesti melalui keempat ujian karena aku ingin para Tetua tahu orang seperti apa dirimu, dengan harapan semoga” Jupiter terdiam, menelan ludah, dan kemudian menuntaskan dengan lirih, “Dengan harapan semoga mereka terus melihatmu pertama-tama sebagai seorang manusia, kemudian baru sebagai seorang Wundersmith.”

“Anda memberitahuku bahwa Wundersmith cuma kisah dongeng dan takhayul.”

Jupiter mengangguk. “Aku tahu. Maafkan aku sudah berbohong. Walaupun perkataanku *ada benarnya* ... sebab riwayat Wundersmith sudah berkaitan erat dengan mitos dan omong kosong, sehingga kebanyakan orang sulit membedakan mana yang fakta dan mana yang fiksi. Aku cuma setengah berbohong, tapi tetap saja. Maafkan aku.”

“Kenapa Anda berbohong?”

“Karena kupikir aku berbohong demi kebaikan. Aku tidak mau kau terlalu banyak memikirkan Wundersmith. Sudah banyak yang kau khawatirkan, bukan? Kupikir yang

penting kau masuk Society dulu, sedangkan yang lain-lain mending diurus belakangan.”

“Yang lain bagaimana?”

“Yang lain apa?”

“*Tiga lagi yang terdaftar ... yang Anda maksud tiga orang di Register Anak Terkutuk, ‘kan? Apa mereka Wundersmith juga?*”

“Bukan.”

Morrigan menunggu Jupiter berbicara lebih lanjut, tapi dia tetap bungkam. “Bagaimana nasib mereka?” pancing Morrigan. “Apa Anda menyelamatkan mereka juga atau ...?”

Jupiter luluh sedikit. “Mereka baik-baik saja. Mereka berada jauh dari sini, dalam keadaan aman dan nyaman, tidak tahu apa-apa mengenai Ezra Squall ataupun Asap dan Bayangan Pemburu.”

Mujurnya mereka, pikir Morrigan.

Dua hari terakhir, sejak perjumpaannya dengan Squall, telah sangat menguras tenaga. Kereta mengembalikan Morrigan ke peron Jalur Gossamer berbarengan dengan kedatangan Fen, Jack, Hawthorne, dan Jupiter ke sana, dalam keadaan panik dan tersengal-sengal. Jupiter ikut juga, sebab mereka bertiga buru-buru menjemputnya begitu Morrigan menghilang.

Jack sampai duluan di dekat Morrigan, pucat pasi dan tak mampu berkata-kata saking leganya. Jupiter memeluk Morrigan erat-erat, nyaris membuatnya sesak napas, sedangkan Fen menjilatinya sampai rambutnya bisa berdiri sendiri. Hawthorne sekurang-kurangnya dua belas kali meminta Morrigan menceritakan ulang seluruh pengalamannya, tidak

bosan-bosan terkesiap dan bersorak pada saat-saat yang tepat.

Kisah lolosnya Morrigan dari Asap dan Bayangan Pemburu beredar di Deucalion, tapi Jupiter meminta Fen, Jack, Morrigan, dan Hawthorne bersumpah untuk merahasiakan bagian mengenai Wundersmith. Jack sempat menanggapi dengan berang, “Aku sudah berjanji, ‘kan?’”

Baru sekarang Morrigan memahami reaksi Jack. Dia mendadak teringat akan malam sebelum Natal, ketika Jack menatapnya dengan ngeri dan takjub.

“Jack sudah tahu, ya?” kata Morrigan, kesadaran merekah di benaknya. “Dia sudah tahu sejak Natal. Karena dia sama seperti Anda. Jack seorang—apa istilahnya?”

“Saksi,” kata Jupiter sambil duduk di kursi seberang Morrigan. “Ya. Dia membenci kemampuannya.”

“Kenapa Jack membencinya?” tanya Morrigan, terperangah. “Berkat kemampuan itu, dia bisa tahu segalanya. Kukira Jack paling suka kalau dia serbatahu.”

Jupiter terkekeh. Wajahnya menjadi serius saat dia memandang Morrigan. “Kadang-kadang memang seperti itu, kurasa. Tapi, tidak selalu. Terkadang Gossamer sekalipun bisa menyembunyikan macam-macam.”

“Aku pasti suka sekali menjadi Saksi.”

“Aku tidak yakin,” kata Jupiter sambil berjengit. “Melihat segala macam hal yang tersembunyi? Sepanjang waktu? Tiap kali seseorang berbohong, dusta mencoreng wajahnya bagaikan noda hitam. Tiap kali seseorang merana, nestapa mengerubunginya bagaikan kawanan lalat yang mengerubuti mayat. Kepedihan, amarah, pengkhianatan—semua tampak

gamblang, di mana-mana di sekitar kita, sepanjang waktu. Kebanyakan Saksi malah tidak sanggup hidup di tempat semacam ini, sebab bisa-bisa mereka menjadi gila.”

“Maksud Anda tempat seperti Deucalion?”

“Maksudku Nevermoor. Atau tempat mana pun yang ramai, tempat jutaan orang berkumpul tiap hari, meninggalkan jejak-jejak tak kasatmata yang saling silang sehingga membentuk jutaan miliaran triliunan jejalin anyaman saling sengkabut. Orang-orang meninggalkan jejak diri mereka di mana-mana, Morrigan—semua perkelahian yang pernah mereka alami, semua luka hati yang pernah mereka derita, cinta dan kegembiraan yang pernah mereka rasakan, tindakan baik maupun buruk yang pernah mereka perbuat.” Jupiter mengusap-usap wajahnya dengan letih. “Aku sudah belajar menyaringnya, jadi aku hanya melihat hal-hal yang penting. Aku bisa mengurai lapis demi lapis, jejalin demi jejalin, sehingga yang ruwet bisa kulihat dengan jelas dan kupahami. Sehingga yang ruwet sedikit-tidaknyanya menjadi masuk akal bagiku.

“Tapi, aku baru bisa melakukan itu setelah bertahun-tahun, Mog, setelah latihan bertahun-tahun. Jack belum sampai di tahap itu. Masih lama sampai dia memperoleh kemampuan itu. Untuk saat ini, penutup mata berfungsi sebagai filter. Penutup mata mengusik penglihatannya, jadi dia hanya melihat hal-hal yang bisa dilihat olehmu dan orang-orang lain. Kalau tidak, bisa-bisa dia hilang akal.”

Sebelum ini, tidak terbetik di benak Morrigan bahwa bakat seperti yang dimiliki Jupiter mendatangkan efek negatif. Barangkali, itulah sebabnya Jack uring-uringan melulu.

“Kenapa dia tidak bilang saja?” tanya Morrigan.

Jupiter memandangi tangannya sendiri dan mengangkat bahu. “Menurutku dia malu. Orang-orang cenderung tidak menyukai Saksi. Sulit untuk berteman dengan seseorang yang bisa melihat rahasia kita.”

“Konyolnya,” kata Morrigan, teringat akan betapa banyaknya teman dan pengagum Jupiter. “Orang-orang sedunia menyukai Anda.”

Jupiter tertawa—keras-keras, dengan gembira—sampai matanya berkaca-kaca. “*Sedunia* versimu jauh sekali dari kenyataan, Morrigan Crow, dan justru itu satu dari sekian banyak yang kusukai darimu.

“Aku jadi ingat—hari ini kau kedatangan kiriman.” Jupiter berdiri dan melambai agar Morrigan mengikuti. Membuka laci mejanya, sang pengayom mengeluarkan kotak kayu kecil dan memberikannya kepada Morrigan. “Aku sebenarnya baru boleh memberimu ini saat hari pelantikan. Tapi, karena pekan ini payah, kurasa kau layak membukanya sekarang.”

Di dalam kotak, di atas bantalán beledu merah, bertenggerlah sebuah pin kecil emas berbentuk W.

Morrigan terkesiap. “Pinku! Apa berarti—apa Anda mendapatkannya? Tanda tangan terakhir untuk ... untuk pakta pengamanan itu?”

Wajah Jupiter menjadi lesu sedikit. “Tidak Belum. Tapi, akan kubereskan. Aku janji.” Dia menyematkan pin ke kerah baju Morrigan. “Sip. Ini dia tiket yang menjamin kursi untukmu di Wunderground. Mudah-mudahan usahamu sebanding dengan nilainya.”

Morrigan tertawa. Mencengangkan bahwa semua yang dia lalui tahun ini—mencurangi maut, berkompetisi dalam ujian, menghadapi Flintlock dan Squall serta Asap dan Bayangan Pemburu, dan segala cobaan lain—adalah demi benda kecil seperti pin ini.

Namun, pin tersebut tidak kecil. Pin tersebut menyimpan segudang janji—segunung janji. Menjanjikan keluarga, perasaan diterima, dan persahabatan.

Lucunya, pikir Morrigan, sambil mengingat-ingat peristiwa seminggu terakhir dan kehidupannya sejauh ini di Hotel Deucalion ... ternyata semua itu sudah dia miliki.



Kandelir akhirnya mewujud secara permanen.

Frank memenangi taruhan. Lebih tepatnya, tebakan Frank adalah yang paling mendekati—kandelir tidak berbentuk merak, tapi memang berbentuk burung. Burung hitam besar berkilauan, yang memantulkan warna-warni pelangi jika dilihat dari sudut-sudut tertentu, yang bersayap membentang seluas lobi seolah hendak melindungi Hotel Deucalion dan para penghuninya. Atau, barangkali hendak menukik ke kepala mereka. Jawabannya bergantung kepada siapa yang kita tanya.

Jupiter mengatakan bahwa dia malah lebih menyukai burung itu ketimbang kapal layar merah muda.



Beberapa hari kemudian, Jupiter dan Nan mengajak kandidat mereka makan-makan untuk merayakan keberhasilan. Mereka menikmati daging domba dan limun jahe di sebuah pub nyaman di Alun-Alun Keberanian, bersulang atas kesuksesan Morrigan dan Hawthorne.

Berjam-jam kedua pengayom menceritakan kisah-kisah mendebarkan pada tahun pertama mereka sebagai cendekiawan Wundrous Society. Sebagian besar cerita Nan berkaitan dengan aksi menunggang naga, sedangkan sebagian besar cerita Jupiter terkait dengan pelanggaran aturan yang keterlaluan sampai-sampai dia mesti mengubah topik pembicaraan ketika melihat bahwa Hawthorne sibuk mencatat.

Dalam perjalanan pulang, Morrigan menendangi serpihan salju di tanah. Walaupun suhu udara sedang menggigit, dia merasa Nevermoor tampak gilang-gemilang pada hari pertengahan musim dingin yang biasa-biasa saja ini. Dia merasa berbeda.

Semua terasa berbeda.

Orang-orang di jalanan tersenyum kepada mereka selagi mereka melintas. Morrigan bukan lagi anak perempuan Crow yang terkutuk, menantikan terjadinya musibah selanjutnya. Menanti untuk disalahkan lagi. Kendati demikian, bayang-bayang kelam, bayang-bayang menakutkan, masih mendekam jauh di dalam benaknya.

Jupiter menyikut Morrigan setibanya mereka di peron Brolly Rail. “Kau sedang memikirkan apa?”

“Dia pasti kembali, ya?” tanya Morrigan cepat-cepat. “Squall. Dia pasti kembali. Dengan monster-monsternya.”

Wajah Jupiter murung. “Kuduga, dia akan mencoba untuk itu.”

Morrigan mengganggu. Dia mencengkeram payung erat-erat, ujung jemarinya secara spontan memegang burung opal kecil di ujung. “Kalau begitu, pokoknya kita mesti siap sedia.”

Sekelompok anak di dekat sana berbisik-bisik dan menjulurkan leher untuk menonton sementara Morrigan dan Jupiter mengulurkan gagang payung masing-masing dengan penuh percaya diri dan diangkut pergi oleh Brolly Rail yang melintas. Orang-orang itu bukan hanya memperhatikan Jupiter, tapi mereka berdua, memandangi pin W emas yang berkilau gagah di mantel mereka.

Pengayom dan kandidat. Si rambut merah menyala yang edan dan si anak perempuan aneh yang bermata hitam.[]

Ucapan Terima Kasih

TERIMA KASIH KEPADA PUSTAKAWAN baik hati yang menerbitkan *The Three Koalas* oleh Jessica Townsend, umur 7 tahun di nawala perpustakaan, sekalipun si penulis menggunakan kata “melebih-lebihkan” secara sangat keliru dan belum mengenal spasi.

Hormat gila-gilaan untuk Helen Thomas, Alvina Ling, Suzanne O’Sullivan, dan Kheryn Callender. Aku adalah penulis paling mujur sedunia karena didampingi oleh tim redaksi impian. Sepertinya aku tidak akan bosan-bosan mengutarakan betapa brilian dan baik kalian semua, jadi harap membiasakan diri.

Semua orang di Hachette/Orion/LBYR—Fiona Hazard, Louise Sherwin-Stark, Ruth Alltimes, Megan Tingley, Lisa Moraleda, Dominic Kingston, Penny Evershed, Ashleigh Barton, Julia Sanderson, Victoria Stapleton, dan lain-lain yang telah menyambutku sebagai bagian dari keluarga besar—terima kasih atas dukungan kalian dan atas kerja keras

yang telah kalian curahkan untuk membantuku melahirkan Morrigan ke dunia.

Terima kasih kepada Jenny Bent dan Molly Ker Hawnan jempolan, yang sudah membanting tulang untuk menggadang-gadang *Nevermoor* di Frankfurt dan di mana-mana. Terima kasih kepada semua orang di The Bent Agency, terutama Victoria Capello dan John Bowers. Terima kasih pula kepada agen-agen TBA di seluruh dunia serta para penerbit luar biasa di mancanegara.

Terima kasih kepada Beatriz Castro dan Jim Madsen yang teramat berbakat atas karya seni kalian yang indah.

Terima kasih kepada Dana Spector yang hebat dan semua orang di Paradigm Talent Agency atas semangat dan kerja keras kalian yang tak kenal lelah. Terima kasih juga kepada Daria Cercek, Emily Ferenbach, dan tim di Fox—aku terharu akan antusiasme kalian terhadap Morrigan dan sangat bersyukur dia berada di tangan yang tepat.

Salam hangat kepada Team Cooper—kalian semua memukau dan mengilhamiku. Aku merasa beruntung berada di tengah-tengah kalian.

Banyak-banyak terima kasih kepada dua pembaca pertamaku, Chris How dan Lucy Spence. Antusiasme kalian terhadap Morrigan dan kawan-kawan sungguh berarti bagiku.

Terima kasih pula kepada teman-teman dan guru Bahasa Inggris-ku di SMA, Charmaine Rye, yang membuatku merasa bak penulis tulen bahkan sebelum aku menjadi penulis betulan.

Jewels dan Dean—pembaca awal, penyemangat top. Salam sayang.

Gemma Cooper—agen, teman, anak Slytherin tapi hanya dalam aspek-aspek yang paling bagus, yang secara umum adalah orang baik. Kau adalah bahan rahasia dalam adonan aneh nan menakjubkan ini. Kau ibaratnya adalah Jupiter North-ku, andaikan Jupiter North adalah orang dewasa bertanggung jawab, perempuan, dan tidak berambut merah. Apa yang akan kulakukan tanpamu? Terima kasih tak terkira, G-Coop.

Sally—sobat, pembaca pertama, penasihat seumur hidup, agak berkepala besar, jadi aku tidak akan berkata-kata lebih banyak lagi, tapi gambarannya tentu sudah kalian dapat. Makasih, Say.

Aku tahu semua orang menganggap bahwa ibu mereka sendirilah yang terbaik dan paling suportif, tapi ibuku memang begitu. Jadi, makasih, Mum.[]

Tentang Pengarang



JESSICA TOWNSEND tinggal di Sunshine Coast, Australia, tapi sempat bermukim beberapa tahun di London. Dia sempat bekerja sebagai *copywriter* selama delapan tahun, juga pernah menjadi editor majalah margasatwa anak-anak untuk *Australia Zoo*-nya

Steve Irwin. *Nevermoor: The Trials of Morrigan Crow* adalah novel pertamanya.[]

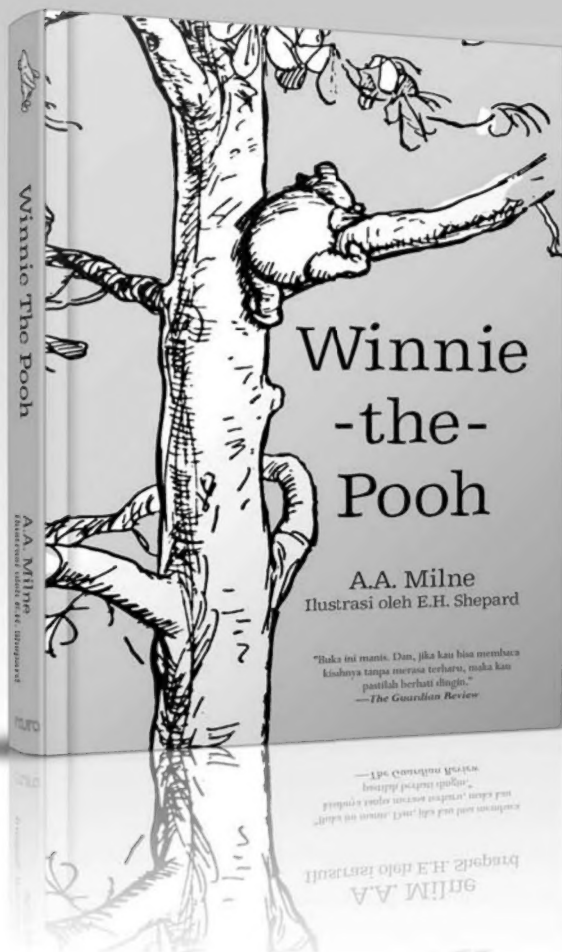
“Alur yang cepat, didukung persahabatan kuat di antara anak-anak aneh yang manis ini; mengisahkan petualangan mereka dalam memecahkan misteri besar yang tak pernah mereka bayangkan.”

—*Publishers Weekly*



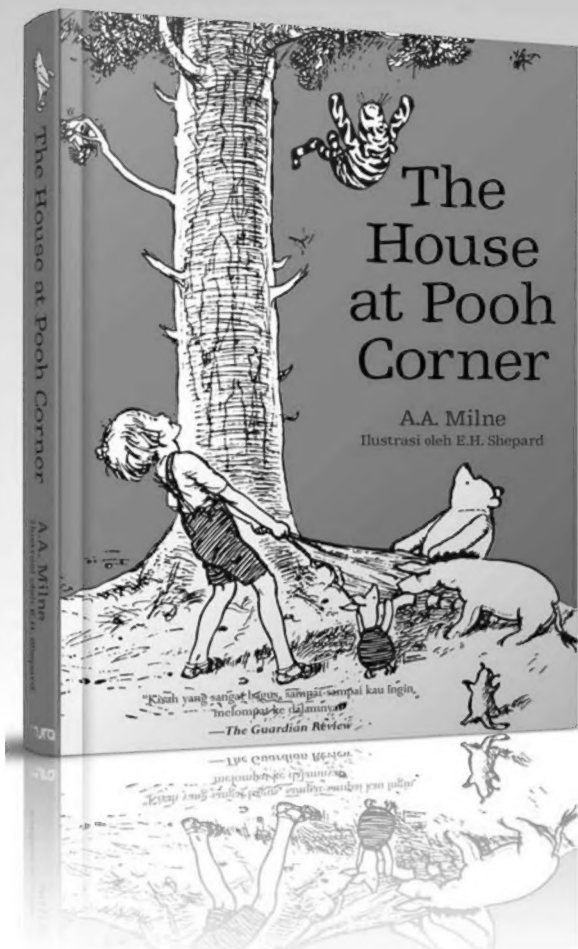
Bagi banyak orang, Winnie-the-Pooh, Piglet, Eeyore, dan karakter lainnya sama akrab dan pentingnya seperti anggota keluarga mereka sendiri. Kau akan berjumpa dengan Heffalump dalam buku ini dan menolong Pooh yang tersangkut di lubang kelinci. Masa kanak-kanak jelas tidak lengkap tanpa partisipasimu dalam petualangan Pooh dan teman-teman.

—Amazon Review



Karakter-karakter ciptaan A.A. Milne yang tinggal di Hutan Seratus Ekar telah menyihir baik anak-anak maupun orang dewasa dalam gabungan rasa ingin tahu, imajinasi, dan fantasi.

—*School Library Journal*





“Para pembaca akan merasa tidak asing saat menikmati novel ini, di mana sihir dan rahasia hidup berdampingan.

Karya yang luar biasa menakjubkan.”

—*School Library Journal*,
starred review

“Pembaca akan melompat ke dalam dunia memikat yang dipenuhi karakter-karakter cerdas dan petualangan tak terlupakan. Kisah yang sempurna untuk para penggemar *Harry Potter* dan *Percy Jackson*.”

—*School Library Connection*, starred review

Morrigan Crow tahu dia akan mati saat berulang tahun ke-12, tepat pada hari Eventide. Seperti halnya anak-anak lain yang lahir pada tahun yang sama, dia dituduh sebagai penyebab semua kesialan di kotanya, dari kematian, cuaca buruk, kekalahan dalam lomba, sampai makanan basi.

Namun, siapa sangka Eventide tiba satu tahun lebih cepat? Dan, siapa sangka pula, bukannya Maut, malah Jupiter North yang menjemputnya, membawa Morrigan kabur ke kota rahasia, Nevermoor.

Sejenak, Morrigan merasa aman. Namun, itu hanya sementara, karena tantangan lainnya telah menanti. Sebagai penduduk ilegal, satu-satunya cara bagi Morrigan untuk tetap tinggal adalah menjadi anggota Wondrous Society. Hanya sembilan anak yang akan diterima di akademi bergengsi bagi anak-anak berbakat itu. Jadi, bagaimana mungkin Morrigan bersaing dengan ratusan anak hebat lainnya saat dia sendiri bahkan tidak mengetahui kemampuan yang dia miliki?

Morrigan hanya ingin terlepas dari kutukan Eventide. Dia hanya menginginkan tempat yang bisa disebutnya rumah, orang-orang yang bisa dianggapnya sahabat dan keluarga. Sebegitu sulitkah?